

**KITTAQ USSULUQ:  
EDISI TEKS, SISTEM PERSEBARAN NASKAH/TEKS DAN  
PENGAMALAN NILAI TAUHID DALAM MASYARAKAT BUGIS**

***KITTAQ USSULIQ: TEXT EDITION, MANUSCRIPT DISTRIBUTION  
SYSTEM AND PRACTICE OF TAUHEED (MONOTHEISM) VALUES IN  
BUGINESE COMMUNITY***

**SITTIWAHIDAH MASNANI**

**NIM: F013171007**



**PROGRAM STUDI ILMU LINGUISTIK**

**SEKOLAH PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**

**2022**

**DISERTASI**

**KITTAQ USSULUQ: EDISI TEKS, SISTEM  
PERSEBARAN NASKAH DAN PENGAMALAN NILAI  
TAUHID DALAM MASYARAKAT BUGIS**

Disusun dan Diajukan oleh

**SITTI WAHIDAH MASNANI**

**Nomor Pokok: F013171007**

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Disertasi

Pada tanggal 27 Juli 2022

dan dinyatakan memenuhi syarat.

Menyetujui:  
Komisi Penasihat



**Prof. Dr. Nurhayati Rahman, M.S.**  
Promotor



**Prof. Dr. Najmuddin H. Abd. Safa, M.A.**  
Kopromotor



**Dr. Muhlis Hadrawi, S.S., M.Hum.**  
Kopromotor

**Ketua Program Studi Ilmu Linguistik**



**Prof. Dr. Lukman, M.S**  
NIP 196012311987021002

**Dekan Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin,**



**Prof. Dr. Akin Duli, M.A**  
NIP 196407161991031010



**PERNYATAAN KEASLIAN DESERTASI  
DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA**

Dengan ini saya menyatakan bahwa, desertasi berjudul "*Kittaq Ussuluq: Edisi Teks, Sistem Persebaran Naskah/Teks Dan Pengamalan Nilai Tauhid Dalam Masyarakat Bugis*" adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing (Prof. Dr. Nurhayati Rahman, M.S. sebagai Promotor, Prof. Dr. H. Najmuddin H. Abd Safa, M.A. selaku ko-promotor-I serta Dr. Muhlis Hadrawi, M. Hum selaku ko-promotor-2. Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka desertasi ini. Halaman, dan DOI) sebagai artikel dengan judul "*The Transliteration and Translation of the Kittaq Ussuluq Manuscript*" dan Jurnal (Asian Journal of Social Science and Management Technology, volume 4, halaman 23-29)

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta dari karya tulis saya berupa desertasi ini kepada Universitas Hasanuddin.

Makassar, 27 Juli 2022

  
Sitti Wahidah Masnani  
NIM F013171007

## UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah SWT saya ucapkan karena atas berkah rahmat Nya jualah penulisan disertasi yang berjudul “***Kittaq Ussuluq: Edisi Teks, Sistem Persebaran Naskah dan Pengamalan Nilai Tauhid Dalam Masyarakat Bugis***” dapat diselesaikan. Dengan selesainya penulisan disertasi ini, ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

Pada kesempatan ini secara khusus saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat ketua tim promotor ibu Prof. Dr. Nurhayati Rahman, M.S. dengan segala kesibukan beliau telah banyak memberikan waktu dalam konsultasi dalam rangka bimbingan dan arahan, bahkan telah banyak memotivasi baik dalam rangka penulisan disertasi maupun selama dalam proses mendalami ilmu pengetahuan khususnya Filologi, saran dan masukan yang sangat kritis terutama dalam hal penulisan, juga kesabaran, pengertian dan kerelaan membagi ilmu kepada penulis selama kuliah di program studi doktoral di Fakultas Ilmu Budaya di Universitas Hasanuddin. Dari beliau penulis belajar akan rasa tanggungjawab dan amanah seorang guru terhadap anak didiknya. Semoga Allah membalasnya dengan keberkahan dunia dan akhirat. Demikian pula ucapan yang sama saya sampaikan kepada anregurutta Prof. Dr. H. Najmuddin H. Abd Safa., M.A. selaku kopromotor I yang telah banyak memberikan dukungan yang luar biasa, wawasan, motivasi, saran, waktu dan segala keikhlasan membimbing penulis. Semoga Allah

membalas beliau dengan ketinggian derajat di dunia dan di akherat. Kepada bapak Dr. Muhlis Hadrawi, M. Hum selaku kopromotor 2 atas segala bimbingan dan arahnya, belajar tentang pentingnya seorang ilmuwan untuk terus mencari ilmu tanpa henti dan ikhlas berbagi ilmu tanpa memandang materi. Semoga Allah membalas beliau dengan kebaikan.

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang tinggi juga saya sampaikan kepada

- Yang terhormat ibu Prof. Dr Dwia Aries Tina Palubuhu., MA Rektor Unhas periode 2017 – 2022 yang selama ini telah banyak memberikan support selama menempuh pendidikan doktoral di Universitas Hasanuddin
- Yang terhormat Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa., M. Sc, sebagai Rektor Universitas Hasanuddin periode 2022-2026 yang telah memberikan kesempatan dalam menyelesaikan pendidikan pada Program Doktor Ilmu filologi pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
- Yang terhormat Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Prof. Dr. Akin Duli, M.A, Wakil Dekan Bidang Akademik Bapak Dr. Mardiadi Armin, M.A. Wakil Dekan Bidang Keuangan Dr. Dafirah, M. Hum. Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan Dr. Kaharuddin, M. Hum. atas dukungannya yang telah memberi kesempatan kepada saya untuk mengikuti perkuliahan pada Universitas Hasanuddin
- Yang terhormat Prof. Dr. H. Lukman, M. Hum. selaku Ketua Program Studi S3 Linguistik, yang selama ini banyak memberikan dukungan dan motivasi dalam penyelesaian studi penulis

- Yang terhormat, seluruh tim penguji disertasi saya di antaranya Bapak Prof. Dr. Muhammad Rafi, M. S. yang saya kenal sejak tahun 2000 di Bandung saat Program Magister Studi Pascasarjana yang kemudian dipercaya oleh Fakultas sebagai penguji eksternal. Terima kasih atas koreksi yang sangat teliti, saran serta masukan yang sangat berharga kepada penulis, Bapak Dr. Andi Muhammad Akhmar Sulungkau, M. Hum. yang banyak meminjamkan buku dan memberi masukan dalam penyelesaian disertasi ini. Kepada ibu Dr. Dafirah, M. Hum. yang banyak mendorong untuk menyelesaikan studi secepatnya. Kepada Dr. H.M. Bahar Akkase Teng, Lc, M. Hum. sebagai tempat bertanya, diskusi bahkan juga meminjamkan buku. Semoga jerih payah bapak-bapak dan ibu sekalian bernilai ibadah.
- Yang terhormat, seluruh dosen pengajar pada Program Doktor Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin yang telah memberi bekal ilmu Linguistik dan khususnya ilmu Filologi. Semoga Tuhan membalas semua keikhlasan dan kebaikan selama mengajar
- Seluruh staf akademik dan karyawan pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin yang bersedia menerima keluhan-keluhan mahasiswa berkaitan dengan administrasi utamanya Pak Mullar, Pak Satria dan Pak Ilham. Semoga pelayanan yang baik tetap dipertahankan.
- Kepada kedua orang tua tercinta **H. Badaruddin Gassing dan Hj. Sitti Hamsinah** Daeng Nikaya yang selama ini menyekolahkan anak-anaknya, memberi keteladanan dalam kesederhanaan, kesabaran dan rasa cukup dalam menjalani kehidupan, ketekunan, tidak kenal menyerah, perhatian, kasih sayang, semangat, serta doa yang tidak henti-hentinya mengalir demi

kelancaran dan kesuksesan peneliti dalam menyelesaikan studi. Semoga Allah memberi berkah di sisa umurnya serta kebahagiaan dan amal sholeh yang diridhoi, dan menjadikan anak-anaknya, menantu, cucu, cicit serta keturunannya sebagai penyejuk mata di dunia dan di akhirat. Aamiin Ya Rabbal Aalamiin.

- Kepada suami tercinta Muh. Alwi, S. Sos, M.Si., ucapan terimah kasih yang tak terhingga atas dorongan, dukungan, motivasi dan menyertai penulis dalam setiap langkah proses studi, baik dalam susah maupun senang. Doa, dukungan moriil materiil serta cinta dan kasih sayang kepada penulis selama menjalani proses perkuliahan sampai mencapai puncak akhir studi Doktor dalam Ilmu Linguistik. Demikian pula kepada kedua anak kami Irma Awalia Khairunnisa dan Alwan Farraz Mushaffaryang telah memberi wama dalam kehidupan saya, terima kasih atas doanya yang tiada putusnya dalam mendoakan Mama. Kepada kalian bertiga, disertasi ini saya dedikasikan. Kepada ananda berdua, mama berharap disertasi ini dapat menjadi inspirasi dan dorongan bagi ananda untuk meraih cita-cita di masa depan yang lebih baik dari Mama. Sebagaimana lyye dan Enci mendidik mama. Istilah dalam bahasa Bugis "*Mattola Palallo*". Bahwa seorang anak seharusnya lebih sukses dari orang tuanya. Generasi penerus harus lebih baik dari generasi sebelumnya. Keberhasilan Papa dan mama, ketika mampu mejadikan ananda berdua sukses melebihi kami berdua. Jika tidak mampu melebihi cukuplah dengan menyamai kesuksesan kami berdua sebagai orang tua. Baik dalam tingkat pendidikan dan kelayakan penghidupan. Semoga Allah swt memberikanmu kekuatan, dan semangat

untuk mewujudkan dalam meraih cita-citamu. Jadikan diri ananda berdua taat pada Allah dan Rasul, hormat pada orang tua, keluarga, santun dengan masyarakat, dan sukses dalam berkarya untuk memajukan bangsa dan ummat ini. Insy Allah.

- Kepada bapak tercinta almarhum Abdul Majid selaku mertua dengan kesederhanaan, keteladanan dan kesabarannya yang selalu mendoakan penulis. Semoga Allah mengampuni dosanya dan menerangi kuburnya, mengangkat derajatnya menempatkannya di surga yang tertinggi dan menjadikan anak-anaknya cucu keturunannya kebanggaan bagi beliau di dunia dan akhirat. Kepada mama Normah semoga Tuhan memberikan kesehatan dan umur panjang yang bermanfaat dan menjadikan anak dan cucu keturunannya penyejuk hati di dunia maupun akherat.
- Kepada saudara-saudara penulis Prof. Dr. Ir H. Nasaruddin B. Gassing, M.S. dan keluarga, Drs. Ansar B. Gassing dan keluarga, Dr. H. Adnan B. Gassing., M. Si dan keluarga yang telah banyak meluangkan waktu berdiskusi dalam menyelesaikan disertasi ini. Prof. Dr. H. Farid B. Gassing dan keluarga, adik Sitti Naimah Masyar B. Gassing, A. Pt, M. Si dan keluarga, adik Ir. Hamsu Rijal B. Gassing dan keluarga, Ir. Abdul Malik Musafir B. Gassing, ST., MT, IAI dan keluarga, Dr. Amin Nur B. Gassing, S.P., M. Si dan keluarga, Fatimah B. Gassing, S.Si., M. Sc dan keluarga, Rahmah B. Gassing, SP., M. Si. dan keluarga atas dorongan dan motifasinya sehingga penulis bisa sampai pada puncak akhir studi Doktor dalam Ilmu Linguistik. Semoga Allah SWT membalasnya dengan kebaikan yang berlipat ganda. Insha Allah.



- Kepada teman-teman “seperjuangan” dan seangkatan Tahun 2017/2018 di pada Program Doktor Ilmu Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, yang secara tidak langsung maupun langsung memberi motivasi dan dorongan bagi penyelesaian studi saya. Semoga Allah memudahkan mereka dalam kebaikan, baik yang telah menyelesaikan studi maupun yang akan menyelesaikan studi.
- Kepada. Dr. Syamsul Bahri, Dr. Mujahid, dinda Basiah, S.S., M. Hum, Dra. Hj Faridah Rahman, Dra Rahmah Alwi dan Dr. Husnul Fahimah Ilyas, S.Pd., M. Hum. sebagai teman diskusi dan membantu dalam penyelesaian disertasi ini. Terimah kasih atas bantuannya selama ini, semoga Allah membalasnya dengan kebaikan dan senantiasa memberkatimu dan menggantikan dengan kebaikan juga. Insha Allah.
- Kepada teman sejawat di Departemen Sastra Asia Barat di antaranya: Dr. Yusring Sanusia Baso, S.S., M.A., Dr. Zuhriah, Muhammad Ridwan, S.S., M.A., Haeruddin, S.S., M.A., Haeriyah, S.Pd., M.Pd. I, Dr. Supratman, Dr. Agussalim, Mujadilah Nur, S.S., M. Hum., M. Fadlan, S.S., M.A., Ilham Ramadhan, S.S., M.A. atas segala pengertiannya selama penulis mengikuti Program Studi S3 Ilmu Linguistik di Universitas Hasanuddin, sehingga tugas-tugas yang harusnya dibebankan kepada saya dilimpahkan kepada yang teman yang lain.
- Kepada para informan yang telah banyak membantu dalam mengungkap bagaimana persebaran naskah dalam masyarakat. Semoga jerih payahnya bernilai ibadah. Insha Allah.

Harapan dan doa menyertai kehadiran disertasi ini dengan segala keterbatasan yang ada. Semoga dapat memberi manfaat dan sumbangan bagi perkembangan keilmuan khususnya ilmu filologi. Semoga Allah SWT selalu memberikan berkah dan hidayah-Nya dalam kehidupan kita. Amin.

Makassar, 27 Juli 2022.

Penulis

## ABSTRAK

**SITTIWAHIDAH MASNANI**, *Kittaq Ussuluq*: Edisi Teks, Sistem Persebaran Naskah dan Pengamalan Nilai Tauhid Dalam Masyarakat Bugis (dibimbing oleh Nurhayati Rahman, Najmuddin H. Abdul Safa, dan Muhlis Hadrawi).

*Kittaq Ussuluq* (KU) merupakan salah satu korpus teks naskah Bugisnaskah Bugis yang menggunakan dua bahasa dengan tiga aksara. Bahasa yang digunakan yaitu bahasa Bugis aksara *lontaraq*, bahasa Arab aksara Arab dan bahasa Bugis aksara *Serang*. Naskah ini membicarakan masalah tauhid, yaitu suatu ilmu yang membahas tentang “keesaan Allah”, yang sangat bermanfaat bagi masyarakat masa lalu dan masih kini. Naskah ini dijadikan sebagai salah satu tradisi dalam masyarakat setempat yang dikenal dengan “*mangaji ussuluq*” Melalui tradisi “*mangaji ussuluq*” ini kandungan teks dalam naskah ikut tersebar. Metode penelitian yang digunakan adalah metode naskah jamak edisi landasan. Sementara untuk mengungkap sistem persebaran naskah/teks serta pengamalannya dalam masyarakat dengan menggunakan sosiologi agama. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi, diskusi terfokus (*focus group discussion*). Selanjutnya, teknik penganalisan data menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem persebaran naskah/teks melalui dua jalur yaitu jalur keluarga dan masyarakat umum. Pengamalan nilai-nilai tauhid yang terdapat dalam naskah KU terimplementasi dengan baik dalam masyarakat. Tradisi “*mangaji ussuluq*” ini merupakan salah satu bentuk penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari satu tempat ke tempat lainnya. Penyebaran dibawa oleh sekelompok masyarakat yang melakukan perantauan beserta budaya dan peradabannya yang turut melebur di daerah yang dituju. Penyebaran tradisi “*mangaji ussuluq*” ini berlangsung di daerah perantauan dan menjadi suatu siklus jaringan persebaran kandungan naskah KU. Proses masuknya tradisi “*mangaji ussuluq*” ini berbaur dengan masyarakat setempat tanpa adanya paksaan, karena tradisi ini dianggap baik oleh masyarakat setempat.

Kata kunci: *Kittaq Ussuluq*, edisi teks, persebaran.

## ABSTRACT

**SITTI WAHIDAH MASNANI**, *Kittaq Ussuluq*: Text Edition, Manuscript Distribution System and Practice of Tauheed (Monotheism) Values in Buginese Community (supervised by Nurhayati Rahman, Najmuddin H. Abdul Safa, and Muhlis Hadrawi).

*Kittaq Ussuluq (KU)* is a Buginese manuscript using two languages with three characters. The languages used are Buginese of *lontaraq* script, Arabic language of Arabic script and Buginese language of *Serang* script. This manuscript discusses the issue of monotheism, which is a science discussing the "oneness of Allah", which is very useful for past and present communities. This manuscript is used as one of the traditions in the local community known as "*mangaji ussuluq*". Through this "*mangaji ussuluq*" tradition, the text content in the manuscript is also spread. The research method used was the plural manuscript method of the foundation edition. While, to reveal the distribution system of manuscripts/texts and their practice in community used the religious sociology. Data were collected using the observation, interview, documentation and Focus Group Discussion (FGD). The data were analysed using qualitative descriptive analysis technique. The research result indicates that the manuscripts/ text distribution system is through two channels, namely the family line and the common people. The practice of the monotheism values of monotheism found in the *KU* text is well implemented in the community. The tradition of "*mangaji ussuluq*" is a form of spreading cultural elements from one place to another. The spread is carried out by a group of people who travel overseas along with their culture and civilization which also merge into the destination areas. The spread of the "*mangaji ussuluq*" tradition takes place in overseas areas and becomes a network cycle for the distribution of *KU* manuscript content. The process of entering the "*mangaji ussuluq*" tradition is mingled with the local community without any coercion, because this tradition is considered good by the local community.

Keywords: *Kittaq Ussuluq, text edition, practice and distribution.*

## DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN DESERTASI.....	ii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	iii
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR TABEL .....	xv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	16
1.3 Tujuan Penelitian.....	17
1.4 Kegunaan Penelitian .....	17
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	19
2.1 Penelitian Yang Relevan.....	19
2.2 Teori dan Metode Filologi .....	26
2.2.1 Teori Filologi.....	26
2.2.2 Kodikologi.....	31
2.2.3 Tekstologi.....	34
2.2.4 Nilai-Nilai dalam Naskah Lama .....	39
2.2.5 Pengamalan Nilai Ketauhidan .....	43
BAB III METODE PENELITIAN.....	52
3.1 Sumber Data Penelitian .....	52
3.2 Metode Filologi .....	52
3.3 Metode Penerjemahan.....	55
3.4 Teori Sosiologi Agama .....	57
3.5 Kerangka Pikir.....	68
BAB IV PEMBAHASAN .....	70
4.1 Deskripsi Naskah .....	70
4.1.1 Data penulisan/penyalinan .....	86

4.1.2	Bentuk-Bentuk Kesalahan Dalam Teks KU.....	87
4.2	Suntingan Teks Dan Terjemahan Naskah KU. ....	92
4.2.1	Edisi Teks.....	100
4.2.2	Terjemahan Naskah KU .....	1322
4.3	Persebaran Naskah KU .....	164
4.3.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	164
4.3.2	Perkembangan Islam di Bone .....	167
4.3.3	Sistem Persebaran Naskah/Teks .....	173
4.3.4	Pengamalan Tauhid .....	213
BAB V	PENUTUP .....	2356
5.1	Simpulan.....	2356
5.2	Saran .....	237
DAFTAR	PUSTAKA.....	238
LAMPIRAN:	.....	2512
Pedoman	Wawancara.....	2512

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Pikir .....	68
Gambar 2 Peta Desa Malluse'tasi .....	165
Gambar 3 Tulisan di Masjid Sikkue .....	1801
Gambar 4 Silsilah Keluarga La Tahira .....	18484
Gambar 5 Sistem Persebaran Naskah KU .....	202

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 1 Penghilangan huruf/suku kata.....</b>	<b>87</b>
Tabel 2 Beberapa Tambahan dalam Teks.....	89
Tabel 3 Penggantian Huruf/Suku Kata .....	90
Tabel 4 Perpindahan Huruf.....	90
Tabel 5 Aksara Lontaraq.....	96
Tabel 6 Tanda Vokal.....	96
Tabel 7 Sarana Peribadatan.....	166
Tabel 8 Sarana dan Prasarana Kesehatan.....	167
Tabel 9 Sarana Pendidikan .....	167
Tabel 10 Sarana Umum lainnya .....	167



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Ketika Islam masuk di berbagai daerah di Nusantara, tidaklah berada dalam kekosongan budaya tetapi di dalamnya telah ada tatanan nilai, kearifan, serta kepercayaan lama yang telah berjalan selama ratusan tahun. Ketika Islam masuk, para ulama membawa ajaran baru, budaya, kearifan, serta kepercayaan baru. Perjumpaan antara kepercayaan lama dan ajaran agama Islam kemudian mengondisikan terjadinya difusi, asimilasi dan adaptasi antara budaya lokal dengan kepercayaan budaya Islam di setiap daerah. Itulah kondisi yang melatari sehingga pelaksanaan ajaran Islam lebih bercorak ke-Indonesiaan yang tidak sama persis dengan apa yang disaksikan pada bangsa Arab pada masa Rasulullah. Difusi, asimilasi dan adaptasi yang terjalin antara agama Islam dengan budaya lokal Indonesia, khususnya budaya Bugis dalam segala ranah mengandung nilai-nilai Islami yang dilaksanakan oleh masyarakat Nusantara menampakkan identitas yang disebut Islam Nusantara.

Hal yang sedikit berbeda ketika Islamisasi berlansung di Nusantara, antara lain disebabkan karena kondisi budaya bangsa Arab dan kondisi budaya lokal yang ada di Nusantara tidaklah sama, sehingga para pendakwa Islam yang datang di Nusantara melakukan aktivitas dakwah antara lain: 1) memanfaatkan potensi-potensi budaya lokal sebagai media dakwah, 2) mengformulasi ulang budaya-budaya lokal yang dianggap

bertentangan dengan ajaran Islam, 3) mengadaptasi dan mengasimilasi budaya-budaya lokal yang sejalan dengan ajaran Islam.

Sebagaimana yang dikemukakan Yunus bahwa budaya kearifan lokal meskipun berlaku sebelum hadirnya agama Islam di masyarakat lokal tetapi kearifan lokal sarat dengan nilai-nilai agama. Hal itu disebabkan oleh: a) segi asal-usulnya, budaya kearifan lokal merupakan proses cipta rasa manusia yang berpusat dari hati nurani yang jujur, ikhlas, amanah dan cerdas yang memancar di akal pikiran manusia, dan dilaksanakan dengan tindakan dan perbuatan; b) segi kehadirannya, budaya dan kearifan lokal teruji melalui proses seleksi dari penilaian anggota- anggota masyarakat yang mendambakan hal yang sama. Kesamaan keinginan anggota masyarakat yang memberikan penilaian sebuah budaya kearifan lokal tidak terlepas dari keberadaan ruh suci manusia yang ada dalam diri setiap orang; c). segi kegunaannya, kearifan lokal terbukti menjadi barometer dari tindakan dan perbuatan masyarakat lokal bersangkutan (2015:2). Hal ini disebabkan karena Islam adalah agama rahmatan lil 'alamiin yang sifatnya universal.

Keuniversalan Islam menurut Luthfi karena misi dan ajarannya tidak hanya ditujukan kepada satu kelompok atau negara, melainkan seluruh umat manusia, bahkan jagat raya. Namun, pemaknaan universalitas Islam dalam kalangan umat muslim sendiri tidaklah sama. Satu kelompok yang berpendapat bahwa ajaran dibawa Nabi Muhammad yang nota-bene berbudaya Arab adalah final, dan harus diikuti sebagaimana adanya.

Kelompok ini berambisi menyeragamkan seluruh budaya yang ada di dunia menjadi satu, sebagaimana yang dipraktekkan Nabi Muhammad. Budaya yang berbeda dianggap bukan bagian dari Islam. Kelompok ini disebut kelompok fundamentalis. Kelompok kedua memaknai universalitas ajaran Islam tidak terbatas pada waktu dan tempat, sehingga bisa masuk ke budaya apapun. Kelompok ini menginginkan Islam dihadirkan sebagai nilai yang bisa memengaruhi seluruh budaya yang ada. Islam terletak pada nilai, bukan bentuk fisik dari budaya itu. Kelompok ini disebut kelompok substantif. Bahkan ada lagi kelompok yang menengahi keduanya, yang menyatakan, bahwa ada dari sisi Islam yang sifatnya substantif, dan ada pula yang literal (2016:2)

Ketika Islam hadir di Nusantara, ia menemui umat yang sangat plural, dengan nilai universal Islam itulah mampu beradaptasi, mengakomodir tradisi-tradisi lokal dalam masyarakat berupa tradisi-tradisi yang terus dipertahankan oleh masyarakat sebagai khazanah, kekayaan, utamanya di pedesaan. Tradisi-tradisi tersebut tetap terjaga, sekalipun dalam beberapa aspek sudah mengalami perubahan. Perubahan tersebut seiring dengan konteks dan perkembangan pola pikir sang pemilik kebudayaan dan merupakan hal yang sangat fundamental dalam kehidupan manusia.

Kehadiran Islam di Nusantara dapat dipastikan akan bersentuhan langsung dengan tradisi-tradisi setempat yang telah lama berkembang jauh sebelum Islam hadir. Tradisi-tradisi lokal tersebut telah hadir dan mendarah daging dalam diri masyarakat Indonesia, bahkan dalam taraf tertentu

menjadi sumber kekuatan dalam kepercayaannya. Kehadiran Islam tidak serta merta mengubah atau apalagi melenyapkan tradisi-tradisi tersebut, melainkan mempertahankannya sampai pada proses berikutnya mewarnainya dengan nilai-nilai keislaman. Proses islamisasi semacam itu tampak sebagaimana dilakukan oleh wali songo dalam menyebarkan Islam dengan jalan membiarkan tradisi yang ada dalam masyarakat tetap eksis, yang secara perlahan-lahan memasukkan nilai-nilai Islam di dalamnya.

Junaid berpendapat perjumpaan Islam dan budaya lokal merupakan upaya dalam menjalin hubungan dinamis antara Islam dengan berbagai nilai dan konsep kehidupan masyarakat. Konsep itu dipelihara dan diwarisi serta dipandang sebagai pedoman hidup dalam meliputi tradisi yang diwariskan ke generasi selanjutnya (2013:62). Terkait dengan itu Rohmah, menyebutkan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam suatu sistem sosial masyarakat, dapat dihayati, dipraktikkan, diajarkan, dan diwariskan dari suatu generasi ke generasi lainnya yang sekaligus membentuk dan menuntun pola perilaku manusia sehari-hari, baik terhadap alam maupun lingkungan (2015:2)

Sampai disini dapat dipahami bahwa apa yang dikemukakan tokoh di atas memperlihatkan pertemuan dua budaya yang berbeda, tidak semua unsur budaya terintegrasi secara penuh dan tertolak secara keseluruhan sesungguhnya yang terjadi sebenarnya adalah proses adaptasi maupun asimilasi.

Menurut Sewang proses Islamisasi di Indonesia diawali dengan berdirinya kerajaan Islam di Samudra Pasai kemudian diikuti kemunculan kerajaan Islam lainnya di Kawasan Timur Nusantara. Ulama-ulama penyiar Islam berhasil memperoleh jabatan dalam struktur birokrasi kerajaan. Masjid sebagai pusat dakwah mulai dijadikan sebagai wadah pendidikan kader ulama, mengislamkan raja-raja dan keluarganya dengan pendekatan sosial lainnya. Strategi yang paling dapat diterima bagi masuknya penduduk Nusantara ke dalam Islam ialah adanya kemampuan para penyiar Islam menggunakan kemasajaran yang menekankan keselarasan antara Islam dengan kepercayaan lokal (2011:71). Strategi syiar Islam itu tidak lantas melakukan perubahan sistem kepercayaan dan praktik keagamaan lokal, melainkan melakukan penyesuaian melalui pendekatan tasawuf. Para penyiar Islam pada awalnya merupakan guru-guru pengembara dengan karakteristik kesufian sehingga mereka memiliki otoritas kharismatik dan kekuatan magis. Bahkan dalam perkembangan budaya daerah terlihat betapa nilai-nilai budaya Islam telah menyatu dengan nilai-nilai budaya di sebagian daerah di tanah air. Cara seperti ini dilakukan para penyiar Islam sehingga agama Islam lebih mudah diterima oleh masyarakat.

Menurut Rahman sejarah penyebaran Islam di Sulawesi Selatan prosesnya berlangsung secara damai yang dibawa oleh para pendakwah dari Melayu pada tahun 1525 yaitu nahkoda Bonang. Hubungan tersebut semakin baik sampai kedatangan tiga mubalig yang dikenal sebagai Dato

Tallu yaitu Dato ri Bandang (Abdullah Makmur alias Khatib Tunggal), Dato ri Pattimang (Sulaiman alias Khatib Sulung) dan Dato ri Tiro (Abdul Jawad alias Khatib Bungsu), dan pada tanggal 22 September 1605 (Jumat, 9 Jumadil awal 1014 H), Raja Tallo I Malingkaang Daeng Manyonri sekaligus mangkubumi Kerajaan Gowa, memeluk Islam yang kemudian berubah namanya menjadi Sultan Abdullah Awwalul Islam. Hal yang sama juga berlangsung pada kerajaan Gowa, yang ditandai dengan masuknya Islam raja Gowa ke-14, I Mangerangi Daeng Manrabbia yang kemudian berubah namanya menjadi menjadi Sultan Alauddin. Ketiganya berperan penting dalam Islamisasi di Sulawesi Selatan. Saat ketiga dato datang sudah ada tatanan nilai dan tradisi yang terbangun sejak ratusan tahun yang lalu, sehingga kedatangan Islam di Sulawesi Selatan bukan menggantikan sistem nilai dan tatanan yang sudah ada, melainkan menyelaraskan ke dalam konsep Islam (2012:127-129). Sehingga ketika Islam datang dan berinteraksi dengan beragam budaya lokal, tentu terdapat berbagai kemungkinan, Islam mewarnai, mengubah, dan memperbaharui budaya lokal, sebaliknya bisa juga terjadi Islam diwarnai oleh berbagai budaya lokal.

Mattulada berpendapat kedatangan Islam di Sulawesi Selatan tidak berarti secara langsung menghilangkan seluruh adat-istiadat dan tradisi lokal yang dipegang teguh oleh masyarakat, tetapi terjadi penyesuaian berdasarkan nilai-nilai ke-Islaman pada saat itu (1982: 40). Hal inilah yang membuat Islam mengalami proses yang datang sarat akan nilai-nilai lokal.

Islam yang datang di tengah masyarakat yang telah memiliki sistem kepercayaan dan berbagai sistem nilai, juga berusaha mengakomodasi nilai-nilai lokal.

Menurut Hamid yang dilakukan oleh ketiga mubalig Melayu tersebut dalam menyebarkan agama Islam di Sulawesi Selatan dengan penekanan dakwah yang berbeda-beda. Dato Ribandang dalam dakwahnya menekankan pada pelaksanaan syariat Islam, Dato Patimang menekankan pada ajaran tauhid dengan mempergunakan kepercayaan lama yaitu sure La Galigo sebagai cara pendekatannya dan Dato Di Tiro dalam menjalankan dakwahnya dengan menekankan pendekatan model tasawuf (1982:75-77).

Pemaparan di atas memperlihatkan bahwa para pendakwah pada awal penyebaran agama Islam di Sulawesi Selatan memperkenalkan Islam kepada masyarakat melalui jalan kebudayaan. Penyebaran melalui jalan kebudayaan itu membuat agama Islam mudah diterima oleh masyarakat. Seiring berjalannya waktu, peran budaya tidak lantas hilang setelah era penyebaran Islam, tetapi agama Islam bertahan di Nusantara justru terjadi karena adanya akulturasi budaya dan agama.

Pendekatan yang berciri sufistik menurut Mulyadi dapat dikenali dari ekspresi keagamaan Islam seperti penghormatan pada guru yang masih hidup maupun yang sudah meninggal yang melahirkan tradisi ziarah kubur ke makam para ulama dan wali, ziarah dengan membacakan tahlil untuk mendoakan arwah ulama atau wali, sebagai orang yang dekat dan dikasihi

Allah SWT, tradisi pembacaan tahlil dan pembacaan al-Qur'an saat orang meninggal dunia dijadikan sarana mendoakan orang Muslim yang meninggal, tradisi ini juga menjadi sarana silaturahmi bagi keluarga yang ditinggalkan, tradisi meratapi jenazah oleh para wali (penyebarkan Islam) diganti dengan talqin, sementara kebiasaan lainnya diganti dengan pembacaan zikir dan tahlil. Para ulama melakukan kreasi dalam berdakwah dengan menggunakan berbagai sarana misalnya beduk dan kentongan dimanfaatkan oleh para ulama untuk memberi tahu tanda dimulainya waktu sembahyang. Azan yang diteriakkan melalui menara belum cukup komunikatif mengingat jarak antara masjid, langgar atau surau dengan rumah penduduk sangat jauh. Alat bantu berupa bedug dan kentongan yang bunyinya dapat didengar di kampung lain sebagai penanda telah masuknya waktu shalat. Alat yang dulunya sekedar sarana bantu, kemudian berkembang sebagai penentu status dari masjid yang bersangkutan (2019:91)

Selanjutnya Al-Attas berpandangan bahwa Islam di Nusantara adalah Islam yang mencoba masuk dalam budaya masyarakat Nusantara, merangkul, menyesuaikan diri dengan kebiasaan atau ritus-ritus kuno kemudian menyaring dan menghilangkan praktik-praktik keyakinan pra-Islam kemudian digantikan dengan pemahaman Islam yang sesungguhnya (1993:173).

Hal yang sama juga berlaku di Sulawesi Selatan, para ulama dalam melakukan syiar Islam kepada masyarakat cenderung bersikap akomodatif



dan toleran. Model pendekatan ini memperlihatkan bahwa Islam yang berkembang di Sulawesi Selatan adalah Islam yang egaliter, toleran dan terbuka terhadap akulturasi budaya setempat yang berciri lokalitas Sulawesi Selatan. Pertemuan ajaran Islam dan budaya Sulawesi Selatan justru yang terjadi perpaduan yang saling menguntungkan. Islam dijadikan sebagai bagian dari identitas sosial untuk memperkuat identitas sosial yang sudah ada sebelumnya. Kesatuan Islam dan budaya lokal pada masyarakat Bugis pada proses berikutnya melahirkan model adaptasi yang berbeda, atau bahkan sama sekali baru dengan yang sudah ada sebelumnya. Model adaptasi menjadi proses akulturasi yang berjalan beriringan, maka dua arus budaya yang bertemu. Jika ini disebut sebagai model, maka dapat pula menjadi solusi dalam pembentukan identitas budaya yang baru.

Pada daerah-daerah yang memiliki warisan tradisi tulis mengabadikan nilai-nilai luhur mereka yang telah beradaptasi dengan Islam ke dalam berbagai naskah yang memberi informasi yang sangat penting. Informasi penting yang disampaikan di antaranya tentang kondisi sosial budaya masyarakat dalam kurun waktu tertentu. Salah satu di antaranya adalah *Kittaq Ussuluq* (selanjutnya disingkat KU) merupakan risalah yang dibawa oleh para ulama yang berisi ajaran Islam yang meliputi tauhid, tasawuf dan akhlak. Naskah KU ini, merupakan warisan ajaran Islam secara tradisional yang ditandai dengan: a) Penggunaan aksara dan Bahasa Bugis, b) Penggunaan aksara Serang, c) Tradisi penurunannya masih bersifat tradisional yang dilakukan di rumah dan masjid. Masjid disini tidak

hanya berfungsi sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai pusat pembinaan, penyebaran dan pengajaran agama Islam dalam mewujudkan tatanan Islam yang lebih baik. Setelah itu para murid yang diajarkan akan mengajarkan kembali kepada keluarganya di rumah. Di rumah seluruh keluarga akan dikontrol secara sosial, karena masyarakat masih patuh kepada guru/ulama. Guru/ulama yang mendalami agama sekaligus mengajar dan menjadi rujukan bagi masyarakat. Jadi ada kesinambungan dari mesjid ke rumah dan dari rumah ke masyarakat.

Naskah KU merupakan risalah-risalah Islam dalam dua bahasa dan aksara yang berkembang dalam masyarakat Bugis. Keanekaragaman bahasa dan aksara dalam naskah terintegrasi secara signifikan dalam mengungkap kebudayaan dan ajaran-ajaran Islam termasuk penerjemahan literatur-literatur agama. Salah satu keunikan naskah KU, menggunakan dua bahasa yaitu Arab dan Bugis yang diwakili melalui tiga huruf yaitu aksara Arab, *Serang* dan *Lontaraq*.

Naskah KU sebenarnya tidak mempunyai judul pada sampul luar maupun di dalam teks. Ketiadaan judul naskah lama memang sering terjadi terutama pada naskah yang relatif tua. Sebagaimana pendapat Hermansoemantri bahwa:

“Ketiadaan judul suatu naskah disebabkan a) pengarang atau penulis naskah tidak mencantumkan judul naskah, b) penyalin lupa menyalin judul naskahnya dan c) naskah berupa bunga rampai. Sehingga penamaan naskah dilakukan dengan cara: a) membaca atau meneliti bagian teks yang secara langsung atau tidak langsung menyebutkan judul naskah yang biasanya terdapat pada permulaan tetapi ada juga yang tersurat dan tersirat pada akhir naskah/teks, b) berdasarkan isi naskah yang dikaitkan dengan tokoh cerita dan latar peristiwa terjadi”

Ketiadaan judul dalam naskah seperti ini juga terjadi pada naskah KU, akan tetapi pada bagian akhir teks yaitu halaman 138 terdapat kolofon (informasi tambahan yang menyebutkan bahwa sesungguhnya kitab tersebut bernama KU yang disertai dengan informasi tentang waktu selesainya ditulis. Penulisan berupa tanggal dan bulan Hijriah. Adapun kutipan kolofon yang dimaksud sebagai berikut:

*(Makkuniro tentuangenna ri rampe rilalenna Kittaḡ Ussuluē iyamaneng. Temmeḡni bicarana Kittaḡ Ussuluē ri essiona Asenengnge ri seppulona ompoḡna uleng hajji ri essiona Asenengnge)*

(Demikianlah ketentuannya yang disebut di dalam *Kitab Usul* seluruhnya. Tamatlah pembicaraan mengenai yang baru, pada hari senin pada hari kesepuluh terbitnya bulan haji)

Di samping itu, penamaan naskah KU disebabkan karena tradisi yang berlangsung selama ini dinamakan "*Mangaji Ussuluḡ*". Bertolak dari sini penulis menamakan naskah "*Kittaḡ Ussuluḡ*". Adapun isi naskah KU ini lebih banyak membicarakan tentang sifat dua puluh dari Allah SWT.

Berdasarkan data awal yang diperoleh terkait dengan KU<sup>1</sup> pengarangnya adalah seorang yang bernama La Tahira Daeng Siadjeng Haji Muhammad Tahir Sainal Abidin. Beliau lebih dikenal dengan sebutan Puang Kali Tahira. Berdasarkan wawancara dengan beberapa keturunannya di antaranya Hj. Sitti Hamsinah, H. Hasyim Maddu. H. A. Kasim bahwa beliau merupakan pengarang dari naskah KU. Beberapa naskah yang lain yang ditemukan bersama naskah ini seperti *Sureḡ*

---

<sup>2</sup> wawancara dengan Hj Sitti Hamsinah, H. Maddu. H. A. Kasim, 27 Juni 2020

*Mallinrunna Nabitta Muhammad, Sureq Makkeluqna Nabitta Muhammad, Pappangajana Abdul Badaq, Saraqsa dan sebagainya.*

Keberadaan naskah KU pada masa kini tidak banyak diketahui oleh masyarakat pada umumnya. Padahal naskah ini pada masanya mempunyai peranan penting dalam persebaran ajaran keislaman dalam masyarakat, khususnya di Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone Sulawesi Selatan. Naskah KU menurut penyelidikan tentang perkembangan sifat dua puluh berasal dari ajaran Muhammad bin Yusuf As-Sanusi. Sebagaimana dalam naskah

“Makkedai sia panrita mabbu’éngngi *kittaq* riasengngé Sunusi. élonaha Petta Alla Taala natalle’kiwi sininna mungkingngé. Naia élonaha Petta Alla Taala tellu tomme sia natalleq. Séuani, mungking maujuudu; maduanna mungking sayujadu, matéllunna, mungking maqdu; maepaana, mungking ilmullahi. Bettuanna ri laleng paddisengenna Puang Alla Taala tennalo kiwi sia élonaha (KU.117-118)

Pendapat ulama yang mengarang kitab Sunusi, kemauan Allah SWT terwujud disegala semua yang mungkin. Sesungguhnya kemauan Allah SWT ada tiga perwujudannya. Pertama, mungkin mungkin maujud, kedua, mungkin sayujad, ketiga *mungkin ma’du*, keempat *mungkin ilmullah*, artinya terdapat dalam pengetahuan Allah SWT (KU. 117-118)

Berdasarkan kutipan di atas, menandakan bahwa naskah KU bersambung zandanya dengan Kitab Ummul Barahin karangan Imam As-Sanusi. sebagaimana Nafidah, Safa (2019) berpendapat bahwa:

“Imam Sanusi membagi hukum aqli/ akal ke dalam tiga bagian, yaitu wajib, mustahil dan jaiz. Sifat wajib bagi Allah yang wajib diketahui setiap mukallaf ada dua puluh yang terbagi lagi menjadi empat sifat yaitu sifat nafsiyyah, salbiyyah, ma’ani dan ma’nawiyah. Sifat mustahil bagi Allah yang merupakan kebalikan dari sifat wajib bagi Allah dan wajib diketahui setiap mukallaf juga ada dua puluh. Sifat jaiz bagi Allah hanya ada satu yaitu **فعل كل ممكن أو تركه** (melakukan segala hal yang mungkin atau meninggalkannya)”

Dengan demikian La Tahira Daeng Siadjeng (Haji Muhammad Tahir Sainal Abidin) termasuk dalam aliran Imam As-Sanusi yang juga berpendapat yang sama bahwa:

"Hukum akal terbagi atas tiga bagian, yaitu wajib, mustahil dan jaiz. Sifat wajib bagi Allah yang wajib diketahui setiap mukallaf ada dua puluh yang terbagi lagi menjadi empat sifat yaitu sifat nafsiyyah ada satu, salbiyyah ada lima, ma'ani ada tujuh dan ma'nawiyah juga tujuh. Sifat mustahil bagi Allah yang merupakan kebalikan dari sifat wajib bagi Allah dan wajib diketahui setiap mukallaf juga ada dua puluh. Sifat jaiz bagi Allah hanya ada satu yaitu **فعل كل ممكن أو تركه** (melakukan segala hal yang mungkin atau meninggalkannya)" (KU:86-89)

Jadi melalui ajaran di atas, berkembanglah mazhab Ahli sunnah wal-jamaah yang dikaitkan dengan ajaran Imam Al-Asy'ari yang diubah oleh para ulama syafi'iyah, akan tetapi ajaran inilah yang dida'wah sebagai ajaran imam Al-Asy'ari yang bermazhab ahli sunnah wal-jamaah. Ajaran ini jugalah yang disampaikan dalam naskah KU melalui pengajian yang dinamakan "*mangaji Ussuluq*".

Berdasarkan isi naskah KU tersebut di atas menyebabkan perlunya diteliti karena: 1) isinya tentang ketauhidan yang merupakan ajaran pokok bagi umat Islam yang membicarakan keesaan Allah, sifat-sifat yang mesti ada pada Allah, sifat-sifat yang tidak ada pada Allah, yang menjadi sendi pokok bagi agama Islam. Olehnya itu, naskah KU ini mempunyai peran penting dalam masyarakat khususnya masyarakat Islam pada umumnya dan masyarakat kabupaten Bone pada khususnya. Sehingga naskah naskah KU layak dijadikan objek kajian filologi, 2) teksnya menggunakan tiga aksara yaitu aksara Arab, aksara *Lontaraq* dan aksara *Serang* yang

diwakili dua bahasa yaitu bahasa Arab dan bahasa Bugis yang kebanyakan orang jarang memahami aksara tersebut. Tentunya apabila ingin mendalami naskah tersebut mengalami kesulitan, maka diperlukan suntingan teks yang akan menjembatani orang yang awam terhadap bahasa dan aksara yang digunakan dalam naskah ini, 3) naskah ini, sepengetahuan penulis belum pernah dikaji oleh orang lain. Pertama kalinya penulislah yang mengkajinya dari unsur filologinya. Sehingga masih perlu diteliti dari berbagai unsur, pendekatan dan lain sebagainya, 4) Naskah KU merupakan naskah salinan yang berhasil penulis temukan dalam masyarakat yang telah dikaji dan diperbandingkan di antara tiga naskah yang ditemukan, 5) Pengarang naskah KU La Tahira Daeng Siadjeng Haji Muhammad Tahir Sainal Abidin lebih dikenal dengan Puang Kali Tahira, akan tetapi dalam struktur kali di kabupaten Bone tidak ditemukan namanya, akan tetapi perhatian pemerintah kabupaten Bone terkait dengan sosok ini sangat besar sebagaimana yang disampaikan oleh H. Badaruddin Gassing dengan melakukan pembersihan dan perbaikan struktur tanah di mana kuburan La Tahira berada, pemindahan kuburannya dari tepi sungai ke tempat yang lebih aman di lokasi yang sama bahkan pernah akan dipugar oleh pemerintah kabupaten Bone tetapi pihak keluarga sepakat tidak menyetujui dengan berbagai pertimbangan. (Wawancara, 17 September 2019)<sup>2</sup>.

Olehnya itu, diperlukan penelitian lebih lanjut dan lebih mendalam tentang naskah KU beserta pengarangnya yang membicarakan bagaimana

---

<sup>1</sup> wawancara dengan H. Badaruddin Gassing, 17 September 2019

sifat-sifat Allah dan Rasulnya yang diperkenalkan ke masyarakat melalui ajarannya. Salah satu di antaranya dengan menelusuri sistem persebaran, ajaran dalam naskah KU serta pengamalannya dalam masyarakat Bugis.

Sistem merupakan sekumpulan elemen yang saling berkaitan & saling mempengaruhi dalam melakukan kegiatan bersama untuk mencapai tujuan atau suatu jaringan kerja dari prosedur-prosedur yang saling berhubungan, berkumpul bersama-sama untuk melakukan suatu kegiatan atau menyelesaikan suatu sasaran tertentu. Menurut Jogiyanto sistem adalah kumpulan dari elemen-elemen yang berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Sistem ini menggambarkan suatu kejadian-kejadian dan kesatuan yang nyata, seperti tempat, benda dan orang-orang yang betul-betul ada (2005:34). Sedangkan persebaran dimaknai sebagai tersebarnya naskah KU beserta nilai-nilai yang dikandungnya di tengah-tengah masyarakat. Persebaran ini dapat ditinjau dari aspek geografis maupun persebaran dari aspek kekeluargaan.

Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa naskah KU mengandung nilai-nilai ini keislaman khususnya ketauhidan sehingga perlu dilihat pengamalannya di tengah-tengah masyarakat tempat asal mula KU ditulis dan diajarkan. Apakah nilai-nilai yang ada di tengah-tengah masyarakat khususnya di Sikkue Desa Mallusetasi dan umumnya di kecamatan Sibulue kabupaten Bone masih relevan dengan nilai-nilai ketauhidan yang termuat di dalam naskah KU. Relevansi antara nilai ketauhidan di dalam naskah KU dengan nilai-nilai ketauhidan yang

diamalkan di tengah-tengah masyarakat tidak secara serta merta dapat dijustifikasi sebagai nilai ketauhidan dari naskah KU, namun dapat diasumsikan bahwa nilai ketauhidan tersebut masih memiliki keterhubungan dengan nilai ketauhidan pada naskah KU. Dengan asumsi bahwa pada umumnya tokoh-tokoh agama Islam yang ada di kecamatan Sibulue merupakan murid-murid dari La Tahira Daeng Siadjeng Haji Muhammad Tahir Sainal Abidin (Masnani, 2003:10).

Naskah KU tidak dapat dipandang sepele, karena bagaimanapun tradisi ini pernah hidup dalam masyarakat sebagai penyambut naskah. Olehnya itu perlu mengkaji bagaimana sistem persebaran, metode pengajarannya, siapa yang mengajarkan, ajaran yang terdapat di dalam naskah yang perlu dilestarikan serta apakah nilai-nilai yang terdapat di dalamnya masih diamalkan oleh masyarakat setempat.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka rumusan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana teks naskah KU dapat terbaca secara meluas oleh masyarakat Bugis maupun masyarakat lain.
- 2) Bagaimana sistem persebaran naskah KU pada masyarakat Bugis pada masa lalu.
- 3) Bagaimana bentuk pengamalan ajaran teks KU dalam masyarakat Bugis.



### 1.3 Tujuan Penelitian

- 1) Menyajikan suntingan teks naskah KU yang dapat terbaca secara meluas oleh masyarakat Bugis maupun masyarakat lain.
- 2) Menguraikan sistem persebaran naskah KU pada masyarakat Bugis pada masa lalu.
- 3) Menganalisis pengamalan ajaran yang terdapat dalam naskah KU pada masyarakat Bugis.

### 1.4 Kegunaan Penelitian

- 1) Diharapkan dapat menyelamatkan salah satu warisan budaya orang Bugis.
- 2) Memberi kemudahan bagi masyarakat untuk memahami kandungan naskah KU.
- 3) Bahan informasi untuk penelitian berbagai disiplin ilmu, seperti penelitian bahasa Bugis dan Kebudayaan. Hasil edisi teks KU dapat dipelajari oleh peneliti bahasa Bugis. Misalnya Bahasa Bugis pada zaman penulisan naskah KU tentu akan menyinggung aspek linguistiknya yang diperlukan bagi peneliti bahasa. Sedangkan bagi budayawan dapat dijadikan sebagai bahan bandingan menyangkut penelahan karya-karya sejenis di Nusantara.
- 4) Salah satu karya Islami dapat bermanfaat untuk mengetahui pemikiran para penulis naskah pada zaman dahulu.

- 5) Diharapkan dapat memberi manfaat bagi para pembaca dengan mengenal salah satu karya ulama Bugis pada masa lalu.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Yang Relevan

SW Masnani *KU Sebuah Kajian Filologis*. Naskah ini merupakan salah satu hasil karya orang Bugis. Penelitian ini dititikberatkan pada upaya penemuan kembali teks KU yang dianggap paling mendekati aslinya, atau teks yang otoritatif. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian filologi dengan beberapa tahapan di antaranya inventarisasi naskah, perbandingan naskah, kritik teks, transliterasi/transkripsi, terjemahan dan analisis isi. Melalui penelitian lapangan berhasil ditemukan 3 buah naskah. Ketiga naskah tersebut masing-masing ditemukan persamaan dan perbedaan. Persamaan dan perbedaan setelah diadakan perbandingan teks, kritik teks dan suntingan ditemukan bahwa naskah A paling baik kualitasnya dibandingkan naskah B dan C, sehingga naskah A dijadikan sebagai teks dasar. Dengan demikian, naskah A merupakan naskah yang mendekati aslinya dengan beberapa pertimbangan antara lain, Naskah A memiliki kesalahan yang lebih sedikit dibanding naskah B dan C, Usia naskah paling tua, tulisan jelas dan mudah dibaca, keadaan naskah baik dan utuh, bahasanya lancar dan mudah dipahami (2003:vi).

Salah satu bentuk penelitian sebagai bukti proses dialogis yang terlihat dalam perkembangan Islam di Nusantara dilakukan oleh Hadi terhadap naskah *Mawahib Rabb Al-Falaq bi-Syarh Qasidah binti Al-Milaq*. Naskah ini membicarakan tasawuf dan ajaran Tarekat Naqsyabandiyah yang di

dalamnya ditemukan terjadinya titik temu ajaran tarekat Naqsyabandiyah yang dikembangkan oleh Syekh Ismail al-Khalidi al-Minangkabau dengan ajaran tarekat Syaziliyyah. Titik temu tersebut terjadi pada beberapa aspek ajaran, seperti konsep rabitah, konsep mursyid yang kamil mukammil, konsep maqrifah, keteguhan dalam memegang syariat, pandangan terhadap waliyullah. Kemudian kitab ini dijadikan sebagai salah satu kitab ajaran bagi pengikut tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah di Nusantara. Hal ini disebabkan adanya keterkaitan dan kesamaan konsep ajaran kedua aliran tarekat ini, namun dalam prakteknya, keduanya dipengarahui oleh konsep sufistik al-Ghazali. Naskah ini juga menjadi salah satu bukti adanya dinamisasi dan harmonisasi paham dan praktek keberagamaan di Nusantara, khususnya di Minangkabau. Keberadaan naskah Mawahib Rabb Al-Falaq diharapkan dapat memberikan informasi yang baru dan lebih komprehensif dalam mengungkapkan masa hidup tokoh ini dan karakter ajaran tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah yang berkembang di Minangkabau (2013:91)

Kajian tentang ajaran tasawuf secara khusus dilakukan pula Ghaffar dengan sebuah judul *Tasawuf dan Penyebaran Islam di Indonesia*. Hasil penelitian Ghaffar menunjukkan bahwa pada awal abad ke 13 hingga abad ke 17 Islam dalam masa pertumbuhan dan persebaran ke beberapa wilayah Nusantara dengan segala dinamikanya. Persebaran Islam berawal dari Kepulauan Melayu-Indonesia melalui perdagangan ke Jawa sampai bagian Timur Indonesia termasuk Sulawesi Selatan. Peran para sufi sangat besar

dalam proses masuk dan berkembangnya Islam di Nusantara terutama terciptanya konversi yang besar dari penduduk lokal (pribumi) kepada Islam. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa corak Islam yang berkembang pada masa awal ialah tasawuf (2015:78)

Begitu juga tulisan Bodi dalam mengkaji *Kitab Issengngi Majepu* yang merupakan manuskrip yang ditemukan di Kecamatan Sendana Kabupaten Majene, Sulawesi Barat. Naskah ini berisi tentang syariat, tarikat, hakekat, makrifat dan dan menyelipkan hubungan suami istri dan ilmu kebal dalam pandangan para sufi. Berdasarkan latar belakang tersebut, tulisan ini berusaha mengungkap isi kitab *Issengi Majepu* dengan menggunakan pendekatan filologi. Kajian terhadap naskah tersebut ditemukan bahwa, naskah ini ditulis dalam bahasa Bugis dengan aksara *hurufuq serang* (*pegon*) razam naskhi. Setiap tema bahasan ada basmalah sebagai perantara dan bagian tersebut terdiri atas beberapa pasal. Pengungkapan isi naskah, peneliti terlebih dahulu melakukan transliterasi dan penerjemahan. Kitab *Issengi Majepu* merupakan kitab tasawuf yang di dalamnya membahas syariat, thariqat, hakikat dan makrifat. Selain itu, kitab ini menyelipkan ilmu hubungan suami istri dan ilmu kekebalan. Dalam naskah ini juga ditemukan bagaimana cara beribadah mendekati diri kepada Allah dengan dzikir; hakikat hamba dengan Khaliknya yang dilukiskan dalam simbol-simbol huruf alif, ha, mim, dan dal. Penyajian kitab ini oleh penulisnya ditulis mengalir tanpa ada aturan yang mengikatnya. Namun ada beberapa yang kelihatannya bertentangan dengan syariat pada

umumnya seperti perlakuan suami istri saat saat berhubungan, yang oleh masyarakat awam dijadikan legitimasi bahwa tidak perlu mandi junub setelah berhubungan. (2016:79)

Kajian dalam perspektif kodikologi terhadap naskah-naskah keagamaan dilakukan oleh Hidayatullah terhadap Ilmu Makrifatullah dalam tesisnya dengan judul *Naskah Ilmu Ma'rifatullah: Kodikologi, Suntingan, Struktur Dan Isi Teks*. Tulisan Hidayatullah bertujuan mendeskripsikan aspek kodikologi, suntingan, struktur, dan isi teks dalam naskah. Penelitian tentang naskah IM ini adalah penelitian filologis. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan dengan cara menggambarkan objek penelitian sebagaimana adanya. Hasil penelitian ditemukan bahwa struktur teks IM terdiri atas (1) pendahuluan memuat doa dan salawat, berisi: pujian kepada Allah, salawat kepada Rasulullah, keluarga dan sahabatsahabatnya; Doa; Amma ba'du; Penjelasan tentang judul dan isi tulisan, (2) isinya mengenai pengenalan diri, makrifat dan jenisnya, tauhid dan jenisnya, serta zikir dan jenisnya. dan (3) penutup. Secara umum, naskah ini menjelaskan tentang ilmu makrifat, tasawuf, tauhid secara lengkap serta juga mengupas tentang zikir dan tata caranya serta maknanya. (2016:1).

Secara khusus Ilyas dalam sebuah penelitian yang dirangkum dalam sebuah artikelnya berjudul *Melacak Jejaring Kitab Bahari di Paser Kalimantan Timur*. Ilyas berhasil melacak naskah kitab yang masih tersimpan di masyarakat melalui inventarisasi berdasarkan kolofon bahan

alas yang digunakan. Kitab bahari koleksi masyarakat yang terdapat di Kabupaten Paser Kalimantan Timur telah teridentifikasi sebanyak 67 kitab bahari, dan masih banyak yang tersebar di tangan perorangan sebagai koleksi pribadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi kitab bahari yang ditemukan sekitar 85% masih bisa terbaca dan 15% rusak. Proses pemicu kerusakan karena pengaruh iklim, serangga, tata cara pemeliharaan kitab bahari tidak diketahui oleh masyarakat, hanya disimpan sebagai benda pusaka tanpa memperhatikan siklus kelembabannya. Sementara kerusakan naskah akan memicu tingkat kepunahan, oleh karenanya dibutuhkan penyuluhan kepada masyarakat pemilik naskah mengenai pentingnya kitab bahari tersebut dan memberikan keterampilan tata cara pemeliharaan naskah bagi komunitas pemilik naskah (2016:30).

Penelitian yang dilakukan Kosasih, Ma'mun, & Darsa dengan judul *Kontribusi Penelitian Terhadap Pengembangan Studi Keislama*. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kegunaan naskah-naskah Islam dengan menggunakan pendekatan filologi terhadap perkembangan studi keislaman di Nusantara. Analisis ini menggunakan metode deskriptif analitik yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan dengan cara menggambarkan objek penelitian sebagaimana adanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penelitian filologi dengan objek naskah Islami banyak mengungkap aspek-aspek keagamaan baik teologi, fiqih, dan tasawwuf dalam masyarakat Kuningan. Pemikiran luhur Syeikh Nawawi Al-Bantani mengenai bidang teologi dan akhlak masih dipegang teguh hingga saat ini oleh masyarakat

dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Kuningan beribadah dengan landasan fiqih dari naskah fiqih Sunda yang ada di kalangan masyarakat setempat. Penelitian ini juga mengungkap tata cara pengobatan dengan menggunakan surat Al-Fatihah serta berupaya membuktikan adanya kontribusi penelitian filologi terhadap berbagai bidang ilmu, salah satunya studi keislaman. Penelitian ini, penulis juga menemukan berbagai temuan-temuan yaitu 1) memberikan kontribusi pada keberadaan sumber referensi keislaman yang berhasil mengangkat sistem makna yang terkandung dalam naskah yang semula sukar difahami menjadi lebih mudah, 2) keutamaan surat Al-Fatihah dan tata cara menggunakan sebagai obat berbagai macam penyakit, 3) ditemukan ada dua metodologi tafsir (2018: 100-101).

Berdasarkan beberapa hasil kajian yang telah dijelaskan maka tampak memperlihatkan bahwa di antara naskah-naskah yang telah diteliti, terdapat beberapa naskah kitab yang menceritakan tentang sifat wajib bagi Allah, tasawuf, tarekat dengan menggunakan berbagai pendekatan. Penggunaan pendekatan tersebut melihatnya ada yang dari sudut pandang filologi, kodikologi dan hermaunetik.

Selain melakukan suntingan teks dari naskah yang diteliti, dilakukan pula telaah dari aspek filologinya, seperti yang dilakukan oleh SW Masnani dalam naskah KU. Hadi dalam naskah Mawahid Rabb Al-Falaq bi-Syarah Qasidah binti Al-Milaq menggunakan pendekatan filologi dan sejarah sosial intelektual dengan melakukan analisis deskriptif. Ibrahim et al dalam



mengungkap kontribusi naskah-naskah Islami terhadap pengembangan studi keislaman juga menggunakan pendekatan filologi. Kholis, mengidentifikasi sifat-sifat wajib bagi Allah dan Rasulnya dalam *Pengajaran Aqidah Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jam'ah di Tatar Sunda pada Abad XIX*. Bodi dalam naskah *Kitab Issengngi Majepu* yang juga menggunakan pendekatan filologi. Selain itu, ada pula yang mengkaji dari segi kodikologi, suntingan, struktur, dan isi teks, seperti yang dilakukan Hidayatullah dalam Naskah Ilmu Ma'rifatullah.

Berbeda dengan yang dilakukan Ghaffar dan Ilyas yang melihat bagaimana persebaran tasawuf di Indonesia. Selain itu, melacak keberadaan Kitab Bahari di Kalimantan Timur dengan menginventarisasi naskah-naskah yang di Paser dengan menggunakan pendekatan filologi dan sejarah sosial intelektual. Keberadan naskah KU dalam tulisan ini merupakan kelanjutan dari Tesis yang berjudul "*Naskah Kittaq Ussuluq Sebuah Kajian Filologis*" Penelitian Naskah KU pada saat Magister dengan menggunakan pendekatan filologi dengan beberapa tahapan di antaranya:

- a) Pengumpulan data melalui inventarisasi naskah dengan menggunakan metode studi pustaka dan studi lapangan.
- b) Deskripsi naskah
- c) Perbandingan naskah
- d) Penentuan naskah yang asli atau mendekati asli
- e) Transliterasi, transkripsi dan Terjemahan

- f) Metode penyuntingan teks naskah jamak dengan menggunakan metode landasan.

Berkaitan dengan beberapa hal yang dikemukakan di atas, penulis menganggap perlunya penelitian lanjutan terkait dengan naskah KU ini. Mengingat pada saat studi magister masih ada beberapa aspek yang belum dikaji di antaranya seluk beluk naskah, persebaran serta pengamalan nilai-nilai dalam naskah KU dalam masyarakat. Padahal naskah KU beserta pengarangnya La Tahira dikenal oleh masyarakat melalui tradisi "*mangaji Ussuluq*" yang ditekuninya. Tradisi "*Mangaji Ussuluq*" inilah salah satu cara penyebarluasan ajaran-ajaran yang terdapat di dalam naskah ini. Olehnya itu, penulis merasa perlu mengkaji bagaimana sistem persebaran, metode pengajarannya, siapa yang mengajarkan, ajaran-ajaran yang terdapat di dalam naskah, sehingga perlu dilestarikan dan diamankan oleh masyarakat setempat.

## 2.2 Teori dan Metode Filologi

Teori dan metode berperan penting dalam memecahkan permasalahan dalam mengkaji naskah. Penguasaan teori merupakan tuntunan kerja, sementara metode merupakan cara kerjanya. Kedua hal ini yaitu teori dan metode digunakan dalam penyajian teks, setelahnya barulah memanfaatkan teori lain dalam menginterpretasi teks.

### 2.2.1 Teori Filologi

Secara etimologi filologi berasal dari bahasa Latin yang terdiri dari dua kata, yaitu *philos* dan *logos*. *Philos* berarti cinta sedangkan *logos* berarti

kata (logos juga berarti ilmu). Secara harfiah makna dari kata filologi adalah cinta kata atau senang bertutur (Shipley, 1961; Wagenvoort, 1947 dalam Barried, 1991:1). Pengertian filologi kemudian berkembang dari pengertian cinta pada kata-kata menjadi cinta pada ilmu.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2008:392) filologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang bahasa, kebudayaan pranata, dan sejarah suatu bangsa sebagaimana terdapat dalam bahan-bahan tertulis. Dengan melakukan penelitian filologi dapat diketahui latar belakang kebudayaan yang menghasilkan kebudayaan itu, seperti kepercayaan, agama, adat-istiadat, dan pandangan hidup suatu bangsa sesuai dengan isi naskah (Barried, 1991:7)

Tulisan ini muncul karena adanya keinginan manusia untuk mengabadikan nilai-nilai dalam naskah sekaligus mengetahui nilai-nilai yang terkandung di dalam tulisan masa lalu yang memiliki relevansi dengan masa kini. Karena melalui tulisan pada masa lampau tersebut dapat terungkap pemikiran-pemikiran orang-orang terdahulu, tidak hanya nilai, norma, dan ajaran agamanya, tetapi juga kebudayaan, adat istiadat, serta sejarahnya. Sebaliknya, dengan mengetahui isi naskah maka akan terungkap pula sejarah serta karakter suatu bangsa. Berbagai macam ilmu pengetahuan yang ada di dalamnya yang dapat dijadikan pelajaran untuk kehidupan masa kini maupun masa yang akan datang. Dengan begitu, semakin banyak pula ilmu pengetahuan dan pola pikir masyarakat terdahulu yang terungkap serta dapat membina masyarakat saat ini agar

menjadi bangsa yang beradab serta menjadi solusi bagi permasalahan rakyat saat ini dalam menghadapi krisis moral.

Kridalaksana justru berpendapat bahwa kajian filologi sebagai ilmu yang mempelajari bahasa, kebudayaan, pranata dan sejarah suatu bangsa sebagaimana yang tertulis dalam naskah bukan hanya pada kebudayaan melainkan juga bahasa sebagai alat dalam membedah tulisan kuno justru harus dipelajari, termasuk sejarah bangsa pemilik naskah kuno tersebut (1982: 60). Pendapat ini sejalan dengan 'Syahin dalam kajian linguistik Arab modern yang mendefinisikan filologi diterjemahkan *filulujiyya* sebagai ilmu yang tidak hanya mengkaji bahasa dalam naskah-naskah kuno, melainkan mencakup kebudayaan, sejarah, tradisi dan sastra (1984: 7).

Pengertian filologi juga merujuk pada pengertian yang ditawarkan Erasthenes. Sebagaimana dalam tradisi orang Arab yang dikenal dengan istilah *tahqiq al-nusus* yang berarti mengetahui hakikat sebuah tulisan atau teks. Az-Zamakhshari (Lubis, 1996:18) mengungkapkan bahwa *mentahqiq* sebuah teks atau naskah adalah sejauh mana hakikat yang terkandung di dalam suatu teks. Sehingga yang dimaksud dengan *tahqiq* dalam bahasa adalah pengetahuan yang sesungguhnya dengan mengetahui hakikat suatu tulisan yang mencakup: a) Apakah karya yang ditahqiq adalah karangan asli pengarangnya sebagaimana yang naskah yang dimaksud; b) Apakah isinya benar-sesuai dengan mazhab pengarangnya, c) Sejauh mana tingkat kebenaran materinya, d) *Mentahqiq* dan *mentakhrij* ayat al-Qur'an dan hadis dengan menyebut sumbernya, e) Memberi penjelasan

pada yang kurang jelas. Dengan demikian tahqiq merupakan usaha keras untuk menampilkan karya klasik itu dalam bentuk yang sangat teliti supaya mudah dipahami.

Sementara Robson berpendapat bahwa tugas utama seorang filolog yaitu adalah menyajikan dan menafsirkan. Seorang filolog sebagai penyunting adalah membuat teks terbaca dan dimengerti. Hal ini berarti tugas filolog tidak hanya menyajikan suatu teks agar dapat dibaca oleh masyarakat, tetapi juga menafsirkannya melalui suatu interpretasi agar teks tersebut mudah dimengerti dalam sebuah edisi teks. Selanjutnya Robson menyatakan bahwa edisi kritis dari suatu naskah lebih banyak membantu pembaca dalam mengatasi berbagai kesulitan yang bersifat tekstual atau yang berkenaan dengan interpretasi dan dengan demikian terbebas dari kesulitan yang sifatnya tekstual yang berkenaan dengan interpretasi (1994:25)

Berdasarkan beberapa definisi di atas, penulis berpendapat bahwa dengan melakukan penelitian filologi dapat diketahui latar belakang budaya yang menghasilkan kebudayaan tersebut baik dari segi kepercayaan, agama, adat-istiadat, dan pandangan hidup suatu bangsa sesuai dengan isi naskah.

Sementara itu, obyek penelitian filologi menurut Baried et.al., adalah tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya masa lampau (1994:55). Naskah yang dimaksud Djamaris adalah semua tulisan tangan peninggalan nenek moyang pada

kertas, lontar, kulit kayu dan rotan (2002:3). Menurut Lubis tulisan tangan pada kertas biasanya dipakai untuk naskah-naskah berbahasa Melayu dan berbahasa Jawa, lontar banyak dipakai pada naskah yang berbahasa Bugis, Jawa dan Bali, kulit kayu dan rotan digunakan pada naskah berbahasa Batak. (1996:29).

Sedangkan dalam bahasa Arab semua hasil karya sastra tulisan tangan masa lampau yang berupa naskah diistilahkan dengan "*makhthuthath*" untuk bentuk jamak dan "*makhthuthah*" untuk bentuk tunggal atau "*nusus*" untuk bentuk jamak dan "*nas*" untuk bentuk tunggal Lubis (1996:27). Berbeda dengan Mulyadi perkataan naskah digunakan meluas sebelum perkataan manuskrip. Dalam bahasa Indonesia perkataan naskah lebih populer digunakan dari pada kata-kata yang lainnya (manuskrip atau handschrift) karena kata naskah merupakan serapan dari bahasa Arab yang digunakan dalam bahasa Indonesia, bahkan penggunaannya sering diikuti dengan kata-kata lain seperti naskah pidato, naskah undang-undang, naskah perjanjian, naskah kerja sama, dan sebagainya sehingga dalam hal ini, arti kata naskah telah bergeser pada arti teks (1994).

Sementara manuskrip keislaman (atau keagamaan Islam) menurut Iswanto adalah manuskrip-manuskrip (tulisan tangan kuno) yang memuat teks-teks dalam berbagai bidang keilmuan Islam, seperti teologi (tauhid), fikih, akhlak, tasawuf, dan sejarah Islam, atau bidang-bidang lainnya namun dengan cara pandang Islam (2016:108). Namun demikian menurut Ikram tidak ada satu naskah yang identik dengan naskah lainnya. Naskah adalah

sesuatu yang unik. Walaupun menjelaskan tentang hal yang sama, tetapi setiap naskah mempunyai perbedaan (1978:13). Tiap naskah merupakan sebuah saksi dari sejarah, sastra, budaya dan tradisi pada masa lampau. Tiap naskah menampilkan cerita dan menyimpan rahasia yang kemudian baru terungkap setelah naskah itu dibuka, dibaca, dan diteliti. Upaya memahami ini, dikenal dengan kerja filologis. Filolog berusaha keras untuk menjembatani waktu yang telah lalu, ketidaktahuan mengenai zaman teks itu ditulis, sampai pada interpretasi yang tepat. Maka, tidak dapat dihindarkan bahwa pendekatan serta interpretasi naskah lama banyak diwarnai oleh unsur subjektivitas.

### 2.2.2 Kodikologi

Istilah kodikologi merupakan salah satu cabang ilmu filologi yang khusus mempelajari fisik naskah. Kodikologi berasal dari kata Latin *codex* (bentuk tunggal; bentuk jamak '*codices*') yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi 'naskah', bukan menjadi '*kodeks*'. Menurut (Mulyadi: 1994:2) kata *codex* dalam bahasa Latin menunjukkan hubungan pemanfaatan kayu sebagai alas tulis yang pada dasarnya kata itu berarti 'teras batang pohon'. Kata *codex* kemudian dalam berbagai bahasa dipakai untuk menunjukkan suatu karya klasik dalam bentuk naskah. Istilah ini terkenal pada tahun 1949 ketika karya, '*Les Manuscrits*' diterbitkan pertama kali pada tahun tersebut.

Kodikologi adalah satu bidang ilmu filologi yang membahas seluk-beluk naskah. Mulai bahan naskah, tempat penulisan, perkiraan penulis naskah,

jenis dan asal kertas, bentuk dan asal cap kertas, jenis tulisan, gambar/ilustrasi, hiasan/illuminasi, dan lain-lain. Sebagaimana (Francois: 2005:84) bahwa sebuah naskah dapat diketahui kapan dibuatnya hanya melalui jenis tinta dan pengaturan halamannya. Ada masa dimana suatu masyarakat mulai menggunakan warna jenis tinta, seperti tinta emas, merah, hijau dan coklat. Seperti yang dilakukan saat meneliti jenis-jenis mushaf. Menurutnya umat Islam di masa lalu seringkali membedakan teks penting dengan warna tinta yang berbeda, misalnya merah digunakan pada awal atau akhir dalam manuskrip dari Damaskus pada masa Dinasti Umayyah. Hal ini dimaksudkan untuk menarik perhatian pembaca. Kemudian menentukan pada abad berapa mushaf tersebut dibuat, tetapi tidak bisa hanya mengambil satu manuskrip saja untuk dijadikan objek penelitian tetapi harus banyak sampel sebagai bahan perbandingan. Hal ini sejalan dengan (Alan: 2001: vii) yaitu:

“Besides the importance of the manuscript’s content, the artistry they display, and their way of production are other parts of the cultural history of book production. The usage certain writing materials, inks, and bindings provides knowledge about materials available dan trade contacts, apart from being crucial for dating in codicology”

“Selain pentingnya naskah, seni yang ditampilkan dan cara produksinya adalah bagian lain dari sejarah budaya produksi buku. Penggunaan bahan tulis, tinta dan jilid tertentu memberikan pengetahuan tentang bahan yang tersedia dan kontak perdagangan yang penting untuk penanggalan dalam kodikologi”

Berdasarkan pendapat di atas menunjukkan pentingnya naskah, penggunaan bahan tulisan tertentu, tinta dan penjilidan yang memberi pengetahuan tentang bahan yang tersedia dan kontaknya dengan pedagang untuk menentukan penanggalan dalam kodikologi. Tugas



kodikologi selanjutnya mengetahui sejarah naskah, sejarah koleksi naskah, meneliti tempat-tempat, menyusun katalog, menyusun daftar katalog, menyusuri perdagangan sampai pada penggunaan naskah-naskah itu.

Berbeda dengan Adam yang mengatakan bahwa ilmu Kodikologi ini sebenarnya telah merangkum dua disiplin ilmu yakni "*Textual Bibliography*" dan "*Bibliology*". *Textual Bibliography* adalah studi yang berkonsentrasi pada jenis kertas, tinta dan format naskah. Sedangkan *Bibliology* adalah pendeskripsian secara ilmiah terhadap buku sejak dibuat sampai sekarang, termasuk pendeskripsian terhadap bahan dan proses pembuatannya (2009:64). Tujuan ilmu ini tidak sekedar mengetahui bahan dan tahun berapa dibuat tetapi juga menelisik, apakah satu jilid naskah klasik itu halamannya utuh atau ada yang hilang dan lepas. Sebab ada beberapa naskah yang usianya berabad-abad, sehingga melewati dua masa yakni mulai dari masa pembuatan buku belum dalam bentuk jilid (abad ke-15) hingga masa pembuatan buku sudah dalam bentuk jilid (1993:96) Apabila sebuah naskah kehilangan beberapa halaman maka ilmu kodikologi berperan sebagai alat bantu untuk menganalisisnya. Jadi kodikologi bertujuan mengetahui segala aspek naskah yang diteliti. Aspek-aspek tersebut di luar isi kandungan dengan tujuan menyusun daftar katalog dan juga memberi perhatian pada fisik naskah yang di dalamnya terdapat deskripsi fisik naskah. Deskripsi berguna membantu para peneliti dalam penyediaan naskah itu sehingga memudahkan penelitian. Deskripsi fisik

naskah dapat berupa judul dan pengarang naskah, tahun dan tempat naskah dibuat, jumlah halaman, latar belakang penulis, dan lain-lain.

### 2.2.3 Tekstologi

Teks dalam bidang filologi berarti tulisan yang terdapat dalam naskah. Adapun isinya menurut Baried mengandung ide-ide atau amanat yang disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Selain itu teks memiliki beberapa bentuk yang mengandung cerita atau pelajaran. Teks merupakan sesuatu yang abstrak yang hanya bisa dibayangkan saja yang terdiri atas isi dan bentuk. Isi yaitu ide atau amanat yang disampaikan pengarang kepada pembaca sementara bentuk adalah cerita dalam teks yang dapat dibaca, dipelajari menurut berbagai pendekatan melalui alur, perwatakan, gaya bahasa dan sebagainya (1994: 57).

Istilah teks menurut Sudardi berasal dari kata *text* yang berarti 'tenunan'. Teks dalam filologi diartikan sebagai 'tenunan kata-kata', yakni serangkaian kata-kata yang berinteraksi membentuk satu kesatuan makna yang utuh. Teks dapat terdiri dari beberapa kata, namun dapat pula terdiri dari milyaran kata yang tertulis dalam sebuah naskah berisi cerita yang panjang (2001:4-5)

Tekstologi merupakan bagian dari ilmu filologi yang mempelajari seluk-beluk teks. Sebagaimana yang dikemukakan Baried bahwa tekstologi meneliti penjelmaan dan penurunan teks, penafsiran dan pemahamannya. Isi teks tersebut beranekaragam yang mencerminkan dinamika budaya

bangsa yang memilikinya (1994:57). Teks dapat berupa berbagai aspek kehidupan sehari-hari di dunia, di antaranya: politik, ekonomi, pemerintahan, sosial, dan budaya, karena teks merupakan penuangan ideide/gagasan, imajinasi, dan pengalaman sehari-hari penulisnya. Seperti halnya teks sastra, pengarang menuangkan segala ide-ide/gagasan, imajinasi, dan pengalamannya menjadi sebuah karya yang mengandung amanat (pesan) bagi para pembacanya.

Beberapa teks dewasa ini menurut Sudardi menjadi teks yang monumental karena menjadi simbol persatuan bangsa dan negara, dan penjelas dari berbagai peristiwa masa lalu yang bermakna bagi suatu bangsa (2001:5). Berdasarkan isi kandungannya, teks dapat diketahui bagaimana pemikiran masyarakat zaman lampau sebagaimana yang dikemukakan Roza E bahwa melalui kajian tekstologi dapat menyingkap berbagai bentuk pemikiran, ide serta norma-norma yang pernah berlaku pada nenek moyang kita. Dengan demikian intelektual masyarakat dapat diketahui dengan jelas melalui kandungan teks yang tertulis pada naskah yang merupakan pikiran masyarakat yang melahirkannya (2012).

Sehingga tekstologi adalah apa-apa yang tertulis di dalam teks. Tidak hanya kandungan cerita yang ada di dalam teks saja akan tetapi keseluruhan yang tertulis. Misalnya huruf, kata atau kalimat, ejaan dan bahasa yang digunakan. Selain itu, kesalahan-kesalahan yang terjadi pada proses penyalinan, baik kesalahan yang disengaja maupun kesalahan yang tidak disengaja merupakan kajian tekstologi. Artinya hal-hal yang berkaitan

dengan tulisan yang tertulis di atas naskah, maka itulah yang menjadi sasaran kerja orang yang mendalami tekstologi.

#### 2.2.4 Paleografi

Paleografi merupakan penelitian atau penyelidikan tulisan kuno terutama didasarkan pada bentuk dan perkembangan tulisan atau hurufnya itu sendiri. Secara etimologis Paleografi berasal dari bahasa Yunani yaitu *Palaios* (kuno) dan *grafien* (tulisan) yang merupakan ilmu yang meneliti perkembangan bentuk tulisan atau tulisan kuno. Secara terminologis Paleografi adalah kajian-kajian tentang tulisan-tulisan kuno, termasuk ilmu membaca, menentukan waktu (tanggal) dan menganalisis tulisan-tulisan kuno yang ditulis diatas papyrus, tablet-tablet tanah liat, tembikar, kayu perkamen (*vellum*), kertas, daun. Sedangkan menurut Lubis, paleografi merupakan ilmu yang membicarakan berbagai tulisan kuno di atas batu, logam atau bahan lainnya. (2001:34). Menurut Yosef et al., paleografi merupakan kajian manuskrip tulisan tangan kuno (2004).

Tujuan paleografi menurut Niermeyer ada 2 yaitu 1) Menjabarkan tulisan-tulisan kuno karena beberapa tulisan kuno sangat sulit dibaca. 2) Menempatkan berbagai peninggalan tertulis dalam rangka perkembangan umum tulisan dan atas dasar itu menentukan waktu dan tempat terjadinya tulisan tertentu. (1974:47).

Senada dengan pendapat di atas, menurut Jheelicious lebih jauh menguraikan tujuan dan manfaat paleografi (dalam Nurkarim yaitu 1) Menjabarkan, menerjemahkan dan mengalihbahasakan tulisan-tulisan

kuno karena beberapa tulisan kuno sangat sulit dibaca, 2) Menempatkan berbagai peninggalan tertulis dalam kerangka perkembangan umum tulisan sebagai dasar menentukan waktu dan tempat terjadinya tulisan tangan. Kapan dan dimana suatu karya tidak disebutkan, begitu juga siapa pengarangnya. Di samping itu, paleografi juga memperhatikan ciri-ciri lain naskah, seperti interfungsi, panjang dan jarak baris-baris, bahan naskah, ukuran, tinta dan sebagainya, sementara manfaat mempelajari paleografi adalah untuk membaca teks-teks kuno, memberi tanggal dokumen yang tidak bertanggal, menjelaskan terjadinya penyimpangan tertentu dalam proses penyalinan naskah atau teks.

Dengan demikian paleografi merupakan ilmu yang mempelajari bermacam-macam tulisan kuno dengan tujuan meneliti sejarah tulisan dari masa ke masa.

#### 2.2.5 Metode Kritik Teks

Perkataan “kritik” berasal dari bahasa Yunani *krites* yang artinya “seorang hakim” *krinein* berarti “menghakimi”, *kriterion* berarti “dasar penghakiman”. Kritik teks memberikan evaluasi terhadap teks, meneliti dan menempatkan teks pada tempatnya yang tepat. Hal ini dengan tujuan menghasilkan teks yang sedekat-dekatnya dengan teks aslinya *constitutio textus* karena teks yang sudah dibersihkan dari kesalahan-kesalahan dan tersusun kembali seperti semula dapat dipandang sebagai tipe mula arketip yang dapat dipertanggungjawabkan sebagai sumber untuk kepentingan berbagai penelitian dalam bidang ilmu-ilmu lain Baried (1994:61). Kritik teks

juga dikenal dengan tahqiq al-nusus. Sebagaimana pendapat Ramadan bahwa kata tahqiq berasal dari bahasa Arab (حقق), Sementara disiplin ilmu yang mempelajari tentang pentahqiqan ini disebut *ilm tahqiq al-nusus*. Tahqiq terhadap naskah bertujuan untuk menentukan suatu naskah mendekati naskah aslinya atau naskah yang sebagaimana pertama kali ditulis oleh pengarangnya (1985:5)

Sulastin-Sutrisno menyatakan tujuan kritik teks yaitu menghasilkan teks yang paling mendekati aslinya. Teks oleh peneliti filologi sudah dibersihkan dari kesalahan yang terjadi selama penyalinan berulang kali. Demikian pula isinya telah tersusun seperti semula juga bagian-bagian naskah yang tadinya kurang jelas dijelaskan sehingga seluruh teks dapat dipahami sebaik-baiknya dengan menggunakan metode kritik teks. Metode kritik teks dibedakan menjadi dua yaitu metode kritik teks untuk naskah jamak digunakan metode intuitif, metode gabungan, metode landasan, dan susunan stema, sedangkan untuk naskah tunggal digunakan metode diplomatik dan metode standar (1983:42).

Menurut Baried, Metode kritik teks diplomatik diterapkan bila isi cerita naskah dianggap suci atau sakral atau penting dari sudut sejarah, kepercayaan, atau bahasanya, sehingga penyajiannya dilakukan dengan secermat mungkin tanpa perubahan, teks disajikan sebagai mana adanya.

Metode standar atau edisi kritik dengan membetulkan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidakajegan, sedangkan ejaannya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku dengan mengadakan pembetulan kata,

kalimat, penggunaan huruf besar, punctuation, dan diberi komentar mengenai kesalahan-kesalahan teks.

Jadi, teks yang disalin dalam sebuah manuskrip disesuaikan dengan lingkungan sosial-budaya dengan harapan bahwa pembaca yang menjadi sasaran penyambut naskah dapat memahami apa yang disampaikan dalam naskah (Teeuw, 2003: 221; Meij, 2012: 113). Berbeda dalam konteks tradisi manuskrip Nusantara yang diajukan oleh Kratz (1981) dalam menangani teks berbahasa Melayu yang pemindahannya bersifat horisontal yang dikenal dengan tradisi terbuka yang tidak memungkinkan menelusuri silsilah naskah. Kritik yang sama juga diajukan oleh Meij bahwa semua manuskrip merupakan salinan atau turunan dari manuskrip lain, sehingga manuskrip salinan tersebut dinilai rendah kualitasnya, akibatnya tujuan filologi hanya selalu memberikan penilaian teks yang paling "asli." Tugas filolog bukanlah sekadar menilai tetapi memahami sebuah teks (2012: 105-129)

#### 2.2.4 Nilai-Nilai dalam Naskah Lama

Sebagaimana diketahui bahwa sebelum kedatangan Islam di Sulawesi Selatan kultur masyarakat diwarnai oleh aliran kepercayaan yang dianut. Hal ini ditandai oleh penggunaan sesajen sebagai simbol dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan adat istiadat dalam masyarakat. Islam kultural merupakan hasil perjalanan panjang proses perjumpaan Islam dengan budaya lokal yang kemudian terpola menjadi suatu genre di mana Islam tidak hanya mengakomodasi aspek-aspek budaya lokal, namun

saling mengokohkan antara satu dengan lainnya. Pemahaman Islam kultural setelah datangnya Islam menjadikan tradisi tersebut turut diwamai dalam berbagai unsurnya. Islam kultural di Sulawesi Selatan tercermin melalui nilai-nilai yang terdapat dalam sejumlah tradisi lisan dan tradisi tulis. Nilai-nilai tersebut merupakan ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya di dunia. Makanya tidak mengherankan apabila Islam kemudian datang ke Indonesia juga tidak dapat lepas dari pengaruhnya.

Di samping itu dalam naskah-naskah lama di dalamnya tersimpan sejumlah pesan/amanat berupa nilai-nilai luhur sebagai warisan nenek moyang bangsa yang sampai pada generasi sekarang masih relevan dengan kehidupan masyarakat sekarang. Berdasarkan tulisan ini, dapat diperoleh gambaran lebih jelas mengenai alam pikiran, adat istiadat, kepercayaan, dan sistem nilai masyarakat pada zaman lampau (Ikram: 1987:3). Hal ini sejalan dengan Djamaris bahwa banyak naskah-naskah lama yang mengandung ide yang besar, buah pikiran yang luhur, pengalaman jiwa yang berharga, pertimbangan-pertimbangan yang luhur tentang sifat baik dan buruk, rasa penyesalan terhadap dosa, perasaan belas kasihan, pandangan kemanusiaan yang tinggi, dan sebagainya (1993: 19)

Naskah-naskah yang dimaksud di antaranya SW. Masnani *Pappangajana Abdul Bada* sebagai salah satu karya sastra Bugis yang mengandung keimanan (tauhid), ibadah (syariat), dan akhlak dan



muamalah (2008: 49). Dalam *Pappaseng* (Abbas, 2013) mengandung berbagai nilai pendidikan karakter yang berisi nasihat/ pelajaran tentang etika berinteraksi dengan sesama manusia, orang tua, berhubungan dengan alam sekitar serta menjadi resep dan penuntun dalam kehidupan sehari-hari. Kandungan isi lontaraq *pappaseng* sarat dengan nilai-nilai yang relevan dengan ajaran agama Islam, keyakinan mayoritas masyarakat Bugis. Selain itu, juga berisi berbagai nilai yang universal. Cocok untuk generasi lalu, generasi kini, dan generasi yang akan datang. Demikian pula dalam naskah KU yang sarat dengan nilai-nilai keislaman di dalamnya.

Kehadiran sebuah nilai diperlukan dalam menentukan standar atau ukuran sesuatu. Standar atau ukuran itu dibutuhkan, sebab pada gilirannya manusia akan menentukan pilihan terhadap objek sesuai dengan keinginannya. Pilihan tersebut tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia yang senantiasa melandasi perbuatan- serta orientasi segenap kegiatan hidup. Manusia berbuat, karena ada sesuatu yang diinginkan. Apabila yang diinginkan tercapai, disitulah letak kepuasannya. Hal-hal yang dapat menimbulkan kepuasan itu tentu bukan sesuatu hal yang biasa, melainkan sesuatu yang memiliki kelebihan, keunggulan atau sesuatu yang mempunyai daya tarik tertentu, yang lazim disebut nilai.

Nilai menurut Zakiyah merupakan kualitas yang tidak bergantung dan tidak berubah seiring dengan perubahan zaman. Nilai tidak bergantung pada materi, murni sebagai nilai tanpa bergantung pada pengalaman. Kehidupan di dunia ini merupakan sesuatu yang sangat bernilai meskipun

pada kenyataannya setiap yang bernilai memiliki lapisan dan aspek yang berbeda. Dalam memahami nilai diperlukan kesadaran akan nilai yang ada pada manusia (2014:5)

“Berbeda dengan Berten yang berpendapat bahwa perbuatan manusia itu didorong oleh nilai-nilai. Ada tiga tolok ukur untuk menentukan sesuatu memiliki nilai, yaitu (1) benar-salah berada dalam wilayah logika, (2) baik-buruk berada dalam wilayah moral, dan (3) indah-tidak indah berada dalam wilayah estetika (2007:139). Sejalan dengan Soekanto bahwa nilai merupakan suatu konsepsi abstrak dalam diri manusia mengenai apa yang baik dan apa yang dianggap buruk, sesuatu yang baik akan dianutnya sedangkan sesuatu yang buruk akan dihindarinya” (2010:55).

Apabila dihubungkan dengan naskah sebagai produk budaya maka kehadiran suatu karya tidaklah terlepas dari nilai budaya sebagaimana pendapat Koentjaraningrat bahwa nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar masyarakat yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam memberi arah kepada kehidupan masyarakat (1990: 190). Salah satunya menurut Rahim adalah nilai yang termasuk dalam kebudayaan Bugis yaitu kejujuran (alempureng), kecendekiaan (amaccang), kepatutan (assitinajang), keteguhan (agetengeng), usaha (reso) dan harga diri/malu (siriq). Selanjutnya Rahman juga mengatakan bahwa nilai tersebut tidak berarti hanya orang Bugis yang memilikinya, akan tetapi yang ingin ditunjukkan adalah bagaimana perannya dalam mengendalikan kehidupan orang Bugis sehingga memberi warna/corak bagi masyarakatnya (1992:100). Nilai tersebut menurut Ngali dipengaruhi oleh adanya adat istiadat, etika, kepercayaan dan agama yang dianutnya

(2002). Semua itu memengaruhi sikap, pendapat individu yang selanjutnya tercermin pengamalannya dalam cara bertindak dan bertingkah laku dalam memberikan penilaian.

#### 2.2.5 Pengamalan Nilai Ketauhidan

Pengamalan nilai-nilai yang terdapat dalam naskah akan terlihat pada implementasinya dalam masyarakat. Pengamalan nilai-nilai dalam naskah KU yang sarat dengan ajaran Islam merupakan proses keislaman ke dalam diri pribadi manusia yang bertujuan membentuk pribadi yang beriman dan bertakwa dalam kehidupan bermasyarakat. Pengamalan menurut Badudu dari segi etimologi berasal dari kata amal yang berarti perbuatan yang baik maupun yang buruk, atau sesuatu yang dilakukan dengan tujuan kebaikan tingkah laku (1994:40). Sedangkan Djameluddin dimensi pengamalan menunjukkan seberapa tingkatan muslim berperilaku yang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, bagaimana seorang individu berinteraksi dengan dunianya maupun dengan manusia lain. Dengan demikian pengamalan berarti proses (perbuatan) yang dilakukan seseorang dan menjadi suatu kebiasaan yang dilakukan dengan kesungguhan hati seseorang dalam kehidupan sehari-hari sebagai implementasi dari teori yang di perolehnya baik yang berhubungan dengan manusia maupun dengan Tuhannya (1995: 80).

Proses pengamalan nilai-nilai yang terdapat dalam naskah ini merupakan acuan dan pijakan dalam berinteraksi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Raths dan Kelven dalam Adisusilo "values play a key role

in guiding action, resolving conflicts, giving direction and coherence to live” Artinya, nilai memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, karena akan menjadi pegangan hidup, penyelesaian masalah, memotivasi dan mengarahkan hidup manusia. (2012: 59). Sehingga apabila dikaitkan dengan agama, nilai yang dimaksud dalam naskah KU terkait dengan ketauhidan yang bermanfaat dan berharga dalam kehidupan sehari-hari menurut pandangan keagamaan atau dengan kata lain praktek kehidupan sehari-hari sejalan dengan pandangan ajaran agama Islam.

Fiqih pada dasarnya bersamaan lahirnya dengan agama Islam, karena dalam ajaran Islam merupakan kumpulan peraturan yang mengatur *Hablum Minallah wa Hablum Minannas*. yaitu hubungan manusia dengan Tuhannya serta hubungan manusia dengan sesama. Menurut Faris Kata “fiqih” secara etimologis artinya "paham" atau "paham yang mendalam". Selain itu “*fiqih*” juga dapat dimaknai dengan "mengetahui sesuatu dan memahaminya dengan baik"(1970). Berbeda dengan Karim yang melihat dari segi morfologi bahwa kata *fiqih* berasal dari kata *faqih*-*yafqahu*-*fiqhan* yang berarti “mengerti atau paham”. Jadi perkataan *fiqih* memberi pengertian kepehaman dalam hukum syari’at yang sangat dianjurkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Sedangkan dari segi terminologi kata *Fiqih* berarti segala hukum syara’ yang diambil dari kitab Allah SWT dan sunnah Rasulullah dengan jalan ijtihad dan istimbat berdasarkan hasil penelitian. Sementara obyeknya adalah perbuatan mukallaf dalam hal ini (Islam, balig dan berakal), dari hukum *syara’* (wajib, haram dan mubah).

Sementara *tasawuf* adalah salah satu ilmu yang lahir pada abad ke-2 H yang disebabkan adanya penafsiran terhadap akhlak dalam Islam. Tasawuf merupakan ajaran yang sangat penting karena berperan sebagai jantung atau urat nadi pelaksanaan-pelaksanaan ajaran Islam. Di samping itu tasawuf dimaknai sebagai usaha untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT sedekat mungkin melalui metode pensucian rohani maupun dengan memperbanyak amalan ibadah. Metode pensucian diri dengan berzikir yang diistilahkan dengan *thoriqoh* atau *tarikat*, yang dilaksanakan oleh para murid tasawuf dengan mengikuti bimbingan dari sang mursyid atau syekh sufi.

Secara etimologi menurut Syukur (2002:7-8) yang berpendapat bahwa Tasawuf dari kata: 1) *Shaf* artinya barisan. Istilah ini muncul karena para ahli tasawuf adalah seorang atau sekelompok orang yang membersihkan hati, sehingga mereka diharapkan berada dibarisan terdepan di sisi Allah SWT, 2) *shafa* yang berarti bersih, karena ahli tasawuf berusaha untuk membersihkan jiwa dengan mendekatkan diri kepada-Nya, (3) *shufanah*, nama sebuah kayu yang bertahan tumbuh di padang pasir. Demikian pula dengan ajaran tasawuf mampu bertahan dalam situasi yang penuh pergolakan ketika umat muslim terlena oleh materialisme dan kekuasaan. 4) Kata *Teoshofi*, ilmu ketuhanan, karena tasawuf banyak membahas tentang ketuhanan. (5) kata *shuf* yang berarti bulu domba, karena para ahli tasawuf pada masa awal memakai pakaian sederhana yang terbuat dari kulit atau bulu domba (*wol*).

Sedangkan dari segi terminologis didefinisikan secara beragam berbagai sudut pandang. Hal ini disebabkan adanya perbedaan dalam cara memandang aktifitas para sufi. Menurut Amin Kurdi tasawuf merupakan suatu yang dengannya dapat diketahui hal ihwal kebaikan dan keburukan jiwa, bagaimana cara membersihkan dari yang tercela dan mengisinya dengan sifat-sifat terpuji, cara melaksanakan suluk dan perjalanan menuju keridhaan Allah dan meninggalkan larangannya (tt:406). Senada dengan pendapat di atas menurut Al-Junaedi dalam Maladi tasawuf adalah membersihkan hati dari apa yang mengganggu perasaan, berjuang menanggalkan pengaruh instink, memadamkan sifat-sifat kelemahan sebagai manusia, menjauhi seruan dari hawa nafsu, mendekati sifat-sifat suci kerohanian, serta bergantung pada ilmu-ilmu hakikat, memakai barang yang penting dan terlebih kekal, menaburkan nasehat kepada semua umat manusia, memegang teguh janji dengan Allah dalam hal hakikat dan mengikuti contoh Rasulullah dalam hal syari'at.(40-41).

Berdasarkan pengertian di atas penulis lebih cenderung kepada pendapat Al-Junaedi menganggap bahwa tasawuf merupakan ilmu yang bersifat praktis bukan bersifat teoritis. Meski para Orientalis berusaha menyusun Tasawuf secara teoritis.

Selanjutnya nilai-nilai tauhid dalam naskah KU. Tauhid berarti keyakinan akan realitas tunggal keesaan Tuhan tanpa sekutu baginya dalam zat, sifat dan perbuatannya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata tauhid merupakan kata benda yang berarti keesaan Allah;

kuat kepercayaan bahwa Allah hanya satu. Perkataan tauhid berasal dari bahasa Arab, masdar dari kata *wahhada* (وحد) *yuwahhidu* (يُوحِد). Menurut Jubaran (1967:972) bahwa tauhid bermakna “beriman kepada Allah, Tuhan yang Esa”, juga sering disamakan dengan “لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ” “tiada Tuhan Selain Allah”. Demikian pula Fuad Iframi Al-Bustani (1986:905) bahwa tauhid adalah keyakinan bahwa Allah itu bersifat “Esa” Jadi tauhid berarti mengesakan Allah SWT. Menurut Abduh (1992) Ilmu yang membahas tentang wujud Allah, sifat-sifat yang wajib tetap pada-Nya, sifat-sifat yang boleh disifatkan kepada-Nya, dan tentang sifat-sifat yang sama sekali wajib dilenyapkan pada-Nya. Di samping itu juga membahas tentang rasul-rasul-Nya dan meyakinkan kerasulan serta yang boleh dihubungkan kepada mereka dan apa yang terlarang dihubungkan dengannya.

Pengertian ini sejalan dengan pengertian tauhid yang dikemukakan oleh Asmuni (1993:1) yaitu “keesaan Allah”, mentauhidkan berarti “mengakui akan keesaan Allah. Sedangkan menurut istilah meniadakan yang setara bagi zat Allah, dalam sifat dan perbuatan-Nya, serta menafikan sekutu dalam menuhankan dan menyembahnya. Adapun kandungan naskah Ku di antaranya fiqih, tasawuf dan tauhid.

Berdasarkan ketiga kandungan naskah KU di atas maka dalam pengamalan nilai-nilai yang terdapat dalam naskah penulis menggunakan tauhid teoritis dan tauhid praktis. Tauhid teoritis meliputi tauhid zat, sifat dan perbuatan. Tauhid zat mengetahui bahwa Allah Esa dalam zatnya. Dia adalah wujud yang Maha Kaya dan tidak membutuhkan dan tidak

bergantung kepada apapun dan siapapun. Tauhid sifat berarti mengetahui bahwa zatnya adalah sifat-sifatnya itu sendiri. Dengan demikian zat dan sifatnya identik. Tauhid perbuatan adalah meyakini bahwa alam raya dan segala sistemnya merupakan perbuatan dan ciptaannya yang sesuai dengan kehendaknya. Tauhid ini sama dengan tauhid *Rububiyah*.

Adapun tauhid praktis adalah pengetahuan tentang keesaan Allah baik dari segi zat, sifat-sifat, maupun perbuatannya. Menurut Murtadha Tauhid praktis merupakan pembenaran dan penyempurna tauhid teoritis. Tauhid praktis merupakan bentuk implementasi atau pengamalan dari pengetahuan tentang tauhid teoritis yang dapat dilihat dalam bentuk penghambaan atau ibadah kepada Allah SWT. (1981: 82). Tauhid jenis ini sama dengan Tauhid *Uluhiyyah*. Tauhid *Uluhiyyah* diambil dari kata ilah yang bermakna yang di sembah dan yang dita'ati. Pengertian tauhid *Uluhiyah* dalam terminologi syari'at Islam sebenarnya tidak keluar dari kedua makna tersebut, yaitu meng-Esakan Allah dalam ibadah dan ketaatan, seperti sholat, puasa, zakat, haji, dan seluruh aktivitas kehidupan manusia. Sedangkan *fiqih* dan *tasawuf* adalah implementasi dari tauhid teoritis yang telah dijelaskan sebelumnya.

Sementara dalam pengamalannya, nilai yang semula abstrak berubah menjadi kenyataan dalam perbuatan manusia. Perbuatan akan mencerminkan nilai itu kemudian merupakan contoh atau pedoman perbuatan yang selanjutnya yang dinamakan norma. Pada giliran orang



berbuat dengan berpegang pada norma, secara langsung atau tidak langsung akan mewujudkan nilai melalui norma.

Nilai tersebut meliputi kejujuran (*alempureng*) seperti ketika kejujuran itu diaktualisasikan dalam kehidupan, itu karena di dorong oleh tauhid rububiyah dimana salah satu tauhid sifat adalah Allah maha melihat mendengar mengetahui dan bukan didorong karena takut diketahui oleh seseorang, kecendekiaan (*amaccang*) menginginkan pengetahuan karena Allah yang memberi pengetahuan yang sifatnya (*alim*), kepatutan (*assitinajang*) sifat *al-adalah*, keteguhan (*agettengeng*) *al-Azis* perkasa, usaha (*reso*) dan harga diri/malu (*siriq*).

Hal ini akan tercermin dalam keluarga dan bagaimana menjadi makhluk sosial dalam berinteraksi dalam masyarakat. Sebagaimana yang dikemukakan Ali (2010:383) "*Al-Bait al-Madrasah al-Uu laa*" (rumah merupakan Sekolah pertama) rumah merupakan basis pendidikan Islam sebelum mendapat pendidikan diluar (formal/non formal). Anak telah mengenal lingkungan rumah tangga dengan segala isi dan situasinya. Sehingga melalui pendidikan keluarga dengan menempatkan ibu dan bapak sebagai pendidik.

Sementara itu, menurut Suharmis (2015:2) bahwa seorang anak yang di lahirkan dalam keadaan fitrah, maka ibu bapaknya lah yang menjadikan Yahudi, Nasrani atau yang lainnya. Seorang anak yang di lahirkan dari keluarga muslim akan condong menjadi muslim, demikian juga anak yang di lahirkan dari keluarga non muslim akan condong kepada agama yang di

anutoleh kedua orang tuanya. Fitrah seorang anak harus di jaga agar tetap terpelihara dengan baik. Keharmonisan dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak. Anak akan selalu memperhatikan bagaimana hubungan ibu bapak berlangsung, anak mulai memberi penilaian, perilaku yang baik serta keteladanan apa yang di lakukan oleh keduanya akan di serap mana yang memberi makna. Apabila dalam lingkungan keluarga terjadi pergeseran nilai yakni tidak harmonis, perilaku orang tua sulit di pahami oleh anak. Apa yang dilihat memberi persepsi dilematis. Sikap merupakan tahap awal yang menjadikan mengapa anak kurang menghargai tata nilai yang di bangun dalam keluarga.

Senada dengan Wahy (2012:12) berpendapat bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama yang dialami seorang anak ketika dilahirkan ke dunia. Perkembangan selanjutnya keluarga merupakan lingkungan utama dalam pembentukan kepribadian seorang anak manusia. Pada awal pertumbuhannya seorang anak banyak dihabiskan di dalam lingkungan keluarga. Di sinilah pentingnya pengamalan nilai dari berbagai bentuk perilaku keluarga, khususnya kedua orang tua, baik lisan maupun perbuatan, baik yang bersifat pengajaran, keteladanan maupun kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan di dalam kehidupan sosial keluarga akan mempengaruhi pola perkembangan perilaku anak selanjutnya. Hal ini akan tercermin melalui kepribadian luhur yang bermanfaat bagi dirinya, agama, keluarga juga masyarakat dan bangsanya. Adapun tahap pengamalan nilai

dibagi atas tiga tahapan yaitu: tahap persiapan mendidik, tahap mendidik dalam kandungan dan tahap mendidik setelah lahir.

Berdasarkan beberapa defenisi di atas penulis berpendapat bahwa nilai adalah sesuatu yang baik yang selalu diinginkan, dicita-citakan dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat. Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Nilai tidak perlu sama bagi seluruh masyarakat, karena setiap masyarakat berbeda atas dasar sosio-budaya. Demikian pula dengan nilai-nilai yang terkandung dalam naskah-naskah ketauhidan dapat berupa tauhid teoritis (tauhid Rububiyah) dan tauhid praktis (tauhid uluhiyah). Tauhid teoritis atau rububiyah adalah pengetahuan tentang Tuhan yang Maha Esa dari segi zat, sifat dan amal atau perbuatannya. Tauhid praktis atau uluhiyah adalah pengamalan atau aktualisasi dari pengetahuan tauhid teoritis yang dapat dilihat melalui sikap, pendapat individu yang selanjutnya tercermin dalam cara bertindak dan bertingkah laku. Hal ini terkait dengan pengamalan nilai-nilai yang ada dalam naskah KU. Sehingga pengamalan yang dimaksud dalam tulisan ini adalah implementasi dari nilai-nilai tauhid teoritis yaitu tauhid praktis atau tauhid ibadah. Tauhid ini berhubungan dengan amal ibadah manusia yang tercermin dalam ibadah dan perbuatan dalam kehidupan manusia sehari-hari. Dengan kata lain hanya Allah yang berhak disembah dan diibadati yang disebut dengan *Ulūhiyyah* tauhid praktis.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Sumber Data Penelitian**

Sumber data penelitian yaitu Naskah KU yang tersimpan dalam koleksi perseorangan a.n Hj Sitti Hamsina Daeng Nikaya di Kelurahan Maroanging Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone, Usman Daeng Mangkulle di jalan Manurungge Kabupaten Bone dan Hj Sitti Rabiah Daeng Nisimbara di jalan Sungai Welanae Kabupaten Bone.

#### **3.2 Metode Filologi**

Adapun metode yang digunakan yang berlaku dalam filologi dengan tahapan sebagai berikut. 1) pengumpulan data. Menurut Djamaris (2000:14) pengumpulan data berupa inventarisasi naskah melalui studi pustaka dan kerja lapangan. Tahap 2) Pembacaan naskah serta menyusun deskripsi naskah dengan menggunakan pola yang sama, seperti nomor naskah, ukuran naskah, keadaan naskah, tulisan naskah, tulisan naskah, bahasa naskah, kolofon dan garis besar isi cerita. Deskripsi naskah dilakukan untuk memudahkan tahap penelitian selanjutnya berupa pertimbangan (*recentio*), pengguguran (*eliminatio*), kolasi (*collatio*) dan perbandingan naskah. Tahap 3) pertimbangan dan pengguguran naskah dengan menggunakan metode perbandingan. Tahap 4) penentuan naskah. Untuk menentukan naskah yang akan disunting. Tahap 5) transliterasi yaitu pengalihan huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain Baried (1985:65), Djamaris (1977:29), Robson (1994:24). Dalam transliterasi ada tiga hal

yang perlu diketahui oleh seorang peneliti yaitu pertama seorang peneliti harus menjaga kemurnian bahasa lama dalam naskah, khususnya penulisan kata. Penulisan kata yang menunjukkan ciri ragam bahasa lama dipertahankan bentuk aslinya, tidak disesuaikan penulisannya dengan penulisan kata menurut EYD supaya data mengenai bahasa lama tidak hilang, kedua seorang peneliti filologi harus menyajikan teks sesuai dengan pedoman ejaan yang berlaku sekarang, ketiga seorang peneliti harus memperhatikan pedoman ejaan bahasa yang bersangkutan.

Dalam proses transliterasi dan transkripsi peneliti menggunakan tiga pedoman yaitu Suntingan teks dalam naskah KU yang beraksara Arab dengan menggunakan Pedoman Transliterasi Aksara Arab-Latin berdasarkan Keputusan Bersama No: 158 tahun 1987 dan Nomor: 0543 b/u/1987 (1987:4-6) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Suntingan teks dalam naskah KU yang beraksara *Serang* berbahasa Bugis dengan menggunakan Pedoman Bahasa dan Sastra Melayu oleh Hollander (1994). Sementara teks yang berbahasa Bugis aksara *lontaraq* menggunakan pedoman transkripsi dengan merujuk pada La Galigo jilid 1, 2 dan 3. yakni dengan cara memilih kaidah-kaidah penulisan yang dianggap sesuai dan cocok diterapkan pada teks yang dihadapi.

Tahap 6) penyuntingan teks. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode naskah jamak edisi landasan. Metode Landasan menurut Baried digunakan apabila ada satu atau segolongan naskah yang unggul

kualitasnya dibandingkan dengan naskah-naskah yang lain dilihat dari bahasa, kesastraan, sejarah, dan lain sebagainya. Varian-variannya digunakan sebagai pelengkap atau penunjang. Seperti halnya pada metode yang berdasarkan bacaan mayoritas, pada metode landasan ini pun varian-varian yang terdapat dalam naskah-naskah (Baried, 1994:68-69). Olehnya itu, teks yang memiliki bacaan paling baik yang dijadikan sebagai dasar edisi atau penyuntingan naskah.

Beberapa tahapan di atas sudah pernah dilakukan penulis pada saat studi magister Filologi di Universitas Padjadjaran Bandung dengan judul Tesis: *Kitta Ussulu* Suatu Tinjauan Filologis. Namun demikian masih ada beberapa yang perlu direvisi ulang kembali antara lain: 1) metode rekonstruksi teks yang masih perlu dikoreksi karena naskah ini masih bisa diidentifikasi siapa pengarang, penulisnya serta keautentikan naskah dan teksnya, 2) dalam tulisan sebelumnya menggunakan transliterasi penuh, padahal dalam naskah terdapat tiga aksara yang digunakan yaitu aksara Arab, *Serang* dan *Lontaraq* yang mewakili dua bahasa. Aksara Arab dan *Serang* yang sifatnya fonetis menggunakan transliterasi, sementara aksara *Lontaraq* yang sifatnya sillabic juga bersifat fonetis. Dalam setiap aksara melambangkan bunyi tertentu tanpa dikaitkan dengan suatu makna. Dengan demikian, apabila aksara ini digunakan dalam penulisan sebuah kata, maka kata tersebut dapat dibaca dengan berbagai cara dan menghasilkan makna yang berbeda. Sehingga, dalam bahasa Bugis terdapat kata-kata yang tulisan sama tetapi bacaan berbeda, menghasilkan

makna yang juga berbeda. Contoh: bolo (bolo), kata tersebut dapat dibaca boloq (ingus), dapat dibaca bolloq (siram), dapat dibaca bollo (kuntum) dan dapat dibaca bolong (hitam), 3) dalam edisi teks masih terdapat beberapa kesalahan fonetis yang perlu dikoreksi sesuai dengan konvensi bahasa Bugis, 4) terjemahannya teks KU belum sistimatis dan masih bersifat leksikal.

Berdasarkan beberapa pertimbangan di atas maka penulis melakukan kembali edisi teks melalui teori dan pendekatan yang lebih tepat.

### 3.3 Metode Penerjemahan

Penerjemahan secara etimologis merupakan turunan dari kata dasar tarjemah yang diserap dari kata bahasa Arab yang berarti memindahkan atau mengalihkan. Dalam bahasa Inggris menurut Robert K (1995:827) penerjemahan translation. Kata ini secara harfiah mengandung tiga makna yaitu 1) translation merujuk kepada suatu hasil atau produk tulisan atau ujaran yang telah diterjemahkan dari bahasa yang berbeda; 2), kata translation merujuk kepada kegiatan menerjemahkan ujaran atau tulisan dari satu bahasa ke bahasa lain; dan 3), translation mengacu kepada pengungkapan sesuatu dengan cara yang berbeda yang dilakukan dalam satu bahasa yang juga disebut Jacobson intralingual translation. Berdasarkan ketiga pendapat di atas maka pengertian translation yang dimaksud yaitu bagian kedua yaitu translation yang merujuk kepada kegiatan menerjemahkan ujaran atau tulisan dari satu bahasa ke bahasa yang lain.

Berkaitan dengan penerjemahan, beberapa pendapat para ahli yang berbeda. Catford (1965:20) mengatakan bahwa 'the replacement of textual material in one language by equivalent textual material in another language', yang kurang lebih berarti bahwa penerjemahan merupakan penggantian naskah bahasa sumber dengan naskah bahasa sasaran secara sepadan. Hal ini berarti menempatkan kembali teks dalam bahasa sumber (Bsu) ke dalam bahasa sasaran (BSa) yang tetap sepadan, bukannya mengganti dengan teks lain. Sehingga penerjemahan dimaksudkan sebagai proses mencari padanan teks bahasa sumber (Bsu) yang akan ditempatkan pada teks bahasa sasaran (BSa)

Sementara Nida dan Taber (1974:12) mengungkapkan bahwa 'translating consists in producing in the receptor language the closest natural equivalent to the message of the source language, first in meaning and secondly in style', atau menerjemahkan berarti menciptakan padanan yang paling dekat dalam bahasa penerima terhadap pesan bahasa sumber dengan cara berhubungan dengan makna dan gaya. Dengan demikian makna dan gaya dalam Bsu tersampaikan dengan baik dalam BSa. Sedangkan Ma'mur berpendapat lebih mengambil jalan tengah dengan mengatakan bahwa antara teori dan praktek saling melengkapi. Pengetahuan yang baik mengenai teori penerjemahan diharapkan dapat menghasilkan produk terjemahan yang baik (2004:431).

Berdasarkan beberapa pendapat dalam menerjemahkan naskah KU mengikuti pendapat Nida dan Taber yaitu seorang penerjemah



menganalisis pesan BSu sampai mencapai bentuknya paling sederhana dan jelas secara struktur, mentransfernya setelah itu melakukan restrukturisasi pada tahapan ini dalam BSa yang paling sesuai bagi khalayak pembaca yang dituju. Tahapan yang dimaksud adalah:

1. Menganalisis teks bahasa sumber yang terdiri atas: a) analisis hubungan gramatikal, b) analisis makna dari masing-masing kata dan kombinasi kata-kata.
2. Tahap transfer yakni materi yang telah dianalisis pada tahap pertama ditransfer dalam hati penerjemah dari BSu ke dalam BSa.

Dalam penerjemahan naskah KU ini diusahakan secara leksikal agar kata tidak mengalami bias tetapi apabila susah dilakukan maka digunakan secara ma'nawi. Namun, pada bagian tertentu dipadukan antara leksikal dengan ma'nawi. Apabila masih susah dilakukan maka yang dilakukan menulis kembali aslinya contohnya "*amalarena*"

#### 3.4 Teori Sosiologi Agama

Secara etimologi menurut Abdul bahwa kata sosiologi berasal dari bahasa Latin yaitu dari kata "socius" berarti teman, dan "logos" berarti berkata atau berbicara tentang manusia yang berteman atau bermasyarakat (1995:2). Secara terminologi, sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses sosial termasuk perubahan-perubahan sosial. Sedangkan tujuannya adalah meningkatkan daya

kemampuan manusia dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan hidupnya.

Apabila kata sosiologi dihubungkan dengan kata agama berarti ilmu tentang perilaku sosial atau individu-individu ditinjau secara khusus yang berhubungan erat dengan aspek ritualitas/ keimanan/keyakinan terhadap sesuatu yang “disakralkan”, merupakan kajian yang tidak terpisahkan dari sosiologi yang di dalamnya secara detail mengkaji masalah-masalah yang berkaitan dengan budaya manusia, nilai-nilai profan dan juga nilai-nilai yang mengandung positif dan negatif dalam kehidupan bermasyarakat.

Objek kajian sosiologi agama menurut Ulfiyatin tidak hanya fokus pada hakikat agama tetapi kepada masyarakat-agama dan menyelidiki tempat agama dan penganutnya dalam kehidupan sosial. Dia juga menambahkan, objek sosiologi agama adalah interelasi (hubungan timbal balik) antara agama dan masyarakat. Sehingga analisisnya diarahkan untuk menjelaskan bagaimana unsur-unsur kepercayaan, ritual dan praktik peribadatan, mampu memengaruhi pembentukan kepribadian pemeluk-pemeluknya (2021:86).

Sementara menurut Khaeruddin bahwa kajian sosiologi agama tidak hanya fokus terhadap interaksi timbal balik, akan tetapi ada kecenderungan kajian bergeser pada pengaruh agama terhadap tingkah laku masyarakat. Artinya kajian sosiologi agama mencakup bagaimana agama sebagai sistem nilai mempengaruhi tingkah laku masyarakat (2014:401). Berbeda

dengan Atho yang memandang adanya pergeseran tema pusat kajian sosiologi agama klasik dengan kajian sosiologi agama modern, Interaksi timbal balik antara agama dan masyarakat, bagaimana agama mempengaruhi masyarakat dan masyarakat mempengaruhi pemikiran serta pemahaman agama merupakan tema inti kajian pada masa klasik. Sedangkan pada era modern inti kajian sosiologi agama terletak pada satu arah, yakni bagaimana agama mempengaruhi masyarakat. Dalam hal ini kajian sosiologi Islam lebih dekat dengan model penelitian agama klasik, berupa kajian interaksi timbal balik antar agama dengan masyarakat (2000;241). Dengan demikian melalui sosiologi agama diharapkan dapat menggeneralisasikan ekspresi keberagamaan penganut suatu ajaran melalui berbagai tingkah laku dan tindakan sosial dalam masyarakat. Sehingga dapat dipahami bahwa posisi ritual keagamaan dalam hal ini melalui pengajian KU beserta cara mempraktikannya dapat dimaknai sebagai tingkat religiusitas seorang individu dalam masyarakat. Salah satu indikatornya adalah seberapa banyak ritual keagamaan yang dilaksanakan, ditaati dan dilestarikan melalui jaringan yang membentuk suatu sistem. Hal ini sejalan dengan teori Teori fungsional-Struktural yaitu teori yang beranggapan bahwa masyarakat merupakan sebuah organisme yang satu bagian dengan bagian yang lainnya mempunyai fungsi untuk memelihara keutuhan masyarakat sebagai suatu keseluruhan sistem.

Pendekatan ini pada awalnya menurut Peter muncul dari cara melihat masyarakat yang dianalogikan sebagai „organisme biologis“. August

Comte dan Herbert Spencer melihat adanya interdependensi antara organ-organ tubuh yang kemudian dianalogikan dengan masyarakat (1990:67-73). Pokok pikiran inilah yang melatarbelakangi lahirnya pendekatan Fungsional Struktural atau Sistem Sosial Talcott Parsons menurut Ralf bahwa pendekatan ini dapat dikaji melalui asumsi dasar yang dimilikinya yaitu setiap masyarakat terdiri dari berbagai elemen yang terstruktur secara relative dan stabil; elemen-elemen terstruktur tersebut terintegrasi dengan baik; setiap elemen dalam struktur memiliki fungsi, yaitu memberikan sumbangan pada bertahannya struktur itu sebagai suatu sistem; setiap struktur yang fungsional berlandaskan pada suatu konsensus nilai di antara para anggotanya (2010:47).

Dengan demikian bahwa keberlangsungan dan kelanggungan suatu tradisi dalam sejarah manusia disebabkan oleh hakikat dari kehidupan dan kegiatan-kegiatan kelompok-kelompok keagamaan. Setiap kelompok keagamaan dimanapun dan kapanpun ada kecenderungan meregenerasi kelangsungan kelompok keagamaan tersebut. Hal ini dilakukan oleh para anggota baru yang terdiri dari anggota-anggota keluarga, kerabat dari kelompok, khususnya para anggota muda atau remaja. Kelompok keagamaan melakukan penyajian pendidikan keagamaan bagi para anggota baru melalui pendidikan non formal sebagaimana dalam tradisi pengajian yang berlangsung pada masa itu. Demikian pula melalui sosialisasi yang dilakukan oleh para orang tua (yang menjadi anggota kelompok), dalam lingkungan keluarga. Kepada anak-anak dan kerabat

yang lebih muda. Keberadaan anggota muda menyebabkan kelompok-kelompok keagamaan tetap lestari, begitu juga keyakinan-keyakinan keagamaan yang dianut, meskipun proses regenerasi berlangsung secara alami.

Pendekatan sosiologi setidaknya ada tema dalam studi Islam yang dapat digunakan, di antaranya:

1. Studi tentang pengaruh agama terhadap perubahan masyarakat. Studi Islam dalam bentuk ini mencoba memahami seberapa jauh pola-pola budaya masyarakat (seperti menilai sesuatu itu baik atau buruk) berlandaskan pada nilai-nilai agama, atau seberapa jauh struktur masyarakat (seperti supremasi kaum lelaki) berpangkal pada ajaran tertentu suatu agama, atau seberapa jauh perilaku masyarakat (seperti pola konsumsi atau berpakaian masyarakat) berpangkal pada ajaran tertentu dalam suatu agama.
2. Studi tentang pengaruh struktur dan perubahan masyarakat terhadap pemahaman ajaran agama atau konsep keagamaan, seperti letak geografis antara Basrah dan Mesir melahirkan qaul qadim dan qaul jadid oleh Imam Syafi'i atau bagaimana fatwa yang dilahirkan oleh ulama yang dekat dengan penguasa tentu berbeda dengan ulama independen yang tidak dekat dengan penguasa hal tersebut terjadi karena ada perbedaan struktur sosial.

3. Studi tentang tingkat pengalaman beragama masyarakat yang digunakan untuk mengevaluasi pola penyebaran agama dan seberapa jauh ajaran agama itu diamalkan oleh masyarakat.
4. Studi pola interaksi sosial masyarakat muslim
5. Studi tentang gerakan masyarakat yang membawa paham yang dapat melemahkan atau menunjang kehidupan beragama.

Pada sudut pandang yang lain, upaya memahami fungsi sosial teks KU, nilai-nilai yang terdapat dalam naskah KU serta pengamalan nilai dalam masyarakat baik di masanya maupun di masa sekarang bahkan dimasa yang akan datang dalam lingkup masyarakat pendukungnya, digunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, Diskusi terfokus (Focus Group Discussion) dengan para informan yang mengetahui keberadaan dan sejarah naskah KU.

Adapun pengumpulan data dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik sebagai berikut:

1. Observasi (pengamatan)

merupakan langkah awal menuju fokus perhatian lebih luas yaitu observasi partisipan. Observasi ini dapat dilacak pada kemapanan akar teoretis metode interaksionis-simbolik, karena dalam mengumpulkan data, peneliti sekaligus dapat berinteraksi dengan subjek penelitiannya (Denzin & Lincoln, 2009: 524).

## 2. Wawancara

Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam, walaupun demikian wawancara biasa tidak kalah pentingnya dilakukan terutama langkah awal sebelum melakukan wawancara inti (mendalam). Wawancara mendalam diharapkan mengungkapkan dunia empirik tentang berbagai hal yang dianggap penting untuk melengkapi informasi yang perlu diketahui. Wawancara dilakukan kepada semua informan penelitian yang terpilih dengan frekuensi yang tidak sama antara satu dengan yang lainnya, bergantung pada masalah yang ingin diketahui. Artinya apabila suatu wawancara dengan informan mengenai masalah tertentu dipandang cukup maka kegiatan tersebut dihentikan. Pada masalah yang sama dengan informan yang lain mungkin beberapa kali wawancara untuk memperoleh jawaban dari yang ingin diketahui.

Kegiatan wawancara umumnya dilakukan di rumah masing-masing informan. Informasi yang diperoleh melalui wawancara dicatat dalam catatan sementara dan selanjutnya disusun kembali serta dituangkan ke dalam buku hasil kegiatan lapangan. Wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi, yang tidak dapat diperoleh melalui observasi atau kuesioner. Sebagaimana Sugiyono (2012:137) berpendapat wawancara dapat dilakukan secara terstruktur (peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh) maupun tidak terstruktur (peneliti menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap sebagai pengumpul datanya) dan dapat dilakukan

secara langsung (tatap muka) maupun secara tidak langsung (melalui media seperti telepon). Hubungan dalam interview biasanya seperti orang asing yang tidak kenal, namun pewawancara harus mendekati responden sehingga rela memberikan keterangan yang diinginkan.

Dalam interview peneliti menerima informasi yang diberikan oleh informan tanpa membantah, mengecam, menyetujui atau tidak menyetujuinya. Kegiatan ini untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang sebuah isu atau tema yang diangkat dalam penelitian atau proses pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh lewat teknik sebelumnya. Instrumen yang digunakan adalah pedoman wawancara yang disusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan data yang dicari.

Melalui wawancara, informan diberi kesempatan untuk menjelaskan pendapatnya, menceritakan pengalaman dan pengamatan mereka terkait naskah KU. Wawancara setengah-terstruktur digunakan dalam penelitian ini kepada pemilik naskah untuk mengungkap sejarah naskah KU, model pengajarannya, perannya sebagai media dakwah. Wawancara juga dilakukan pada warga masyarakat yang patut diduga memiliki keterkaitan dengan naskah KU, serta tokoh-tokoh masyarakat (Nurdiani & Applications, 2014). Dalam wawancara tersebut, seorang interviewer harus memiliki kejujuran, kesabaran, rasa empati, dan semangat yang tinggi dengan tujuan untuk menghasilkan data yang dibutuhkan.



### 3. Dokumentasi.

Menurut Bungin, “metode dokumenter adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial untuk menelusuri data historis (2007:121)”. Sedangkan Sugiyono, dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seorang. Dokumen yang dimaksud bisa berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (life histories), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain (2013:240). Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Menurut Arikunto metode dokumentasi adalah mencari data mengenai variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya (2006:231).

### 4. Diskusi terfokus (Focus Group Discussion). Focus Group Discussion atau FGD.

Focus Group Discussion (FGD) adalah teknik pengumpulan data yang bertujuan menemukan makna sebuah tema menurut pemahaman sebuah kelompok. Teknik ini digunakan untuk mengungkap pemaknaan dari suatu kelompok berdasarkan hasil diskusi yang terpusat pada suatu permasalahan tertentu. FGD dimaksudkan juga untuk menghindari

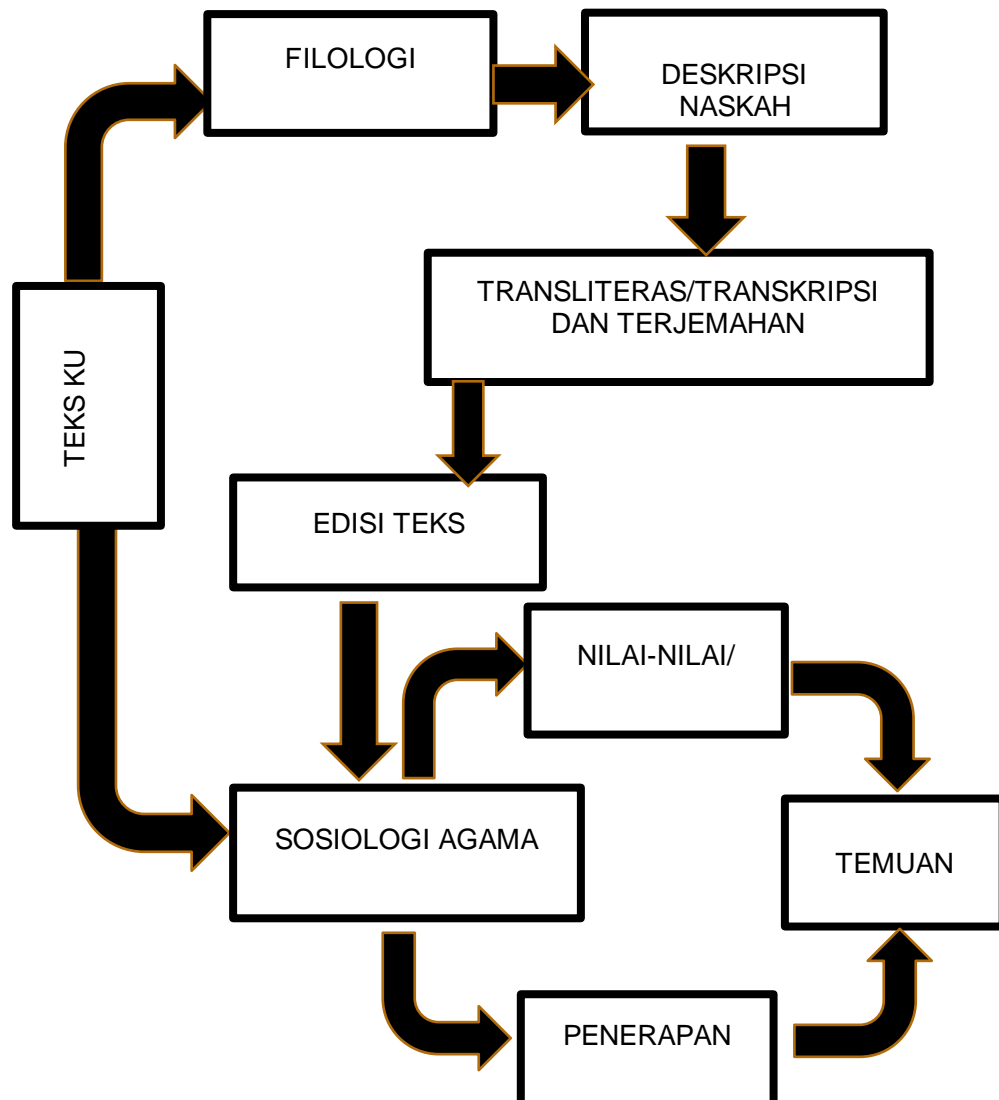
pemaknaan yang salah dari seorang peneliti terhadap fokus masalah yang sedang diteliti. Tujuan utamanya adalah mendapatkan informasi sebanyak mungkin yang akan dijadikan fokus penelitian. Di dalam penelitian ini, orang yang terlibat dalam FGD berkaitan dengan: (a) orang yang dianggap ahli atau pakar, (b) orang yang memiliki kepedulian terhadap naskah KU, tokoh masyarakat dan masyarakat awam. Tahap selanjutnya, peneliti melakukan kerja lapangan dengan menghubungi masyarakat yang dianggap mengetahui keberadaan naskah KU seperti tokoh agama, tokoh adat, budayawan serta keturunan bangsawan. Hal ini dilakukan karena tidak mustahil naskah ini mempunyai varian/kopi di beberapa tempat. Kemungkinan varian tersebut ditulis oleh pengarang sendiri, keturunannya atau muridnya.

Sementara teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Data yang telah diperoleh dari hasil dokumentasi, wawancara, dan observasi, FGD dilanjutkan dengan analisis data dengan mendeskripsikan (memaparkan), menganalisis, dan menginterpretasi secara mendalam terutama data yang berhubungan dengan fokus penelitian yaitu naskah KU.

Analisis data kualitatif dilakukan apabila data empiris yang diperoleh adalah data kualitatif berupa kumpulan kata-kata dan bukan rangkaian angka serta tidak dapat disusun dalam kategori-kategori/struktur klasifikasi. Dalam penelitian ini naskah yang menjadi data primer sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya sudah dikaji oleh peneliti dengan

menggunakan kajian filologis. Olehnya itu, peneliti tidak akan mengulang penelitian sebelumnya secara detail sebagaimana dalam penelitian filologi. Namun ada beberapa hal yang perlu diluruskan terkait dengan penyuntingan teks, sehingga pada kesempatan ini mengedisi ulang kembali transkripsi, transliterasi dan terjemahan naskah KU, mengungkap bagaimana sistem persebaran naskah KU, model pengajarannya, metode yang digunakan dalam pengajarannya, perannya sebagai media dakwah dalam masyarakat dan lain-lain serta bagaimana pengamalan nilai ketauhidan dalam masyarakat.

### 3.5 Kerangka Pikir



Gambar 1 Kerangka Pikir

Kerangka berpikir yang digunakan dalam penelitian ini jika diuraikan sebagai berikut. Teks yang dijadikan objek penelitian adalah naskah KU. Dalam rangka mengungkap teks ini, langkah pertama sebagai berikut: 1) mendeskripsikan naskah, 2) mentransliterasi, mentranskripsi dan menerjemahkan teks, 3) melakukan penyuntingan teks. Penyuntingan teks dilakukan dengan harapan dapat menghasilkan sebuah suntingan teks

yang baik dan benar. Baik dalam arti mudah membacanya karena sudah ditransliterasi dan ditranskripsi dari aksara Arab, *Serang* dan *Lontaraq* ke huruf Latin. Benar dalam arti sudah dibersihkan dari kesalahan-kesalahan sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Langkah kedua mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung di dalam naskah. Selanjutnya pengamalannya nilai dalam masyarakat.

## BAB IV

### PEMBAHASAN

#### 4.1 Deskripsi Naskah

Deskripsi naskah merupakan gambaran keadaan naskah secara fisik dengan teliti dan diuraikan secara terperinci. Sebagaimana yang dikemukakan Soemantri (1986:2) deskripsi naskah merupakan sarana dalam memberikan informasi berkaitan dengan judul naskah, nomor, tempat penyimpanan, asal, keadaan naskah, ukuran naskah, tebal naskah, jumlah baris setiap halaman, aksara, tulisan, cara penulisan, bahan naskah, bahasa naskah, bentuk teks, umur naskah, pengarang, penyalin naskah, asal usul naskah, fungsi sosial naskah dan ringkasan naskah. Berikut ini deskripsi naskah KU sebagai berikut:

1. Judul naskah:

Naskah ini tidak mempunyai judul pada sampulnya Naskah ini tidak mempunyai judul pada sampulnya, tetapi pada bagian akhir naskah (kolofon) tertulis (*Makkuniro tettuangenna ri rampē rilalenna Kittaq Ussuluq iya maneng. Temmeqni bicaranna **Kittaq Ussuluq** ri essona asenengnge ri seppulona ompona uleng hajji ri essona asenengnge*) (Demikianlah ketentuan yang disebut di dalam **Kitab Usul** seluruhnya. Tamatlah pembicaraan mengenai KU, pada hari senin, hari kesepuluh munculnya bulan haji.

2. Tempat Penyimpanan Naskah

Naskah KU tersimpan di Kompleks Perumahan Dosen Unhas Tamalanrea Jalan Al Ghazali Blok BG 92.

3. Asal naskah: Warisan yang merupakan pusaka dari orang tuanya yaitu Muh. Tahir Daeng Patombong ke anaknya Hanating Daeng Nirate, kemudian diturunkan ke anak cucunya Hj. Hamsina Daeng Nikaya.

4. Keadaan naskah:

Naskah KU ini masih lengkap, belum ada lembarannya yang hilang. Naskah ini telah dideskripsikan pada tahun 2002 untuk kepentingan Tesis penulis. Namun keadaan naskah tersebut saat ini berbeda pada saat awal penulis mendeskripsikannya. Keadaan naskah belum berlubang. Perbedaannya sekarang ini, sudah ada beberapa lembar naskah sudah mulai rusak, berlubang sehingga tidak terbaca lagi tulisannya.

5. Ukuran naskah:

Naskah Teks KU merupakan naskah salinan dengan ukuran lembaran naskah yaitu 15,5 cm x 21 cm dan ukuran ruang tulisan 11,5 cm x 16,5 cm


6. Halaman naskah: 138 halaman.

7. Jumlah baris pada setiap halaman:

Naskah KU berjumlah 138 halaman (KU terdapat pada halaman 4-138). Adapun halaman 1 berisi doa setelah selesai shalat lima waktu.

Bagian ini bukanlah bagian KU tetapi naskah lain yang mungkin tercecer lalu diambil dan dimasukkan pada bagian halaman awal naskah. Selanjutnya halaman 2 dan 3 merupakan halaman yang berisi coretan dan tanda tangan.

#### 8. Aksara, pena, warnah tinta, pemakaian tanda baca

Aksara yang digunakan yaitu Arab, Bugis dan *Serang*. Aksara Arab digunakan untuk penulisan beberapa ayat dan hadis. Aksara *lontaraq* digunakan dalam menerjemahkan teks yang berbahasa Arab berupa ayat dan hadis dan aksara *Serang* untuk menjelaskan makna teks yang berbahasa Arab. Pena yang dipakai adalah kallang, yaitu rusuk daun palem atau *kallang* (kalam) yang terbuat dari batangan buluh. Pena ini dicelupkan ke dalam tinta pada saat akan menulis menurut informasi dari Hj. St Hamsina Daeng Nikaya (pemilik naskah). Warna tinta yaitu hitam, merah dan hijau, tetapi yang dominan adalah warnah hitam. Pemakaian tanda baca yang khas dan non standar, garis miring tunggal (/) setiap kata pada teks yang beraksara *lontaraq*, dan garis dua (=) dan  yang mengiringi setiap akhir dari teks yang beraksara Arab dan *Serang*.

#### 9. Cara Penulisan:

- Pemakaian lembaran naskah untuk tulisan bolak-balik yaitu lembaran naskah yang ditulisi pada kedua halaman, muka belakang.



- Penempatan tulisan pada lembaran naskah bermacam-macam, seperti teks ditulis sejajar dengan lebar lembaran naskah, teks ditulis dari arah ke panjang kertas.
- Pengaturan ruang tulisan

Sebagian besar halamannya diberi bingkai tulisan berwarna hijau dan merah hati, sehingga teksnya seperti berpigura. Sebagian teksnya berbahasa Arab yang dilengkapi dengan terjemahan dalam bahasa Bugis.

Pada naskah KU ini tidak bernomor yang dapat dilihat dari bekas penah dan bentuk huruf dari nomor yang tertera tidak sama. Penulis memperkirakan di beri nomor oleh pemilik naskah.

#### 10. Alas Naskah:

Bahan kertas dan warna kertas putih bergaris. Bahan kertas tebal dan berwarna krem karena ketuaan naskahnya.

#### 11. Bahasa Naskah:

Bahasa naskah *Kittaq Ussuluq* ada 2 yaitu: Bugis dan bahasa Arab. Penggunaan bahasa Arab seperti sifat-sifat Allah SWT, nukilan ayat dan hadis, nama nabi, malaikat serta beberapa ungkapan-ungkapan dalam bahasa Arab. Penggunaan bahasa Bugis digunakan sebelum ayat atau hadis seperti "*Rimakkedana dallélelnggé ri lalenna Korangngé*" dan menerjemahkan ayat atau hadis.

12. Bentuk Teks: Prosa Bebas

13. Umur Naskah:

Umur naskah dapat diketahui melalui cara yaitu: 1) informasi dari dalam teks, 2) luar teks. Informasi yang terdapat dalam kolofon. Meskipun pada naskah KU ini terdapat informasi tentang data tanggal dan bulan hijriah, tetapi kolofon tersebut tidak dilengkapi dengan tahun sehingga tidak mendapatkan informasi mengenai umur naskah melalui kolofon sebagaimana yang dicantumkan dalam kolofon sebagai berikut:

***Makkuniro tettuangenna ri rampē rilalenna Kittaḡ Ussuluḡ iya maneng. Temmeḡni bicarana Kittaḡ Ussuluḡ ri essona asenengḡe ri seppulona ompona uleng hajji ri essona asenengḡe.***

(Begitulah yang tertuang di dalam semua *Kitab Ussuluḡ*. Sudah tamat pembicaraan *Kittaḡ Ussuluḡ* pada hari Senin 10 bulan haji).

Meskipun tidak ada tahunnya tetapi terdapat catatan dalam naskah tanggal kelahiran pada halaman terakhir sebagai berikut:  
*Nakkiyanarangḡe lhanating ri essona arebangḡe ri tanggala 11-8-54 worowanē* (Hanating melahirkan anak laki-laki pada hari rabu tanggal 11-8-54). Informasi ini penting karena catatan yang terdapat dalam naskah dapat menentukan usi naskah. Hal ini disebabkan karena terkait dengan pemahaman isi naskah. Naskah terkandung nilai-nilai yang dapat dimanfaatkan untuk masa kini, karena peristiwa dalam naskah memiliki kemiripan atau kesamaan dengan peristiwa di luar naskah. Hal itu dapat digunakan untuk menentukan saat peristiwa itu terjadi yang dapat dijadikan bahan perbandingan dalam menentukan usia naskah.

Jadi apabila merujuk pada informasi tahun kelahiran anaknya Hanating pada tahun 1954 maka usia naskah KU saat ini diperkirakan 68 tahu atau bahkan lebih tua.

#### 14. Identitas Pengarang/Penyalin:

Identitas pengarang dan penyalin tidak ditemukan, begitu juga pada kolofon naskah, tetapi menurut pemilik naskah pengarangnya Latahira daeng Siajeng (Haji Muhammad Tahir Sainal Abidin Matinroē Ri Masijiqna). Sedangkan yang menyalin adalah anaknya Muh. Tahir Daeng Patombong.

#### 15. Pemilik naskah:

Haji Sitti Hamsina daeng Nikaya, tinggal di Kelurahan Maroangin Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone Propinsi Sulawesi Selatan.

#### 16. Fungsi Sosial Naskah

Fungsi sosial naskah sebagai perekat antar keluarga dan antar masyarakat. Melalui tradisi pembacaan teks naskah KU, anggota keluarga dan anggota masyarakat bertemu, saling berbagi rasa.

#### Naskah B

##### 1. Judul naskah:

Naskah ini tidak mempunyai judul pada sampulnya Naskah ini tidak mempunyai judul pada sampulnya, tetapi pada bagian akhir naskah (kolofon) tertulis:

“Makkuniro tettuangenna ri rampe rilalenna Kitta Ussulue iyamaneng Temme’ni bicarana barue riwenninna Jumae riseppuluna eppa ompona ulengnge ulengzulekaidda riwenninna Jumae. Muhammad Aresya pura mukii tanggala 17-8-51.

(Begitulah yang tertuang di dalam semua Kitab Ussul. Sudah tamat pembicaraannya pada malam Jumat 14. Muhammad Arsyad yang menulis pada tanggal 17 Agustus 51)

## 2. Tempat Penyimpanan Naskah

Naskah KU tersimpan di Jalan Manurungge Kabupaten Bone di rumah bapak Usman Daeng Mangkulle.

3. Asal naskah: Warisan yang merupakan pusaka dari orang tuanya yaitu Muh. Tahir Daeng Patombong ke anaknya Hanating Daeng Nirate, kemudian diturunkan ke anak cucunya Usman Daeng Mangkulle.

## 4. Keadaan naskah:

Utuh. Naskah ini masih lengkap, belum ada lembarannya yang hilang. Namun sekarang ini, sudah ada beberapa lembar naskah yang berlubang akibat ketuaan dari naskah. Berbeda pada saat awal mendeskripsikan naskah ini pada tahun 2002 untuk kepentingan Tesis keadaan naskah belum berlubang.

## 5. Ukuran naskah :

Naskah Teks KU merupakan naskah salinan dengan ukuran lembaran naskah yaitu 16,5 cm x 21 cm dan ukuran ruang tulisan 11,5 cm x 16,5 cm


6. Tebal Naskah : 125 halaman, yang terdiri atas:

- 33 halaman kosong (89-122)
- Halaman 1-88 inti teks
- Halaman 123 berisi doa
- Halaman 124-125 berisi tanggal lahir keluarga pemilik naskah.

7. Jumlah Baris pada setiap Halaman:

Rata-rata 13 – 15 baris, kecuali halaman 31 = 9 baris.

8. Aksara, pena, warnah tinta, pemakaian tanda baca

Aksara yang digunakan yaitu Arab, Bugis dan *Serang*. Aksara Arab digunakan untuk penulisan beberapa ayat dan hadis. Aksara *lontaraq* digunakan dalam menerjemahkan teks yang berbahasa Arab berupa ayat dan hadis dan aksara *Serang* untuk menjelaskan makna teks yang berbahasa Arab. Pena yang dipakai adalah kallang, yaitu rusuk daun palem atau *kallang* (kalam) yang terbuat dari batangan buluh. Pena ini dicelupkan ke dalam tinta pada saat akan menulis menurut informasi dari Hj. St Hamsina Daeng Nikaya (pemilik naskah). Warna tinta yaitu hitam, merah dan hijau, tetapi yang dominan adalah warnah hitam. Pemakaian tanda baca yang khas dan non standar, garis miring tunggal (\) setiap kata pada teks yang beraksara *lontaraq*, dan garis dua (=) dan  yang mengiringi setiap akhir dari teks yang beraksara Arab dan *Serang*.

#### 10. Cara Penulisan:

- Pemakaian lembaran naskah untuk tulisan bolak-balik yaitu lembaran naskah yang ditulisi pada kedua halaman, muka belakang.
- Penempatan tulisan pada lembaran naskah bermacam-macam, seperti teks ditulis sejajar dengan lebar lembaran naskah, teks ditulis dari arah ke panjang kertas.
- Pengaturan ruang tulisan

Sebagian besar halamannya diberi bingkai tulisan berwarna hijau dan merah hati, sehingga teksnya seperti berpigura. Sebagian teksnya berbahasa Arab yang dilengkapi dengan terjemahan dalam bahasa Bugis.

Pada naskah KU ini tidak bernomor yang dapat dilihat dari bekas penah dan bentuk huruf dari nomor yang tertera tidak sama. Penulis memperkirakan di beri nomor oleh pemilik naskah.

#### 11. Alas Naskah:

Bahan kertas dan warna kertas putih bergaris. Bahan kertas tebal dan berwarna krem karena ketuaan naskahnya. Bahan kertas dan warna kertas putih bergaris. Bahan kertas tebal dan berwarna krem karena ketuaan naskahnya.

## 12. Bahasa Naskah :

Bahasa naskah *Kittaq Ussuluq* ada 2 yaitu: Bugis dan bahasa Arab. Penggunaan bahasa Arab seperti sifat-sifat Allah SWT, nukilan ayat dan hadis, nama nabi, malaikat serta beberapa ungkapan-ungkapan dalam bahasa Arab. Bahasa naskah *Kittaq Ussuluq* ada 2 yaitu: Bugis dan bahasa Arab. Penggunaan bahasa Arab seperti sifat-sifat Allah SWT, nukilan ayat dan hadis, nama nabi, malaikat serta beberapa ungkapan-ungkapan dalam bahasa Arab. Penggunaan bahasa Bugis digunakan sebelum ayat atau hadis seperti "*Rimakkedana dallélengngé ri lalenna Korangngé*" dan menerjemahkan ayat atau hadis.

## 13. Bentuk Teks : Prosa Bebas

## 14. Umur Naskah:

Umur naskah dapat diketahui melalui cara yaitu: 1) informasi dari dalam teks, 2) luar teks. Informasi yang terdapat dalam kolofon. Meskipun pada naskah KU ini terdapat informasi tentang data tanggal dan bulan hijriah, tetapi kolofon tersebut tidak dilengkapi dengan tahun sehingga tidak mendapatkan informasi mengenai umur naskah melalui kolofon sebagaimana yang dicantumkan dalam kolofon sebagai berikut:

*Makkuniro tettuangenna ri rampe rilalenna Kitta Ussulue iyamaneng Temme'ni bicarana barue riwenninna Jumae riseppuluna eppa ompona ulengnge ulengzulekaidda riwenninna Jumae. Muhammad Aresya pura mukii tanggala 17-8-51*

(Begitulah yang tertuang di dalam semua Kitab Ussul. Sudah tamat pembicaraannya pada malam Jumat 14. Muhammad Arsyad yang menulis pada tanggal 17-8- 51)

15. Identitas Pengarang/Penyalin:

Identitas pengarang tidak ditemukan pada kolofon, yang ada hanya nama penyalin, tetapi menurut pemilik naskah pengarangnya Latahira daeng Siajeng (Haji Muhammad Tahir Sainal Abidin Matinroe Rimasiji'na). Sedangkan yang menyalin adalah cucunya yang bernama Muhammad Arsyad.

16. Pemilik Naskah:

Usman daeng Mangkulle, tinggal di Jl. Manurungge Kabupaten Bone.

Naskah C

1. Judul naskah :

Naskah ini tidak mempunyai judul pada sampulnya Naskah ini tidak mempunyai judul pada sampulnya, tetapi pada bagian akhir naskah (kolofon) tertulis:

Makkuniro tettuangenna ri rampe rilalenna Kitta Ussulue iyamaneng Temme'ni bicaranna barue eppae riwenninna asenengge riduwappulona ompona uleng maulu

(Begitulah yang tertuang di dalam semua Kitta Ussulu. Sudah tamat pembicaraan pada malam Senin 20 bulan Maulid).



## 2. Tempat Penyimpanan Naskah

Naskah KU tersimpan di Sungai Welanae Kabupaten Bone.

3. Asal naskah: Warisan yang merupakan pusaka dari orang tuanya yaitu Muh. Tahir Daeng Patombong ke anaknya Hj. Sitti Rabiah Daeng Nisimbara.

## 4. Keadaan naskah:

Naskah KU sudah tidak lengkap, sudah ada beberapa lembar yang hilang. Naskah ini telah dideskripsikan pada tahun 2002 untuk kepentingan Tesis penulis. Namun keadaan naskah tersebut saat ini berbeda pada saat awal penulis mendeskripsikannya. Keadaan naskah belum berlubang. Perbedaannya sekarang ini, sudah ada beberapa lembar naskah sudah mulai rusak, berlubang sehingga tidak terbaca lagi tulisannya.

4. Asal usul naskah: Warisan dari orang tua.

## 5. Ukuran naskah :

Naskah Teks Kittaḡ Ussuluḡ merupakan naskah salinan dengan ukuran lembaran naskah yaitu 18 cm x 12,5 cm dan ukuran ruang tulisan 11,5 cm x 16,5 cm serta ukuran teks 18 cm x 12,5 cm

## 6. Halaman naskah: 176 halaman yang terdiri atas:


- Halaman (1, 2, 5, 9, 168, 169, 170, 171, dan 175) kosong.
- Halaman (3, 4, 174, 176) berisi tanggal lahir keluarga pemilik naskah

- Halaman (hlm 6– 8), (hlm 144 – 155), 157, dan 158. Berisi doa.
- Halaman (hlm 10- 143) berisi inti naskah *Kittaq Ussuluq*.
- Halaman (133-143) berisi kandungan surah al-Fatihah.

8. Jumlah Baris pada setiap Halaman:

Rata-rata 10-12 baris per halaman, kecuali halaman 149, 150, 151, 152, 153 = 5 baris, halaman 155 = 6 baris, halaman 10, 63, 74 = 7 baris, halaman 148 = 8 baris.

9. Aksara, pena, warnah tinta, pemakaian tanda baca

Aksara yang digunakan yaitu Arab, Bugis dan *Serang*. Aksara Arab digunakan untuk penulisan beberapa ayat dan hadis. Aksara *lontaraq* digunakan dalam menerjemahkan teks yang berbahasa Arab berupa ayat dan hadis dan aksara *Serang* untuk menjelaskan makna teks yang berbahasa Arab. Pena yang dipakai adalah kallang, yaitu rusuk daun palem atau *kallang* (kalam) yang terbuat dari batangan buluh. Pena ini dicelupkan ke dalam tinta pada saat akan menulis menurut informasi dari Hj. St Hamsina Daeng Nikaya (pemilik naskah). Warna tinta yaitu hitam, merah dan hijau, tetapi yang dominan adalah warnah hitam. Pemakaian tanda baca yang khas dan non standar, garis miring tunggal ( / ) setiap kata pada teks yang beraksara *lontaraq*, dan garis dua (=) dan  yang mengiringi setiap akhir dari teks yang beraksara Arab dan *Serang*.

#### 10. Cara Penulisan:

- Pemakaian lembaran naskah untuk tulisan bolak-balik yaitu lembaran naskah yang ditulisi pada kedua halaman, muka belakang.
- Penempatan tulisan pada lembaran naskah bermacam-macam, seperti teks ditulis sejajar dengan lebar lembaran naskah, teks ditulis dari arah ke panjang kertas.
- Pengaturan ruang tulisan

Sebagian besar halamannya diberi bingkai tulisan berwarna hijau dan merah hati, sehingga teksnya seperti berpigura. Sebagian teksnya berbahasa Arab yang dilengkapi dengan terjemahan dalam bahasa Bugis.

Pada naskah KU ini tidak bernomor yang dapat dilihat dari bekas penah dan bentuk huruf dari nomor yang tertera tidak sama. Penulis memperkirakan di beri nomor oleh pemilik naskah.

#### 11. Alas Naskah : Kertas bergaris.

Bahan kertas dan warna kertas putih bergaris. Bahan kertas tebal dan berwarna krem karena ketuaan naskahnya

#### 12. Bahasa Naskah:

### 13. Bahasa Naskah:

Bahasa naskah *Kittaq Ussuluq* ada 2 yaitu: Bugis dan bahasa Arab. Penggunaan bahasa Arab seperti sifat-sifat Allah SWT, nukilan ayat dan hadis, nama nabi, malaikat serta beberapa ungkapan-ungkapan dalam bahasa Arab. Penggunaan bahasa Bugis digunakan sebelum ayat atau hadis seperti "*Rimakkedana dallélengngé ri lalenna Korangngé*" dan menerjemahkan ayat atau hadis.

### 14. Bentuk Teks : Prosa Bebas

### 15. Umur Naskah

Umur naskah dapat diketahui melalui cara yaitu: 1) informasi dari dalam teks, 2) luar teks. Informasi yang terdapat dalam kolofon. Meskipun pada naskah KU ini terdapat informasi tentang data tanggal dan bulan hijriah, tetapi kolofon tersebut tidak dilengkapi dengan tahun sehingga tidak mendapatkan informasi mengenai umur naskah melalui kolofon sebagaimana yang dicantumkan dalam kolofon sebagai berikut:

*Makkuniro tettuangenna ri rampe rilalenna Kitta Ussulue iyamaneng Temme'ni bicaranna barue eppae riwenninna asenengge riduwappulona ompona uleng maulu. Rabiul awal (Begitulah yang tertuang di dalam semua Kitta Ussulu. Sudah tamat pembicaraan pada malam Senin 20 bulan Maulid).*

### 16. Identitas Pengarang/Penyalin:

Identitas pengarang dan penyalin tidak ditemukan dalam kolofon, tetapi menurut pemilik naskah pengarangnya Latahira daeng Siajeng

(Haji Muhammad Tahir Sainal Abidin Matinroe Rimasiji'na) yang lebih dikenal dengan Puang Kali Tahira. Sedangkan yang menyalin tidak ada informasi.

## 17. Ikhtisar Cerita

- 1) Dalam naskah KU dijelaskan bahwa yang pertama-tama menjadi kewajiban seorang mukallaf adalah makrifat pada sifat-sifat Allah, serta makrifat pada sifat-sifat Rasul suruhannya. Adapun yang dimaksud ma'rifat adalah tahu. Adapun yang dimaksud dengan tahu/pengenalan adalah penemuan diri sendiri yang diyakini dan sesuai dengan kebenaran dan diberi dalil yang bersumber dari Allah SWT.
- 2) Adapun sifat Allah SWT ada tiga yaitu: sifat wajib, mustahil/muhal, dan jaiz. Sifat wajib merupakan sifat yang pasti dimiliki Allah SWT. Kebalikan dari sifat ini adalah sifat mustahil atau bisa disebut juga sifat muhal. Sementara itu, sifat jaiz yaitu Allah SWT hanya ada satu yaitu *fi'lu kulli mumkinin au tarkuhu* yang artinya Allah mungkin mengerjakan sesuatu atau meninggalkannya.
- 3) Allah SWT mempunyai sifat wajid empat bahagiannya yaitu : a) sifat *nafesiah*; sifat wajib bagi Allah atau sifat yang berhubungan dengan zat Allah. Sifat nafsiyah ini hanya ada satu yaitu sifat Wujud b) sifat *salbiyah* adalah sifat yang menafikan semua sifat yang tidak layak bagi Allah, termasuk sifat ini adalah sifat Qidam, Baqa, Mukhalafatun

Lilhawadits, Qiyamuhu Binafsih, dan Wahdaniyah.; c) sifat *ma'ani* adalah sifat yang ada pada zat Allah yang maujud, termasuk dalam sifat ini adalah sifat-sifat Quدرات, Iradat, 'Ilmu, Hayat, Sama', Bashar, dan Kalam., dan d) sifat *ma'nawiah* yaitu sifat yang tetap bagi Dzat Allah. Yang termasuk dalam sifat ini adalah sifat-sifat Qadiran, Muridan, 'Aliman, Hayyan, Sami'an, Bashiran, dan Mutakalliman. Sifat mustahil Allah SWT merupakan kebalikan dari sifat wajib bagi Allah SWT dan sifat Jaiz bagi Allah yaitu sifat yang boleh bagi Allah SWT mengadakan sesuatu atau tidak mengadakan sesuatu atau di sebut juga sebagai "mumkin". Mumkin ialah sesuatu yang boleh ada dan tiada. Jumlah seluruh nabi dan rasul serta sifat wajib nabi yaitu As-Shidiq merupakan sifat wajib bagi rasul yang pertama yang artinya selalu benardan jujur, Al-Amanah artiinya dapat dipercaya, At-Tabligh artinya menyampaikan serta Al-Fathonah yang artinya memiliki kecerdasan.

#### 4.1.1 Data penulisan/penyalinan

Berdasarkan naskah yang dibicarakan di atas dapat diketahui melalui kolofon disebutkan bahwa naskah KU tidak ditemukan informasi mengenai tahun berapa terjadi penyalinannya karena di dalam kolofon hanya menginformasikan bahwa teks naskah KU pada hari Senin 10 bulan haji/dzulhaji tanpa tahun. Sebagai bahan informasi di dalam naskah ditemukan tanggal kelahiran salah satu anak pemilik naskah pada hari Rabu tanggal 11 Agustus 1954. Berdasarkan informasi ini diperkirakanlah

bahwa usia naskah 68 tahun bahkan bisa lebih dari karena antara teks KU dan teks tanggal lahir yang dimaksud berbeda tulisan dan pena yang digunakan. Sehingga penulis beranggapan bahwa naskah sudah ada sebelum tulisan tanggal lahir tersebut. Hal ini dipertegas oleh (Wawancara, Hj Sitti Hamsina Daeng Nikaya 8 Desember 2020). Naskah KU digunakan untuk *mangaji ussuluq* anak-anaknya Hanating Daeng Nirate jauh sebelum lahir adik Hj. Sitti Hamsina Daeng Nikaya. Naskah ini juga sering dibaca orang tuanya sebelum tidur. Sebagai tambahan bahwa naskah ini tidak ada nama penyalinnya tetapi dari informasi pemilik naskah dapat diketahui bahwa naskah KU disalin oleh anak dari Kali Tahira yang bernama H. Muh. Tahir Daeng Patombong.

#### 4.1.2 Bentuk-Bentuk Kesalahan Dalam Teks KU

Perbedaan dalam Teks KU yang dimaksud adalah kesalahan-kesalahan yang terjadi dalam penyalinan teks seperti: lakuna yaitu pelampauan atau pelomcatan penyalinan yang mengakibatkan kurang atau hilangnya huruf, suku kata, kata atau kalimat pada sebuah teks menunjukkan bahwa setelah diadakan perbandingan dari ketiga naskah yaitu A, B dan C naskah A kelihatannya tidak terlalu jauh berbeda. Bentuk-bentuk kesalahan yang dimaksud adalah:

- 1) Penghilangan huruf/suku kata/kata seperti:

**Tabel 1 Penghilangan huruf/suku kata/kata**

Hal/ BRS	NASKAH			EDISI TEKS
	A	B	C	
4/1	mukallafin	mukallafin	mukallafi	Mukallafin
4/3	ri Alla Taa	ri Alla Taala	ri Alla Taala	ri Alla Taala
6/4	pallolonganna	pallolongana	pallolonganna	Pallolonganna
8/5	an yusyaka bihi	yusyaka bihi	an yusyaka bihi	an yusyaka bihi
32/5	ganiyyun	laganiyyun	laganiyyun	Laganiyyun
84/4	riatepperi	ritepperi	riatepperi	Riatepperi
107/4	balini akkedao	Bali akkedao	Balii akkedao	Balini akkedao

Berdasarkan beberapa bentuk kesalahan-kesalahan terkait dengan lakuna di atas memperlihatkan adanya beberapa bentuk kesalahan dalam naskah. Bentuk kesalahan tersebut, kemungkinan disebabkan karena keteledoran dari penulisnya. Demikian pula pada kata ganiyyun yang seharusnya La ganiyyun yang merupakan lanjutan dari ayat *إِنَّ اللَّهَ لَعَلِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ*, yang artinya Sungguh, Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam. Begitu juga pada lakuna kata pada “an yusyaka bihi” pada naskah B yang merupakan surah an-nisa ayat 48 *إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ ۗ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا* yang artinya Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa



mempersekutukan Allah, maka sungguh, dia telah berbuat dosa yang besar.

2) Beberapa Tambahan dalam Teks

**Tabel 2 Beberapa Tambahan dalam Teks**

Hal/ BRS	NASKAH			EDISI TEKS
	A	B	C	
6/8	khaliliqi	khaliq	khaliliqi	Khaliq
6/8	tatafakkarū	tafakkarū	tafakkarū	tafakkarū
29/7	rimakkedanna topa dallelengnge	rimakkedannana dallelengnge	rimakkedanna topa dallelengnge	rimakkedanna topa dallelengnge
40/1	sininna	sininnae	sininna	Sininna
59/6	majeppu	majeppu	majeppuna	Majeppu
127/1	naia riasengnge	naia riasengnge	naia riasengna	naia riasengnge

Bentuk kesalahan berupa penambahan huruf, kata maupun kalimat sebagaimana yang tertulis dalam naskah “khaliliqi” yang seharusnya “khaliq” merupakan kelanjutan dari hadis *تَفَكَّرُوا فِي الْخَلْقِ وَلَا تَفَكَّرُوا فِي الْخَالِقِ* artinya “Berpikirlah tentang ciptaan dan jangan berpikir tentang Pencipta” kata “rimakkedannana dallelengnge”, “sininnae” dan “tettarimai” pada naskah seharusnya rimakkedanna dallelengnge (sebagaimana dalam dalil) dan sininna (semua). Demikian pula kata majeppuna dan naia riasengna seharusnya majeppu (sesungguhnya) dan naia riaseng (adapun yang dimaksud) Hal ini terjadi karena pengaruh sistem kebahasaan orang Bugis.

### 3). Penggantian Huruf/Suku Kata

**Tabel 3 Penggantian Huruf/Suku Kata**

Hal/ BRS	NASKAH			EDISI TEKS
	A	B	C	
9/3	Wal ilmu	Wal ilmi	Wal ilmu	Wal ilmu
18/1	Wal iradatuh	Wal iradatah	Wal iradatuh	Wal iradatuh
22/3	Paulle	paulle	paulla	Paulle
25/2	Ammā Burhānu Al-WujūDu	Ammā Burhānu Al-WujūDu	Min Adamika-WujūDi	Ammā Burhānu Al-WujūDu
37/5	mappalattu	mappalattu	mappalatta	Mappalattu
67/7	Kiame	kiame	kiama	Kiame
70/5	murakkabe	murakkaba	murakkabe	Murakkabe
105/5	pekkogi	pekkogi	pekkoga	Pekkogi

### 4) Perpindahan Huruf

**Tabel 4 Perpindahan Huruf**

,	NASKAH			EDISI TEKS
	A	B	C	
30/3	maradde	maradde	ramadde	Maradde
49/4	iyyanaritu	iyyanaturi	iyyanaritu	Iyyanaritu
69/1	matellunna	matellunna	matelluma	Matellunna
93/5	lyina	iyina	iyana	Iyana
95/1	Sipaq	Sapaq	Sipaq	Sipaq

Berdasarkan beberapa bentuk kesalahan-kesalahan yang terjadi dalam naskah KU di atas ada beberapa hal yang juga menjadi pusat perhatian penulis di antaranya 1) Pada kenyataannya, naskah KU yang

tersimpan pada pemilik umumnya tidak terawat. Kondisi naskah beberapa halaman tertukar dengan halaman lain. 2) Beberapa lembar kertas Naskah KU terpotong dimakan rayap dan terlepas dari jilidannya, juga kotor karena kena tumpahan air. Beberapa halaman naskah dimaksud, tulisannya buram sehingga sulit dibaca. Upaya penyelamatan terhadap naskah-naskah KU sepertinya belum ada. Menurut informasi pemilik naskah, belum pernah ada yang datang meminjam ataupun menanyakan naskah ini untuk dijadikan sebagai bahan penelitian. Selama ini yang menanyakan naskah pada pemiliknya hanya dari kalangan keluarga yang ingin memiliki naskah yang sama sebagai salah satu bukti keturunan pengarangnya. Di samping itu ada juga beberapa kali didatangi di luar kalangan keluarga untuk meminjam, bahkan ada yang ingin membeli untuk mengetahui informasi yang ada di dalamnya. Sampai kemudian pada tahun 2002 peneliti melakukan penelitian sebagai bagian dari upaya penyelesaian studi. Saya mendatangi para pemilik naskah dengan tujuan mengkaji naskah KU sebagai salah satu syarat penyelesaian studi magister dalam bidang filologi. Dalam penelitian saat itu meneliti naskah KU dalam bentuk penelitian filologi (tesis) pascasarjana Universitas Padjadjaran. Hal pertama yang peneliti lakukan dari ketiga naskah tersebut dengan membantu pemilik membenahi naskahnya dengan mengurutkan halaman naskah, membantu pemilik naskah memperbaiki kavernya dan memberikan kaver yang belum ada. Kemudian jilid spiral supaya lebih mudah dibaca. Pada bagian yang berlubang atau hampir robek dengan menambal bagian atas dan bawahnya

dengan isolasi tipis agar tidak semakin parah bagian tersebut dan sebagainya.

Pada penelitian yang dilakukan pada saat itu adalah upaya mengembalikan teks naskah pada bentuknya yang mendekati teks aslinya atau yang autoritatif, menyajikan suntingan teks KU dan terjemahannya untuk memudahkan memahami kandungannya, mengungkap kedudukan dan fungsi naskah bagi masyarakat Bugis dengan menggunakan ketiga naskah salinan yang ditemukan dari 3 pemilik naskah yang berbeda.

Berdasarkan kelengkapan isi ketiga naskah terdapat kesamaan dalam hal tema yang membicarakan masalah ketauhidan, identitas naskah meliputi; judul naskah masing-masing mempunyai kolofon yang berbeda pada penyalinnya, tanggalnya bahasa dan aksara naskah dll. Perbedaannya pada ukuran naskah. ukuran ruang tulisan, jumlah baris setiap halaman, umur naskah, pemilik naskah (lihat deskripsi naskah SW Masnani, 2003:50-67)

#### **4.2 Suntingan Teks Dan Terjemahan Naskah KU.**

Proses alih huruf dilakukan dengan tujuan menyajikan sebuah teks dari huruf asli ke huruf Latin. Pekerjaan ini membutuhkan keuletan, ketelitian, kesabaran serta dapat mamahami aksara naskah. Upaya untuk mentransliterasi dan mentranskripsi naskah KU ke dalam huruf Latin bermanfaat bagi pembaca yang tidak dapat lagi membaca naskah aslinya.

Pekerjaan transliterasi dan transkripsi naskah menemukan beberapa kendala karena terkait dengan penggunaan ketiga aksara dan bahasa yang digunakan oleh naskah KU ini. Salah satu ciri karangan dari Puang Kali Tahira yaitu naskah yang ditulisnya rata-rata menggunakan tiga aksara yang diwakili oleh dua bahasa termasuk naskah KU ini. Tiga aksara yang dimaksud yaitu aksara Arab, aksara *Serang* serta aksara *Lontaraq* yang diwakili dua bahasa yaitu bahasa Arab dan bahasa Bugis. Aksara Arab digunakan untuk penulisan beberapa ayat dan hadis. Aksara *Lontaraq* digunakan dalam menerjemahkan teks yang berbahasa Arab berupa ayat dan hadis dan aksara *Serang* untuk menjelaskan makna teks yang berbahasa Arab. Sehingga dalam mentransliterasi dan mentranskripsi naskah KU, penulis menggunakan tiga pedoman.

Suntingan teks dalam naskah KU yang menggunakan aksara Arab akan menggunakan:

- i. Pedoman Transliterasi Aksara Arab-Latin berdasarkan Keputusan Bersama No: 158 tahun 1987 dan Nomor: 0543 b/u/1987 (1987:4-6) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- ii. Suntingan teks dalam naskah KU yang beraksara *Serang* dengan menggunakan pedoman transliterasi menurut Hollander dengan beberapa penyesuaian. Sebagaimana dalam Bua (2005:5) bahwa aksara *Serang* atau lebih dikenal dalam masyarakat Bugis "*Hurupuq Serang*". "*Hurupuq Serang*" merupakan istilah penamaan huruf Arab

yang digunakan dalam penulisan beberapa naskah di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat, khususnya di daerah etnis Bugis, Makassar, dan Mandar. Ada beberapa unsur yang membedakan antara aksara “*Hurupuq Serang*” dengan aksara Jawi atau Melayu Arab, antara lain a) penggunaan lambang-lambang vokal seperti pada aksara Arab, yaitu fathah sebagai bunyi a, kasrah sebagai bunyi i, dan dhammah sebagai bunyi u. Hal ini disebabkan karena bahasa Arab tidak memiliki fonem ‘o’, ‘e’ pepet, dan ‘e’ taling, maka ketiga fonem vokal tersebut dipakai dalam aksara “*Hurupuq Serang*”. Sementara pada aksara Melayu-Arab sendiri tanpa menggunakan lambang-lambang vokal, baik lambang vokal yang digunakan oleh aksara Arab maupun aksara “*Hurupuq Serang*”. Karena itu, membaca naskah-naskah dari Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat, khususnya yang menggunakan aksara “*Hurupuq Serang*” lebih mudah membacanya dibanding dengan membaca naskah-naskah Melayu yang menggunakan aksara Melayu.

Namun demikian, teks-teks berupa kata-kata atau frasa dan kalimat-kalimat yang dikutip langsung menurut sumber aslinya tetap ditulis sesuai dengan aslinya, khususnya kata, frasa, dan kalimat berasal dari ayat-ayat Al-Quran, b) kudrat bahasa Mandar dan Bugis berbeda dengan bahasa Arab, maka ada beberapa fonem konsonan yang digunakan dalam teks kajian ini tidak dipakai dalam aksara Arab, kecuali bentuk dasarnya. Konsonan-konsonan dimaksud adalah fonem /c/, fonem /ng/, dan fonem /g/.

Ketiga fonem konsonan tersebut dalam teks kajian ditulis dengan lambang aksara Arab /h/ dengan membubuhkan tiga titik di bawahnya, aksara Arab ain dibubuhkan tiga titik di atasnya sebagai konsonan /ng/, dan aksara Arab /kaf/ dibubuhkan satu titik atau garis di atasnya sebagai konsonan /g/. Konsonan lainnya seperti /ny/ ditulis dengan menggunakan aksara Arab /ba/ dengan menambah dua titik bersama dengan titik yang telah ada. Jadi, ada empat simbol yang dikembangkan oleh aksara *Hurupuq Serang* seperti disebutkan sebagai pengembangan lanjutan dari aksara Melayu Arab

Sementara pedoman transliterasi untuk aksara *Lontaraq* juga digunakan mengingat naskah yang dihadapi adalah naskah yang juga menggunakan bahasa Bugis yang memiliki karakteristiknya sendiri yang berbeda dengan naskah Nusantara lainnya. Oleh karena itu, sebelum alih-aksara hal yang perlu dilakukan terlebih dahulu mengenal karakteristik bahasa dan aksara Bugis yang disebut aksara *lontaraq*. Aksara ini terdiri atas dua puluh tiga *ina sureq* (aksara induk) dan lima *anaq sureq* (anak aksara). *Ina sureq* (aksara induk) merupakan aksara pokok, yang terdiri dari fonem bersuara yang bersifat *syllabic* yakni setiap fonemnya melambangkan suku kata, bukan bunyi atau fonem (Basiah, 2009).

Berdasarkan ciri khusus dari bahasa Bugis tersebut, maka cara melakukan alih aksara berbeda dengan aksara lainnya seperti Arab yang merupakan aksara fonetis karena bahasanya juga fonetis, berbeda dengan bahasa Bugis yang ciri bahasanya silabik sehingga aksaranya juga bersifat silabik. Jadi, dalam alih aksara diperlukan penafsiran tentang bagaimana

cara baca dari setiap huruf. Oleh karena itu, khusus untuk aksara Serang (Aksara arab yang digunakan untuk menulis bahasa Bugis) tidak dapat sepenuhnya mengikuti cara baca dalam bahasa Arab karena bahasa Bugis maupun bahasa Makassar memiliki cara sendiri dalam melafalkan huruf. Misalnya *pa* (Bugis) *fa* (Arab), *sya*, *za*, *dzal*, *tsa* (Arab) dalam lafal bahasa Bugis semuanya berbunyi *sa*.

Adapun fungsi dari *anaq sureq* (anak aksara) adalah sebagai penanda atau lambang bunyi vokal untuk bunyi /i/, /u/, /e/ (e pepet), /e/ (e taling), dan /o/. Adapun bentuk aksara lontara (*indoq sureq*) serta tanda vokal (*anaq sure*) adalah sebagai berikut:

**Tabel 5 Aksara Lontaraq**

Aksara	k	G	G	K	p	b	m	P	t	D	n	R
Bunyi	<i>ka</i>	<i>Ga</i>	<i>nga</i>	<i>ngka</i>	<i>pa</i>	<i>ba</i>	<i>ma</i>	<i>mpa</i>	<i>ta</i>	<i>Da</i>	<i>na</i>	<i>Nra</i>
Aksara	c	j	N	Cu	y	r	l	w	s	a	h	-
Bunyi	<i>ca</i>	<i>ja</i>	<i>nya</i>	<i>nca</i>	<i>ya</i>	<i>ra</i>	<i>la</i>	<i>wa</i>	<i>sa</i>	<i>a</i>	<i>ha</i>	-

**Tabel 6 Tanda Vokal (Anaq Sureq)**

Tanda Vokal	(.) posisi bawah aksara	(.) posisi atas aksara	(◁) posisi depan aksara	(^) posisi depan aksara	(´) posisi atas aksara
Bunyi	i	u	é (taling)	o	e (pepet)
Contoh ~ (pa)	~ (pi)	~ (pu)	◁~ (pe)	~^ (po)	~´ (pe')



Tanda yang dilambangkan dengan (.), (e), (o), (é), dalam bahasa Bugis tanda ini berfungsi sebagai tanda pengenal (*diacritic*) bunyi vokal untuk menandai lima bunyi vokal yaitu /u/, /i/, /é/ (e taling), /e/ (e pepet), dan /o/. Adapun posisi dari masing-masing penanda bunyi vokal tersebut diatur berdasarkan kaidah penulisan bahasa Bugis sebagai berikut.

- 1) Tanda titik (.) ini merupakan penanda bunyi vokal untuk bunyi /i/ dan /u/. Di dalam penulisan, tanda ini dapat dibubuhkan di atas atau di bawah aksara induk. Apabila tanda titik (.) dibubuhkan di atas aksara induk maka menghasilkan bunyi vokal /i/, sedangkan bila dibubuhkan di bawah aksara induk maka menghasilkan bunyi vokal /u/. Contoh: a= a, jika dibubuhkan tanda titik di atasnya maka menjadi ai= i; jika tanda ini dibubuhkan di bagian bawahnya menjadi au= u
- 2) Tanda (e), tanda ini merupakan simbol atau lambang bunyi vokal /e/ (e pepet) letaknya di atas aksara induk. Contoh: k = ka menjadi ke= ke
- 3) Tanda (o), tanda ini letaknya di belakang aksara induk, dan menghasilkan bunyi vokal /o/. Contoh: k = ka menjadi ko = ko
- 4) Tanda (é), merupakan lambang bunyi vokal /é/ (e taling), letaknya di atas aksara induk. Contoh: k = ka menjadi ek = ké

Huruf Bugis hanya terdapat empat lambang bunyi/geminasi. Dengan demikian, apabila aksara ini digunakan dalam penulisan sebuah kata, maka

kata tersebut dapat dibaca dengan berbagai cara dan menghasilkan makna yang berbeda. Oleh karena itu, dalam bahasa Bugis terdapat banyak kata-kata yang homograf atau tulisan sama bacaan berbeda dan maknanya berbeda pula. Contoh: *bolo* (*bolo*), kata tersebut dapat dibaca *boloq* (*ingus*), dapat dibaca *bolloq* (*siram*), dapat dibaca *bollo* (*kuntum*) dan dapat dibaca *bolong* (*hitam*) yang merupakan hasil interpretasi.

Naskah KU termasuk salah satu di antara naskah Bugis yang di banyak menggunakan kata-kata yang homograf. Pada dasarnya sistem alih-aksara yang digunakan dalam suntingan ini menggunakan Pedoman Ejaan Bahasa Bugis yang disesuaikan Ejaan Bahasa Indonesia (EBI). Akan tetapi, penggunaan EBI tidak dapat dilakukan secara sempurna karena konvensi bahasa Indonesia dengan bahasa Bugis mempunyai beberapa perbedaan dan tidak dapat disamakan begitu saja. Oleh karena itu, kedua sistem ejaan tersebut digunakan secara bersama-sama dalam alih-aksara. Adapun pedoman transkripsi sebagaimana yang dimaksud di atas adalah Pedoman transkripsi bahasa Bugis menurut La Galigo NBG\_Boeg 188 Jilid 1,2 dan 3. sebagai berikut.

- a. Penggunaan lambang bunyi *glotal stop* pada akhir kata dilambangkan dengan /q/ seperti pada kata: *sampuq* (*sarung*).
- b. Penulisan lambang bunyi vokal *e taling* dibedakan dengan *e pepet*, yaitu *e taling* diberi tanda garis datar di atasnya /é/, sedangkan *e pepet*

tidak diberi tanda apa-apa / e/. Contoh pada kata: *puté* (putih) dan *puteq* (ikat).

- c. Penulisan bunyi /ny/dan /ng/ yang mengalami penebalan atau geminasi ditulis dengan /nyny/ dan /ngng/. Contoh pada kata: *Manurungngé* (orang yang diturunkan) dan *panynyiwí* (penakluk).
- d. Peralihan bunyi dalam EYD antara dua vokal (diftong) /w/ dan /y/ ditiadakan. Contohnya adalah kata *puwatta* menjadi *puatta* (paduka); *kuwadanna* menjadi *kuadanna* (demikian katanya); *taniya* menjadi *tania* (bukan).
- e. Tanda baca yang digunakan dalam alih-aksara berdasarkan EBI (Ejaan bahasa Indonesia), meskipun dalam penerapannya tidak sepenuhnya mengikuti aturan di dalam EBI, karena ada beberapa karakteristik khusus di dalam bahasa Bugis yang tidak dapat disesuaikan begitu saja dengan bahasa Indonesia. Dengan kata lain, alih-aksara yang dilakukan juga mengikuti aturan yang berlaku di dalam bahasa Bugis.
- f. Pengganti tanda jeda yang berupa titik tiga (...) adalah tanda koma (,); tanda titik (.); tanda seru (!); tanda Tanya (?); kalimat yang merupakan petikan langsung yang berupa dialog antar tokoh diberi tanda petik ("...").

Teknik penyajian suntingan teks yang digunakan yaitu:

- a. Penulisan aksara dengan menggunakan tiga bentuk tulisan. Hal ini dilakukan untuk memudahkan mengidentifikasi aksara yang digunakan

dalam transliterasi dan transkripsi ini. Transliterasi untuk aksara Arab dalam naskah digunakan bentuk tulisan Times New Arabic (ayat serta hadis) diberi tanda kutip (“...”), aksara Serang dengan bentuk tulisan Arial dimiringkan dan aksara Lontaraq dengan menggunakan bentuk tulisan Arial tegak.

- b. Suntingan teks KU juga disajikan dengan menggunakan tanda seperti:
- a) [...] Halaman naskah
  - b) (...) Bersambung kalimat tersebut ke halaman berikutnya.
  - c) /.../ Penambahan menurut dugaan penyunting.

#### 4.2.1 Edisi Teks

##### [p.4]

Bismillahi Rahmani Rahim

“I‘lam anna awwala wajiban ‘ala mukallafin ma‘rifatullah”. Issengngi ammulanna wajiqé masseq ritu to mukallapeqé to mappéjeppué ri Puang Alla Taala<sup>1</sup>.

*Isséngngi sio majepu naia mula-mula pajikiengngi to mukallapeqé pappijeppu ri sipaqna puangngé enrengngé pappijeppu ri sipaqna surona ritu. Naia riasengngé pappijeppu, isséng. Naia riasengngi isséng pallolongang watakkalé narijasang nasituru (...)*

##### [p.5]

*tongengngé naridalléléi. Mauni mujasangngi nadéq nasituru tongengngé, ajaq mujasangngi. Mauni mujasangngi situruq tongengngé nadéq dallélenna ajaq mujasangngi. Apaq ia dalléngngé pakkalitutui ri jasang situruqé tongéngngé. Naia riasengngé jasang tellui napassuq. Séuani, napassuq bata-bataé; maduanna, napassuqi kapangngé; matellunna, napassuq arakkapangngé . Rimakkedana dalléngngé ri lalenna haddesée. ‘Fawarabbis-samāi wal-arḍi innahū laḥaqqun mith'la mā annakum tanṭiqun’. Bettuanna, naengka puanna langiqé enrengngé tanaé. Majepu sitongeng-tongennaé (...)*

[p.6]

engkanna kuaé moto saha ia-ianna naettékangngé mennang. *Naia riasengngé to mukallapeq to genneq taung nakéakkaleng narapi pattampa nabi nasalamaq pallolonganna, ri saliwengngi tau mautaé, tau jangengngé, anaq-anaqé, tau ri olota to saésa.* Rimakkedana dallélangngé ri lalenna haddéseqé “Tafakkaru fil khalqi walâ tatafakkaru fil khaliqi<sup>2</sup>” Bettuanna basa Ugiqna, “Pikkiriqi mennang ripancajié ajaq mupikkiriqi to mappancajié,

[p.7]

karana majeppunna to pikkiriéngngi to mappancajié akapérékengngi. Rimakkedana haddéseqé. “Tafakkaru sifatallahi wala tatafakkaruu zaata llahi lianna zaata llahi minggairi kaifin waangkişaaring” /Bettuanna basa Ugiqna, “Pikkiriqi mennang sipaqna Puang Alla Taala, ajaq mupikkiriq saqna Alla Tala. Karana majeppu saqna Petta Alla Taala koromai déq appékkuang enrengngé déq to arippaseng. Rimakkedana to pa dallélangngé “Albahru antu llâhi isyrâkum” Bettuanna basa Ugiqna, “Naia to paréssaéngngi (....)

[p.8]

koromai saqna Alla Taala iana ritu to mappaddua. Naia riasengngé to mappaddua, akapérékengngi”. Rimakkedana to pa dallélangngé ri lalenna Korang marajaé, “Innallâha lâ yagfiru an yusyraka bihi”. Bettuanna basa Ugiqqna, Majeppu Petta Alla Taala déq naddampengangngi sininna to mappadduaé. “Wa yagfiru mâ dūna žālika” Bettuanna basa Ugiqna, naddampengeng mui Alla Taala ri lainnaé ri kuaé ro.

[p.9]

“Wajaba lillāhi al-wujūdu wa al-qidamu wa al-baqā’ wa mukhālafatuhu Ta‘āla li al-ḥawādīsi wa qiyāmuhu binafsihi wa al-waḥdāniyyatu wa al-qudratu wa al-irādatu wa al-‘ilmuwa al-ḥayātu wa al-sam‘u wa al-basru wa al-kalāmu” *Bettuanna wajiqi riatékakang engka Puang Alla Taala, kaddengngi maraddéqi, silaéngangngi sininna<sup>3</sup> barue, tettong rialéna séuaé, paullé, maéloqi, misseng toi maréngkalingai, makkitai, makkedai.* “wa kaunuhu qādiran wa murīdan wa ‘ilman wa hayyan wa samī’an wa basīran wa mutakalliman”. *Bettuanna wajiq to i riatékakan engka ritu Petta Alla Taala (....)*

[p.10]

*to paullé, to maélo misseng to, to maréngkalinga, to makkita, to makkeda. Naia riatékakannana ri gauqnana ripigauqnana waji q saraq. Naia rimakkedatta masseqi engka Puaatta Alla Taala waji q akkalengngé.. Naia akkalengngé dua tawanna. Séuani, akkaleng lagaarisi; maduanna akkaleng iketisabeq. Naia riasengngé akkaleng lagarisi ujangeng pi taué nadéq. Naia riasengngé akkaleng iketisabeq anu riakkarésoi. Dua to pi paimeng tawanna akkalengngé. Séuani, akkaleng noq; maduanna, akkaleng ménréq.*

[p.11]

*Naia riasengngé akkaleng noq kuaénna tuntuqengngi lino simata-mata nabokori ahéraq. Rimakkedana nabitta Sallallahu Alaihi Wasallama, “Al-dunyā jīfātun wa ṭālibuhā qilābun” Naia lino bakké, naia sappaéngngi lino asu. Naia riasengngé akkaleng ménréq kuaénna tuntuq éngngi ahéraq simata-mata nabokori wi lino. Rimakkedanna Nabitta sallallahu alaihi wasallama “Almuqminun hayyun fiddaraeni “ Naia to mateppeq to i ri lalenna duaé wanua. “Tanzahullāhu Ta‘āla ‘ani al-naqsi tanzahullahu Ta‘āla (10) ‘ani i‘rādi wa yajūzu fi‘lu kulla mumkinin ḥudūs u (...)*

[p.12]

*âlamin lâ taqsyira lisyaing”. Bettuanna, mapaccingngi Petta Allahu Taala ri akurangengngé, mapaccingngi ripatujungngé, harusuqi napancajinna alangngé, abarunna alangngé temmappabatina sininna séua-séuaé. Naia engkana séua-séuaé déq engka nabongngori Puangngé, déq nengka nalupai, Puangngé déq engka lilu, déq engka tabiya, déq engka gagaqi Puangngé. Naia engkaé eppaqi tawanna. Séuaéni, engka tongeng-tongeng; maduanna, engka ri laleng nawa-nawa; matellunna, (...)*

[p.13]

*engka ri laleng ibaraq; maepaqa engka rilaleng ukii. Naia tauwwe eppai tawanna, séuaéni engka tau déq indoqna déq amboqna, maduanna engka amboqna déq indoqna, matellunna engka indoqna déq amboqna, maepaqa angka amboqna engka indoqna. Pitu napancaji Petta Alla Taala mannengngeng. Séuaéni, nyawa; maduanna, sulbiah; matellunna, suruga; maepaqa<sup>5</sup>, ranaka; malimanna, arasye; maennenna, kursiya; mapitunna lauhing mahpudeq.*

[p.14]

*Pada-padai paléq Puangngé nadéq napada. Engkana ro pasilaingangngi Puangngé nadéq napada. Iyana pasilaingengngi Puangngé tarimana alenynyekeng, mala elleq, tarima tawa, punnai suku-suku. Naia Puatta musetahéléqi sa ala engkaé makkuaé ro. Naia saqta sibawa sipaqta mamalai lao ri onrong mamala toi lao ri to mappancadji. Naia saqna Puatta<sup>6</sup> temmamalai ri onrong temmamalai toi ri to mappancaji.*

[p.15]

*Naia teppeqé limai tawanna. Séuaéni teppeqna kapéréq; maduanna, teppeqna tau ammengngé; matellunna, teppeqna wallié; maepaqna, teppeqna nabié; malimanna, teppeqna malaikaqé. Naia teppeqna kapéréq teppeq ritulai sa, naia teppeqna tau ammengngé teppeq riassisalangi sa. Dua ada séuaé ada makkeda, riséssai sa sikira-kiranna to sa dosana. Séuaé to ada makkeda, rimaapakang mui sa, séuaéto ada makkeda kapéréqi sa, séuaéto ada makkeda maraddeqi sa rilalenna naraka “Ausubillahiminka”. Naia teppeqna wallié teppeq ritarimai sa, naia teppeqna (...)*

[p.16]

*nabié teppeq araing pulanai sa nasabaq aléna mémengngi sa teppeq. Naia teppeqna malaikaqé teppeq ampéna mémengngi sa. Naia déqé eppaqi tawanna. Séuani déq tongeng-tongeng; maduanna, adérenq maddiolo engkana; matellunna, adérenq maddimunri engkana; maepaqna aderennai munkeng illmullahi. Naia sipaqna Puatta eppaqi tawanna. Séuani sipaq napésiyyatu Maduanna, sipaq salebiyyatu; matellunna, sipaq maani; maepaqna, sipaq maqnawiyatuh*

[p.17]

*Sifaq napesiyyatu, sifaq wajiqi engkana Petta Alla Taala. Naia engkaé silaéngangngi saqé temmakkullé engka-engkaé nadéq saqé, temmakkullé toi engka saq nadéq engkaé. Wahuwale wujudu iana ritu engkana Petta Alla Taala. Naia sifaq salebiyya “Wahuwal wujudu iyyanaritu engkana petta Allah (5) Taala. Naiyya sipa salbiah wahuwal qidamu wal baqau wamukhalafatuhu taala lilhawadisi waqiyamuhu binafsihi wal-wahdaniyyatuh”. **Bettuanna kaddengngi, maraddeqi, silaingangngi sininna barué, tettong rialéna séuaé. Naia sifaq salebiyyatu sifaq mattulai ri sininna tessitinajaé ri Puangngé, bettuanna kaddengngi, maraddei, silaingangngi sininna barué, tettong rialénai séuaé.***

[p.18]

Naia sifaq maani wal Quadratuh, wal Iradatuh, wal Ilmu, wal Hayatuh, wal Sama', wal Basaruh, wal Kalam. *Naia sifaq maani batu timpaqé engngi paddenring naitamua ullena, eloqna, issenna, tuwona Puatta tettong risaqa. Nadéq natattimpaq paddenringgé aga nadéq nakkita. Naia sifaq maqnawiyyah wakaunuhu kadiran, wamuridan, waaliman, wahayyan, wasamian, wabasiran, wamutakalliman. Naia sifaq maqnawiyya mauni sa tattimpaq paddenringgé déq to nakkita. Apaq ia maqnawiyya mappéasemmi ri maani. Engkanna mua maani naengka to maqnawiyya, bicara déqengngi maani déq toi maqnawiyyah.*

[p.19]

*Naia sifaq assugireнна<sup>7</sup> Puatta seppuloi eppaq, Séuaéni, Wajaba lillāhi wujudu al-wa al-qudratu wa al-baqā' wa mukhālafatuhuta'āla li al-ḥawādiisi wa qiyāmuhu binafsihi (5) wa al-sam'u wa al-basru wa al-kalāmu wa samī'an wa baṣīran wa mutakalliman. Muttama to pi sipaq asugireнна “Tansahullahu taala aninnakesi tansahullahu taala anil iradi fayajusu fi qila mumkinin” Bettuanna, kaddingngi, maraddéqi, silaingangngi sininna barué. Tettong ri alénai, maréngkalingai, makkilai, makkedai tau maréngkalinga.*

[p.20]

*to makkita, to makkeda muttama to pi sipaq asugireng. Mapaccingngi Petta Alla Taala ri akurangengngé, mapaccingngi ri pattujungngé, harusuqi napancajinna alangnge. Naia sipaq amalarenna<sup>9</sup> Puatta, seppuloi séddi. “wa al-wahdāniyyatu wa al-qudratu wa al-irādatu wa al-‘ilmu wa al-ḥayātu wa qaunuhu qādiran wa murīdan wa ‘āliman wa hayyan ”muttamato pi sipaq' amalarenna “hudusul alami la ta'syira lisyaiin”. Bettuanna, séuaé pappuliqi maéloqi missengngi toi to paullé to, maéloq to misseng tau tuo. Muttama to pi sipaq amalareng abarunna.*

[p.21]

*alangngé temmappabbbatina sininna séua-séuaé musetahéléq ala mappabbatiqi sininna séua-séuaé. Sininna sipaq asokkurenngnge napunnai manengngi Puatta. Sininna sipaq akurangengngé musetahéléq manéngngi ri Puatta “wajaba lillahi wujudu”. Bettuanna, waijq engka Petta Alla Taala. “Walkidamu” Bettuanna, mémeng Petta Allah Taala muatahéléqi ala barué. “Walbakāu” maraddeq Petta Alla Taala*



*musetahéléq alanaungngi nadéreng araddekenna. “Wa mukhālafatuhu ta‘āla li al-ḥawādiši” Bettuanna, silaingangngi Petta Alla Taala sininna barué musetahéléq ala pada-pada barué.”wakiyamuhu binafsihī: bettuanna, tettong ri alénai Petta*

[p.22]

*Alla Taala musetahéléq ala namamalaéq ri onrong. “wal wahdaniyyatu” Bettuanna, séuai Petta Alla Taala musetahéléq ala duaé. “Wal kuderatu” Bettuanna, pappauillé Petta Alla Taala musetahéléq ala malemmaé. “wal irādatu” Bettuanna maéloqi Petta Allah mustahéléqi to dé éloqna natatteppa sininna séua-séuaé. Wal ilmu Bettuanna, missengngi Petta Alla Taala musetahéléq ala bongngoqé. Wal hayātu: Bettuanna, tuo Petta Alla Taala musetahéléqi ala matéi. Wassam’u bettuanna bettuanna marengkalinga Petta Alla Taala mustahéléqi ala matarui. Wal basru: bettuanna, makkita Petta Alla Taala muatahéléqi ala mautai. (...)*

[p.23]

*“Walkalamu” bettuanna, makkeda-adai Petta Alla Taala musetahéléq ala kujué. “Wakaunuhu” qadiran, bettuanna engkai Petta Alla Taala to paullé, musetahéléq ala malemmaé. “Wamuridan”, bettuanna, to maélo Petta Alla Taala musetahéléq ala to déq élona. “Wa aliman”, bettuanna, to missengngi Petta Alla Taala musetahéléqi ala tobongngoqé. “Wahayyan”, bettuanna, to tuo Petta Alla Taala. Musetahéléqi ala to matéi. “Wasamian” bettuanna, to maréngkalinga Petta Alla Taala musetahéléqi ala to tarué. “Wabasiran”, bettuanna, to makkita Petta Alla Taala musetahéléqi ala tau mautae. “Wamutakalliman, bettuanna, to makkeda-ada Petta*

[p.24]

*Alla Taala musetahéléq ala to pépé. Aga mutanraiangngi engka Petta Alla Taala. “Hudusul âlamin” abarunna alangngé, agato mutanraiangngi baru alangngé. Sipesserenna ampe barué, Apaq ia sipassereng ampé barué, baru mutopi tu. Kuaénna ro kédoé iaréq ga namekkoqé. Agasi mutanriangngi sipessereng baru ampé barué ritana mappinra-pinra. “Min adamin ila ujudin min judin ilaa adamin” bettuanna, poléi ri déq sitinajaé nalao riéngka sitinajaé poléi riengka sitinajaé nalao ridéqi sitinajaé.*

[p.25]

Rimakkedana dalléleṅṅgé ri lalenna Korangṅgé marajaé “Ammā burhānu al-wujūdu” bettuanna, aga muntanraiangngi engka Petta Alla Taala abarunna alangṅgé. Rimakkedana to pa dalléleṅṅgé ri lalenna Korang marajaé<sup>11</sup> “Fawarabbi samawai wal ardi innahu lahaqqu mislu ma annakum tantikum”, bettuanna Naengka puanna langiqé nennia puanna tanaé, majeppu sitongeng-tongennaé tongengngi tu engkana kuaé muto sa ha

[p.26]

*iya-iyanna naettékangṅgé mennang. Magi muasengngi kaddimeng Petta Alla Taala. Iana ro kuasengngi kua kaddimeng Petta Alla Taala déq pammulang engkana, déq adéreng maddioloi wi engkana, déq paggangkana engkana, déq to paccappureng engkana. Naia tanranna kaddimeng Petta Alla Taala karana banna déqi. Kaddingngi Petta Alla Taala karana majeppui engkai baru, karana majeppunna déq madditengngai pallawangenna, kaddingngi barué. Narékko muasengngi paléq baru (...)*

[p.27]

*Petta Alla Taala mammalaqi ri to mappakabaru, namasseqna dénré yareqqa tossolo-solo. Naia doroe iyareqqa tosolo-soloe musetahéléqi rilolonganna. Naia musetahéléqnana rilolonganna doroe iyareqqa tosolo-soloe musetahéléq tonitu abarunna Puatta. Naia musetahéléqnana abarunna Puatta massetonitu akaddengenna. Rimakkedana Puang /Alla Taala ri lalenna Korang marajaé “Huwal awwalu “bettuanna, iana riolo nadéq séua-séua.*

[p.28]

*Ri olo Wal akhiru, bettuanna: ia moto ri munrinna maraddéq ia moto ri muni lenyneyeqna pa sininna séua-séuaé. Naia tanranna maraddeq Petta Alla Taala wajiqa kaddimeng karana bengngi nakkullé nawawo adéreng araddekenna. Majeppu tengngengkai kaddimeng naengkana baru namamalaqna ri to mappakabaru, namasennaq dorog iyaréq ga tasselleq-selleq. Naia doreq iaréq ga tasselleq-selleqi musetahéléqi rilolonganna. Naia musetahéléqnana rilolonganna doroe iaréq ga tasselleq-selleq musetahéléq toni tu (...)*

[p.29]

*abarunna Puatta. Naia musetahéléqnana abarunna puatta massetonitu akaddingenna. Naia masseqnana akaddingenna masseq toni tu*

*araddekenna*. Rimakkedana dallélelnggé “waddahiru” bettuanna, ia muto manessa engkana ri olo temmanessa pa sininna alangngé. Rimakkedana to pa dallélelnggé ri lalenna Korangngé “wal batinu” ‘bettuanna, ia moto mallinrung ritu ri olo majepu tellenyneqnapa alangngé. Rimakkedanana to pa (...)

[p.30]

dallélelnggé ri lalenna Korang marajaé, “wa yabqa wajḥu rabbika ḥi al-jalālu wa al-ikrām”, béttuang basa Ugiqna namaraddéqna saqna Puammu Muhammaq To punnaié alebbireng nennia arajang. *Naia tanranna silaingang sininna barué Petta Alla Taala wajiqna kaddimeng nennia maraddeq. Naia massenaqna akaddingenna naia maraddeq masseq toni tu assilainganna sininna barué Apaq ia barué déqi kaddimeng déq toi maraddeq*. Rimakkedana dallélelnggé ri lalenna Korang malebbiqé

[p.31]

“Laisa kamiṣlihi syai’un”, bettuanna basa Ugiqna ‘Déq pada-padangngi Puang Alla Taala ri lalenna séua-séuaé. *Naia tanranna tettong rialéna Petta Alla Taala karana béngngi namamalari onrong majepu engkai sipaq. Naia sipaqé déq sipaq naposipaq. Naia Puatta,<sup>12</sup> masseqi sa naposipaq nabié. Puatta misa masseqi naposipaq maani nennia<sup>13</sup> maqnawiyah. Séuaé to pi paimeng, karana béngngi namamalari to mappancaji majepu tengngengkai kaddimeng naengkana baru nammalaqna ritu mappakkabaru namasseqna dénré iyaréq ga tasselleq-selleq.*

[p.32]

*Nappa ro mannessani musetahéléqna rilolonganna iya dua naia musetahéléqna rilolonganna iya dua tanrani masseq tettong rialeena Puatta*. Rimakkedana dallélelnggé ri lalenna Korang marajaé “innallāha laganiyyun ‘anil-‘ālamīn”<sup>14</sup> bettuanna, majéppu Alla Taala nasugiri wi sininna alangngé. *Naia tanranna séuaé Petta Alla Taala rilolonganna sininna ripancajié, karana béngngi nadéq naséua*

[p.33]

*Petta Allahu Taala majepu malemmai, tenrilolongang sininna<sup>15</sup> ripancajié. Naia rilolonganna sininna ripancajié tanrani massé-séuaé Puatta*. Rimakkedana Puang Alla Tala ri lalenna Korang marajaé “qul huwallāhu aḥad, allāhuṣ samad, lam yalid wa lam yuḥad, wa lam yakul laḥu kufuwan aḥad”. Bettuanna, akkédao Muhammad Alla Taala Puang Séua Puang Alla

Taala riakkattai teppajiang, tenrijiang, tengngengka to i punnai. Assikupukeng ia mua séua.

[p.34]

*Naia tanranna paullé, maéloq misseng tuo Petta Alla Taala, rilolonganna musu sininna ripancajié karena bengngen nadéq napusiifa Puatta. Sifa eppae majeppu mallemai torilolongang sininna ripancajié naia rilolongannana sininna ripancajié tanrani masseq naposipaqna Puatta sipaq eppaqé ianaritu rituttung. Rimakkedana dallélengngé ri lalenna Korang (...)*

[p.35]

Marajaé “Innallāha ‘ala kulli syai’in qadīr” bettuanna, majeppu Alla Taala masseqi<sup>16</sup> tungkeq-tungkeq séua-séuaé paulléi. *Naia tanranna marengkalingai, makkitai, mekkeda Petta Alla Taala “ fal kitabu wassunnatuh wal ujemau”. Kitta q poadai enrengngé haddéseqé assamaturusenna sininna to panritaé. Séua to pi paimeng karena béngngi namataru Petta Alla Taala iaréq ga utai, iaréq ga pépéi, majeppu kurangngi Petta Alla Taala. Naia akurangengngi ri Petta Allahu (...)*

[p.36]

*Taala musetahéléqi. Naia musetahéléqnana akurangenna ri Petta Alla Taala tanrani,<sup>17</sup> masseq naposipaqna Puatta sipaq tellué, ianaritu rituttung sininna<sup>18</sup> sipaq asokkurengngé napunnai manengngi Puatta. Sininna sipaq akurangengngé musetahéléq manengngi ri Puatta. Rimakkedana dallélengngé ri lalenna Korangngé “Wa kallamallāhu mūsa taklīman” Bettuanna basa Ugiqina: makkéda adanna Puang Alla Taala sibawa Nabi Musa.*

[p.37]

*Naia sifaq waji qna<sup>19</sup> nabitta eppaqi “wajiibun sideki wal amaanati wattabeliigi wal fataanati wayajusul basyariyyatullati lâ tuaddii ilaa nakesin”. Bettuanna: waji q tongeng sininna suroé, waji riassaliwéngi sininna suroé, waji q mappalattu q sininna suroé, waji q macaraddéq sininnna suroé, harusuqna ri sininna ampé taué ia teppa tatteppaé ngngi lao ri akurangengngé. Naia tanranna tongeng sininna suroé karena béngngi nadéq natongeng sininna suroé majeppu mabbelléi.*

[p.38]

*Birittana Puangngé nasabaq mujisaq monroé ri onronna. Naia birittana Puangngé musetahéléqi bellé. Naia musetahéléqnana bellé birittana*

*Puangngé musetahéléq toni tu bellé sininna suroé. Naia musetahéléqnana bellé sininna suroé tanrani masseq ri atongenna sininna suroé. Rimakkedana haddéseqé “ṣadaqa‘abḏīfī kulli mā yuballigu ‘anni”. Bettuanna, tongengngi atakku Muhammaq ri lalenna tungkeq-tungkeq ia- ianna malaturiéngngi.*

[p.39]

*Naia tanranna riassaliwengi sininna suroé karana bengngi namacéko majeppu taggiilingngi lao pogau harangeng nennia ri makeroangngi pakkasiwang riappunnanna, karana majeppu<sup>20</sup> Petta Alla Taala suroi molai wi adadanna sininna suroé enrengngé gauqna. Naia sininna suroé musetahéléqi napogauq harangngé nennia rimakeroangngé. Naia musetahéléqnana napogauq harangngé nennia rimakoroangngé tanrani masseq riasaléwanginna sininna suroé. Naia tanranna mappalattuq sininna suroé riasaléwanginna apaq déq apaq déqi mappalattuq tau ri assaléwangié.*

[p.40]

*Naia tanranna macaraddéq sininna suroé napatettonginna dalléleq pasauq balinna. Apaq ia pasarengngé déqi ri to bongngoqé. Issengngi sio majeppu sininna sipaq pura rirampé ennengngi maéloq ritaleq. Naia riasengngé taleq tuntuqnai sipaq nagauq maddai ritettong risesséuana, ullén; maduanna, éloqna; matellunna, issenna; maepaqa, parengkalinganna; malimanna, pakkitanna; maennenna, adadanna.*

[p.41]

*Naia tawanna talle'é eppaqi, séuwani riaseng talle' ta'sir maduanna riaseng tallé' tahsés, matellunna riaseng talle' inkisyaf maeppana riaseng talle'dilaala. Naia asokkurena tawanna<sup>21</sup> talle'é eppaqi séuwani ulléna talle' mappabatéi bawang, maduanna naiyya élona talle' mappatentui, matellunna naiyya issenna sibawa paréngkalinganna, sibawa pakkitanna, talle' mappatabbukai, maeppana naia adadanna talle' mattiroangngi.*

[p.42]

*Naia ulléna punnaiwi dua rupa talle'na, séuwani riaseng talle' sulhi kaddéng, maduanna riaseng talle' tanjiisi haddése. Naia élona punnaiwi tellunrupa talle'na, séuwani talle' tanjisi kaddéng, maduanna talle' sulhi kaddéng, matellunna talle' tanjiisi haddése'. Naia paréngkalinganna sibawa pakkitanna talle' tanjiisi kaddéng toi talle' tanjiisi haddése'toi. Naia issenna*

*sibawa adadanna talle'e waji q talle 'toi diharusué, talle'toi rimustahéléq. Naia ulléna (...)*

[p.43]

*sibawa élona tallaqe ri sininna munekingngé. Séuani muneking maujudu hala; maduanna muneking sayujadu; matellunna muneking maqdung baqda wujudihi; maepa qna munekin "ilmullahi annahu la yujadu". Bettuanna adaé ri laleng paddisengenna Puang Alla Taala dé narilolongang idi q makkuaé ri aleng paddisengenna maneng Puang Alla Taala.*

[p.44]

*Issengngi sio majeppu<sup>22</sup> sininna sipa q pura rirampé, sipa qna Puatta ennengngé maéloq ritallo. Naia riasengngé talloq, tuttunnai sipa qé nagauq, maddai ri tettong ri sa qna. Séuani. sipa q paulléna Puatta,<sup>23</sup> maduanna, sipa q élo qna; matellunna, issenna; maepa qna, paréngkalinganna; malimanna, pakkitanna Puatta; maennenna, adadanna Puatta. Naia sipa q ulléna nennia sipa q élo qna Puatta, munekingngémi natalloki déq natalloki wi waji qé nennia musetahéléqé. Naia paréngkalinganna Puatta nennia pakkitanna engkaémme natalloki. Napada mua engkana engkai, engka kaddimeng iaréq ga baru déq natalloki wi, dee napadamua, deei musetahéléq (...)*

[p.45]

*iaréq ga rilainnae ritu. Naia engkaé eppa q tawanna. Séuani engka hakiki, iana ritu riaseng engkaé kokkoe; maduanna, engka sihewanang bettuanna engka nawa-nawa; matellunna, engka ri laleng ibaraqna; maepa qna, engka ri laleng uki q. Naia duaé ri munri engka mujasi wi ripessesingngi, riolopa riassisalangi wi. Engka makkeda engka hakiki, engka makkeda mujasi wi. Naia déqé eppa q tawanna. Séuani, déq (...)*

[p.46]

*Mannennungengngi, kuaénna musetahéléqé; maduanna maddioloéngngi engkana,<sup>24</sup> maepa qna adérenna munekine ilmullahi. Naia issenna Puatta sibawa adadanna ritalloki wi ia manenna waji qé nennia musetahéléq nennia harusué. Naia tawanna talloqé eppa q. Séuan, riaseng talloq taqsireq bettuanna tallo qna ullé iana ritu riaseng talloq appabatena; maduanna, talloq taheséseq bettuanna talloq élo qna iana ritu riaseng amappattentué; matellunna, talloq inekissapi (inkisyaf) iana ritu riaseng tallo qna (...)*

[p.47]

*tabukkai bettuanna iana ritu talloqna issengngé nennia paréngkalingaé nennia pakkitaé, maappaqna, talloq dilalatu, bettuanna talloq mattiroangngi, bettuanna ianaritu talleqna adadaé tania hurupu', tannia to anging temmassaddu temmallépa, teképammulanna, teképammulanna, teképaccappureng, Naia kapiyanna akkua-kuanna puatta riabongngorinna saqna, nawâji sia' tateppekinna padatosa tabongngorinna saqna puwangnge. Naiya riasengnge teppeq appatongeng rilalengaafi bettuwanna ripatongenna iyamanenna<sup>25</sup> anu napapoléé suroé ala passurong ala pappésangka, iyyanaritu paddeppungengngi rimakkedanna “Amantu billāhi wa malā'ikatihī wa kutubihī”*

[p.48]

*Wa rusulihī wa al-yaumi al-ākhirī wa al-qadri khairihī wa syarrihī minallāhī Ta‘āla’”. Naia sipaq ulléna Puatta dua rupanna<sup>26</sup> talloqna. Séuani, riaseng talloq sulehi kaddimeng, bettuanna riasengngi sitinajai riakaddingenna riolo tengngengkanna pa barué; maduanna talloq tanejineng hadéseq, iana ritu riaseng mattentuana pukangkai barué. Naia éloqna Puatta tellui rupanna talloqna, séuani (...)*

[p.49]

*riaseng talloq tanejini kaddimung. Bettuanna iana ritu riasengngé matteruqna mémeng appattentuanna riakaddingenna munekinengngé; maduanna, talloq sulehi kaddimung, bettuanna iana ritu riasengngé sitinajaé riakaddingenna pattentui munekine ilmullahi; matellunna talloq tanjini hadéseq, bettuanna iana ritu riaseng mattentunna appattentunna ri barué. Naia parengkalinganna Puatta nennia pakkitanna duang rupa tallaqna. Séuani, riaseng talloq tanjini kaddimung bettuanna (...)*

[p.50]

*iana ritu riaseng mattentu mémeng atabbukkarena paréngkalinganna nennia pakkitanna ri akaddimenna ri aléna, maduanna talloq tanejini hadéseq, bettuanna riasengngé ianaritu mattentunana atabbukkarena parengkalinganna nennia pakkitanna ri barué. Naia issenna<sup>27</sup> Puatta sibawa adadanna séua mui rupanna talloqna iana ritu, talloqna ia dua talloq tanjini kaddimung, bettuanna, naia issengngé mattentu mémenni atabbukkarena ri akaddi ngenna. Naia adaé mattentu (...)*

[p.51]

*mémeng toni ha ri attiroanna ri akaddéngenna ritutatteppana sininna pura maddiolé koromai singkeruanngngé makkedata, “amantu billahī*

wamalaikatihi waktubihi warusulihi wal yaumil akhiri wal qadri khairihi wasyarrihi minallahi taala. Alkalamu bilkhairi ajemain”

[p.52]

*Ripuadai naia bilanna sininna nabié siratuq duang pulo eppaq sebbunna. Nabi risuroé tellu ratuq seppulo tellu. Séuato ada seppulo eppaq, séuato ada seppulo lima lebbinna. Naia masero salamaqé riatékakeng makkedae punnai wi Petta Alla Taala maéga nabi enrengngé maéga nabi risuro. Déq missengngi bilanna sangadinna Petta Alla Taala. Naia wajiqé riaddaiang tajeppui tapeséleqna bettuanna allai-laisenna nabi risuroé rirampé ri lalenna Korangngé duang pulo lima iana ritu*

[p.53]

*Nabi Adama, Nabi Ideriseq, Nabi Nuhung, Nabi Hudung, Nabi Saléh, Nabi Lutung, Nabi Iberahima, Nabi Isemaila, Nabi Isehaka, Nabi Yaqkubu, Nabi Yusupu, Nabi Suaibu, Nabi Musa, Nabi Haruna, Nabi, Yunusu, Nabi Sulaémána, Nabi Daudu, Nabi Yunusu, Nabi Ileyaseq, Nabi Ayyubeq, Nabi Sulekipeli, Nabi Sakaria, Nabi Yaheya, Nabi Isa, Nabitta Muhammadu Sallallahu Alaihi Wasallama.*

[p.54]

*Wa alaihim ajemaina. Nawajiq to i riatékakang majeppu masero lebbiqé ngngi sininna ripancajié simata-mata Nabitta Muhammadu sallallahu alaihi wasallama. Nainappa Nabi Iberahima, nainappa Nabi Isa, nainappa Nabi Nuhung Alaihim Wassalatu Wassalamu, nainappa monroi pi sininna nabi risuroé, nainappa maraddeq pi sininna nabié, nainappa malaikaqé. Naia masero lebbiqé sahabaqna Abu Bakkareng, nainappa Ummareng, nainappa Usemanu, nainappa Ali, nainappa enneng rituddukié nasabaq suruga iana ritu Talehatu(...)*

[p.55]

*nennia Subaireq, nennia Saading, nennia Abdurrahemanu Ibeni Aupin, nennia Abu Ubaedatu Ibeni Jarahiyeq, nennia sahabaq hadéréqé ri Jabala Uhudeq, nainappa sahabaq hadéréqé ri Hudiyyati, nainappa sahabaq hadéréqé ri Diya radiallahu anhum ajemaina wa anittabiina wattabii taabiina lahun biihsani ila yaumiddin. Ripoadai, naia malaékaqé maéga wawanna. Saisa mpawa araseq, saisa malliwang ri Araseq, , saisa mario, saisa masara, saisa (...)*



[p.56]

*makkalitutu, saisa marukiq. Naia to pa ri kuaé ro déq misseng ngi bilanna sangadinna Alla Taala. Naia ia manenna ro ripancaji manengngi ri Petta Alla Taala, Nadéq narisipakeng malaékaqé orowané tennia to makkunrai. Nigi-nigi sipakengngi orowané majepu<sup>28</sup> kapéré pasiqi, nigi-nigi sipakengngi makkunrai majepu<sup>29</sup> kapéréq pusai. Nadéq napunnai malaékaqé cinna. Déq indoqna déq Amboqna, déq to namadoraka ri puang Alla Taala, napogauq risuroangngé ngngi sibawa déq tamma tekkeng. Naia sitinajaé riajepui, malaékaqé eppaqi, ianaritu Ajiberailu (...)*

[p.57]

*nennia Mikailu, nennia Iserapilu, nennia Iserailu, Mungkareq Wanakiru, nennia Kiramang ia makkalitutué, nennia Malikeq pangonroanna Ranaka, nennia Ridewanu pangonroanna Suruga. Ripoadai majepu Puang Alla Taala paturungngi ri nabitta siratu eppa kitta. Seppulo kitta ri Nabi Adam alaihissalamu, limang pulo kitta<sup>30</sup> ri Nabi Syisu alaihissalamu, tellung pulo kitta ri Nabi Ideriseq alaihissalamu, seppulo kitta ri Nabi Iberahima alaihissalamu, kitta Tauratu ri Nabi Musa (...)*

[p.58]

*Alaihissalamu, kitta Injilu ri Nabi Isa alaihissalamu, kitta Sabureq ri Nabi Daudeq alaihissalam, kitta Purekanu ri Nabi Muhammadun, iana ritu Korangngé. Naia syaréa qna nabi rioloé rirusaq manengngi nasabaq syaréa qna Nabitta muhammadeq. Naia Nabitta Muhammadeq déq namarusaq lettuq ri esso kiameq. Ripoadai majepu<sup>31</sup> Puang Alla Taala natuoi wi sininna ripancajié ri esso kiameq. Napasipulung to i ritu nabicarang to i nasabaq alempurenna, naia sininna to mateppeqé ri laleng surugaé maraddeq manengngi, Nennia sininna kapéréq (...).*

[p.59]

*ri laleng ranaka maraddeq mannennungeng. Naia temmateppeqé maddusaqi ri laleng lino. Naia Alla Taala iga namapekangngi ia gi nacallai sikira-kira dosana, nainappana ripauttama ri Suruga. Makkoni ro maéloqé riatékakang tasiduppangngi Alla Taala Puatta marajaé namalebbiq matti ri ahéraq. Ripoaadai majepu<sup>31</sup> Alla Taala pancaji sininna ripancajié, nattiroang to i ritu ri laleng pattjung nennia nasuroang to i nennia nappésangkang to i ritu, nennia napancaji pépengngi, nennia kallangngé nasuroi mukiqi amalaqna atanna ritu.*

[p.60]

*Naia pakkasiwiangngé bicaranna Alla Taala pappatotoqna to i, passuronna to i, riona to i, riammémengenna to i, nennia adorakangngé ri bicaranna Petta Alla Taala pappatotoqna to i. Naia kia déq napurioi déqto nassuroangngi karana iana mennang ro nariwaleqna ri napégauqnana diaccangngé naricallana rinapégauqnana jaqé. Naia ia manenna rekuaé ro engkai pura ribicara ri appoangenna. Makkuni ro bicaranna riasengé totoq. Naia riaseng pappéjpu jasang, siturui tongengngé nasibawai dalléleng. Naia riasengngé jasang atékaq pettu tennasowoq (...)*

[p.61]

*abata-batangeng, tenna sowoq arakkapangeng, tennasowoq riarakkapangeng. Naia rimakkedatta situruq tongengngé pakkalitutué ri jasang situruqé tongengngé, kuaénna najasanna saranié dua Puang. Naia mujasingngi tellu Puang tiriang pappéjpu. Naia rimakkedatta nasibawai dalléleng pakkalitutué ri jasang siturué tongengngé nadéq dallélenna<sup>32</sup> tennariaseng pappéjpu, riasemmi takecuru. Nariassisalangina teppeqna takecurué polé ri maégaé ada. Saisa ada makkeda, kapéréq takecurui, saisa to ada makkeda engka passarangenna narékko punnai wi atakkalaweng missengngi (...)*

[p.62]

*dallélenna nadéq nalao naggurui maddusaqi. Saisaq to ada makkeda temmatepeq maddusaq. Naia ada rimuttamaqé essai teppeqna to kacuruqi, sibawa maddusaqna narékko punnai wi tangngaq nadéq natangngaq. Nigi-nigi matékakangngi majeppu séua-séuaé saqna mappabaténg iaréq ga ampéna, majeppu déq assisalangenna akapérékenna. Nigi-nigi matékakangngi majeppu séua-séuaé tania saqna mappabaténg, tenia to ampéna, majeppu mappabaténg napancajiémmi Alla Taala ri lalenna<sup>33</sup> ritu narékko naddusaqi déqsi nappabaté iana ritu to paséq.*

[p.63]

*Naia akapérékenna dua ada, nigi-nigi matékakangngi majeppu séua-séuaé tania saqna mappabaténg, tania to ampéna, tania to wawang napancajié Alla Taala ri lalenna ritu majeppu mappabaté Alla Taala mua. Naia séua-séuaé sabaq adami tu, naékia temmakkulléi sisala ri lolonganna sabaqé ri lolonganna tau risabakié, iana ritu atékaq to bongngoq ala massia-sia mua atékaq makkuaé ro, paruiq lao ri akapérékengngé. Nigi-nigi matékakangngi*

*majeppu séua-séuaé tania saqna mappabaténg, tania to ampéna, tania to wawang napancaji Alla Taala mappabaténg (...)*

[p.64]

*ri lalenna ritu majeppu mappabatéi Alla Taala nasabaq aléna nennia séua-séuaé. Sabaq adami tu sibawa makkulléna matuq sisala, kuaénna rilolonganna gauqé ri wettu sideppéqna ampé sibawa makkuléna matuq sisala iana ritu atékaq makkuaé ro tomappasséuaé leppeqi ri asellengngé matti. Séua paéda, naia riasengngé ilemule yakini, rissenna séua-séuaé sibawa dalléng. Naia riasengé hakkule yakini ridapiqna séua-séuaé. Naia indoqna barué eppaqi. Séuani (...)*

[p.65]

*jiring<sup>34</sup> kuaénna sininna atékaqé; maduanna jising, kuaénna sininna tennanré tawa; matellunna johareng, kuaénna sininna tékké tennanré tawa; maepaana aradeng, kuaénna sininna rupaé nennia appada-padangenna. Naia riasengngé dauru bilang temmaggangka, kuaénna to ripancajié mappancaji to mappancaji ri pancaji. Makuani ro aggulilinna aga nattiroang ri adéréna Puangngé, agana musetahéléq ri Alla Taala rikkuaéna. Naia riasengngé to solo-solo kuaénna to mappancaji ripancaji to mappancaji ripancaji, makkuaéna ro allampéqna laleng (...)*

[p.66]

*riasengngé déq paggangkanna aga natiroang ri adéréna Puang, aga namusetahéléq ri Alla Taala ri kuaé ro.*

[p.67]

*“Bismillahi rahmani rahim” l’lam. Issengngi sio majeppu bicaranna joharengngé, enrengngé jisingngé, enrengngé jiringngé, enrengngé aradéngngé. Apa q nigi-nigi tau temmissengngi ritu eppaqé, majeppu tenaissengngi Petta Alla Taala. Harang toi paddisengenna ritu. Naia riasengngé harang, majeppu nasajuri paddisengenq pura naissengngé enrengngé amalaq pura natarimaé, naricallang to pa ko ritu ri aleng adangeng engrengngé rilaleng kobburuq lettu ri esso kiammeng*

[p.68]

*Naia pappéjeppué ri Petta Alla Taala eppaqi buangenna. Napoasseni séua-séuaé saqna Petta Alla Taala. Temmala elleq, tennisuku-suku, tettrima tawa, temmaélori tettongeng, temmamalaq ri onrong, temmamalaqto ri to mappancaji. lana ritu issengenna Puatta marajaé namalebbiq,*

*napoasengngi kaddimeng, bettuanna riasengngé kaddimeng déq pammulang engkana, déq adéng maddioloi engkana, déq paggangkang engkana, déqto paccappureng engkana. Naia lolongangngé aradeng pitung puangengngi. Séuani, mata lolongangngi sininna rupaé; maduanna, dacculing lolongangngi sininna (...)*

[p.69]

*uni-unié; matellunna ingeq lolongangngi sininna bau-baué enrengngé kebbongngé; maepaana, pénedding lolongangngi sininna pellaé enrengngé keccéqé, muttama to pi aradeng sininna takkajo-ajoé rilalenna<sup>35</sup> nawa-nawaé, barué manengngi ritu. Rimakkedana dalléngngé ri lalenna Korang marajaé “Kullu mā ḥatara bi bālikā fallāhu bi khilāfihi”. Bettuanna, tungkeq-tungkeq sining takkajo-ajoé ri lalenna nawa-nawaé baru manengngi ritu. Naia joharengngé duai tawanna. Séuani, johareng mupera; maduanna, johareng murakkabe*

[p.70]

*Naia joharengngé tennanré péseq tennaita mata. Naia jisingngé, nanré péseq tennaita mata. Naia joharengngé duai tawanna Séuani johareng mupera; maduanna, johareng murakkabe. Naia jisingngé duang tawang to i. Séuani, jising massuku-suku; maduana, jising temmassuku-suku. Naia aradengngé dua to i tawanna. Séuani, aradeng pannessa sipaq tuo; maduanna, aradeng déq nappanessa sipaq tuo.*

[p.71]

*Naia johareng murakkabe iana nyawa riannyawangngé makkokkoé. Naia johareng mupera mattipi riannyawang. Naia jising massuku-sukué kuaéna batué engrengngé ajué. Naia jising temmassuku-sukué kuaénna angingngé, alangngé, engrengngé rumpué, enrengngé uaé, enrengngé to pa pada-padanna rékkuaé ro. Naia aradengngé pannessai sipaq tuo kuaénna kédoé enrengngé mekkocé. Naia aradengngé déq napanessa sipaq tuo kuaénna kebbong (...)*

[p.72]

*Narippekkini syaéheqé sininna pura ripoadaé natellu mani. Séuani jising; maduanna,<sup>36</sup> johareng; matellunna, aradeng. Narippekkisi syaéheqé paimeng, nadua mani. Séuani, jiring; maduanna, aradeng. Narippekkisi paimeng syaéheqé naséua mani iana ritu alangngé.*

*Issengngi sio majeppu sitongeng-tongenna wajiqi riatekakang. Naia sininna alangngé baru manengngi ritu. Naia riasengngé alang parasengngi ri*

*sininna engkaé, ri lainnaé Petta Alla Taala. Ia tona paddeppungengngi ainung enrengngé aradengngé. Naia riasengngé ainung iana ritu (...)*

[p.73]

*tentuangngé ri saq, tennamamalaq ri lainnaé ainungngé. Naia riasengngé ainung dua to i tawanna. Séuani, ia-ianna tettarimaé attawa-tawang, tennassuku-suku. Iana rékkuaé ro riaseng johareng, ia to na appongenna sininna jisingngé. Maduanna, riasengngé ainung iana ritu,<sup>37</sup> tarimaé attawa-tawang enrengngé assuku-sukungeng enrengngé assusungeng. Iana rékkuaé ro riaseng jising ia to na ritu ripassuku-sukungngi dua johareng lebbi pi. Naia riasengngé aradeng iana ritu tettongngi ri saqna iaképpa (...)*

[p.74]

*namalari wi ri lainnae ritu. Iana rékkuaé ro riasengngé aradeng. Rupa engkaé ri joharengngé enrengngé ri jisingngé kuaénna rupanna sininna séua-séuaé enrengngé peneddingenna, enrengngé pellana, enrengngé keccéqna, enrengngé picana, enrengngé rakkona, enrengngé kédona, enrengngé mekkoqna, enrengge to pa pada-padanna rékkuaé ro. Issengngi sio majeppu naia riasengngé johareng pappasitinajana sininna to panritaé. Suku-suku masero alusu tenriullé to na suku-sukui simata-mata. Naia riasengngé jising (...)*

[p.75]

*Iana ritu ripassusungenna duaé joharengngé lebbi gi kuaenna sipaqna jisingngé, enrengngé joharengngé kuaénna sininna séua-séuaé, enrengngé lampéqna, enrengngé poncoqna, enrengngé rajana, enrengngé iccuqna, enrengngé to pa pada-padanna rékkuaé ro. Issengngi sio majeppu<sup>38</sup> sininna napancajié Petta Alla Taala déq namalino ri engkana joharengngé, enrengngé jisingngé, enrengngé jiringngé, enrengngé aradengngé. Naia tungkeq-tungkeq barué baru manengngi ritu. Naia Petta Alla Taala musetahéléqi ala engkaé makkuaé ro*

[p.76]

*Issengngi sio majeppu mungkingngé déq namalino engkana engkai ri lalenna onrongngé, déqi ri lalenna onrongngé. Narékko déqi ri lalenna onrongngé, iana ritu jisingngi, Narékkua engkai ri lalenna onrongngé, iana ritu aradengngé. Nainappasi ribicara riasengngé jising. Engka naengka tarima tawa déq gi tarima tawa. Narékko engkai tarima tawa iana ritu*

*jisingngi, narékko déqi tarima tawa iana ritu joharengngi. Nainappa si ribicara riasengngé aradeng, engka naengka narisipakang (...)*

[p.77]

*nasabaq sipaq tuo déq gi narisipakang nasabaq sipaq tuo. Narékko engkai narisipakang nasaba sipa tuo iana ritu ullé enrengngé éloqé, enrengngé issengngé. Narékko déq narisipakang nasabaq sipaq tuo iana ritu rupanna sininna séua-séuaé enrengngé péneddingenna sininna séua-séuaé. Naia riasengngé baru eppaqi tawanna, ia tona ritu addeppungenna sininna séua-séuaé enrengngé assarangenna<sup>39</sup> sininna séua-séuaé. Makkoni ro tentuangenna riasengngé baru rirampé ri lalenna Kitta Ussuluqé. Narékko engkai temmamalaq elleq, (...)*

[p.78]

*tenrisuku-suku, temmélori tettongeng, tettarima tawa, temmala rionrong, temmalaq to i ri tomappancajié nadéq to na pada-padangngi sininna séua-séuaé. Ajaqna mubata-bata, iana ritu Puatta marajaé namalebbiq, napoasengngi kaddimeng. Naia bettuanna riasengngé kaddimeng déq pammulang engkana déq adérenq maddiolo i engkana, déq paggangka engkana déq to paccappureng engkana.*

[p.79]

Naia sipaq asugirena Puatta seppuloi eppaq “*sifatun istigna*” bettuanna, sipaq asugirena. Alépuqna nala lépa nassuqna ripelampéri sarékko ammengngi saniasa paréngngerangngé ri bettuanna Lamengngé limai nawawa *istigna* bettuanna sipaq asugirena Puattaq Alla Taala. √ Lamengngé limai nawawa

- 1) al-wujūdu bettuanna: éngka Petta Alla Taala mustahéléqi ala déqé
- 2) wal kidamu bettuanna: mémengngi Petta Alla Taala musetahéléqi ala barué
- 3) wa al-baqau bettuanna: Maraddéqi Petta Alla Taala musetahéléqi ala tengngadérenq ri araddekenna
- 4) wa mukhālafatuhu lil ḥawādiši bettuanna silaingangngi Petta Alla Taala musetahéléqi ala pada-padaé barué
- 5) Wakiyaamuhu binafsi bettuanna: tettong rialéna Petta Alla Taala musetahéléqi ala mamalaqé ri onrong

[p.80]

Alépuq

[p.81]

Laha bettuanna asérai nawawa

- 1) Wamutakalliman bettuanna to makkéda ada Petta Alla Taala musetahéléqi ala to pépé
- 2) Tansahullahu taala aninnaqsi bettuanna mapaccingngi Petta Alla Taala kurangngé.
- 3) Tansahullahu taala anil iradi bettuanna mapaccingngi ri pattujungngé musetahéléqi kipattujungngé.
- 4) Wayajuusu fiqlu kulla mungkinin bettuanna harusqi napancajina musetahéléqi waji q napajajinna alangngé.

[p.82]

Illa

Sipaq iketikaru bettuanna sipaq amalarena Puattaq. Naia sipaq amalarena Puang seppuloi seddi.

- 1) Wal wahdaaniyyatuh bettuanna séua Petta **Alla** Taala musetahéléqi ala duaé.
- 2) Wal qudratuh, paullé Petta **Alla** Taala musetahéléqi ala to malemmaé
- 3) Wal iradatu, maéloq Petta **Alla** Taala musetahéléqi ala to déqé éloqna
- 4) Wal ilmu, misseng Petta **Alla** Taala musetahéléqi ala to bongngoqé
- 5) Wal hayatuh, to tuwo Petta Alla Taala musetahéléqi ala maté

[p.83]

Lahu: seppuloi seddi nawawa

- 6) Wakauluhu qadiran, engkai Petta Alla Taala musetahéléqi to paulléi Petta Alla Taala musetahéléqi ala to malemmaé
- 7) Wamuuridan, mapitunna, to maéloq Petta Alla Taala musetahéléqi ala to déqé éloqna
- 8) Wa aliman, to misseng Petta Alla Taala musetahéléqi ala to bongngoqé

- 9) Wahayyan, to tuo Petta Alla Taala musetahé léqi ala to maté
- 10) Hudusul alamin, abarunna alangngé musetahé léqi kaddéng alangngé
- 11) Laa taqsyira syaiin, temmappabaténna sininna séua-séua musetahé léqi ala mappabbaténg sininna séua-séuaé. Sininna sipaq asokkuréngngé napunnai manengngi Puangnge. Sininna sipaq akurangéngngé musetahé léq manengngi ri Puattaq.

[p.84]

Laa ilaha illallaahu Muhammada rasulullah. Naia tampuqi pitu singkeruang téppeq. Naia “Laa ilaaha illallaahu” natampuqi limang pulo singkeruang téppeq waji, harusuq, musetahé léq. Naia “Muhammad rasulullah” natampuqi duan pulo waji, harusuq, musetahé léq. Jaji jumelana ia maneng pitung pulo singkeruang téppeq ia manéng. Muhammad rasulullah seppuloi nawawa

- 1) Wājibu al-ṣidqi bettuanna waji tongeng sininna suroé, musetahé léqi mabbellé suroé, sipaq waji qna Nabitta.
- 2) Wa al-amānati, waji risaléwangi<sup>41</sup> sininna Suroé, musetahé léqi tassobu sokkuna Suroé
- 3) Wa al-tablīgi, sipaq waji qna nabitta. Wajiqi mappalattuq sininna Suroé musetahé léqi massobbu
- 4) Wa al-faṭānati, sipaq waji qna Nabitta. Wajiq macaraddéq musetahé léqi bongngoq
- 5) Wa yajūzu al basyariyyatu al-latī lā tuaddi, sipaq harusuqna nabitta harusuqi malasa, musetahé léqi malasa ricacca, harusuqi bolokeng. Sininna lasa ricacca musetahé léq manengngi ri Nabitta (...)

[p.85]

- 6) Ilaa naqşing amantubillaahi, indoqna déq amboqna, temmanré temminung, tettai tettémé, temmatinro mennang ro mannennungeng. Nigi-nigi sipakengngi makkunrai majéppu kapéréq pusai tu. Nigi-nigi sipakengngi orowané majéppu kapéré paséqi.
- 7) Wamalaikatih, waji riatépperi éngka malaikaqna musetahé léqi déqé malaikaqna
- 8) Wakutubihi, waji riatéppéri éngka kitta qna napatu nungngé polé ri langiqé ko ri Jabalo Nureq musetahé léqi déq kitta qna.



- 9) Wa rasulihî wa al-yaumî al-ākhirî, wajîq riateppéri éngka surona musetahéléq déq surona
- 10) Wal-qadri khairihî wa syarrihî minallāhî, wajîq riateppéri éngka esso ri munri, wajîq toi riateppéri totoq majaq totoq madécéng polé manéngngi ri Alla Taala. Naiakia téllu bicara, séua bicara mekkeda élona toi riona toi passuronna toi, kuaénna sininna gauq madécénggé. Maduanna, élona to i ténnassuroangngi/ kuaé pau majaqé

[p.86]

Sipaq napesiyyatu séddi nawawa iana ritu *alwujuudu* iana ritu éngkanna Petta Alla Taala. “Wajabalillaahil wujuudu “bettuanna éngkai Petta Alla Taala musetahéléqi ala déqé

[p.87]

Sifatu salebiyyah limai nawawa

- 1) Wal qidamu, bettuanna meméngngi Petta Alla Taala musetahéléqi ala barué
- 2) Wal bakâu, bettuanna maraddéqi Petta Alla Taala musetahéléqi ala naungngé adérenng araddekenna
- 3) Wamuhaalafatuhu Taala lilhawadişi, bettuanna silaingangngi Alla Taala sininna baru musetahéléqi ala pada-padaé barué.
- 4) Wakiyaamuhu binafsihî bettuanna tettong ri alénai Alla Taala musetahéléqi ala mamalaé ri onrong.
- 5) Walwahdaaniyyatu, bettuanna seuai Petta Alla Taala musetahéléqi ala duaé.

[p.88]

Sifatu maani, pitu nawawa

- 1) Wal qudratuh, bettuanna to paullé Petta Alla Taala musetahéléqi ala malemmaé
- 2) Wal iradatuh, bettuanna to maéloq Petta Alla Taala musetahéléq ala to déqé élonaq
- 3) Wal ilmu, bettuanna misséng Alla Taala musetahéléqi ala to bongngoqé

- 4) Wahayyan, bettuanna to tuo Petta Alla Taala musetahéléq ala maté
- 5) Wassamau, bettuanna to marengkalinga Petta Alla Taala /musetahéléqi ala matarué/
- 6) Wal basiru, bettuanna to makkita Petta Alla Taala musetahéléqi ala mautaé
- 7) Walkalaamu, bettuanna to makkeda ada *Petta* Alla Taala musetahéléqi ala to maujué

[p.89]

Sifatu ma'nawiyah pitui nawawa

- 1) Wakaunuhu qadiran, bettuanna engkai Petta Alla Taala to paullé/ musetahéléqi ala to malemmaé/
- 2) Wamuridang, bettuanna to maéloq Petta Alla Taala musetahéléq ala to déqé éloqna
- 3) Wa alimang, bettuanna to misseng Petta Alla Taala ala to bongngoqé
- 4) Wahayyang, bettuanna to tuo Petta Alla Taala musetahéléq ala to maté
- 5) Wasamiang, bettuanna to maréngkalinga Petta Alla Taala musetahéléqi ala to matarué
- 6) Wabasirang, bettuanna to makkita Petta Alla Taala musetahéléqi ala to mautaé
- 7) Wamutakallimang, bettuanna to makkéda ada Petta Alla Taala musetahéléqi ala to pépé.

[p.90]

Asyhadu an lâ ilâha illallâh wa asyhadu anna muhammadan al-rasûlullâh. lâ ilâha illallâh muhammadan al-rasûlullâh Naiana tampuqi pitu singkeruang sibawa teppeq. Naia “Lâ ilâha illallâhu Muhammadar Rasulullâhi” natampuqi pitu singkeruang sibawa teppeq. Naia “Laailaaha illallahu tampuqi” natampuqi lima pulo singkeruang teppeq sibawa waji q sibawa harus q sibawa musetahéléq. Naia Muhammadar Rasulullâhi (...)

[p.91]

natampuqi duang pulo singkéruang. Jaji jumelana ia maneng pituppulo to singkeruang sibawa teppéq ia meneng.

[p.92]

Asyhadu anlailaaha illallaahu

Naia rimakkedata asyhadu nappi ibada asenna. Bettuanna riasengngi nappi ibada ripaddéqi alangngé, engkanna mani Puang Alla Taala simata-mata. Naia riamakkédatta anlâ nappi mujahédéq asenna. Bettuanna riasengngé nappi mujahédéq ripaddéqi séua-séuaé ri alangngé, engkanna mani Puang Alla Taala simata-mata.

[p.93]

Ilaha illallahu Naia rimakkédatta ilâha nappi ubedia asenna. Bettuanna riasengngé nappi ubedia. Iana ritu ripalenynyeqna pakkitaé déqi ri wawo déq to i ri awa déq to i ri atau déq to i ri abio, déq tetteqi. Naia rimakkédatta illallaahu iana ritu riaseng nappi hidaya. Bettuanna riasengngé nappi hadaya tappalenynyeqi aléta ri riona Puang Alla Taala. Makkoni ro riasengngé sahadaq ri makkedata Asyhadu an lā ilāha illallāh wa asyhadu anna muhammadan al-rasūlullāh lā ilāha illallāh muhammadan al-rasūlullāh

[p.94] teks tidak terbaca

[p.95]

*I'lam* issengngi sio majeppu sipaq wajiqla Puang Alla Taala marippeqi ri telué tawanna. Séuani, wajiqla; maduanna, sipaq harusuqla; matellunna, sipaq musetahéléqla. Naia sipaq wajiqla Petta Alla Taala mula-mulanna ianaé: alwujuudu, wal qidamu, wal baqau, wamukhalafatuhu taala lilhawaadisi, waqiyamuhu binafsihi, wal wahdaniyyatuh, wal qudratuh, wal iradatuh, wal ilmu, wal hayatuh, wassam'u, wal basru, wal kalamu. (...)

[p.96]

wakaunuhu qaadiran wamuridan wa aaliman wahayyan wasamiian wabasiiran wamutakalliman. Naia sipaq wajiqla Petta *Allahu Taala* iana ritu duang pulo. sipatu musetahéléq duang puloto. Naia sipaq harusuqla séddimi iana ritu napancajinna alangngé. Nigi-nigi temmisengngi déq nasokkuq aselengenna. Rimakkedana dallélengngé “Man kana asyhadu

an laa ilaaha illallaahu wa asyhadu anna (10) muhammad rasuulullaahi falaa  
yu'raful waajibu "(....)

[p.97]

*wal jainu faidaha mata*<sup>42</sup> *kafirán*. Bettuanna, nigi-nigi poadai nadéq najepuiwi sipaq wajiqna enrengngé sipaq musetahéléqna enrengngé harusqna majepu maté<sup>43</sup> kapéréqi. Naia sipaqna Puatta masseqi eppaq tawanna. Séuani riaseng sipaq nafsiyyatu iana ritu riaseng sifatun nafesiyyah, ianaé alwajuudu iana ritu riaseng sipaq makkulle riaséng. Iana nariaseng (....)

[p.98]

déq laing riaseng engka saqnami Petta Alla Taala mannessa<sup>44</sup>. Iana nariaseng sipaq muttamaqna ri bilang duang puloé. Maduanna, tawanna riaséng *sifatu salbiya*. Iseqna iana ritu limai “wal kidamu wal bakaau wamukhalafatuhu taala lilhawaadisi wakiyaamuhuu binafsihii walwahdaaniyyatu” latona riaseng sipaq sifatu adamiyya. Bettuanna, nariaseng sipaq adaméa tenrilolongngi rinawa-nawaé tenrilolongngi to i (....)

[p.99]

ri mannessaé. Bettuanna nariaseng *sifatu salbiyatu* sipaq mattulaqi ri sininna tessitinajaé ri Puangngé. Ia muto riaseng sifatu tanjis. Bettuanna nariaseng *sipaq tanjis* bettuanna, napépaccingi wi saqna Puatta. Ia muto riaséng *sifatun madelulu* bettuanna riaseng sipaq dalléléna natirowanni engkana Puatta, ia muto riaséng *sifatun madelulu*. Bettuanna nariaseng *sifatun madelulu* nappaitanna (....)

[p.100]

saqna Puatta. Ia muto riaséng *sifatuh isetidbare*. Bettuanna nariaaseng sipaq isetibebareq ‘sifatu isetidebar’ bettuanna rapang-rapangngi. Naia wajiqi naposipaq Puatta. Matellunna tawanna sipaq duappuloé *sifatu maani* asenna, iana ritu riaseng wal qudratuh, wal iradatuh, wal ilmu, wal hayatuh, wassamqu, wal basru, wal kalamu. Sipaqa tawa-tawanna sipaq duappuloé riaseng (....)

[p.101]

*Sipaq maqnawiyah* asénna, iana ritu riaséng wakaunuhu qadiran, wamuridan, wa aliman, wahayyan, wasamian, wabasilan, wamutakalliman.

[p.102]

naia *sifatu maani* étu tania saq tellaingngi kia ri saqé. Narekko riutanaio ritaué makkédaé, “Aga *sifatu salbiyatu* étu, engka ri laleng gi engka ri saliweng gi? Balini<sup>46</sup> makkédaé, “Tengngéngka/ri laleng to i tengngéngka ri saliweng to i. Bettuanna, nariaseng tengngéngka<sup>47</sup> ri laleng déqi ri nawa-nawaé. Masengngé ngngi téttongngi ri saqna *Petta Alla Taala*. Bettuanna nariaaséng tengéngka ri saliwéng déqi (....)

[p.103]

ri paringkalingatta ri Korangngé enrengngé ri Haddéseq. Ala makkédaéngngiq tettonngi ri saqna *Petta Alla Taala* sipaq limaé tu. Naia kia waiqi naposipaq *Petta Alla Taala sifatu salbiyah* étu. Narékko riutanaiko ri taué makedaé, “Aga *sifatu salbiyah* étu, engka ri laleng gi engka ri saliweng gi?”. Balini akkedao, ‘Sininna *sipatuh maani* étu, engka ri laleng to i engka (....)

[p.104]

ri saliweng toi, bettuanna nariaseng engka ri laleng taissengngi ri nawa-nawatta makkédaé tettonngiq ri saqna *Alla Taala*. Naia sifa maanié tu/. Naia sipaq-sipaqna maqnawiyaé engka ri *Petta Alla Taala*. Naia *sifatu maani* étu bettuanna nariaseng engka ri saliweng taéngkalinga mémengngi ro Korangngé enréngngé ri Haddéseqé makkédaé tettonngi ri saqna *Petta* lalenna moi tengngéngka ri saliwengngi. Bettuanna (....)

[p.105]

nariaseng engka ri lalemmi ri saqna<sup>48</sup> nasabaq nawa-nawaé mua missengngi *Petta Alla Taala*. Bettuanna tettonna mua *sifatu maani* ri saq natetong *sipatuh maqnawiyatuh* ri saqna. Pékkogié waéq parengkalingammu ri Korangngé enréngngé ri Haddéseqé. Déq taéngkalingai ujuqna sipaq maanié ‘sifatu maani’ ri saqna *Petta Alla Taala* ri engkanna mua sia mani. Narékko riutanaio (....)

[p.106]

ri taué makkédaé pékkogi hakékaqna sifatu nafsiatu, balini makkédaé hakékaqna sifatu nafsiyatu étu waiqi ri saqn *Petta Alla Taala*, sitta-ittana témmakkulléi ri karana séua karana seua karana. Narékko riutanaio ri taué makkédaé pékkogi hakékaqna *sifatu nafsiyatuh*, baliwi makkédaé hakekaqna *sifatu nafsiyatu*, bali wi akkedao ia poadai ri sininna tessitinajaé ri *Petta Alla Taala* sininna sipaqna ri (....)

[p.107]

sininna gauqna. Narékko riutanaio ri taué makkédaé pékkogi hakékaqna sipaq *sifatuh maani*, balini makkédaé sininna sipa/ *sifatu maani* étu téttongngi ri saqna *Petta Alla Taala* pulana<sup>49</sup>. déq nariwajikang séua bicara. Bettuanna iana tétonna *sifatu maani* étu ri saq nariwajikanna ri sininna sipaq maani sifaqtu maani étu téttong ri saqna *Petta Alla Taala*

[p.108]

Narékkko riutanaiko ri taué, 'Pékkogi hakékaqna sipaq *sifatu maqnawiyatuh*'. Bali adao, 'Hakekaqna sipaq maqnawiyatu *sipatuh maqnawiyatu* étu iana sipaq maraddeq ri saqna *Petta Alla Taala*, sita-itana ri karana séua karana bettuanna, tettonna mua sipaq *sifatu maani* ri saqna natettong *sifatu maqnawiyatuh*. Narékko riutanaio ri taué makkéda, 'siaga sipaqna *Petta Alla Taala* ri bilangngé sipaq mapaccinna (...)

[p.109]

Balini akkédao ennengngi. Séuani uléna; maduanna, éloqna; matéllunna issenna; maepaqna parengkalinganna; malimanna pakkitanna; maennénna ada-adanna. Bettuanna, narékko ripaddéqi<sup>50</sup> salaséunna eppaqé sipaqétu, majeppu tencajiwi sininna barué. Apa q ia apaullénna *Petta Alla Taala* silaong éloqna mattunjui ri sininna mungkengngé mungkingngé. Naia sininna mungkengngé patatawangngi. Sitawang mungking asenna, naikia pura engkani (...)

[p.110]

pura tapogauqé; maduanna tawanna, mungkeng engka asenna naékie pura déqi kuaénna idiq sininna maddupaé, matéllunna tawanna mungkeng maanié, maittaéppa naengka kuaénna esso ri munrié; maepaqna tawanna mungkengngé ri laléng paddissengenna *Petta Alla Taala* kuaenna, matanna essoé. Ia maneng sininna eppaqé natalloki apaullénna *Petta Alla Taala* sibawa éloqna *Petta Alla Taala* natalloki wi sininna *mungkengngé*. Natalloki sininna (...)

[p.111]

*mungkéngngé* pakangkai padéqi. Naia accana *Petta Alla Taala* silaong adadanna *Petta/ Alla Taala* engka waijq to ggi engka harusq to ggi engka musetahéléq to ggi. Naia parengkalinganna *Petta Alla Taala* silaong pakkitanna *Petta Alla Taala* natalloki wi sininna engkaé. Engka waijq to ggi engka harusq tongngi. Mallinrung tongngi engkanna manessa tongngi narékko riaséng moi engka natalloki manengngi. Naia paringkalinganna (...)

[p.112]

enrengngé pakkitanna Petta *Alla Taala* talloq tanjisiq kaddeng toi, talloq tanjisiq haddéseq toi, iana ritu tellué sipaqé. Séuani, ulléna; maduanna, éloqna; matéllunna, issenna Bettuanna tallokiwi apauilléngngé enréngngé éloqé enrengngé issengngé, bettuanna accaé risininna mungkéngngé munekéngngé. Balini, ia apauilléna Petta *Alla Taala* pancajwi sininna mungkéngngé. Naia éloqna Petta *Alla Taala* pélamperi malampéqé (...)

[p.113]

péponcoki wi maponcoqé, penipiriwi manipiqé, peumpekiwi maumppeqé, passappai anu massappaé. Naia issenna Petta *Alla Taala* iana pasilaingangngi sininna séua-séuaé. Kuaénna sininna madécéngngé enrengngé sininna majaané. Napisilaingang manengngi kuaénna sininna mapaiqé enrengngé sininna meceningngé enrengngé to pa sininna makebbongngé napasilaingang manengngi Petta *Alla Taala* tasséuaé accaana *Petta Alla Taala*

[p.114]

Narékkó nautanaio taué makkedaé, “ituruq gi panrita sunnié makkédai apaq ulléna Petta *Alla Taala* enrengngé éloqna, silaong pulanai ulléna Petta *Alla Taala* silaong éloqna tallokiwi sininna mungkéngngé ‘*mungkingngé*?’” Akkédao, “Silaingangngi lao adanna”. Makkedai panrita mabbuqéngngi kitta q rissengngé Duratule Pakiri, “Situruqi apauilléna Petta sibawa éloqna Petta *Alla Taala*.”

[p.115]

Talloki wi sininna mungkéngngé déq nassarang duaé sipaqé tu. Makkedai sia panrita mabbuqéngngi kitta q riasengngé Mopé, “éloqna Petta *Alla Taala* talloki wi sininna mungkéngngé ‘*mungkingngé*’. Naia ulléna Petta *Alla Taala* tellu mi sa natalloki. Séuani riaseng mungkéng maujudu hala; maduanna riaseng mungkéng sayujad; matéllunna riaseng mungkéng maidung ba’da ujudihi; maepaana riaseng mungkéng ilmu ilmullahi annahu laa yuujadu tennatalloki wi(...)

[p.116]

ritu appauilléna Petta *Alla Taala*. Makkédai sa<sup>51</sup> panrita mabbuqéngngi kitta q riasengngé Sunusi,” éloqna ha Petta *Alla Taala* natalloki wi sininna mungkéngngé ‘*mungkingngé*’. Naia éloqna Petta *Alla Taala* téllu to mi sia natalloki. Séuani riaséng *mungkeng maujuudung*; maduanna *mungkeng sayujadu*; matéllunna riaseng *mungkéng maedu* ‘*mungkin maqduumu*’

*ba'da wujuudihī* Bettuanna, *mungkeng* riadérié, bettuanna purannaé rilolongang; maappaqna *mungkeng* (....)

[p.117]

ilmullaha annahū la yūjadu bettuanna, mungkeng pura naissengngé Pétta *Alla Taala*, majeppu déq narilolongang, kuaénna teppeqna Abujahéleq. lanaé pong ri munrié déq talloki wi ulléna Petta *Alla Taala*. Makédai sia panrita mabbuqé ngngi kitta q riasengngé Sunusi, “éloqna ha Petta *Alla Taala* natalloki wi sininna mungkengngé ‘*mungkingngé*’. Naia éloqna Petta *Alla Taala* tellu to mi sia natalloki. Séuani *mungkéng maujuudu*; maduanna, mungkéng *sayuujadu*; (....)

[p.118]

Matéllunna, mungkéng *maedu*; maappaqna, mungkeng *ilemullahi* ‘*ilmullahi*, bettuanna ri laleng paddisengenna Puang *Alla Taala*. Tennaloki wi sia éloqna. Makkédai sia panrita mabbuqéngngi kitta q riasengngé Duralélé Makenuneng ‘Duralélé Maknun’, “Déq ha tu natalloki wi ia dua, ulléna éloqna. Mungkeng ilmullahi sipaqna *Alla Taala* kuaénna apau llénna enrengngé éloqna, mungkéng ri laléng paddissengennai *Alla Taala*.

[p.119]

Naé sokkuqni adanna sininna panrita eppaqé. Apa q ia riasengngé talloq dua tawangngi. Sitawang riaséng talloq hakiki sitawang riaséng talloq mujasi. Naia riasengngé hakiki napakangkana mungkéngngé naposipaq mémengngi Petta *Alla Taala* apau lléngngé enréngngé éloqé. Naia riasengngé talloq mujasi napakangkana mungkéngngé, kuani ritu nasilaingang assuq adanna sininna (....)

[p.120]

To panritaé. Saisai mitai talloq hakikinna tennaitai ri mujasinna. Saisana mitai ri mujasinna déq naitai ri hakikinna. Saisa mitai ia dua, naita to i ri hakikinna naita to i ri mujasinna, iana ritu déqé nasisala apa q tania dua. Makkoni ro assilaingang assuq adanna sininna to panritaé talloqna ri taué. Narekko riutanaiko ritaué, “pegi siduppa silonna sininna sipaqé kuaénna (....)

[p.121]

ulléna nennia éloqna nennia issenna nennia paringkalinganna nennia pakkitanna nennia ada-adanna. Akkedao kui ri sininna *mungkéngngé*. Narékko makkédai taué aga asenna sipaqé ri sininna *mungkéngngé*



akkedao ijetimai asénna talloqna ritu ri sininna mungkingngé ‘*mungkingngé*’ Bettuanna koi paddeppungeng ngi<sup>52</sup> talloqna ritu.

[p.122]

Pannessaéngngi bicaranna jauharengngé enrengngé *jisingngé* enrengngé *jiringngé* enrengngé *aradéngngé*. Apa q nigi-nigi tau missengngi ritu eppaqé majepu tennaissengngi Petta Alla Taala harang to i paddissengenna ritu. Naia bettuanna riasengngé harang majepu nasajuri wi paddisengeng pura naissengngé enrengngé amalaq pura natarimaé naricallana tona koritu ri laléng adangeng enréngngé ri laléng kobburuq lattuq ri esso (...)

[p.123]

Kiameq. Naia pappéjéppué ri Petta *Alla Taala* eppaqi buangenna naposengngi séua-séua saqna Petta *Alla Taala* témmala elleq, ténrisuku-suku, téttarima tawa, témmélori téttongeng, témmamalaq ri onrong témmamalaq tori to mappancaji. Iana ritu isséngenna Puatta marajaé namalebbiq naposengngi *kaddémeng’kaddémeng’*. Naia bettuanna riaséngngé kaddémeng déq pammulang engkana déq adéng maddioloi wi

[p.124]

Engkana, déq paggangka engkana, déqto paccappureng engkana. Naia issengenna saqna *joharengngé*: mala elle, ténrisuku-suku, temmélori tetttongeng, engkai sibawa tubué tenritai mamala ri to mappancaji iana ritu issengenna saqna joharengngé naposengngi barué. Naia iséngenna saqna *jisingngé*: mala elleq risuku-suku to i ritu/ tarima toi tawa, temmélori tetttongeng, mamalaq kia (...)

[p.125]

ri to mappancaji, iana ritu iséngenna saqna *jisingngé* naposengngi baru. Naia issengenna saqna *aradéngngé*: temmala elleq, ténri-suku-suku, tetttong kia ri to malaé elléq, mamalaq kia ri to mappancaji, iana ritu iséngenna saqna *aradéngngé* naposengngi barué. Narékko engkai temmala elleq, ténrisuku-suku, tetttarima tawa, temmélori tetttongeng, déq to ni tetttong ri to malaé elleq, déq to na pada-padangngi (...)

[p.126]

ri séua-séuaé. Rimakkedana dalléngngé ‘*Laisa kamislihi syaiung wahuwassamiun alim*’, bettuanna, déq pada-padangngi Puang *Alla Taala* ri séua-séuaé, iana ritu Puang *Alla Taala* maringkalingai missengngi, ajaqna mubata-bata ritu Puatta marajaé namalebbiq, napuasengngi kaddémeng ‘

kaddimeng'. Naia riasengngé jising jising: tennanré péseq, tennaita mata. Naia riaséngngé jauhar: ténnanré péseq, ténnaita (...)

[p.127]

mata. Naia riasengngé <sup>53</sup> *jauhar* duang tawangngi: séuani, riaseng *jauhar mupera*; maduanna, riaseng *jauhar murakkabe* asenna. Naia *jisingngé jisingngé* duang tawangngi: séuani, jising masuku-suku; maduanna, *jising* temmassuku-suku. Naia aradengngé aradengngé duang tawang to i: seuani, *aradeng* pannesssa sipaq tuo; maduanna, *aradeng* déq nappannesssa sipaq tuo. Naia *jauhar mupera* iana ritu nyawa (...)

[p.128]

Ténriyawangngé, matti pi rianynyawang. Naia riaséng *jauhar murakkabe murakkabe* iana ritu rianynyawangngé makkokkoé. Naia jising *jising* massuku-sukué iana ritu: tubué enrengngé batué enrengngé ajué enrengngé to pa pada-padanna rékuaé ro. Naia riasengngé *jising* *temmassuku-suku* iana ritu: apié enréngngé angingngé enréngngé uae enrengngé elleqé enréngngé (...)

[p.129]

to pa pada-padanna rikuaé ro. Naia riasengngé aradeng 'aradeng' pannesssa sipaq tuo, ianaritu kédoé enrengngé mekkoké. Naia 'aradeng' denepasa (déq nappannesssa) sipaq tuo iana ritu. naripekki wi saéheqé sininna pura ripodaé ri lainnaé Petta *Alla Taala*, natellu *mani*: séuani, *jising*; maduanna, *jauhar*; matéllunna, *aradeng*. Naripekki si<sup>55</sup> paimeng Saéheqé nadua mani: (...)

[p.130]

Seuani, *jiring*; maduanna, *aradeng*'. Naripékki si paimeng Saeheqé naséua mani iana ritu alangngé. '*Tlam*'. Isséngngi sio majeppu sitongeng-tongénnaé waji q riatékakang sininna engkaé ri lainnaé Petta *Alla Taala*, baru manengngi ritu. Naia riasengngé alameng alam parasengngi ri sininna engkaé ri lainnaé Petta *Alla Taala*. la to na ritu paddeppungengngi riasengngé *ainung* enrengngé (...)

[p.131]

*Aradeng*. Naia riasengngé 'ainung' iana ritu tettonngé ri saqna tennamamalaq ri lainnaé ritu *ainungngé*. Naia riasengngé 'ainung' duang tawangngi: seuani ritu iatu tettarima<sup>56</sup> attawa-tawang, tenasuku-suku. Iana rikkuaé ro riasengngé 'jauhar'. la to na ritu appongénna sininna jisingngé;

maduanna, riasengngé *ainun* ia-ianna tarimaé attawa-tawangeng enrengngé assuku-sukungeng. Iana ri kuaé ro riasengngé (...)

[p.132]

*Jising*. Ia to na ritu ripassusungeng duaé *jauhar* lebbi gi. Naia riasengngé aradeng ia-ianna tettonngé ri saqna iaé pa sa namalari wi ri lainnaé ritu. Iana rékkuaé ro riaséng *aradeng*. Sininna rupa engkaé ri *joharéngngé* jauharengnge enrengngé *jising* kuaénna rupanna sininna séua-séuaé: enrengngé péneddingenna, enréngngé pellana, enrengngé keccéqna, enrengngé rakkona, enrengngé picana, enrengngé kédona, enrengngé mekkoqna, (...)

[p.133]

enrengngé to pa pada-padanna ri kuaé ro. *I'lam*. Issengngi sio, majepu riasengngé *jauhar* pappasitinajana sininna to panritaé, iana ritu tungkeq-tungkeq suku masero alusuqé, tammakkullé to ni risuku-suku simata-mata. Naia riaséngngé *jising* iana ritu ripassusungenna *joharéngngé* 'jauharengngé' lebbi gi. Naia riasengngé *aradeng* iana ritu sipaqna *jisingngé* enrengngé sipaqna *joharengngé*, kuaénna lampéqna, (...)

[p.134]

enrengngé poncoqna, enrengngé rajana, enrengngé iccuqna, enrengngé kédona, enrengngé mekkoqna, enrengngé lotonna, enréngngé puténa, enrengngé to pa pada-padanna ri kuaé ro. *I'lam*. Issengngi sio, majepu tongeng-tongennna sininna ripancajié ri Petta *Alla Taala* déq namallino ri engkanna joharengngé, enrénge jisingngé, enréngngé aradengngé. Naia tungkeq-tungkeq barué baru manengngi ritu. Naia Petta *Alla Taala* naia musetahéléqi musetahéléqi ala engkaé makkuaéro.

[p.135]

*I'lam*. Isséngngi sio, majepu tongeng-to(nge)nna riasengngé mungkeng déq namallino engkanna engkaé ri lalenna onrongngé, déq gi ri lalenna onrongngé. Naia rékko déqi ri lalenna onrongngé iana ritu jiringngi narékko engkai ri lalenna onrongngé iana ritu aradengngi. Nainappa si ribicara riasengngé jiring engka naengka, tarima attawa-tawangéng, déq gi tarima attawa-tawangéng. Narékko engkai tarima attawa-tawangeng déqi tarima attawa (...)

[p.136]

tawangéng. Narekko engkai tarima attawa-tawangeng iana ritu *jisingngi*. Naia rékko déqi tarima attawa-tawangéng iana ritu *joharengngi*. Nainappa si ribicara riasengngé *aradeng*: engka nengka/ risarakang nasabaq sipaq tuo, déq gi risarakang nasabaq sipaq tuo. Narékko engkai risarakang nasabaq sipaq tuo iana ritu ullé enrengngé éloqé, enrengngé issengngé. Naia narékko déqi risarakang nasabaq sipaq tuo iana ritu (...)

[p.137]

rupanna sininna séua-séua enrengngé mekkoqé, sininna bauqé enrengngé kebbongngé. Naia riasengngé engka eppaqi tawanna iana ritu addeppungenna sininna séua-séuaé enrengngé / assarangenna sininna séua-séuaé: enrengngé kédona ritu, enrengngé mekkoqna ritu sininna séua-séuaé. Makkoniro téntuangenna rirampé ri lalenna *Kittaq Ussuluqé* ia manéng. Témmeqni bicaranna barué ri essona Asénéng (...)

[p.138]

Ri seppulona ompoqna uleng Hajji ri essona Asénénggé

#### 4.2.2 Terjemahan Naskah KU

[p.4]

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Inilah awal kewajiban seorang mukallaf yang ma'riatullah. Ketahuilah, awal mula yang wajib bagi orang mukallaf yaitu pengenalan yang sungguh-sungguh (ma'rifat) kepada Allah SWT. Ketahuilah sesungguhnya yang pertama-tama menjadi kewajiban orang mukallaf adalah ma'rifat pada sifat-sifat Allah, serta ma'rifat pada sifat-sifat Rasul suruhannya. Adapun yang dimaksud ma'rifat adalah tahu. Adapun yang dimaksud dengan tahu/pengenalan adalah penemuan diri sendiri yang diyakini dan sesuai (...)

[p.5]

dengan kebenaran dan diberi dalil. Sekalipun kau yakini tetapi tidak sesuai dengan kebenaran, jangan diyakini. Walaupun kau yakini, (dan) sejalan dengan kebenaran, tetapi tidak ada dalilnya jangan diyakini karena dalil itulah yang membuat yakin pada keyakinan yang sesuai dengan kebenaran. Adapun yang dimaksud *jasam*, tiga hal yang dikeluarkan: pertama, mengeluarkan keragu-raguan, kedua mengeluarkan dugaan-dugaan dan ketiga, mengeluarkan segala yang meragukan. Sebagaimana dalil dalam al

Qur'an yang artinya "Maka demi Tuhan langit dan bumi, sungguh, apa yang dijanjikan itu pasti terjadi seperti apa yang kamu ucapkan artinya Ada Tuhannya langit dan bumi sungguh itu benar yang kamu ucapkan .

[p.6]

Adanya Allah seperti apa yang difirmankan. Adapun yang disebut orang mukallaf yaitu orang yang cukup umur dan berakal. Sebagaimana seruan nabi, dan selamat pengetahuannya, kecuali orang-orang buta tuli, orang gila, anak-anak dan sebagian orang terdahulu. Sebagaimana dalam Alqur'an/ "Tafakkarū fī khalqi wa lā tafakkarū fī khāliqi 2" yang artinya dalam bahasa Bugis, pikirkanlah yang diciptakan dan jangan memikirkan yang menciptakan).

[p.7]

Karena sesungguhnya orang yang memikirkan menciptakan adalah kafir. Sesuai dengan hadis "Tafakkaru sīfatallāhi wa lā tatafakkarū zātallāhi lianna zātallāhimin gairi kaifin wa anḥiṣārin" Pikirkanlah sipatnya Allah SWT, jangan memikirkan zatnya karena sesungguhnya zat Allah SWT itu tidaklah seperti itu dan juga tidak dapat diinderai. Sebagaimana firman Allah SWT" yang artinya orang yang meneliti (...)

[p.8]

Zatnya Allah SWT yaitu orang yang menduakan atau mempersekutukan. Adapun yang dimaksud menduakan adalah kekafiran sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an, "Innallāha lā yagfiru an yusyiraka bihī" artinya "Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), "Wa yagfiru mā dūna zālīka " artinya dan diampuni oleh Allah SWT selain yang itu (kafir).

[p.9]

Wajaba lillāhi al-wujūdu wa al-qidamu wa al-baqā' wa mukhālafatuhuta'āla li al-ḥawādiṣi wa qiyāmuhu binafsihi wa al-waḥdāniyyatu wa al-qudratu wa al-irādatu wa al-'ilmuwa al-ḥayātu wa al-sam'u wa al-basru wa al-kalāmu. artinya wajib diniatkan adanya Allah, terdahulu atau awal, kekal atau abadi, berbeda dengan makhluk ciptaan-Nya, zatnya berdiri sendiri, tunggal atau Esa, kuasa, berkehendak, mengetahui, hidup atau kekal, mendengar, melihat, dan berfirman. Maha kuasa, maha berkehendak, maha mengetahui, maha hidup, maha mendengar, maha melihat, maha berfirman. Artinya wajib juga diniatkan adanya Allah SWT (...)

[p.10]

yang berkekuatan, yang mengetahui, yang hidup, yang mendengar yang melihat, dan yang berbicara. Adapun ketika diniatkan, dikerjakan wajib syaratnya. Adapun ketika kita berkata sesungguhnya ada Allah SWT, SWT itu adalah wajib akal. Adapun akal itu dua bagian, pertama, akal *ghorizi* yang kedua akal, *lqtisab*. Adapun yang dimaksud akal *ghorizi* nanti bila seseorang gila baru (dia) tidak memiliki. Adapun yang dimaksud akal *lqtisab* sesuatu yang didapat karena usaha. Ada juga dua bahagian yang lain dari akal; pertama akal turun, kedua akal naik. Adapun (...)

[p.11]

yang dimaksud akal turun yaitu hanya menuntut dunia semata-mata dan melupakan kehidupan akhirat. *Sabda Nabi S.A.W Alaihi Wasallama* ‘Al-dunyā jīfātun wa ṭālibuhā qilābun” Adapun dunia adalah bangkai dan yang mencari dunia itu adalah anjing. Adapun yang dimaksud akal naik yaitu menuntut akhirat semata-mata, dan melupakan kehidupan dunia. Sebagaimana sabda Nabi SAW. Alaihi wasallama “Al-mu’minu ḥayyun fiddaraini ”. Adapun orang yang beriman itu hidup di dalam dua tempat. Artinya maha suci Allah SWT di dalam al-Qur’an suci pada kebenaran, adalah sifat harusnya (...)

[p.12]

“al-‘alimi la ta’syirin li syai’in” artinya Allah SWT bersih dari sifat kekurangan, bersih dari yang menciptakan alam; sifat barunya alam tidak menurunkan pada segala sesuatu. Adapun adanya segala sesuatu itu, tidaklah pernah membodohi Allah, tidak pernah melupakan Allah, tidak ada maksud (tertentu dibaliknya), tidak ada tabiat, bahwa Allah itu tidak pernah ada. Adapun adanya, empat bahagiannya yaitu: pertama ada sungguh-sungguh, kedua ada di dalam pikiran, ketiga (...)

[p.13]

ada di dalam ibarat, dan keempat ada di dalam tulisan. Adapun manusia, empat bahagiannya, yaitu: pertama, ada orang tidak ada ibunya, tidak ada bapaknya; kedua, ada bapaknya, tidak ada ibunya; ketiga, ada ibunya, tidak ada bapaknya; keempat, ada bapaknya ada ibunya. Tujuh yang diciptakan Allah Taala yang sipatnya kekal yaitu: pertama, nyawa; kedua, sulbinya; ketiga, surga; keempat, neraka; kelima, arasy; keenam, kursinya; dan ketujuh lauhul mahfudz.

[p.14]

Serupa kiranya dengan Allah tetapi tidak sama. Itulah yang membedakan Allah sehingga tidak sama penerimaannya, terikat pada tempat, menerima bahagian, dan mempunyai bagian-bagian. Sifat wajib bagi Allah SWT SWT mustahillah ada kesalahan dalam hal seperti itu. Adapun zat dan sifat manusia terikat pada tempat, juga terikat pada yang menciptakan. Adapun zatnya Allah tidak terikat pada tempat dan tidak terikat pada yang menciptakan.

[p.15]

Adapun iman itu ada lima bahagian yaitu pertama imannya orang kafir, kedua imannya orang banyak (awam), ketiga imannya wali, keempat imannya Nabi dan kelima imannya Malaikat. Adapun keempat, imannya Nabi; dan kelima imannya Malaikat. Adapun imannya orang banyak yaitu iman yang memperdebatkan dua kata yaitu kata yang mengatakan disiksa sesuai dengan perkiraan dosanya dan yang satu lagi berkata dimaafkan dosanya satunya lagi mengatakan dia kafir, dan juga ada yang mengatakan kekal di dalam neraka. Adapun imannya wali yaitu iman yang diterima, adapun imannya (...).

[p.16]

nabi, iman yang sempurna karena dirinya sendiri yang demikian beriman. Adapun imannya malaikat yaitu iman yang memang perangnya. Adapun yang tidak, empat bahagian: 1) tidak ada sungguh-sungguh, 2) tidak ada yang mendahului adanya, 3) tidak ada akhirnya; 4) tidak munculnya ilmu Allah. (Aku berlindung kepada Allah darinya). Adapun sifatnya Allah, empat bahagiannya yaitu: 1) sifat nafesiah, 2) sifat salbia, 3) sifat ma'ani dan 4) sifat ma'nawiah. Adapun (...)

[p.17]

Sifat nafsiyah adalah sifat wajib keberadaan Allah SWT. Adapun yang ada bersatunya dengan zat, tidak akan mungkin ada keberadaan bila tidak ada zat, tidak mungkin ada zat bila tidak ada keberadaan yaitu adanya Allah SWT. Adapun sifat salbiah yaitu terdahulu, kekal, berbeda dengan mahluk ciptaannya, berdiri sendiri dan Esa. Artinya Dia yang Terdahulu, Ketetapan yang berbeda dengan semua yang baru, berdiri pada dirinya semata-mata.

[p.18]

Adapun sifat maani yaitu berkuasa, menghendaki, mengetahui segala sesuatu, hidup, mendengar, melihat, berkata-kata. Adapun sifat maani, yaitu yang mendahului membuka, menyingkap batasan dan pandangan kekuatan, kemauannya, ilmunya, dan hidupnya Allah SWT berdiri pada zatnya. Jika tidak terbuka yang membatasi itu, maka tidaklah melihat. Adapun sifat maknawiah, “Keberadaan Allah Maha Kuasa, Allah Maha Menghendaki, Maha Mengetahui, Maha Hidup, Maha Mendengar, Maha Melihat, Maha Berkata-kata. Adapun sifat ma'nawiyah, walaupun terbuka yang membatasinya, tidaklah pula melihat karena sifat ma'nawiah mengikut pada sipat ma'ani. Adapun sifat maani, itu pula adanya sifat ma'nawiyah. Pembicaraan (...)

[p.19]

tanpa *maani*, berarti juga tanpa *maq'nawiyya*. Adapun sifat kesempurnaan Allah ada empat belas, yaitu adanya Allah, berkuasa, kekal, berbeda dengan makhluknya, berdiri sendiri, mendengar, melihat, berkata-kata. termasuk pula sifat kesempurnaan Allah. *Tanzāhullāhu ta'āla'an al-naqsi tanzāhullāhu ta'āla'an al-i'rādi wa yajūzu fi'la kulla mumkinin*. Tuhan yang bebas dari kekurangan berjalan di atas kehendaknya sendiri. Artinya, wujud (qadim) kekal, berbeda dengan semua yang baru, berdiri sendiri, mendengar, melihat. Berkata orang yang mendengar (...)

[p.20]

orang yang melihat, berkata termasuk pula sifat kesempurnaan Allah SWT. Maha Allah suci dari sifat kekurangan, suci dalam kebenaran, sifat harusnya menciptakan alam. Adapun sifat amalarena (perbuatan) Allah ada sebelas yaitu Allah itu Esa/tunggal, pemegang kuasa, memiliki kehendak, memiliki ilmu, yang maha hidup yang maha kuasa, maha berkehendak maha mengetahui yang maha hidup termasuk pula sifat "*amalarena*" hudusul alamin, *la ta'syira lisyaying*, artinya, sesuatu yang berkemampuan, untuk mengetahui pula orang yang berkemampuan, berkehendak untuk mengetahui orang hidup juga merupakan perbuatan kebaruannya (...)

[p.21]

Alam. tidak menandakannya segala sesuatu, yang mustahil menandakan segala sesuatunya. Seluruh sifat kesempurnaan dimiliki Allah, seluruh sifat kekurangan mustahil semua dimiliki oleh Allah, wajib bagi Allah Wujud artinya wajib adanya Allah SWT Al-kidamu artinya Allah memang mustahil



dengan kebaruan wal bakaau ketetapan Allah SWT mustahil bernaung meniadakan ketetapan dan berbeda dengan makhluk Artinya berbeda Allah SWT dengan yang baru dan mustahil sama dengan yang baru wakiyamuhu binafsih artinya yang berdiri sendiri (...)

[p.22]

Allah mustahil mengambil tempat, walwahdaniyyatu artinya Tuhan itu Esa mustahil dua walkudratu artinya berkuasa Allah taala mustahil lemah wal iraadatu artinya Allah SWT memiliki kehendak mustahillah tidak berkehendak dan tercipta segala sesuatunya. Allah Maha Mengetahui, mustahil bodoh. Allah SWT maha hidup mustahillah mati. Wassama'u artinya Allah maha mendengar mustahil tuli wal basru artinya Allah maha melihat mustahil buta (...)

[p.23]

walkalamu Allah Maha berkata mustahil bisu, wakaunuhu qadiran artinya sesungguhnya Allah Swt maha kuat mustahil lemah wamuriidan artinya Allah maha berkehendak mustahil tidak, waaliman artinya Allah maha mengetahui mustahil bodoh wahayyan Artinya Allah Taala Maha Hidup mustahil mati. Wasimiian artinya Allah Maha mendengar mustahil bisu. Wabasiran, artinya: Allah Maha Melihat mustahil buta. Wamutakalliman artinya, Allah berkata-kata (...)

[p.24]

mustahil bisu, Apa yang dijadikan tanda adanya Allah SWT. Hudusul âlamin yaitu kebaruannya alam; apalagi tanda kebaruannya alam, kebersamaannya perbuatan yang baru, sebab kebersamaan perbuatan yang baru itu, nanti baru pulalah seperti sipat gerak atau sipat diam Apalagi yang kau tandakan kebersamaan baru, perbuatan baru, pada tanah yang berubah-ubah, Min adamin ila ujudin min judin ilaa adamin, artinya dari yang tidak sesuai ke yang sesuai, dari yang sesuai ke yang tidak sesuai.

[p.25]

Sebagaimana dalil dalam Al-Quran yang mulia “Ammā burhānu al-wujūdu” artinya apa yang kau jadikan tanda adanya Allah, kebaruannya alam raya ini? Sebagaimana dalil dalam al Quran yang mulia “fawarabbi al-samā’ wa al-arḍi innahu laḥaqqu miṣla mā annakum tanṭiqūn” artinya Maka demi

Tuhan langit dan bumi, sesungguhnya yang dijanjikan itu adalah benar-benar akan terjadi (...)

[p.26]

Seperti perkataan yang kamu ucapkan sekalian. Mengapa kamu mengatakan Allah awal atau terdahulu. Adapun saya mengatakan Allah itu awal atau terdahulu, karena tidak ada mendahului keberadaannya, tidaklah ada ketiadaan yang mendahului keberadaan-Nya, tidak ada ukuran keberadaan-Nya, tidak ada juga akhir keberadaan-Nya. Adapun tandanya awal atau terdahulu, karena sesungguhnya terdahulu, karena sesungguhnya tidak ada yang menengahi perantaraan yang terdahulu dengan yang baru. Apabila kau mengatakan baru (...)

[p.27]

Allah, maka ia terikat pada (orang) yang membarukan, dan tentulah ia merunduk atau tergesa-gesa. Adapun sifat merunduk dan tergesa-gesa itu mustahil pada-Nya. Adapun mustahilnya merunduk dan tergesa-gesa itu mustahil pulalah kebaruan-Nya. Adapun mustahilnya merunduk dan Adapun mustahil kebaruannya Allah SWT, maka pastilah terdahulunya Allah SWT. Sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur'an yang mulia huwa al-awwalu artinya dialah yang Awal dan yang terakhir di belakang lenyapnya segala sesuatu.

[p.28]

Adapun tanda kekalnya Allah, wajibnya sifat terdahulunya, karena andaikata dapat dijunjung ketiadaan kekekalannya. Sesungguhnya tidaklah Dia Qadim, dan adalah Dia baru, dan terikatlah Dia pada yang membarukan, maka tentulah Dia merunduk atau orang tergesa-gesa. Adapun sifat merunduk dan ketergesa-gesa mustahillah ditemukan. Adapun mustahilnya ditemukan merunduk dan ketergesa-gesaan, mustahil pulalah

[p.29]

sifat barunya Tuhan kita. Adapun mustahil kebaruannya Allah begitupula pulalah keqadiman-Nya. Kekadiman Allah jelas pula kekekalannya. Sebagaimana dalam dalil yang artinya Yang akhir Dia jugalah yang jelas adanya sebelum jelasnya seluruh alam. Ketika berkata pula dalil di dalam Al Quran yang artinya Yang batin Dia juga yang tersembunyi (yang gaib) sebelum hilang-lenyapnya alam. Sebagaimana (...)

[P.30]

dalil di dalam Al Quran yang mulia, “wa yabqā wajḥu rabbika ẓi al-jalālu wa al-ikrām” yang artinya Dan tetap kekal zat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan. Adapun tandanya berbeda dengan semua yang baru Allah SWT karena Dia awal atau terdahulu. Adapun menentunya keqadiman dan kekal, menentu pulalah perbedaannya dengan seluruh yang baru. Sebab yang baru, tidaklah awal dan tidak pula kekal Sebagaimana dalil di dalam Al Quran yang (...)

[P.31]

mulia, “Laisa kamiṣlihi syai’un” artinya Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya. Adapun tandanya Allah SWT berdiri sendiri, karena andaikata terikat pada (mengambil) tempat, sesungguhnya tidaklah demikian. Adapun sifat itu, tidak ada sipat yang disifatkan. Adapun Allah SWT mempunyai sifat ma’ani maupun ma’nawiyah. Satu hal lagi, karena andaikata terikat pada yang menciptakan, maka tentulah Dia tidak terdahulu dan adalah Dia merunduk dan tergeda-gesa (...)

[P.32]

dan sudah jelaslah mustahilnya ditemukan keduanya. Adapun kemustahilan ditemukan kedua-duanya menjadi tandalah berdiri teguhnya pada diri-Nya sendiri. Ketika berkatanya dalil di dalam Quran yang mulia, “innalāha laganiyyun ‘anil-‘ālamīn”. artinya, Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam. Adapun tandanya Allah SWT tunggal, karena Dialah yang menciptakan alam semesta beserta seluruh isinya. Karena andaikan (...).

[p.33]

Allah SWT lemah tidak ditemukan seluruh yang ciptakan. Hal ini menandakan teguhlah Allah SWT. Sebagaimana firman Allah dalam al-Quran yang mulia “qul huwallāhu aḥad, allāhuṣṣamad, lam yalid wa lam yūlad, wa lam yakul lahū kufuwan aḥad”, Artinya Katakanlah (Muhammad), "Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakan. Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan (...)

[P.34]

dialah yang Esa. Adapun tandanya memiliki kekuatan, kehendak, berilmu, hidup Allah SWT, ditemukannya lagi semua yang diciptakan karena

andaikata tidak dimiliki sifat oleh Allah sifat yang empat itu, sesungguhnya lemahlah Dia, tidak ditemukan seluruh yang diciptakan. Adapun ditemukannya seluruh yang diciptakan menjadi tanda-teguhlah sifat yang empat dicari, Sebagaimana dalil dalam al-Quran (...)

[P.35]

yang mulia “Innallāha ‘ala kulli syai’in qadīr ” artinya Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Adapun tandanya mendengar, melihat, berkata-kata Allah SWT, “fal kitabu wassunnatuh wal ujmau ”. kitab yang mengatakan dan hadis yang disepakati seluruh ulama. Satu lagi, karena andaikata Allah tuli atau buta, atau bisu, sesungguhnya kurang sempurnalah Allah. Adapun kekurangsempurnaan-Nya (...)

[P.36]

adalah mustahil. Adapun mustahilnya kekurangsempurnaan pada Allah SWT menjadi tanda disifatkannya sifat yang tiga yaitu Allah SWT mempunyai semua sifat kesempurnaan dan mustahil sifat kekurangan dimiliki oleh-Nya dan semua mustahil baginya. Sebagaimana dalil dalam al-Qur’an “Wa kallamallāhu mūsa taklīman” artinya berkata-katalah Allah kepada Nabi Musa.

[P.37]

Adapun sifat wajibnya Nabi ada empat, yaitu siddiq (jujur), amanah (dapat dipercaya), tabliq (menyampaikan) dan fatanah (cerdas atau pandai), “wayajusul basyariyyatullatii lā tuaddi ilā nakesin” artinya wajiblah seluruh rasul berkata jujur, wajiblah dipercayai seluruh rasul, wajiblah menyampaikan (tabligh) seluruh rasul, wajiblah cerdas (fatanah) seluruh rasul, haruslah pada seluruh akhlak manusia, yang jatuh tak terjatuhkan pada kekurangan. Adapun tandanya benar seluruh rasul berkata yang tidak benar maka dia berbohong, (...)

[P.38]

berita yang disampaikan oleh Allah SWT yang berupa mu’jizat kepadanya. Adapun firman Allah mustahillah bohong. Adapun mustahilnya bohong firmannya Allah, mustahil pulalah bohong seluruh rasul. Adapun mustahilnya bohong seluruh rasul menjadilah tanda yang teguh pada kebenarannya seluruh rasul. sebagaimana didalam hadis “ṣadaqa abdī fī kulli mā yuballigu ‘annī” artinya benarlah hambaku Muhammad di dalam setiap apa-apa yang sampai padanya.

[P.39]

Adapun tandanya dipercayai seluruh rasul, karena andaikata rasul itu culas, sesungguhnya berbaliklah dia mengerjakan yang haram dan dimakruhkanlah persembahan yang dimilikinya, karena sesungguhnya Allah SWT menyuruh mengikuti kata-katanya seluruh rasul dan juga perbuatannya. Adapun seluruh rasul mustahillah mengerjakan yang haram dan yang dimakruhkan. Adapun mustahilnya mengerjakan yang haram dan yang makruh menjadi tanda dipercayainya seluruh rasul. Adapun tandanya menyampaikan seluruh rasul dengan dipercayainya dia menyampaikan sesuatu kepada orang yang dipercayai.

[P.40]

Adapun tandanya cerdas seluruh rasul ditegakkannya suatu dalil yang menundukkan lawannya. Adapun kemampuan menundukkan itu tidak ada pada orang bodoh. Ketahuilah semua, sesungguhnya seluruh sifat yang telah disebutkan ada enam yang akan ditampakkan (dikonkretkan). Adapun yang disebut ta'alluq, adalah tuntunan sifat dengan perbuatan memadai dipijak karena: pertama, kemampuannya; kedua, kemauannya; ketiga, ilmunya; keempat, sifat mendengarnya; kelima, sifat melihatnya; keenam, sipat berkata-katanya.

[P.41]

Adapun pembagian ta'alluq ada empat: pertama, ta'alluq *takser*; kedua, disebut ta'alluq *tahser*; ketiga, disebut ta'alluq *inkisyaf*; keempat, disebut ta'alluq *dilala*. Adapun pembagian ta'alluq kesempurnaan ada empat: pertama, ta'alluq yang hanya memberi tanda; kedua, ta'alluq yang menentukan; ketiga, adapun ilmunya bersama pendengaran dan penglihatan adalah ta'alluq yang membukakan; keempat, adapun kata-katanya adalah ta'alluq yang memberi pedoman.

[p.42]

Adapun kekuatan (kemampuannya) memiliki dua macam ta'alluq: pertama disebut ta'alluq *shuluhi qadim*; kedua, disebut *tampak tanjizi hadits*. Adapun kemauannya memiliki tiga macam ta'alluq: pertama ta'alluq *tanjisi qadim*; kedua, ta'alluq *sulhi qadim*; ketiga ta'alluq *tanjisi hadist*. Adapun pendengaran dan penglihatannya ta'alluq *tanjisi* juga ta'alluq *tanjisi hadits* juga. Adapun ilmunya dan kata-katanya ta'alluq wajib dita'alluq secara harus juga pada yang mustahil. Adapun kemampuannya (...)

[p.43]

beserta kemauannya yang di ta'alluq pada seluruh yang mungkin: pertama mungkin maujud-halaa (mungkin yang saat ini ada); kedua, mungkin sayujad (mungkin yang akan diadakan); ketiga mungkin ma'dum-ba'dal wujud (mungkin yang dulu pernah ada sekarang sudah tidak ada.); keempat "mungkin alimallah annahu lam yujad" (mungkin yang dalam ilmu Allah tidak akan di adakan). Artinya, kata-kata itu di dalam ilmu-Nya Allah SWT Artinya, kata-kata itu di dalam ilmu-Nya Allah SWT tidak ditemukan yang demikian itu semua termasuk ilmunya Allah SWT.

[p.44]

Ketahuilah, sesungguhnya seluruh sifat yang telah disebutkan. Sifat-sifat Allah SWT ada enam yang akan di ta'alluq. Adapun yang disebut ta'alluq adalah tuntunan sifat dengan perbuatan. Pertama, sifat kemampuannya Allah SWT; kedua, sifat kemauannya; ketiga ilmunya; keempat pendengarannya; kelima penglihatannya, keenam, kata-katanya Tuhan. Adapun sifat kemampuan dan sifat kemauannya Allah SWT, yang mungkin tidak di ta'alluq yang wajib dan yang mustahil. Adapun pendengarannya beserta penglihatannya, hanya ada yang di ta'alluq. Sama juga keberadaannya adalah keberadaan yang kadim atau baru, tidak di ta'alluq dan tidaklah mustahil (...)

[p.45]

atau selain dari itu. Adapun keberadaan itu empat bagiannya: pertama ada hakiki yaitu disebut keberadaan sekarang; kedua keberadaan *sihwanang* artinya ada dalam pikiran ketiga keberadaan di dalam ibarat; keempat, keberadaan di dalam tulisan. Adapun yang dua terakhir, keberadaan *mujasi*, yang dikuatkan terlebih dahulu dari pada diperdebatkan, ada yang berkata, keberadaan *hakiki* ada berkata *mujasiwi*. Adapun ketiadaan ada empat bagiannya: pertama ketiadaan (...)

[p.46]

yang terus-menerus. Hal yang demikian itu mustahil; kedua yang mendahului keberadaannya; ketiga keempat ketiadaannya mungkin ilnullah. Adapun ilmunya Allah SWT dan kata-katanya wajib dita'alluq semua beserta yang mustahil dan sifat harusnya. Adapun bagiannya ta'alluq ada empat: pertama yang disebut ta'alluq takser, artinya ta'alluq kemampuan yang disebut dengan ta'alluq yang membekaskan tanda,

kedua ta'alluq tahsis, artinya, ta'alluq kemauannya, itulah yang disebut yang menentukan; ketiga, ta'alluq inkisyaf, itulah yang disebut ta'alluq (...)

[p.47]

terbuka, artinya, itulah ta'aluq. Ketahuilah pengetahuan dan pendengaran penglihatan; keempat, ta'alluq dilalatu artinya ta'alluq yang memberikan pedoman, artinya itulah ta'alluq dari kata-kata yang bukan huruf bukan juga angin, tidak menebal dan tidak memanjang, tidak berawal dan tak berakhir. Adapun kafiatnya hal yang demikian itu pada Allah SWT, yang dibodohkan oleh zatnya, dan wajiblah mempercayai seperti membodoh zatnya Tuhan Adapun yang disebut kepercayaan yang membenarkan di dalam hati, artinya dibenarkannya semua apa yang didatangkan oleh rasul. Apakah perintah ataukah larangan, itulah yang mengumpulkan. Ketika berkatanya "Amantu billāhi wa malā'ikatihi wa kutubihi (...)

[p.48]

Wa rusulihī wa al-yaumi al-ākhirī wa al-qadri khairihī wa syarrihī minallāhi Ta'āla "Aku percaya kepada Allah, dan Malaikat-Nya, dan Kitab-Nya. dan Utusan-Nya, dan Hari akhir, Takdir baik dan Buruk dari Allah SWT. Adapun sifat kuasanya Allah SWT ada dua macam ta'alluqna: pertama disebut ta'alluq shulhi qadim artinya kelayakan sifat Quadrat Allah swt di azali (sebelum terciptanya makhluk dan hanya ada zat Allah semata beserta sifat-sifat-Nya); kedua ta'alluq tanjising hadis, yaitu ta'alluq di mana Allah swt menciptakan dan meniadakan makhluk dengan fakta yang nyata. Adapun kemauannya Allah SWT, ada tiga macam ta'alluq *nya*, pertama (...)

[p.49]

disebut penampakan tanjisi-kaadim, artinya bermakna terjadi pada kenyataannya dan keadaannya adalah qadim, kedua, ta'alluq sulhi-kadim, artinya ialah yang disebut wajar kekadimannya dalam menentukan kemungkinan mungkin ilmulahi; ketiga, ta'alluq tanjisi-hadis, artinya ialah disebut terus-menerusnya menentukan yang baru. Adapun pendengaran Allah SWT, penglihatannya dua macam ta'alluqnya pertama, disebut ta'alluq tanjisi-kadim, artinya (...)

[p.50]

disebut memang terus-meneruslah keterbukaannya pendengarannya beserta penglihatannya pada kekadiman pada dirinya; kedua, *ta'alluq*

tanjisi-hadis, artinya yang disebut itu adalah terus-menerusnya keterbukaan pendengaran dan penglihatannya pada yang baru. Adapun ilmunya Allah SWT dengan kata-katanya satu macam saja ta'alluq *nya*, ialah ta'alluq *nya* kedua-dua ta'alluq tanjisi-kadim, artinya, adapun ilmu itu, memang terus-meneruslah keterbukaannya pada kekadimannya. Adapun kata-kata itu, memang terus (...)

[p.51]

lah dipenglihatan pada kekadimannya, terucapkannya seluruh yang terdahulu, yaitu keyakinan ketika berkata: "Amantu billāhi wa malā'ikatihi wa kutubihi wa rusulihi wa al-yaumi al-ākhiri wa al-qadri khairihi wa syarrihi minallāhi Ta'āla al-kalamu bikhaeri ajmain" aku percaya kepada Allah, dan Malaikat-Nya, dan kitab-Nya, dan Utusan-Nya, dan Hari akhir, Takdir baik dan Buruk dari Allah SWT.

[p.52]

Adapun jumlahnya seluruh nabi seratus dua puluh empat ribu, nabi yang menjadi rasul tigaratus tigabelas, satu juga mengatakan empat-belas, satu juga mengatakan lima-belas lebihnya. Adapun yang paling selamat diitikadkan ialah bahwa Tuhan Allah SWT memiliki banyak nabi dan banyak nabi yang diutus (rasul), tidak ada yang mengetahui jumlahnya selain Allah SWT. Adapun yang wajib dijadikan keyakinan pada fasal itu, artinya pada perbedaan-perbedaan itu, adalah disebutkan di dalam al-Quran bahwa rasul yang diutus adalah duapuluh lima (25) yaitu (...)

[p.53]

*Nabi Adam, nabi Idris, nabi Nuh, nabi Hud, nabi Saleh, nabi Luth, nabi Ibrahim, nabi Ismail, nabi Ishak, nabi Ya'kub, nabi Yusuf, nabi Syuaib, nabi Musa, nabi Harun, nabi Yunus, nabi Ilyas, nabi Sulaeman, nabi Daud, nabi Ilyasa, nabi Ayyub, nabi Zulkifli, nabi Zakaria, nabi Yahya, nabi Isa, nabi kita Muhammad Sallallahu Alaihi Wasallam. (...)*

[p.54]

*waalaihi ajemain.* Wajib juga diitikadkan bahwa sesungguhnya yang paling mulia di antara seluruh yang diciptakan adalah semata-mata Nabi Muhammad Sallallahu Alaihi Wasallam, baru nabi Ibrahim, baru nabi Isa,



baru nabi Nuh alaihi salam, baru seluruh Nabi yang diutus, baru lah seluruh nabi-nabi. Setelah itu baru malaikat. Adapun sahabat yang paling mulia adalah Abubakar, Umar, Usman dan Ali. Lalu ada enam orang yang dijanjikan surga, ialah Talhah (...)

[p.55]

dan Zubair, Saad, Abdurrahman Ibni Auf, Abu Ubaedah Ibni Jarahi, dan sahabat yang hadir pada Perang Badar, barulah sahabat yang hadir di gunung Uhud, barulah sahabat yang hadir di Hudyah, barulah sahabat yang hadir “Raḍiyallāhu ‘anhum ajma‘īn wa ‘ani al-tābi‘īna wa tābi‘i al-tābi‘īna lahum bi ihsāni ila yaumi al-dīni”. Adapun malaikat banyak pengikutnya, sebagian menopang arasy, sebagian gembira, sebagian menderita, sebagian (...)

[p.56]

berhati-hati, sebagian menulis. Adapun yang demikian itu tidak ada yang mengetahui jumlahnya selain Allah SWT. Adapun seluruhnya ruh diciptakan oleh Allah SWT, dan tidak ada disifatkan pada malaikat itu laki-laki ataupun perempuan. Barangsiapa yang menyifatkannya laki-laki, kafir-fasiqlah dia. Barangsiapa yang menyifatkannya perempuan sesungguhnya kafir sesatlah dia. Dan malaikat tidak ada dimiliki keinginan (nafsu), tidak ada ibunya, tidak ada bapaknya, dan tidak juga durhaka pada Allah SWT. Malaikat mengerjakan apa yang diperintahkan dengan tidak membantah. Adapun malaikat yang selayaknya diketahui (dengan yakin) ada empat, yaitu Jibrail (...).

[p.57]

dan Mikail, Israfil dan Israil. Mungkar dan Nakir dan Kiraaman yang berhati-hati, dan Malik penjaganya neraka, Ridwan penjaga Surga. Sesungguhnya Allah SWT menurunkan kepada Nabi kita seratus empat kitab. Sepuluh kitab kepada Nabi Adam alaihissalam, limapuluh kitab kepada Nabi Syisy alaihissalam, tigapuluh kitab kepada Nabi Idris alaihissalam, sepuluh kitab kepada Nabi Ibrahim alaihissalam, kitab Taurat kepada Nabi Musa alaihi (...)

[p.58]

Salam. Kitab Injil kepada Nabi Isa alaihissalam, kitab Zabur kepada Nabi Daud alaihissalam, kitab Furqan kepada Nabi Muhammad, yaitu Quran. Adapun syariatnya nabi yang terdahulu dibatalkan semua karena syariatnya nabi kita Muhammad tidak batal sampai pada hari kiamat. Disebutkan, sesungguhnya Allah SWT dihidupinya seluruh yang diciptakan dan pada

hari kiamat dikumpulkannya, diadilinya juga dengan kejujurannya. Adapun seluruh orang yang percaya (beriman) di dalam surga kekal seluruhnya, dan seluruh orang kafir (...).

[p.59]

di dalam neraka kekal selama-lamanya. Adapun orang yang percaya tetapi berdosa di dunia, Allah SWT akan memaafkannya atau menghukumnya sesuai dosanya, baru dimasukkan ke dalam surga. Begitulah yang harus diitikadkan (sehingga) dapat bertemu dengan Allah SWT Yang Maha Besar dan Mulia nanti di akhirat. Disebutkan, sesungguhnya Allah SWT menjadikan seluruh yang diciptakan diberi pedoman serta diperintahkan, dilarangkannya berbuat dosa. Di samping itu, diciptakan kalam sebagai papan dan diperintahkan untuk menulis seluruh amal perbuatan hambanya.

[p.60]

Adapun pembicaraan pada hukumnya Allah SWT adalah pentakdirannya, perintahnya, kegembiraannya, dalam genggamannya juga; dan kedurhakaan pada hukumnya Allah SWT, akan tetapi tidak disenangi dan tidak juga diperintahkannya. Hal itulah wahai kamu sekalian sehingga dibalas karena dilakukannya yang dilarang, dan disiksah karena dilakukannya kejahatan itu. Adapun keseluruhannya itu telah dibicarakan pada awalnya. Begitulah hukumnya yang disebut takdir. Adapun yang disebut makrifat-jasam yaitu sesuai kebenaran disertai dalil. Adapun yang disebut jasam-itikad, putus tanpa (...).

[p.61]

keragu-raguan, tanpa dugaan-dugaan, dan tidak tercampur dengan yang diduga-kirakan. Adapun ketika kita berkata, sesuai dengan kebenaran yang menjadikan berhati-hati pada jasam yang sesuai dengan kebenaran, seperti dijasamkannya oleh kaum Nasrani bahwa ada dua Tuhan, adapun kau jisim tak melumpuhkan pandangan makrifat; adapun ketika kamu berkata yang disertai dalil yang menjadikan berhati-hati pada jasam yang sesuai dengan kebenaran, dan tidak ada dalilnya, tak disebut makrifat, hanya disebut orang ikut-ikutan. Dan diperdebatkanlah imannya orang ikut-ikutan oleh banyak pendapat. Sebagian pendapat mengatakan bahwa kafir orang ikut-ikutan itu, sebagian pendapat juga mengatakan ada pemisahannya bila memiliki upaya untuk mengetahui (...)

[p.62]

dalilnya, lalu tidak mempelajarinya maka di berdosa; sebagian juga mengatakan, tak beriman berdosa, adapun pendapat yang masuk, sah imannya orang ikut-ikutan dan berdosanya, bila memiliki pandangan dan tidak menggunakan pandangannya. Barangsiapa mengitikadkan bahwa sesungguhnya segala sesuatu adalah zatnya yang memberi-tanda atautkah perilakunya, sesungguhnya tidaklah ada perbedaan kekafirannya. Barangsiapa mengitikadkan bahwa sesungguhnya segala sesuatu bukanlah zat yang menandakan, bukan juga perilakunya. Maka sesungguhnya yang menjadi penanda hanyalah Allah SWT dan ketika tercabut keimanannya maka mendandakan dia orang fazik.

[p.63]

adapun kekafirannya ada dua pendapat. Barangsiapa mengitikadkan sesungguhnya segala-sesuatu bukan zatnya yang menandakan, bukan juga perilakunya, bukan juga pengikut yang diciptakan Allah SWT di dalamnya, sesungguhnya menandakan Allah SWT juga; adapun segala sesuatu itu sebab kata-kata saja, akan tetapi tidak mungkin dapat berbeda diduplikasinya, adalah sebab diduplikasinya orang yang disebabkan. Itulah itikad orang bodoh. Sia-sia sajalah mengitikadkan yang demikian itu yang membawa pada kekafiran. Barangsiapa mengitikadkan, sesungguhnya segala-sesuatu bukan zatnya menandakan, bukan juga perilaku, bukan juga pengikut yang diciptakan Allah SWT menjelma (...)

[p.64]

di dalamnya. Maka sesungguhnya Allah SWT menandakan sebab dirinya. Adapun segala sesuatu hanya sebatas perkataan saja, sebab ada kemungkinan berbeda pada perbuatannya karena memang harus berdampingan antara kata dan perbuatan. Itikad yang demikian itu berbeda antara ucapan dan perbuatan. itulah yang lepas dari keislaman nanti. Satu manfaat yang disebut ilmiah, yaitu diketahuinya segala-sesuatu dengan dalil. Adapun yang disebut haqqulyakin dicapainya segala-sesuatu. Adapun induknya yang baru itu ada empat: pertama, (...)

[p.65]

*Jirim* yaitu semua itikad; kedua, *jisim* yaitu semua yang tidak dapat dibagi; ketiga, *jauhar*, yaitu semua gumpalan yang tidak termakan pembagian; keempat, *aradh* yaitu seluruh rupa dan kesamaan-kesamaan. Adapun yang disebutkan hitungan tidak terhingga, yaitu orang yang dijadikan yang

menjadikan, orang yang menjadikan lagi yang dijadikan. Demikianlah berulang-ulangnya yang diakibatkan oleh ketiadaannya Allah SWT itu. Maka mustahillah pada Allah SWT pada yang demikian itu. Adapun yang disebut '*tosolo-solo*' yaitu orang yang menjadikan dijadikan, orang yang menjadikan lagi yang dijadikan; yang demikian itu memanjangnya jalaanan (...)

[p.66]

yang disebut tidak ada akhirnya, yang diakibatkan oleh ketiadaannya Allah. Maka mustahillah Allah SWT pada hal yang demikian itu (...)

[p.67]

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Ketahuilah wahai kalian, sesungguhnya pembicaraan mengenai *jauhar*, dan *jisim*, dan *jirim*, dan *aradh*, sebab barangsiapa yang tidak mengetahui hal yang empat itu, maka dia tidak mengetahui Allah SWT, haram juga pengetahuannya. Adapun yang disebut haram sesungguhnya diabaikan pengetahuan yang telah diketahuinya dan amal yang sudah diterimanya, dan disiksa juga di dalam keberadaannya, dan di dalam kubur sampai pada hari kiamat.

[p.68]

Sesungguhnya pengetahuan tentang Allah ada empat macam yaitu pertama, Allah itu satu, kedua Allah itu tidak berbilang, ketiga tetap adanya, tetapi tidak berbilang; dan keempat tidak diciptakan. Itulah pengetahuan Allah SWT yang maha Besar dan Mulia yang dinamakan kadim, artinya tidak mempunyai permulaan dan penghabisan. Yang menemukan aradh keberadaannya tidak ada akhirnya Yang menemukan aradh ada tujuh macam yaitu: pertama, mata menemukan segala benda yang bermacam-macam; kedua telinga menemukan segala (...)

[p.69]

bunyi-bunyian, ketiga hidung menemukan bau-bauan, baik yang busuk maupun yang harum; keempat perasaan yang menemukan rasa panas dan dingin, termasuk juga *aradh* namanya yang dapat terbayang dalam pemikiran. Kesemuanya itu dinamakan baru. Sebagaimana firman Allah dalam al Qurana "Kullu mā ḥatarā bi bālikāfallāhu bi khilāfihi" artinya Segala yang terbayang dalam pemikiran semuanya namanya baru". Yang dinamakan *Jauhar* ada dua macam yaitu; pertama *Jauhar* berdiri sendiri; dan kedua *Jauhar murakkabe* (berbilang) (...)

[p.70]

Adapun dinamakan *jauhar* sesuatu yang tidak bisa diraba dan tidak dapat dilihat. Sedangkan yang dinamakan *jisim* sesuatu yang dapat diraba tetapi tidak dapat dilihat. Sesungguhnya yang dinamakan *johareng* ada dua macam yaitu: pertama *jauhar mufra* (berdiri sendiri) dan kedua *jauhar murakkabe* (berbilang). Yang dinamakan *jisim* ada dua macam yaitu: pertama *jisim* yang dapat berbilang; dan kedua *jisim* yang tidak dapat berbilang. Yang dinamakan *aradh* ada dua macam juga yaitu pertama yang menjelaskan *aradh* (sifat); dan kedua *aradh* yang tidak menjelaskan sifat.

[p.71]

Yang dinamakan *jauhar murakkab* (dapat terbilang) yaitu nyawa yang dipakai untuk bernafas sekarang. Sedangkan *jauhar mufra* nanti di hari kemudian dipakai bernyawa. *Jisim* yang dapat terbilang seperti batu dan kayu, sedangkan *jisim* yang tidak dapat terbilang seperti angin, alam semesta, segala bentuk, air dan semacamnya. Yang seperti itu dinamakan *aradeng* menjelaskan kehidupan seperti gerakan dan diam, tetapi ada juga yang tidak menjelaskan kehidupan seperti bau busuk (...)

[p.72]

Kesimpulan dari semua yang dijelaskan ada 3 macam yaitu pertama *jisim*; kedua *jauhar*; ketiga *aradh*. Kemudian diringkaskan menjadi dua macam yaitu pertama *jirim* (sifat); kedua *aradh* (sesuatu yang tidak dapat dipikirkan). Dirinkas kembali oleh orang pintar menjadi satu yaitu alam semesta. Ketahuilah sesungguhnya yang wajib diyakini yaitu semua alam semesta baru semua. Yang dinamakan alam yaitu nama segala benda selain Allah SWT. Itu jugalah kumpulkan mata dan *aradh*. Yang dinamakan *ainun* yaitu (...)

[p.73]

keyakinan kepada Allah yang tidak memerlukan keragu-raguan. Yang dinamakan *ainun* juga dua macam; pertama yang menerima pembagi-itulah yang dinamakan *jauhar* dan merupakan asal semua *jisim*, kedua dinamakan *ainun* yaitu yang bisa terbagi-bagi, bisa terbilang, dan bisa dihitung. itulah yang dinamakan *jisim*. Itu juga yang dibagi dua *jauhar* atau lebih. Yang dinamakan *aradh* itulah yaitu yang tertuang dalam zat atau (...)

[p.74]

semacamnya. Itulah yang dinamakan *aradh* yang ada pada wajah *jauhar* dan *jisim*. Yaitu wajah semua makhluk dan perasaan panas, dingin, encer,

keringnya, gerak diamnya, dan semacamnya juga seperti itu. Ketahuilah yang dinamakan *jauhar* pendapat para ulama adalah sesuatu yang sangat halus yang tidak mungkin lagi terbagi-terbagi. Yang dinamakan *jisim* yaitu (...)

[p.75]

itu dikumpulkannya dua *jauhar* atau lebih seperti sifat *jisim* dan *jauhar* yaitu semua benda-benda yang lain seperti Sesuatu yang panjang, pendeknya, besarnya, kecilnya dan semacamnya. Ketahuilah sesungguhnya semua ciptaan Allah SWT tidak lepas dari keberadaan *jauhar*, *jisim*, *jirim* dan *aradh*. Setiap yang baru adalah baru semua. Sedangkan Allah SWT mustahil seperti demikian.

[p.76]

Ketahuilah sesungguhnya yang dinamakan *mumkin* itu bisa berada dalam satu tempat bisa juga tidak berada dalam suatu tempat. Sebab apabila tidak berada dalam suatu tempat dinamakan *jisim*, tetapi kalau berada dalam suatu tempat berarti *aradh*. Kemudian dibicarakan lagi *jisim* yang menerima bagian atau tidak menerima bagian atau ada menerima bagian yaitu *jisim*, sedangkan apabila tidak menerima bagian *jauhar*. Kemudian baru dibicarakan *aradh*. Kadang-kadang bisa disifatkan (...)

[p.77]

Sebab sifat hidup tidak disifati oleh sifat hidup. Sebab kalau disifati oleh sifat hidup itulah kekuatan, kemauan, dan pengetahuan. Kalau tidak disifati oleh sifat hidup yaitu wajah dan perasaan segala sesuatu. Yang dinamakan baru ada empat bagian yaitu berkumpulnya dan bercerainya segala sesuatu. Begitulah ketentuannya dinamakan baru yang dibicarakan (tertulis) dalam *Kitab Usul*. Apabila tidak mengambil ruang/tempat (...)

[p.78]

tidak terbagi-bagi, tidak mengambil tempat, tidak dapat dibagi, tidak memerlukan tempat, tidak memerlukan pencipta dan tidak ada sekutunya dari segala sesuatu jangan diragukan itulah Allah SWT yang Maha Besar dan Mulia yang bersipat kadim. Sesungguhnya yang dinamakan kadim tidak ada permulaan adanya, tidak ada yang mendahului keberadaannya dan tidak ada penghabisan adanya.

[p.79]

Adapun sifat kekayaan Allah ada sepuluh sifat istifna artinya sifat kekayaan Allah SAW. Alif tempat bersandar keluar dan dipanjangkan supaya teringat pada artinya. ﻻ lima kandungannya yaitu:

- 1) al-wujūdu, Allah ada mustahil tidak ada.
- 2) wa al-qidamu, Allah awal atau terdahulu mustahil baru
- 3) wa al-baqau, Allah kekal mustahil berpenghabisan
- 4) wa mukhālafatuhu lil ḥawādīsi, Allah berbeda dengan makhluknya mustahil sama dengan yang baru
- 5) wa qiyāmu bi nafsīhi, Allah berdiri sendiri mustahil mengambil tempat.

[p.80]

Sifat kekayaan Allah ada sepuluh yang dinamakan sifat *Istighna* artinya sifat kekayaan Allah SWT. Alif (ا) Kandungannya:

- 1) Wassam’u, Allah maha mendengar mustahil tuli.
- 2) Wal baṣru, Allah maha melihat mustahil buta.
- 3) Wal kalamu, Allah maha berkata-kata mustahil bisu.
- 4) Wasamian, Allah mendengar mustahil tuli
- 5) Wabasiran, Allah maha melihat mustahil buta.

[p.81]

Ilaha artinya 9 kandungannya:

- 1) Wamutakalliman, Allah maha berkata-kata mustahil bisu.
- 2) Tansahullahu taala aninnaqsi, Allah suci mustahil kurang.
- 3) Tansahullahu taala anil iradi, Allah suci dari sifat diarahkan mustahil diarahkan
- 4) Wayajuusu fi’lu kulla mungkinin, Allah suci harus menciptakan mustahil tidak menciptakan alam ini.

[p.82]

Adapun sifat amalarena Allah ada sebelas yang dinamakan sifat *iqtiqaru* artinya sifat amalarena Allah SWT. Illa (لا) kandungannya:

- 1) wal wahdaaniyyatuh, Allah kuat mustahil lemah.
- 2) wal qudratuh, Allah berkemauan mustahil tidak berkemauan.
- 3) wal iradatuh, Allah berkehendak mustahil tidak berkehendak.

- 4) wal ilmu, Allah berilmu mustahil bodoh.
- 5) wal hayatuh, Allah hidup mustahil mati.

[p.83]

*Lahu*, Ada sebelas kandungannya yaitu:

- 1) Wakauluhu qadirang, yang keenam Allah berkuasa mustahil lemah.
- 2) Wamuuridang, yang ketujuh, Allah berkehendak mustahil tidak berkehendak.
- 3) Wa alimang, kedelapan Allah Maha mengetahui mustahil bodoh
- 4) Wahayyang, kesembilan Allah Maha hidup mustahil mati.
- 5) Hudusul alamin, kesepuluh kebaruan alam mustahil makan hilang.
- 6) Laa ta'syira syai ing kesebelas, tidak membekasnya segala sesuatu mustahil membekas segala sesuatu. Segala sifat Kesempumaan dimiliki oleh Allah SWT. Semua sifat kekurangan mustahil bagi Allah SWT.

[p.84]

“Lā ilāha illallāhu Muḥammadun rasūlullāh”. Tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad Rasul Allah mempunyai tujuh keyakinan keimanan. Adapun “Lā ilāha illallāhu” Tidak ada Tuhan selain Allah mengandung limapuluh keyakinan. Adapun “Muḥammadun Rasūlullāh” kandungannya ada 20 wajib, harus, mustahil. Jadi jumlah semua 70 keyakinan. “Muḥammadun Rasūlullāh” ada 10 kandungannya:

- 1) wājibu al-ṣidqi, Wajib semua rasul itu benar mustahil pembohong. Sifat wajibnya nabi.
- 2) wa al-amānati, Wajib semua rasul dipercaya mustahil diragukan
- 3) wa al-tablīgi, Wajib semua rasul menyampaikan perintah Allah SWT mustahil menyembunyikan.
- 4) wa al-faṭānati, Wajib nabi cerdas mustahil bodoh
- 5) Wa yajūzu al-basyariyyatu al-latī lā tuaddi, Sifat harus dari nabi yaitu sakit seperti infelensa. Semua penyakit yang memalukan mustahil ada pada nabi kita. Wajib dipercaya adanya malaikat, tetapi bukan laki-laki dan bukan perempuan (....)

[p.85]

- 6) Ilā naqsin amantu billāhi, tidak beribu dan berayah, tidak makan, tidak minum, tidak buang air besar, tidak kencing, tidak tidur. Barang siapa



yang bersifat perempuan berarti dia kafir dan barang siapa yang bersipat laki-laki berarti kafir juga. Mustahil tidak mempunyai malaikat.

- 7) Wa malā'ikatihī, wajib dipercaya adanya malaikat mustahil tidak ada malaikat.
- 8) Wakutubihī, wajib dipercaya ada kitab yang diturunkan Allah dari langit jabal Nur mustahil tidak ada kitabnya.
- 9) Wa rasulihī wa al-yaumi al-ākhirī, wajib dipercaya adanya rasul mustahil tidak ada rasul
- 10) Wal-qadri khairihī wa syarrihī minallāh, wajib dipercaya ada hari kemudian dan wajib dipercaya takdir yang jahat dan yang baik, karena semuanya dari Allah, tetapi ada tiga pembicaraan satu yang mengatakan kemauan, kegembiraan, suruhannya semua dilakukannya dengan baik. Kedua kemauannya tidak menyuruh perkataan yang tidak baik.

[p.86]

Sifat nafsiyah mengandung satu keyakinan yaitu al-wujudu artinya wajib diyakini adanya Allah SWT. Sifat nafsiyah satu yang dikandungnya yaitu: "Wajabalillahil wujudu" artinya Allah ada mustahil tidak ada. ... (hal 86)

[p.87]

Sifat salbiyah ada lima kandungannya, yaitu

- 1) Wal qidamu, artinya wajib diyakini Allah itu mesti ada mustahil baru
- 2) Wal baqau, artinya Allah itu kekal mustahil ada penghabisannya.
- 3) Wamukhalafatuhu Taala lihawadiṣi, artinya Allah itu berbeda dengan yang baru mustahil ada sesuatu yang menyerupainya.
- 4) Waqiyamuhu binafsihi, artinya Allah itu berdiri dengan sendirinya mustahil memerlukan tempat
- 5) Walwahdaniyyatuh, artinya Allah satu mustahil dua.

[p.88]

Sifat Maani tujuh kandungannya yaitu:

- 1) Wal qudratuh, Allah mempunyai kekuasaan mustahil lemah.
- 2) Wal iradatuh, Allah mempunyai kemauan mustahil tidak berkemauan.
- 3) Wal ilmu, Allah mempunyai ilmu mustahil bodoh.
- 4) Wahayyuh, Allah hidup mustahil mati.
- 5) Wassam'u, Allah mendengar mustahil tuli.
- 6) Wal basru, Allah itu melihat mustahil buta.

7) Walkalaamu, Allah Berfirman/Berkata mustahil bisu.

[p.89]

Sifat ma'nawiya tujuh kandungannya, yaitu

- 1) Wakaunuhu qadiran, Allah memberi kekuatan mustahil lemah
- 2) Wamuridan, Allah memberi kemauan musatahil tidak berkemauan.
- 3) Wa aliman, Allah memberi ilmu mustahil Allah lemah dari ilmunya.
- 4) Wahayyan, Allah memberi kehidupan mustahil lemah dari kehidupan.
- 5) Wasamian, Allah memberi pendengaran mustahil Allah lemah dari pendengaran
- 6) Wabasiran, Allah memberi penglihatan mustahil Allah tidak melihat.
- 7) Wamutakalliman, Allah memberi kata-kata mustahil lemah dari kata-kata.

[p.90]

“Asyhadu an lā ilāha illallāh wa asyhadu anna muhammadan al-rasūlullāh lā ilāha illallāh muhammadan al-rasūlullāh” Aku bersaksi, tidak ada Tuhan selain Allah, dan Muhammad adalah Rasul Allah. “La Ilaha Ilallah Muhammad Rasulallah” baru mengandung tujuh keyakinan, sedangkan “La ilaaha Illallah” mengandung 50 keyakinan, wajib, harus dan mustahil. Muhammad Rasulallah (...)

p.91]

dua puluh pegangan keyakinan. Jadi jumlah keseluruhannya ada tujuh puluh keyakinan.

[pP.92]

“Asyhadu anla” Sesungguhnya setelah kita berkata “asyhadu” baru ibadah namanya. Artinya baru ibadah namanya dihilangkannya alam semesta hanya ada Allah sendirian. Sesungguhnya setelah kita berkata “anla” baru mujahid namanya. Artinya baru mujahid dengan dihilangkannya keberadaan segala sesuatu dan hanya Allah yang ada.

p.93]

Sesungguhnya setelah kita berkata “Ilaaha” baru ubudiyah namanya. Artinya baru Ubudiyah dengan dihilangkannya segala pandangan, baik pandangan ke atas ke bawa, ke kiri atau ke kanan tidak ada semua. Sesungguhnya setelah kita berkata “illallahu” baru hidayah namanya.

Artinya baru hidayah langsung lenyap diri kita dalam keridaan Allah. Begitulah yang dinamakan syahadat setelah berkata “Asyhadu an lā ilāhā illallāh wa asyhadu anna Muḥammadan al-Rasūlullāh” Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Dan aku bersaksi bahwa nabi Muhammad adalah utusan Allah.

[p.94] Tidak terbaca (kosong)

[p.95]

Ketahuilah sesungguhnya sifat yang wajib bagi Allah ada tiga bagian yaitu 1) sifat wajib, 2) sifat harus dan 3) sifat mustahil. Sesungguhnya sifat wajib bagi Allah SWT pertama-tama yaitu, al wujud (ada), wal qidamu (tidak berpermulaan), wal baqau tidak berpenghabisan, wamukhalafatuhu taala lilhawaadisi (berbeda dengan yang baru), waqiyamuhu binafsihi (berdiri sendiri), wal wahdaniyyatuh (esa/tunggal), wal qudratuh (*berkuasa*), wal iradatuh (*berkehendak*), wal ilmu (berilmu), wal hayatuh (hidup), wassam’u wal basru (mendengar), wal basru melihat, wal kalamu (berkata) (....)

[p.96]

wakaunuhu qadiran (maha berkuasa), wamuridan pemberi kemauan, wa âliman pemberi ilmu, wahayyan (pemberi hidup), wasamian (pemberi pendengaran), wabasiiran (pemberi penglihatan), wamutakalliman (pemberi kata-kata). Adapun sifat wajib bagi Allah yaitu ada dua puluh, sifat mustahil dua puluh, sedangkan sifat harus hanya satu yaitu dijadikannya alam semesta. Barang siapa yang tidak mengetahui hal tersebut, maka tidak sempurnah keislamannya. Sebagaimana dalil yang berbunyi, “man kana asyhadu an laa ilaaha illallaahu wa asyhadu anna muhammad rasuulullaahi falaa yu’raful waajibu (....)

[p.97]

wal jainu faidaha mata kafiran ”Barang siapa yang mengatakan tetapi tidak mempercayai sifat wajib, mustahil dan sifat harus maka mati kafir”. Adapun sifat Allah ada empat bahagian, di antaranya sifat nafsiyah. Sifat nafsiyah yaitu al wujud ialah yang juga disebut sifat kekuatan). Inilah yang dinamakan (....)

[p.98]

tidak lain adanya zat Allah yang disebut sifat mutamattu. Sehingga dihitung dua puluh. Kedua sifat salbiyah, ada lima yaitu:

- 1) wal kidamu, keberadaan Allah tidak berpermulaan,
- 2) wal bakâu, adanya Allah tidak berpenghabisan,
- 3) wamukhalafat uhu taâla lilhawâdisi, adanya Allah berbeda dengan segala sesuatu
- 4) wakiyâmuhu binafsihi, adanya Allah tidak mengambil tempat
- 5) wal wahdâniyyatuh, adanya Allah esa/tunggal

Sifat ini juga dinamakan sifat *adamiya* artinya dinamakan sifat *adamiya* karena tidak ditemukan dalam pemikiran (....)

[p.99]

dan dalam kenyataan. Artinya dinamakan sifat Salbiyah karena menolak semua sifat yang tidak wajar bagi Allah SWT. Hal ini juga dinamakan sifat *tanjis* artinya disebut sifat *tanjis*, karena Mensucikan zat Allah, dinamakan juga sifat dalil artinya sifat yang menunjukkan keberadaan Allah dan juga dinamakan sifat *madelul* artinya sifat yang memperlihatkan (....)

[p.100]

zat Allah, juga dinamakan sifat *istidbar* artinya disebut sifat *istidbar* zat Allah bisa terbayang. Adapun yang dua ini wajib dipunyai Allah SWT. Ketiga pembagian sifat dua puluh Allah yaitu sifat *maani*, di antaranya: wal qudratuh (kuasa), wal iradatuh (berkehendak), wal ilmu (berilmu), wal hayatuh (hidup), wassam'u (mendengar), wal basru (melihat) dan wal kalamu (berkata-kata). Pembagian sifat dua puluh dinamakan sifat (....)

[p.101]

*ma'nawiyah* di antaranya: 1) wakaunuhu qadiran, pemberi kuasa, 2) *wamuridan*. (pemberi kehendak), 3) *wa aliman* (pemberi ilmu), 4) wahayyan (pemberi hidup), 5) wasamian (pemberi pendengaran, 5) *wabasiran* (pemberi penglihatan), dan *wamutakalliman* (pemberi kata-kata). Apabila ditanyakan ada berapa sifat dua puluh yang bukan zat tetapi tidak berbeda dengan zat. Maka jawab dengan perkataan sebenarnya sifat nafsiyah itulah zat tetapi juga sifat. Sedangkan sifat salbiyah itulah yang menolak semua sifat yang tidak wajar bagi Allah SWT.

[p.102]

Yang dinamakan sifat *maani* bukan zat tetapi tidak berpisah dengan zat. Apabila ditanyakan apakah sifat salbiyah itu berada di dalam atau berada di luar? Jawablah dengan mengatakan sebenarnya tidak berada di dalam dan tidak berada di luar artinya tidak berada di dalam, bahwa manusia tidak

mampu memikirkannya karena berada pada zat Allah. Artinya dinamakan tidak ada di luar tidak ada dalam pendengaran... (hal 102)

[p.103]

dalam al Qur'an, dan hadis, tetapi mengatakan berdiri pada zat Allah. Sifat yang lima itu dan wajib di miliki oleh Allah SWT. Apabila ditanyakan oleh orang lain apakah sifat *maani* itu? Berada di dalam atau di luar. Jawablah dengan mengatakan semua sifat *maani* berada di dalam juga (...)

[p.104]

berada di luar, artinya berada di dalam pemikiran bahwa Allah berdiri di atas zatnya. Adapun sifat *maani* berada di luar artinya kita mendengar dari al Qur'an dan hadis bahwa Allah berdiri di atas zatnya. Adapun sifat *maani* itu berada di dalam tetapi tidak ada di luar, artinya (...)

[p.105]

dinamakan berada di dalam zatnya karena hanya pemikiran dan perasaan yang mengetahui adanya Allah SWT. Artinya sifat *maani* berdiri di atas zat sifat *ma'nawiyah*. Bagaimana pendengaranmu dalam al Qur'an dan hadis? Apakah kamu tidak dengar wujud sifat *maani* pada zat Allah SWT. Apabila ditanyakan... (hal.105)

[p.106]

orang bagaimana hakekat sifat *nafsiyah* jawablah dengan mengatakan bahwa hakekat sifat *nafsiyah* wajib berada pada zat Allah SWT. Apabila ditanyakan oleh orang lain bagaimana hakekat sifat *salbiyatuh*? Jawablah dengan perkataan itulah yang menolak semua hal-hal yang tidak wajar bagi Allah SWT. Semua sifat dan... (hal.106)

[p.107]

perbuatannya. Apabila ditanyakan kepadamu bagaimana hakekat sifat *maani*? Jawablah dengan mengatakan semua sifat *maani* berada pada zat Allah tidak wajib untuk dibicarakan lagi. Hal ini berarti tempat berdirinya sifat *maani* ada pada zatnya Allah SWT.

[p.108]

Apabila ditanyakan oleh orang lain bagaimana hakekat sifat *ma'nawiyah*? Jawablah dengan mengatakan hakekat sifat *maq'nawiyah* yaitu sifat kekal pada zat Allah SWT. Hal ini berarti berdirinya sifat *maani* di atas zatnya,

maka ikut berdiri pula sifat ma'nawiyah. Apabila ditanyakan oleh orang lain berapa sifat Allah yang termasuk sifat suci (....)

[p.109]

Jawablah dengan mengatakan ada enam yaitu 1) kuasa, 2) kemauannya, 3) ilmunya, 4) penglihatannya, 5) pendengarannya, dan 6) kata-katanya. Artinya salah satu dari empat sifat tidak tercipta semua yang baru sebab kekuasaan dan kemauan Allah SWT menuju sifat *mumkin*. Adapun semua yang *mumkin* ada empat bagian. Satu bagian *mumkin* yang tidak mempunyai nama, akan tetapi telah selesai (....)

[p.110]

dikerjakan, kedua *mumkin* yang ada namanya, tetapi belum ada bukti, ketiga bagian sifat *maani* sudah lama ada yaitu hari kemudian, keempat bagian *mumkin* ada dalam pengetahuan Allah SWT yaitu matahari. Kesemua yang empat di atas menandakan kekuasaan dan kemauan Allah SWT menandakan semua... (hal 110)

[p.111]

yang *mumkin* menyediakan menghilangkan. Adapun kepintaran Allah SWT bersama kata-katanya ada yang wajibkah, haruskah, atau mustahilkah. Sesungguhnya pendengaran dan penglihatan Allah SWT menandakan semua yang ada wajibkah, haruskah, tersembunyikah, ada bukti semuakah. Kalau dinamakan ada atau nyatakah semua. Adapun pendengarannya (....).

[p.112]

Dan penglihatan Allah SWT menandakan tidak ada permulaannya yaitu dibagi atas tiga sifat 1) kuasanya, 2) kemauannya dan ketiga ilmunya. Hal ini berarti menandakan kuasa, kemauan, dan ilmunya. Artinya kepintarannya di antara semua yang *mumkin*. Sebagai jawaban dari kekuasaan Allah yang menciptakan semua Yang mungkin. Adapun kemauan Allah SWT memanjangkan yang panjang (....).

[p.113]

memendekkan yang pendek, menipiskan yang tipis, menebalkan yang tebal, mensegiempatkan yang segiempat. Sesungguhnya pengetahuan Allah SWT yang membedakan segala sesuatu seperti semua yang baik dan yang buruk, yang pahit dan manis, yang harum dan yang busuk dibedakan semua Oleh Allah SWT karena kepintarannya (....)

[p.114]

Allah SWT. Apabila ditanya sepakatkah ulama sunni mengenai kekuasaan dan kemauan Allah SWT tentang sesuatu yang *mumkin*? Jawablah dengan mengatakan berbeda pendapat ulama yang mengarang kitab *Duratul Fakiri*. Sepakat karena kekuasaan Allah dan kemauannya (...).

[p.115]

menandakan semua yang *mumkin* dan tidak pernah keduanya berpisah. Pendapat ulama yang mengarang kitab *Mope* adalah kemauan Allah SWT menandakan semua yang *mumkin*. Sesungguhnya kekuasaan Allah SWT ada tiga yaitu 1) dinamakan *mumkin maujudu hala*, 2) dinamakan *mumkin sayujad*, 3) dinamakan *mumkin maidun ba'da Ujudihi* dan 4) dinamakan *mumkin ilmullahi annahu la yuujadu*. Hal ini tidak (...)

[p.116]

terdapat dalam kuasa Allah menurut pendapat ulama yang mengarang kitab yang bernama Sunusi. Kemauan Allah terwujud dalam setiap yang *mumkin*, Sesungguhnya kemauan Allah SWT ada tiga wujudnya yaitu 1) namanya, *mungkin maujud*, 2) *mungkin sayujad*, 3) dinamakan mungkin ma'dumun *ba'da wujudihi*. Artinya *mumkin* yang hilang sesudah diketemukan yang sudah diketahui oleh Allah SWT dan 4) *mumkin* (...)

[p.117]

ilmullaha annahu la yuujadu artinya *mumkin* yang sudah diketahui oleh Allah SWT yang kita tidak ketahui, seperti keimanan Abu Jahil. Yang tidak terwujud dalam kekuasaan Allah SWT. Pendapat ulama yang mengarang kitab Sunusi, kemauan Allah SW. terwujud disegala semua yang *mumkin*. Sesungguhnya kemaun Allah SWT ada tiga perwujudannya yaitu 1) *mungkin maujud*, 2) *mumkin sayujad* (...)

[p.118]

3) *mumkin maqdu* dan 4) *mumkin ilmullah*. Hal ini berarti terdapat dalam pengetahuan Allah SWT. Pendapat ulama yang mengarang kitab yang bernama *Duralele Maknun* tidak ditemukan keduanya yaitu kuasa dan kemauannya *mumkin ilmullah*. Sifat Allah yaitu kekuasaan dan kemauan ada dalam pengetahuan Allah SWT (...)

[p.119]

menurut keempat ulama yang memutuskan bahwa *taalluq* ada dua bagian yaitu 1) *taalluq hakiki*, dan 2) *taalluq majasi*. Yang dinamakan *hakiki* yaitu menciptakan mungkin yang merupakan sifat Allah SWT karena kekuasaan dan kemauannya. Yang dinamakan *taalluq majasi* menciptakan yang *mumkin* yang berbeda pendapat (....)

[p.120]

para ulama yang melihat *ta'alluq hakiki* tetapi tidak melihat *taalluq majasi*. Pada awalnya tidak melihat *hakikinya*. Sebagian tidak melihat keduanya, sebagian melihat pada *hakikinya* dan juga majasinya tetapi tidak bertentangan keduanya. Begitulah perbedaan pendapat para ulama. Kalau ditanya dimana bertemunya semua sifat seperti (....)

[p.121]

kekuasaan, kemauan, ilmunya, pendengarannya, penglihatannya dan kata-katanya. Jawab bahwa semua bertemu dalam *mumkin*. Kalau orang berkata apa namanya semua sifat *mumkin*. Jawab dengan mengatakan *ijtima* namanya pada semua yang mungkin. Artinya disinilah berkumpulnya *ta'alluqnya* (....)

[p.122]

yang membicarakan *jauhar, jisim, jirim* dan *aradh*. Barang siapa yang tidak mengetahui empat hal tersebut, berarti tidak mengetahui keberadaan Allah dan haran ilmunya. Adapun yang dimaksud haram yaitu menolak ilmu yang sudah diketahui dan amal yang diterima dan disiksa juga pada saat sakratul mautnya disiksa dalam kubur sampai hari (....)

[p.123]

kiamat. Adapun makrifat kepada Allah SWT empat macamnya, diketahuinya bahwa segala sesuatu mengenai zatnya Allah SWT tidak mengambil ruang, tidak terbagi-bagi, tidak mengambil bahagian, tidak menginginkan tempat berdiri, tidak mengambil tempat, dan tidak tergantung juga pada yang menciptakan. Itulah pengetahuan Allah SWT yang Maha Besar dan Mulia dan diketahuinya yang qadim. Adapun artinya yang disebut *qadim*, tidak ada awal adanya dan tidak ada ketiadaan mendahuluinya (....)



[p.124]

keberadaannya tidak terhingga, keberadaannya juga tidak ada akhirnya. Adapun pengetahuan terhadap zatnya *jauhar*, mengambil tempat tidak dibagi-bagi, tidak menghendaki tempat berdiri, ada bersama dengan tubuh, tidak terlihat, tergantung pada yang menciptakan. Demikian itulah pengetahuan terhadap zatnya *jauhar* yang dinamakan baru. Adapun pengetahuan terhadap zatnya *jisim*, mengambil ruang, terbagi-bagi juga, mengambil bagian, tidak menghendaki tempat berdiri, akan tetapi tergantung (....)

[p.125]

pada yang menciptakan. Demikian itulah pengetahuan terhadap zatnya *jisim* itu, dan dinamakanlah padanya yang baru. Adapun pengetahuan terhadap zatnya *aradh*, tidak mengambil tempat, tidak terbagi-bagi, akan tetapi berdiri pada yang mengambil ruang, akan tetapi tergantung pada yang menciptakan. Demikian itulah pengetahuan terhadap zatnya *aradh*, dan dinamakanlah padanya yang baru. Apabila tidak mengambil ruang, tidak terbagi-bagi, tidak mengambil bagian, tidak menghendaki tempat berdiri tidak juga berdiri pada orang yang mengambil ruang, tidak ada juga samanya.

[p.126]

Adapun sifat *maani* bukan zat dengan segala sesuatunya; Sebagaimana dalil, “*Laisa kamiṣlihi syai’un wa huwa al-samī’u al-‘alīmu*“ artinya tidak ada sesamanya Allah SWT dengan segala sesuatunya, dan dialah Allah yang maha mendengar dan mengetahui. Janganlah kamu ragu-ragu, Allah SWT yang Maha Besar dan Maha Mulia, dan dinamakanlah padanya yang qadim. Adapun yang disebut *jizim*, tidak termakan sentuhan, tidak terlihat mata. Adapun yang disebut *jauhar*, tidak termakan sentuhan, tidak terlihat (....)

[p.127]

mata. Adapun yang disebut *jauhar*, ada dua bagian. 1) *jauhar* mufrad, 2) *jauhar* murakkab. Adapun *jisim*, ada dua bagian. 1) *jisim* terbagi-bagi, dan 2) *jisim* tidak terbagi-bagi. Adapun *aradh*, ada dua bagian. 1) *aradh* memperjelas saling menghidupi dan 2) *aradh* tidak memperjelas saling menghidupi. Adapun *jauhar* mufrad adalah nyawa (....)

[p.128]

yang tidak dinyawakan. Nanti di hari kemudian baru gunakan. Adapun yang disebut *jauhar murakkab* itulah yang digunakan sekarang. Adapun *jisim* yang terbagi-bagi ialah tubuh, batu, dan kayu serta yang sama dengan itu. Adapun yang disebut *jisim* tidak terbagi-bagi ialah api, angin, air, dan udara (ruang) (...)

[p.129]

serta yang sama dengan itu. Adapun yang disebut *aradh* yang memperjelas sifat hidup yaitu prilaku dan diam. Adapun *aradh* tidak mempunyai sifat hidup yaitu bau-bauan dan dipersingkat perkataan yang telah disebutkan selain dari Allah SWT dan sisa tiga. 1) *jisim*, 2), *jauhar*, 3) *aradh*. dipersingkat lagi oleh syekh sehingga sisa menjadi dua yaitu (...)

[p.130]

1) *jirim*, dan 2), *aradh*, dan dipersingkat lagi syekh sehingga sisa satu yaitu alam. Ketahuilah, sesungguhnya yang sebenar-benarnya wajib diitikadkan (bahwa) seluruh yang ada, selain Allah SWT adalah baru semuanya. Adapun yang disebut alam adalah penamaan pada seluruh yang ada selain Allah SWT. Itu juga dikumpulkan pada yang dinamakan ainun dan (...)

[p.131]

*Aradh*. Adapun yang disebut *ainun* ialah yang berdiri pada zatnya, tidak pada selain *ainun*. Adapun yang disebut ainun ada dua bahagian yaitu 1) yang tidak menerima pembagian-pembagian, tak terbagi-bagi. Demikian itulah yang disebut jauhar, 2) yang disebut ainun yang menerima pembagian-pembagian. Demikian itulah yang disebut (...)

[p.132]

*Jisim*. Ini juga yang disusun dua *jauhar* atau lebih. Adapun yang disebut *aradh* yaitu yang berdiri pada zatnya akan tetapi juga selain itu. Yang demikian itu disebut *aradh* seluruh macamnya. Semua rupa yang ada pada *Jauhar* dan *jisim*. Segala sesuatu dan perasaannya, panasnya, dinginnya, keringnya, basahnya, gerakannya dan diam (...)

[p.133]

Nya serta juga yang sama dengan itu. Ketahuilah sesungguhnya yang dinamakan *jauhar* yang diajarkan oleh seluruh ulama yaitu tiap-tiap yang

sangat halus tidak mungkin dibagi-bagi. Adapun yang disebut *jisim* yaitu dipersusunkannya *jauhar* itu atau lebih. Adapun yang disebut *aradh* yaitu sifatnya jisim dan sifatnya jauhar seperti panjang dan (...)

[p.134]

Pendeknya, besar kecilnya, gerakannya, diamnya, hitam dan putihnya serta semua yang sama dengan itu. Ketahuinya, sesungguhnya yan seluruh yang diciptakan oleh Allah SWT tidak sepi dari keberadaan *jauhar*, *jisim* dan *aradh*. Adapun setiap yang baru adalah baru semua. Adapun Allah SWT mustahillah pada keberadaan yang demikian itu.

[p.135]

Ketahuilah, sesungguhnya yang sebenar-benarnya disebut *mumkin*, tidak sepi (mendunia) keberadaannya, yang ada di dalam ruang ataukah tidak ada di dalam ruang. Adapun apabila tidak ada di dalam ruang, itulah *jirim*; apabila ada di dalam ruang, itulah *aradh*. Baru dibicarakan lagi yang disebut *jirim* yang ada keberadaannya. Apabila ada di dalam ruang itulah *aradh*, yang ada dengan keberadaannya, menerima pembagian-pembagian, ataukah tidak menerima pembagian-pembagian (...)

[p.136]

Apabila menerima pembagian itulah *jisim*. Apabila tidak menerima pembagian-pembagian itulah *jauhar*. Baru dibicarakan lagi yang disebut *aradh*, yang ada dengan keberadaannya yang disyaratkan sebab saling-menghidupi. Apabila disyaratkan sebab saling-menghidupi itulah kemampuan, kemauan, dan ilmu pengetahuan. Adapun apabila tidak disyaratkan sebab saling-menghidupi, itulah (...).

[p.137]

rupanya segala sesuatunya dan diamnya seluruh keharuman dan kebusukan. Adapun yang disebut ada, empat bagiannya yaitu 1) berkumpulnya segala-sesuatunya, 2) tercerai-berainya segala sesuatu, 3) gerakannya serta 3) diamnya segala sesuatu. Demikianlah ketentuannya yang disebut di dalam Kitab Usul, seluruhnya. Tamatlah pembicaraan mengenai yang baru, pada hari senin (...)

[p.138]

pada hari kesepuluh munculnya bulan haji pada hari senin .

### 4.3 Persebaran Naskah KU

#### 4.3.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kondisi Objektif Lokasi Penelitian Desa Mallusetasi Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone mulai terbentuk sebagai desa pada tahun 1963. Pada mulanya, hanya ada dua kampung tanpa ada penamaan desa, yakni kampung Ammegge dan Maccope yang kemudian disatukan. Seiring berjalannya waktu, dibentuklah desa yang diberi nama Mallusetasi, sementara kedua kampung tersebut dijadikan dusun pada tahun 1963-2009. Kemudian pada tahun 2009, kedua dusun dipecah. Dusun Ammegge dipecah menjadi dusun Ammegge dan Bone'e. Dusun Maccope dipecah menjadi dusun Ammegge dan Jampu. Sejak saat itu hingga sekarang, Desa Mallusetasi terdiri atas empat Dusun, yakni dusun Bone'e, dusun Ammegge, dusun Maccope, dan dusun Jampu.

1. Letak geografis Desa Mallusetasi merupakan bagian dari wilayah pemerintahan kabupaten Bone yang berada di lingkungan kecamatan Sibulue. Desa ini merupakan daerah pesisir pantai. Luas daerahnya 1.341 Hektar, berada pada koordinat bujur: 120.398037, koordinat lintang: -4.677814.

#### a. Keadaan Geografis Desa

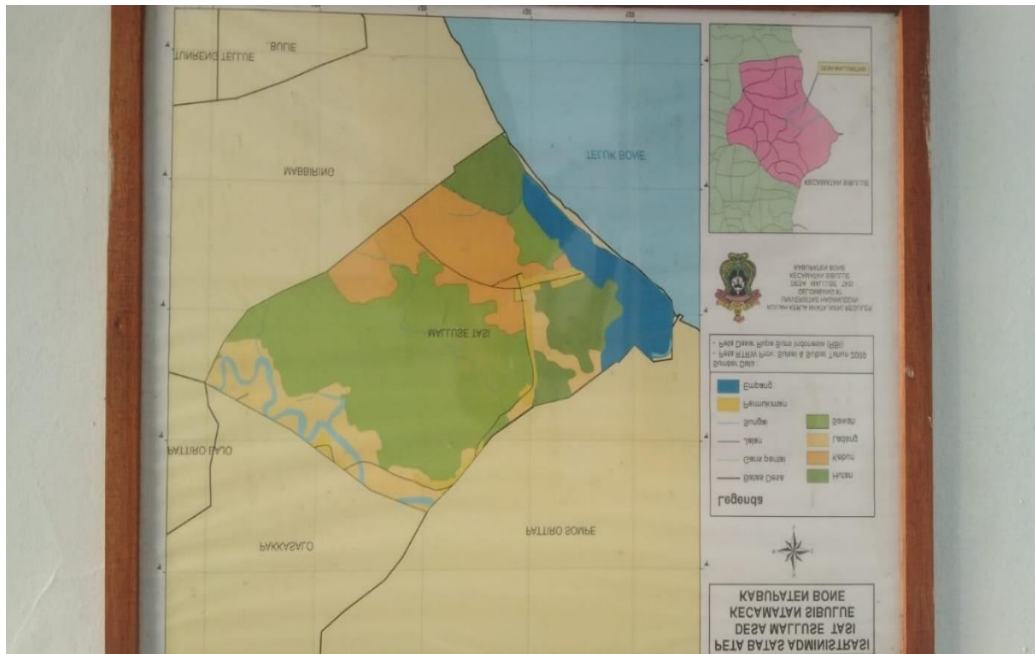
Batas Wilayah desa ini dapat diuraikan sebagai berikut:

Sebelah Timur: Teluk Bone

Sebelah Utara: Desa Pakkasalo

Sebelah Barat: Desa Mabbiring dan desa Pakkasalo

Sebelah Selatan: Desa Mabbiring



Gambar 2 Peta Desa Mallusetasi

b. Luas Wilayah

Desa Mallusetasi merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone Propinsi Sulawesi Selatan dengan Luas Desa Mallusetasi sekitar 1.341 Hektar. Dimana sebagian besar adalah wilayah pertanian serta pemukiman warga, kantor pemerintahan, tempat sebagian besar penduduk desa Mallusetasi adalah Petani, peternak sapi dan nelayan. Wilayah administrasi dibagi atas 4 dusun yakni dusun Bone'e, dusun Ammegge, dusun Maccope dan dusun Jampu.

c. Jarak Tempuh Desa Mallusetasi dari: Ibu/kota Provinsi Sulawesi Selatan yaitu 192 km (waktu tempuh 5 jam). Ibu/kota Kabupaten Watampone

yaitu 23 km (waktu tempuh 1 jam). Ibu/kota Kecamatan Sibulue yaitu 7 km (waktu tempuh 25 menit).

d. Fasilitas umum

Desa Mallusetasi memiliki beberapa fasilitas-fasilitas yaitu:

**Tabel 7 Sarana Peribadatan**

Dusun	Mesjid	Gereja	Pura	Wihara
1. Bonee	2	—	—	—
2. Ammegge	2	—	—	—
3. Maccope	1	—	—	—
4. Jampu	1	—	—	—
Total	5	—	—	—

**Tabel 8 Sarana dan Prasarana Kesehatan**

Dusun	Puskesmas	Pustu	Polindes	Posyandu
1. Bonee	—	1	—	1
2. Ammegge	—	—	—	1
3. Maccope	—	—	—	—
4. Jampu	—	—	—	—
Total	—	1	—	2

**Tabel 9 Sarana Pendidikan**

Dusun	Taman Paditungka	TK/RA	SD/MA	SMA/SMK	Taman Bacaan
1. Bonee	—	1	1	—	—
2. Ammegge	—	1	1	1	—
3. Maccope	—	1	1	—	—
4. Jampu	—	—	—	—	—
Total	—	3	3	1	—

**Tabel 90 Sarana Umum lainnya**

Dusun	Pasar	Lapangan Olah Raga	Tempat Sampah Umum	MCK Umum
1. Bonee	–	1	–	1
2. Ammegge	–	–	–	1
3. Maccope	–	1	–	–
4. Jampu	–	–	–	–
Total	–	2	–	2

#### 4.3.2 Perkembangan Islam di Bone

Indonesia merupakan negara Muslim terbesar yang memiliki sejarah panjang tentang bagaimana agama Islam masuk ke Indonesia sampai menjadi agama dengan pemeluk terbesar di Nusantara. Ada banyak sumber yang menyebutkan bagaimana awal mula masuknya Islam, siapa yang membawanya, bagaimana pengaruhnya terhadap masyarakat di Nusantara termasuk di Sulawesi Selatan, serta perkembangan Islam selanjutnya

Peristiwa masuknya Islam di Sulawesi Selatan menurut Sewang ditandai oleh datangnya Syeikh Abdul Makmur Khatib Tunggal atau Datu Ri Bandang beserta bersama Khatib Bungsu Abdul Jawad atau Datu Ri Tiro dan Khatib Sulung Datu Sulaeman atau Datu Patimang. Peristiwa ini berlangsung pada pada tahun 1605 (2005:2). Datu Ri Bandang tiba di pelabuhan Tallo sebagaimana yang dikemukakan Noorduyn (1975:90) pada tahun 1605 dengan menumpang sebuah perahu ajaib. Setelah tiba di pantai, datu itu langsung melaksanakan sembahyang. Mendengar berita

kedatangan datu, Raja Tallo, I Mallingkaang Daeng Manyonri Karaeng Katangka, segera datang menemuinya. Dalam perjalanan menuju pelabuhan, Karaeng Katangka berjumpa dengan seorang tua yang menanyakan tujuan perjalanannya. Orang tua tersebut kemudian menuliskan sesuatu di ibu jari Raja Tallo tersebut. Tulisan tersebut adalah surah Al-Fatihah. Datu Ri Bandang yang mendengar pertemuan itu kemudian berkata bahwa orang tua tersebut adalah Nabi Muhammad.

Pertemuan antara Raja Tallo dengan orang tua tersebut menurut Mattulada merupakan titik tolak masuknya Islam di Kerajaan Gowa serta masuknya Islam Raja Tallo terlebih dahulu yaitu I Mallingkaang Daeng Manyonri yang selanjutnya bernama Sultan Abdullah Awwalul-Islam. Setelah Raja Tallo memeluk Islam, menyusul Raja Gowa XIV, I Mangerangi Daeng Manrabbia, juga menyatakan ke-islamannya yang kemudian diberi nama Sultan Alauddin. (2003:78-79)

Sejak saat itu, Islam semakin menyebar di wilayah Sulawesi Selatan ketika Kerajaan Gowa-Tallo menerima Islam. Diterimanya agama Islam di Kerajaan Gowa-Tallo didasarkan pada rekomendasi Datu Luwu yang mengatakan bahwa hanya kemuliaan saja yang terdapat di Luwu, sedangkan kekuatan terdapat di Gowa-Tallo (Sewang, 2005: 94).

Sejak saat itu Islam menjadi agama di kerajaan Gowa-Tallo tepatnya pada hari Kamis 22 September 1605 bertepatan dengan 9 Jumadil awal 1014 Hijriah. Langkah pertama yang dilakukan oleh Kerajaan Gowa-Tallo



dalam menyebarkan agama Islam yaitu dengan cara damai dengan mengirimkan hadiah melalui utusan-utusan ke beberapa kerajaan-kerajaan kecil yang ada di sekitarnya di antaranya Sawitto, Balannipa, Bantaeng, dan Selayar. Ajakan yang sama terhadap Kerajaan-kerajaan Bugis seperti Bone, Wajo, dan Soppeng dengan cara yang sama.

Kerajaan-kerajaan Bugis menolak keras ajakan Kerajaan Gowa-Tallo karena adanya perbedaan pemahaman dengan berbagai alasan yaitu: 1) pihak kerajaan-kerajaan Bugis menganggap ajakan itu sebagai alasan pembenaran Kerajaan Gowa-Tallo untuk menguasai kerajaan di tanah Bugis, 2) Kerajaan Gowa-Tallo ingin melancarkan kembali aksinya dengan menguasai daerah kerajaan-kerajaan Bugis dan memperluas wilayah kekuasaannya. 3) Kerajaan-kerajaan Bugis berpendapat bahwa ajakan yang dilakukan Kerajaan Gowa-Tallo tidaklah didasarkan atas ketulusan hati. Sehingga dua kerajaan Bugis lainnya yaitu Wajo dan Soppeng bergabung dengan Kerajaan Bone untuk membuat suatu aliansi yang bernama *Tellumpoccoe* (Tiga Puncak Kerajaan Besar Bugis).

Aliansi tiga kerajaan ini dibentuk berdasarkan perjanjian pertahanan yang disebut Perjanjian *Lamu Mpatue ri Timurung* (penanaman batu di Timurung) pada tahun 1582. Perjanjian yang diadakan di desa Bunne disertai upacara sumpah dengan menghancurkan telur menggunakan batu. Sesuai dengan luas wilayahnya, Bone diakui sebagai saudara sulung, Wajo sebagai saudara tengah, dan Soppeng sebagai saudara bungsu (Poesponegoro dan Nugroho, 1992: 336).

Ketiga kerajaan Bugis ini membentuk persekutuan selaku saudara sekandung yang dihadiri para penguasa ketiga kerajaan Bugis tersebut, yakni Raja Bone ke-7 La Tenrirawē Bongkangge Mattinroē ri Goncinna, Arung Matoa Wajo ke-20 La Mungkace ri To Adama, dan Datu Sopeng ke-13 La Mappaleppa Patolaē Arung Bēlo bersama rakyatnya. (Nurhidayat, 2014: 23-24). Akibat terbentuknya persekutuan *Tellu Mpoccoe* berimbas pada penghadangan terhadap kekuatan Kerajaan Gowa pada abad 16 M yang sedang memperluas wilayah kekuasaannya di Sulawesi Selatan.

Keberadaan persekutuan ini menyebabkan Kerajaan Gowa-Tallo mulai mendapatkan tekanan. Dampak dari persekutuan ini Sultan Alauddin menyerukan perang terhadap ketiga Kerajaan yang terhimpun dalam persekutuan *Tellu Mpoccoe* yang menyalahi perjanjian sebelumnya. Sultan Alauddin menganggap bahwa Islam merupakan suatu jalan baik yang wajib untuk disebar, sedangkan kewajiban dalam penyebaran kebaikan itu tertera dalam suatu perjanjian yang pernah disepakati di antara kerajaan-kerajaan tersebut.

Ketiga kerajaan Bugis tersebut menolak dan berdampak pada ketersinggungan pada pihak Kerajaan Gowa-Tallo yang menganggap itu sebuah pelecehan. Hal ini menimbulkan peperangan terhadap kerajaan Bugis yang dianggap telah melecehkannya (Siswadi, 2016: 48-49). Realitas inilah yang menyebabkan sehingga pengislaman untuk seluruh kawasan Sulawesi Selatan melahirkan istilah *Musu Selleng*. *Musu Selleng* lahir karena penolakan yang dilakukan *Tellu Mpoccoe* yang tidak mau menerima

Islam sebagai agama kerajaan seperti yang dilakukan Kerajaan Gowa-Tallo. Sebaliknya, pihak Kerajaan Gowa-Tallo menganggap penolakan itu merupakan bentuk perlawanan yang harus direspons karena ini bagian dari jihad dalam konsep Islam yang dianutnya.

Proses Islamisasi di kerajaan Bone pada awalnya tidak terlepas dari proses Islamisasi di kerajaan Gowa yang oleh Datu ri Bandang dan dilanjutkan oleh Sultan Alauddin. Ajakan Sultan Alauddin tampaknya secara pribadi dapat diterima oleh raja Bone, La Tenriruwa, tetapi anggota Dewan *Adeq Pitue* menolak ajakan itu. Hal ini menyebabkan kekecewaan bagi raja Bone ke 11 akibat kesetiaan rakyatnya yang mulai memudar, pengingkaran dari perjanjian leluhur yang Raja Bone bersama permaisurinya serta rakyat yang masih setia kepadanya meninggalkan Lalebbata, berangkat ke Pattiro Bajo, dan disanalah menyeru kepada rakyatnya untuk mengikuti ajaran Islam, meski hasilnya tetap sama. Raja Bone memutuskan untuk berdiam diri di dalam rumah. Tindakan ini mendapat reaksi dari Dewan *Adeq Pitue*, dan diputuskan menurunkan Raja Bone dari Tahtanya. Keputusan itu disampaikan oleh To Alaungeng Abdul Razak (1993:33)

Meskipun Dewan *Adeq Pitue* menolak untuk menerima Islam, namun masyarakat Kerajaan Bone tidak seluruhnya bersikap menolak untuk menerima Islam. Kenyataannya, masyarakat yang berada di Kerajaan Bone sudah bersentuhan dengan agama Islam sejak sekian lama.

Perlawanan yang dilakukan Kerajaan Bone, La Tenriruwa juga hanya sekedar menjalankan tugas yang dibebankan kepadanya oleh Dewan *Adeq Pitue*. Melihat jalannya perang *Musu Selleng* yang berlangsung singkat dan juga penyebaran agama Islam yang begitu pesat di Bone, dan adanya kekhawatiran dari Dewan *Adeq Pitue* dalam mempertahankan kekuasaannya dibawah kekuasaan Kerajaan Gowa. Tindakan yang dilakukan Raja Bone menurut Mattulada mendapat reaksi dari Dewan *Adeq Pitue* yang ditentang dalam musyawarah dan memutuskan untuk memakzulkan raja Bone, La Tenriruwa dari tahtanya (1982:4).

Berdasarkan hasil musyawarah menurut Muh Ali ditunjuklah La Tenri Pale Tuakkeppeang, Arung Timurung sebagai Raja Bone ke 12. (1969:27). Sultan Alauddin yang mengetahui La Tenriruwa telah diturunkan dari tahtanya, mengutus Karaeng Pettuang bersama sejumlah pasukan Kerajaan Gowa ke Pattiro untuk menjemput dan melindungi La Tenri Ruwa beserta keluarganya.

Selanjutnya, La Tenriruwa tidak bermukim di Bone, tetapi bermukim di Gowa dalam rangka memperdalam Islam dengan berguru kepada Dato ri Bandang. Raja Gowa memberi kepadanya kesempatan memilih tempat menetap. La Tenriruwa Sultan Adam memilih tinggal di Bantaeng. Di sanalah ia menetap dan mangkat sehingga diberi gelar *Matinroe ri Bantaeng*. La Tanriruwa Sultan Adam menjabat sebagai Raja Bone hanya berlangsung selama tiga bulan dalam tahun 1611 M. *Adeq Pitu* memilih dan

melantik La Tenripale Arung Timurung yang bergelar To Akkappeang menjadi Raja Bone ke-12 (1611-1632 M). Oleh karena La Tenripale bersama Ade Pitu' tetap menolak agama Islam, maka terjadilah peperangan antara Gowa dan Bone. Dalam peperangan tersebut pasukan Bone mengalami kekalahan dan sebagai konsekuensi Raja Bone La Tenripale memeluk Islam dan diberi gelar Sultan Abdullah. Langkah Raja Bone tersebut diikuti oleh rakyatnya. Sejak saat itulah menurut Tjandrasasmita Islam dijadikan sebagai agama resmi di Kerajaan Bone pada tanggal 23 Nopember 1611 M bertepatan dengan 20 Ramadhan 1020 H (2000:26).

Perkembangan Islam di Kerajaan Bone semakin meningkat sebagaimana yang dikemukakan Hamid, baik dari segi kuantitas maupun dari segi kualitas. Raja dan petinggi kerajaan bersama rakyatnya berupaya mengaktualisasikan nilai-nilai ajaran Islam tersebut dalam perilaku kehidupan sosial. Maka tidaklah mengherankan apabila seorang raja merangkap sebagai ulama. Menurut sumber sejarah sesudah rakyat Bone menerima Islam mereka lebih giat mempelajari ajaran Islam dan sekaligus mengamalkannya. (1998:21)

#### 4.3.3 Sistem Persebaran Naskah/Teks

Munculnya tradisi tulis di Nusantara sudah ada jauh sebelum masuknya teknologi cetak dari Barat. Melalui tulisan tangan, segala sesuatu yang dianggap penting untuk diabadikan dalam masyarakat ditulis dan diwariskan secara turun temurun yang disalin dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Hasil karya tersebut kini menjadi bukti dari perjalanan panjang

yang memiliki tradisi literasi. Informasi yang terkandung dalam tulisan tangan tersebut. Cakupan informasi yang luas yang menjangkau berbagai segi kehidupan dalam persebaran naskah KU maupun ajaran yang terkandung di dalamnya.

Persebaran naskah KU dan ajaran tentu ada kaitannya karena dengan tersebarnya naskah secara otomatis juga tersebar ajaran yang ada di dalamnya. Persebaran Naskah merupakan salah satu saksi dari suatu dunia yang berperadaban yang menginformasikan budaya manusia pada zamannya termasuk asal usul dan kejelasan mengenai kapan, bagaimana, dan dari mana naskah tersebut dihasilkan. Persebaran naskah berarti ikut terjadinya penyebaran segala yang berkaitan dengan sejarah naskah, alat tulis serta bahan naskah menjadi sangat penting, sebab dalam ilmu permasyarakatan hal tersebut menandakan sebuah era tertentu, dan karakteristik tulisan dapat terlihat, terlepas dari hanya digunakannya sebagai media tulis. Bahan naskah yang digunakan untuk menulis berada di sekitaran lingkungan dan tumbuh-tumbuhan yang mudah didapatkan, terdiri dari lontar, rotan, bambu, kulit kayu, daluang dan sebagainya. Demikian pula dengan bahasa dan aksara yang digunakan, ada atau tidaknya rubrikasi atau penanda awal dan akhir bagian dalam tulisan (biasanya berupa tulisan yang diwarnai berbeda dengan tulisan isi), ada atau tidaknya catchword/ kata pengait yang biasanya digunakan untuk menandai halaman naskah, & bentuk tulisan naskah, apakah seperti penulisan cerita pada umumnya, atautkah berbentuk kolom-kolom hingga

dalam satu halaman bisa terdapat dua atau lebih kolom tulisan (seperti syair). Selanjutnya kita mengecek garis bantuan yang digunakan untuk mengatur tulisan, cap kertas (watermark dan countermark) yang menandai perusahaan penghasil kertas alas, ada atau tidaknya iluminasi (hiasan di pinggir naskah) dan ilustrasi (bagian yang berisikan gambar keterangan yang menjelaskan sesuatu dalam naskah). Kedudukan dan fungsi naskah dalam masyarakat sebagai penyambut naskah mengindikasikan bahwa suatu naskah tidak begitu saja munculnya akan tetapi ada fungsi yang diembannya dalam suatu masyarakat.

Demikian pula dengan persebaran ajaran yang ada dalam naskah mulai dari merancang gagasan yang akan menjadi sebuah tulisan melalui pemikiran-pemikiran masyarakat pada masa lalu yang teraktualisasi dalam naskah. Suatu karya tidak lepas dari konteks sosial yang ada di masyarakat. Isi suatu naskah akan selalu dipengaruhi oleh keadaan zamannya yang bisa mencakup filsafat, agama, kepercayaan bahkan mungkin masalah-masalah teknis dalam kehidupan misalnya pembangunan rumah, pengajaran tentang keahlian dan ketrampilan, hari-hari baik dan sebagainya. Kedua aspek tersebut, baik naskah maupun ajaran yang dikandungnya diperkenalkan kepada masyarakat. Sehingga dengan memahami isi naskah, yaitu teks, berarti memahami kebudayaan suatu bangsa lewat hasil karyanya.

Proses Islamisasi di Nusantara melalui perjalanan sejarah yang panjang dengan metode dakwah secara damai responsif, dan proaktif.

Upaya menyebarkan Islam tersebut dilakukan dengan berbagai macam cara, antara lain: melalui perdagangan, perkawinan, kesenian, pesantren, kesenian, ajaran tasawuf. Proses dakwah Islam itu, kebanyakan para pendakwah mengajak masyarakat untuk melaksanakan syariah Islam dengan menyampaikan ajaran-ajaran fundamental Islam (ajaran yang berpegang kepada sumber utama, yakni Al-Qur'an dan Al Sunnah).

Penyebaran Islam melalui dakwah ini berjalan dengan baik secara langsung mendatangi masyarakat (sebagai objek dakwah), maupun menggunakan pendekatan sosial budaya. Pola ini menggunakan bentuk akulturasi, asimilasi, adaptasi dengan ajaran Islam dan budaya setempat.

Salah satu bentuk penyebaran Islam di berbagai wilayah Nusantara adalah melalui pembelajaran yang terkait dengan kitab-kitab khusus yang memuat ajaran-ajaran Islam baik dengan lisan maupun dengan tulisan melalui naskah.

Sebagai produk budaya yang memuat sejumlah nilai-nilai ajaran Islam yang terkandung di dalam naskah-naskah, maka nilai-nilai budaya tersebut dapat diwariskan kepada masyarakat pada zaman sekarang. Peninggalan tertulis ini dapat menjadi sumber informasi yang sangat berharga, karena melalui dokumen tertulis ini dapat diketahui bagaimana cara berfikir masyarakat pada masa lalu yang teraktualisasi dalam naskah. Salah satu cara dengan merawat dan menghidupkan tradisi lokal yang



sudah ada, atau dengan merevitalisasi tradisi yang mulai hilang tetapi masih dapat dijumpai dalam tradisi terkait naskah lama tersebut.

Salah satu naskah yang diwarisi oleh masyarakat Sibulue kabupaten Bone adalah yang mereka tulis dalam upaya mentransmisikan Islam dalam menyebarkan informasi atau kandungan dari naskah KU. Naskah-naskah tersebut ditulis dalam bahasa Arab dan bahasa Bugis dengan tiga aksara yaitu aksara Arab, aksara *Serang* dan *Lontaraq*. Ketiga aksara tersebut masing-masing mempunyai fungsi yaitu 1) aksara Arab berfungsi untuk penulisan ayat, hadis dan fatwa ulama, 2) aksara *Lontaraq* berfungsi untuk menerjemahkan teks yang berbahasa Arab dan, 3) aksara *Serang* berfungsi untuk menjelaskan makna teks yang berbahasa Arab.

Pembacaan naskah KU yang dilakukan dengan "*Mangaji Ussuluq*". Istilah '*Mangaji Ussuluq*' berasal dari kata dasar "kaji" yang dibubuhi imbuhan me-, proses morfologis kata kaji yang mendapat imbuhan me- terjadi perubahan dari bunyi velar ke nasal. Dari me(k)aji menjadi me(ng)aji. Kata ini diserap oleh bahasa Melayu setelah Islam masuk ke daerah Bugis menjadi *mangaji*, perubahan vokal dari e → a. Kata "*mangaji*" dimaknai sebagai proses membaca atau proses memahami. Variasi kata mangaji yaitu *Mangngaji* (geminasi), *Mengaji*, *Mangaji*, *Mengngaji*. *Mangaji* identik dengan pembacaan naskah atau kitab Al Quran. Namun sering juga digunakan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya *purani upangaji madeceng melona lao* artinya saya sudah memberikan pemahaman baik-baik sebelum berangkat.

Naskah KU termasuk dalam ajaran Ahlul-sunnah wal-jamaah. Kata "Ahlul-sunnah wal-Jamaah" terdiri dari tiga suku kata yaitu 'ahlu' yang berarti keluarga, pemilik, pelaku atau seorang yang menguasai suatu permasalahan, dan kata 'sunnah'. yaitu perbuatan yang mendapat pahala jika dilakukan, dan tidak berdosa jika ditinggalkan. Seorang disebut Ahlul-sunnah wal Jama'ah karena senantiasa berpegang kepada sunnah Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam.

Sunnah berfungsi menjelaskan Al-Qur'an. Sunnah adalah apa yang datang dari Nabi baik berupa syariat, agama, petunjuk yang lahir maupun yang bathin, kemudian dilakukan oleh sahabat, tabiin dan pengikutnya sampai hari Kiamat. Al Jama'ah" artinya bersama atau berkumpul. Dinamakan demikian karena mereka bersama dan berkumpul dalam kebenaran, mengamalkannya dan mereka tidak mengambil teladan kecuali dari para sahabat, tabiin dan ulama-ulama yang mengamalkan sunnah sampai hari kiamat. Karena merekalah orang-orang yang paling memahami agama yang dibawa oleh nabi Muhammad. Jadi Ahlus Sunnah Wal-jama'ah adalah orang-orang yang mengikuti sunnah Rasulullah Shallallahu 'alaihi Wasallam dan para sahabatnya. Dalam memahami dan mengikuti sunnah Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam tersebut mereka meneladani praktek dan pemahaman para sahabat, tabi'in dan orang yang mengikuti mereka.

Ahlussunnah wal Jama'ah adalah golongan yang senantiasa berpedoman pada ajaran Rasulullah dan para sahabatnya. Akidahnya Ahlussunnah wal Jama'ah mengikuti madzhab Imam Abul Hasan al-Asy'ari dan Imam Abu Manshur al-Maturidi. Saat ini, Ahlussunnah wal Jama'ah lebih dikenal dengan sebutan Asy'ariyyah (para pengikut Imam Abul Hasan al-Asy'ari) dan Maturidiyyah (para pengikut Imam Abu Manshur al-Maturidi) dengan ciri sebagai berikut: 1) adalah secara teologis meyakini bahwa Allah tidak menyerupai segala sesuatu, ada tanpa tempat dan arah, Mahasuci dari bentuk dan ukuran, dan tidak dapat dibayangkan, 2) meyakini bahwa Allah adalah Pencipta segala sesuatu, 3) tidak mengkafirkan seorang muslim dengan sebab dosa selama masih meyakini *Laa ilaaha illallaah Muhammadur Rasulullah*, 4) meyakini bahwa Nabi Muhammad adalah Nabi dan Rasul yang terakhir, 5) mengagungkan sahabat Nabi secara keseluruhan, utamanya para khulafaur Rasyidin dan, 6) Kemudian ciri yang terakhir meyakini bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang benar dan diridhai Allah.

Terkait naskah KU di atas ada beberapa hal yang menjadi perhatian di antaranya:

#### 1) **Profil Puang Kali Tahira**

Haji Muhammad Tahir Sainal Abidin dikenal juga dengan nama *Baso Kusaiyeng* atau *Baso Balieng Petta Matinroe ri Masijiqna* atau lebih dikenal dengan Puang Kali Tahira. *Beliau* lahir dari pasangan Ayah Haji. La Ganing dengan I Laisa (anaknya Petta Makkadengnge di Bone) yang

diperkirakan meninggal pada tahun 1905 di Desa Mallusetasi Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan H. Hasyim Maddu (7 Januari 2001)

Semasa hidupnya beliau banyak mencurahkan waktu dalam mendalami agama Islam. Salah satu bukti konkrit terhadap hal itu adalah beliau menulis buku yang oleh kalangan keluarga dan masyarakat luas di sekitarnya dikenal dengan naskah KU yang diperkirakan ditulis pada abad ke-18 H atau 1800 M. Perkiraan didasarkan pada tulisan yang terdapat di mesjid Sikkue yang renovasi atas pesanan Petta Salampē di Sibulue yang dipindahkan ke mesjid yang baru di Maccope Desa Mallusetasi Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone. Informasi yang di dapat bahwa jauh sebelumnya mesjid ini sudah ada sampai direnovasi oleh Petta Salampe. Mesjid inilah pertama kali digunakan Puang Kali Tahira mengajarkan *Kittaq Ussuluq*. Bahkan ada juga yang berpendapat bahwa mesjid ini dibangun oleh beliau.

Justifikasi tentang kebenaran informasi ini tentunya harus melalui penelitian lanjutan. Adapun Tulisan yang dimaksud sebagai berikut:



Gambar 3 Tulisan di Masjid Sikkue

Napatettonnggi lillahi pammasena puang Allahu ta'ala Petta Salampe Arung Parentai Sibulue 1310 Hijriyah nabi Salla Lahu.

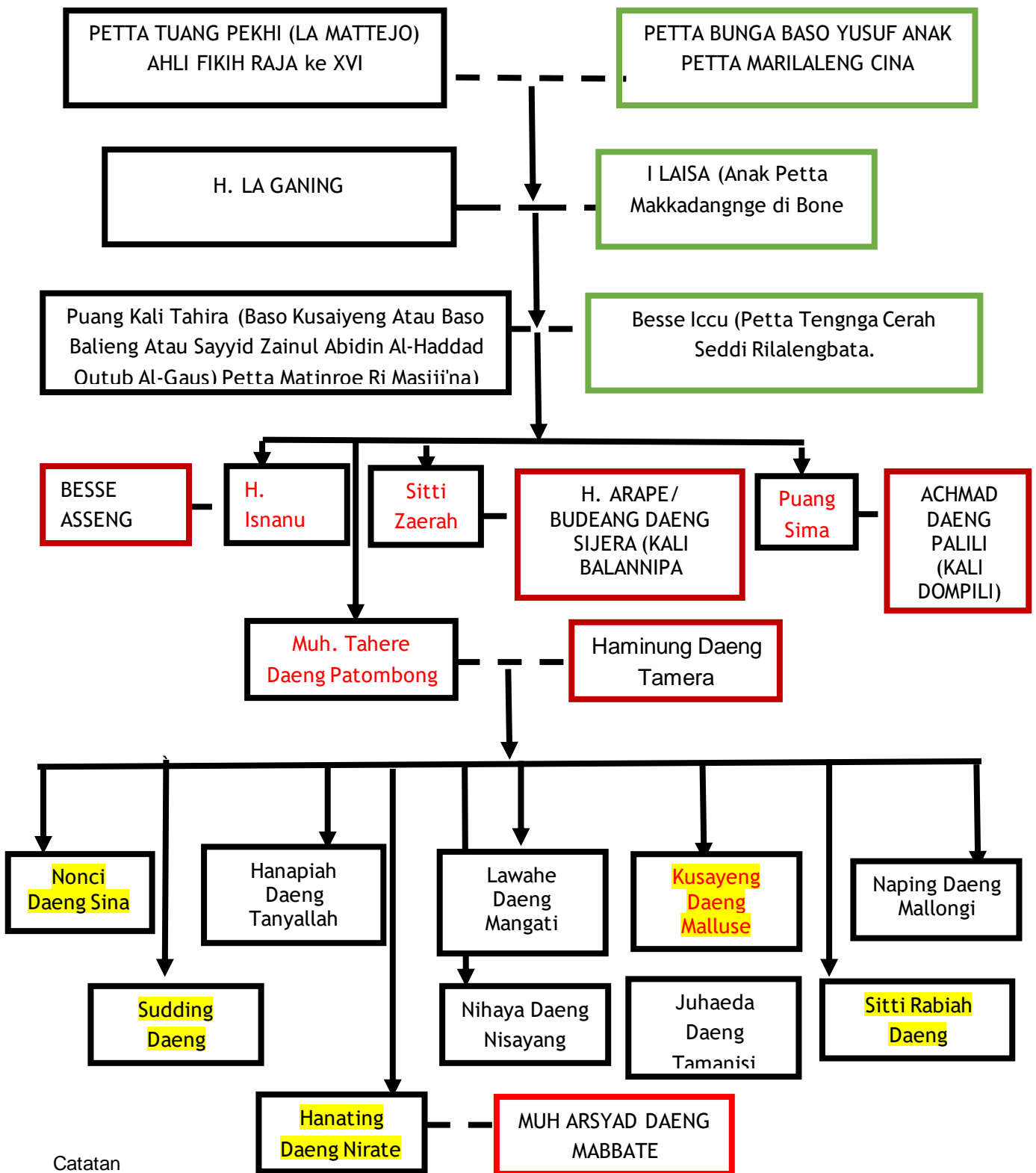
Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap Zulkifli (17 Februari 2021) bahwa naskah KU diajarkan kepada masyarakat luas dan terutama sekali diajarkan kepada kalangan keluarga yang mengandung ajaran utama tentang ketauhidan Allah SWT. Proses perkembangan selanjutnya Puang Kali Tahira mengembangkan suatu metode pengajaran yang oleh kalangan keluarga dan masyarakat sekitarnya di kenal dengan istilah "*mangaji ussulu*". Selanjutnya *mangaji Ussuluq* mulai diajarkan pada keluarga secara luas, melalui garis perkawinan keluarga dan secara perlahan mulai diajarkan pada lingkup sosial yang luas melalui garis pertemanan dan lingkungan masyarakat yang lebih luas. Berdasarkan silsilah keluarga yang penulis temukan dalam keluarga melalui wawancara dengan Ir. As'ad dan A. Nursidin pada tanggal 21 Juni 2021, dikemukakan bahwa:

"Iyaro Puang Kali Tahira anaqna H. La Ganing yang menikah dengan I Laisa (Anaqna Petta Makkadangnge di Bone) oppona Petta Tuan Pekkih (I Lamattejo) sibawa Petta Bunga Baso Yusuf Anaqna Petta Marilaleng Cinna. Engkae silsilana latoqta muita. (Puang Kali Tahira merupakan anak dari perkawinan antara H. La Ganing yang menikah dengan I Laisa (Anaqna Petta Makkadangnge di Bone) oppona Petta Tuan Pekkih (I Lamattejo) sibawa Petta Bunga Baso Yusuf Anaqna Petta Marilaleng Cina. Sambil memperlihatkan silsilahnya.

Informasi di atas menunjukkan bahwa La Tahira memang bukan orang biasa, tetapi beliau merupakan keturunan ulama dari kakeknya I La Mattejo atau yang lebih dikenal dengan nama Petta Tuan Pekki yang dikenal sebagai ahli fikih dari raja Bone yang ke XVI La Patau Matanna

Tikka (1696-1714). Kuburan Petta Tuang Pekki ini bisa diketemukan dalam area kuburan raja Bone yang ke XVI La Patau Matanna Tikka di Jarae Desa Nagauleng Kecamatan Cenrana. Sehingga wajarlah apabila pendidikan dan pembelajaran yang diajarkan orang tua, kekeknya dan gurunya dapat dipahami lebih baik karena Puang Kali Tahira ini memang dari kecil telah di didik dan mengenyam pendidikan agama Islam dengan baik dari keluarganya dan kemungkina besar memang sejak kecil telah dipersiapkan untuk menjadi ulama dan generasi pelanjut kakeknya.

Menurut silsilah keluarga tersebut tidak disebutkan berapa bersaudara La Tahira. Kemudian La Tahira menikah dengan Besse Iccu (Petta Tengnga Cerah Seddi Rilalengbata, yang melahirkan 4 (empat anak). Lebih jelasnya lihat bagan di bawah ini:



Catatan  
 Kotak bergaris tebal warnah hitam adalah anak  
 Kotak bergaris tebal warnah hitam tulisan warnah merah  
 adalah anak sekaligus sebagai penulis dan pengajar KU  
 Kotak bergaris tebal warnah merah adalah menantu  
 sekaligus penulis dan pengajar KU

#### Gambar 4 Silsilah Keluarga La Tahira

Berdasarkan silsilah di atas menunjukkan bahwa di antara keturunan La Tahira ada yang menjadi penulis sekaligus sebagai pengajar KU, bahkan keempat anaknya termasuk penulis dan pengajar KU, di antaranya Muh. Tahere Daeng Patombong, Sitti Zaerah, H. Isnanu, Puang Sima. Demikian pula dengan menantunya yaitu H. Arape/ Budeang Daeng Sijera (Kali Balannipa), Haminung Daeng Tamera dan Achmad Daeng Palili (Kali Dompili). Begitu pula dengan cucunya sebagai penulis dan pengajar KU di antaranya Nontji Daeng Sirua, Kusayeng daeng Malluse, Sudding Daeng Mabbani, Hanating Daeng Nirate, Sitti Rabiah Daeng, Kusayeng Daeng Malluse serta menantu cucunya Arsyad Daeng Mabbate. Dengan demikian, La Tahira sepertinya hanya mempersiapkan penulis dan pengajar KU tidak ada yang keluar dari keturunan dan menantu La Tahira. Beliau mempersiapkan keturunan dan para menantunya dengan belajar sampai ke tanah suci (Wawancara dengan Abdul Hakim Maddu, 12 Maret 2021)

La Tahira Daeng Siadjeng H.M. Tahir Zainal Abidin Matinroe Ri Masijqna bagi masyarakat Sibulue khususnya di desa Mallusetasi dan sekitarnya cukup dikenal dengan Puang Kali Tahira. Beliau sebagai seorang ulama yang arif, shaleh, dan mempunyai kharisma. Setiap ucapannya, memiliki sejumlah makna. Bahkan dia juga dikenal dengan beberapa karomah yang dimilikinya, di antaranya:



### **a) Berjalan di atas air**

Beberapa informasi melalui wawancara dengan para informan yang mengenal beliau, bahwa dia bisa berjalan di atas air. Sebagaimana yang disampaikan oleh Hj. Sitti Hamsinah Daeng Nikaya bahwa:

“Seua wettu caritana tau matoae makkeda iyaro puang kali rekko rēweni ri bolae polē laona na labe ri saloē mattekka nadeq nallopi jaji jappa-jappami ri aseqna uwwae. Nalattuna ri bola disuroni pallopinna lao pattekai ananae”

“Suatu waktu cerita dari orang tua tentang Puang Kali Tahira bahwa apabila kembali dari perjalan melewati sungai tanpa naik perahu. Jadi jalan-jalanji saja di atas air. Setelah sampai di rumah disuruhlah yang punya perahu menjemput anak-anak di seberang sungai” (Wawancara tanggal 27 Pebruari 2021)

### **b) Makanan Selalu Cukup dimakan orang banyak**

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada awal tulisan ini bahwa mesjid Sikkue adalah mesjid pertama yang ada di kecamatan Sibulue yang dijadikan sebagai tempat shalat dan mengaji *Kiitaq Ussuluq*. Sehingga masyarakat yang akan menunaikan shalat Jumat biasanya sudah berdatangan dari ibukota kecamatan bahkan ada yang dari Bone dengan mengendarai kuda dan sebagian berjalan kaki. Rumah beliau dijadikan sebagai tempat bermalam sekaligus menjamu makan para tamu yang akan menunaikan ibadah shalat Jumat. Informasi ini diceritakan oleh Banuna:

“Caritanaro riolo tomatoe makkeda rekko esso kammisini idiq makkunraie makkumpuluqni di Bola Mpareqē mannasu. Apa maega pabberejamaq mabbenni maelo massumpajang juma bajanna. Iyaro rekko mannasuki deq naengka nacappureng deqto natallebbi-lebbi”.

“Cerita dari orang tuaku dulu bahwa setiap hari Kamis berkumpul para wanita di Bolamparee (rumah tempat tinggal Puang Kali Tahira) untuk memasak menjamu para tamu yang akan menunaikan shalat Jumat keesokan harinya. Makanan yang dimasak selalu cukup dan tidak pernah berlebihan”. (Wawancara, 29 Februari 2021).

Informasi di atas menunjukkan bahwa kebiasaan Puang Kali Tahira dalam menjamu tamunya setiap pekan dengan persediaan makanan yang selalu cukup dan tidak berlebihan merupakan salah satu dari karamah beliau.

### **c) Memancing di Tempayan**

Cerita dari orang tua tentang Puang Kali Tahira dari salah satu keturunannya A. Nursidin bahwa:

“Suatu waktu kedatangan tamu dan lauk kurang di rumah, maka salah satu anggota keluarga di suruh memancing ikan di tempayan” (Wawancara tanggal 27 Maret 2021)

### **d) Perkawinan Cecak**

Masih cerita dari keluarga A. Nursidin tentang karamah dari Puang Kali Tahira:

“Pertemuan para ulama yang berlangsung di Wajo yang membahas tentang agama. Tiba-tiba ada cecak di dinding yang dikomentari para ulama lain. Lalu bicaralah Puang Kali Tahira tidak usah diperhatikan cecak tersebut, dia lagi menunggu jodohnya dari Mekkah. Pada waktu istirahat, datanglah peserta yang baru saja tiba di tanah air membawa ole-ole. Begitu di buka ole-ole tersebut maka keluarlah cecak dari tempat ole-ole tadi dan langsung datangi cecak yang sedari tadi gelisah yang di komentari oleh para peserta” (Wawancara tanggal 27 Maret 2021).

## **2) Pendidikan**

Berdasarkan informasi penulis dapat dari keturunannya bahwa beliau sebelum menulis dan mengajarkan naskah KU terlebih dahulu belajar di

tanah suci Mekah, beliau berangkat ke tanah suci selama puluhan tahun berdasarkan penuturan yang disampaikan oleh H.A Hasyim Maddu bahwa:

“Suatu waktu saya bertanya pada Puang Sima Puang Kali Tahira dimana sebelumnya belajar agama. Kata Puang Sima, Puang Kali Tahira puluhan tahun menimba ilmu di tanah suci tetapi tidak ada informasi siapa gurunya di Mekah tersebut. Informasi melalui tulisan-tulisannya utamanya dalam naskah KU membicarakan *Sifat Dua Puluh*” (Wawancara tanggal 17 Desember 2020)

Demikian pula informasi dari A. Nursidin ada dua pendapat yaitu:

“Puang Kali Tahira sebelum mengajarkan naskah KU beliau berguru di Mekkah yang didorong oleh keinginannya dan kesadarannya sendiri untuk menambah ilmu agama yang selama ini diajarkan oleh orang tua dan kakeknya, namun ada juga pendapat yang mengatakan bahwa beliau di utus oleh raja ke Mekkah untuk memperdalam pengetahuan agamanya” (Wawancara tanggal 15 Maret 2021)

Hal ini juga sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Ridhwan

tentang seorang ulama dari Pattiro yang bernama La Tahira bahwa:

“Mesjid Pattiro juga dikenal sebagai sebagai salah satu pusat pengajian kitab kuning. Ada beberapa ulama yang diketahui pernah membina pengajian kitab (*mangaji kittaq*) di Pattiro, yakni Kali Tahirah, KH. Muhammad Daud atau Puang Haji Daude sebagai Imam Masjid Pattiro” (2019:95)

Berdasarkan beberapa informasi di atas dapat diketahui bahwa Puang Kali Tahira sebelum menyampaikan pikiran-pikirannya terlebih dahulu menimba ilmu dari kakeknya dan dan memperdalam ilmu agama di tanah suci. Kepakarannya telah teruji dan ahli di bidangnya, sehingga pikiran-pikirannya banyak diikuti orang, baik yang menyangkut segi-segi akidah maupun syariah. Tulisan-tulisannya tidak hanya dibaca oleh kalangan masyarakat Sibulue tetapi juga tersebar luas di kalangan umat Islam seperti

di Bantaeng dan Sinjai sebagaimana yang disampaikan oleh H.A. Hasyim

Maddu:

“Di Bantaeng dan Sinjai bukan saja KU yang dipelajari tetapi juga Saraqsa serta nasehat-nasehat dalam tulisannya seperti *Pappangajana Abdul Badaq* dan yang mengajarkan Puang Sima dan Puang Sairah sebagai keturunannya.

Sementara itu, tulisan-tulisannya yang menyangkut tentang ketauhidan yang tertuang dalam KU berasal dari ajaran Muhammad bin Yusuf as-Sanusi, sebagaimana dalam naskah KU mengutip nama As-Sanusi yang artinya:

“Berkata ulama yang menulis buku yang bernama Sanusi bahwa kemauan Allah terwujud dalam setiap yang *mumkin* (KU:114).

Hal ini menandakan bahwa naskah KU bersambung zandnya dengan naskah ini. Al-Sanusi, nama lengkapnya Abu Abdillah Muhammad bin Yusuf Umar bin Syua'ib dari suku Sanus. Beliau dilahirkan di kota Tilmisan, Aljazair pada tahun 832 H. dan wafat pada hari Ahad tanggal 18 Jumadil Akhir tahun 895 H, yang bertepatan dengan tanggal 9 Mei 1490 M dalam usia 63 tahun sebagaimana yang dikemukakan oleh Syukur (1994: v). Pada mulanya beliau belajar pada ayahnya sendiri. Di samping itu juga belajar kepada beberapa ulama terkenal di tempat kelahirannya. Kemudian melanjutkan belajar di kota Aljazair.

Karyanya yang paling terkenal dalam aspek teologi adalah Ummul Barahim atau disebut Al-Risalah al-Sanusiyah. Kitab inilah yang banyak mendapat perhatian ulama pengikut Al-Sanusi. Syukur (1994). Para penulis teologi Islam pada umumnya memasukkan Al-Sanusi ke dalam aliran

Asy'ariyah yaitu dalam masalah menetapkan sifat-sifat Tuhan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Abdullah bahwa Al-Sanusi ke dalam aliran Asy'ariyah khususnya dalam menetapkan sifat Tuhan yaitu satu sifat nafsiyah, lima sifat salbiyah dan tujuh sifat maani, tetapi bila diamati dengan membandingkan pendapatnya mengenai sifat Tuhan dengan pendapat kalangan Asyariyah, kelihatannya Al-Sanusi berpendapat sendiri. Sifat-sifat Tuhan menurut Al-Sunusi ditambahkan oleh golongan Muturidiah dan Muktazilah yaitu tujuh sifat ma'nawiyah sehingga menjadi 20 sifat. Ajaran 20 inilah yang kemudian dipersembahkan oleh imam Muhammad ibn Yusuf al-Sanusi yang kemudian dikenal dengan aqidah Ahli Sunnah wal-Jamaah. Ada juga yang berpendapat bahwa tujuh sifat ma'nawiyah ini ditambahkan oleh al-Baqillani dan Juwaini atau Imam al-Haramain. (2016:43).

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa La Tahira Daeng Siadjeng Haji Muhammad Tahir Sainal Abidin termasuk ke dalam aliran pemikiran al-Sunusi atau aliran Asy'ariyah. Beliau berpendapat yang sama dalam naskah KU ini bahwa sifat-sifat Tuhan 20 yang terdiri dari: a) satu sifat nafsiyah yaitu Wujud (ada), b) lima sifat salbiyah yaitu Wal qidamu (terdahulu/awal), Wal bakaau (kekal), Wamuhaalafatuhu Taala lilhawadişi (Berbeda dengan makhluk ciptaannya), Wakiyaamuhu binafsihi (berdiri sendiri) dan wahdaaniyyatu (tunggal/Esa). c) tujuh sifat maani yaitu Wal-qudratuh (berkuasa), Wal iradatu (berkehendak), Wal ilmu (mengetahui), Wahayyan (hidup), Wassam'u (mendengar), Wal baseru (melihat), Walkalaamu (berfirman) dan d) tujuh sifat ma'nawiyah yaitu Wakaunuhu

qadirang (berkuasa), Wamuridang (berkehendak), Wa alimang (mengetahui), Wahayyan (hidup), Wasamian (mendengar), Wabasiran (melihat) dan Wamutakalliman (berfirman atau berkata-kata). La Tahira (KU:86-89).

Jadi melalui ajaran sifat 20 dalam karangan Imam al-Sanusi berkembangn mazhab Ahli Sunnah Wal-Jamaah yang dikaitkan dengan ajaran Imam al-Asy'ari sekalipun telah diubah oleh para ulama Syafi'iyah, akan tetapi ajaran inilah yang dida'wah sebagai ajaran imam al-Asy'ari yang bermazhab Ahli Sunnah wal-Jamaah yang diterima sejak dahulu sampai sekarang. Ajaran ini jugalah yang di sampaikan dalam naskah KU melalui pengajian yang dinamakan *Mangaji Ussuluq*.

### **3) Tempat Penyebaran**

*"Mangaji Ussuluq"* pertama dilakukan oleh Puang Kali Tahira atau Latahira Daeng Siajeng di mesjid Sikkue dalam wilayah kekuasaan Arung Salampe. Istilah mesjid berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata "*sajada, yasjudu, sajdan*". Kata "*sajada*" berarti "membungkuk dengan khidmat, sujud, dan berlutut". Selanjutnya untuk menunjukkan suatu tempat, kata "*sajada*" diubah bentuknya menjadi "*masjidan*" (dlaraf makan), artinya "tempat sujud menyembah Allah SWT". Sehingga secara etimologi, masjid berarti menunjuk kepada suatu tempat (bangunan) yang fungsi utamanya adalah sebagai tempat salat bersujud menyembah Allah SWT.

Mesjid adalah rumah Allah SWT adalah ungkapan yang biasa di dengar dalam pembicaraan yang fungsinya menunaikan ibadah shalat

bagi yang beragama Islam. Sebagai tempat ibadah, mesjid bukan hanya dijadikan sebagai tempat shalat berjamaah, akan tetapi berfungsi ganda, sebagaimana yang dikemukakan oleh H. Badaruddin Gassing bahwa:

“Pada masa awal Islam mesjid bukan hanya digunakan untuk kepentingan ibadah semata untuk shalat berjamaah tetapi juga berfungsi sebagai tempat dalam proses belajar mengajar pendidikan al-Qur’an atau mengaji, mengajar anak-anak azan, membaca barazanji, bahkan pada masa penjajahan dijadikan sebagai tempat menyusun strategi dalam menghadapi penjajah” (Wawancara pada tanggal 27 Maret 2021)

Mesjid Sikkue inilah awal mula dilaksanakan pengajian KU. Mesjid Sikkue yang berada dalam lingkungan masyarakat pedesaan tidaklah besar sebagaimana mesjid yang sekarang. Satu hal yang menjadi keistimewaan dari mesjid ini, karena merupakan mesjid bersejarah. Kesenjarahannya karena mesjid inilah yang pertama kali dibangun di Kecamatan Sibulue. Bahkan ada informasi bahwa mesjid Sikkue merupakan salah satu mesjid tertua di Kabupaten Bone yang dibangun pada tahun 1675 M. (Kalau dibangun pada tahun 1675, sementara Puang Kali Tahira meninggal pada tahun 1905, ini agak tidak masuk akal, karena ada jarak sekitar 300 tahun antara mesjid Sikkue dan puang kali Tahira, kecuali mesjid ini dibangun bukan jamannya puang kali Tahira) Sejauh mana kebenarannya tentu memerlukan penelitian lanjutan.

Mesjid ini untuk ukuran pedesaan cukup besar, hanya saja yang melaksanakan ibadah secara berjamaah bukan hanya warga pedesaan itu saja, akan tetapi masyarakat dari desa-desa lain yang ada di Kecamatan Sibulue. Sebagaimana penuturan dari Aisyah:

“Berdasarkan cerita dari orang tua bahwa mesjid Sikkue sebagai tempat melaksanakan ibadah shalat Jumat. Sehingga pada hari kamis berdatanganlah para jamaah dari luar Mallusetasi yang akan melaksanakan shalat Jumat keesokan harinya. Pada malam hari di adakanlah pengajian *Kittaq Ussuluq* setelah shalat magrib. Biasanya juga dilanjutkan setelah shalat Isya dengan belajar *Kitab Kuning*. (Wawancara pada tanggal 25 Maret 2021)

Pada saat kemerdekaan Republik Indonesia, daerah Sikkue masuk ke dalam Desa Mallusetasi Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone. Tradisi ‘*Mangaji Ussuluq*’ Awalnya dilakukan dalam lingkup keluarga yang kemudian secara perlahan diperkenalkan dan dilakukan oleh masyarakat di Sikkue desa Mallusetasi Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone, Sebagaimana yang disampaikan oleh H. Bahar Daeng Manabba bahwa:

“*Mangaji Ussuluq* awalnya dilakukan di mesjid yang diajar langsung oleh Puang Kali Tahira sendiri. Yang diajar keluarga dan masyarakat setempat” (Wawancara pada tanggal 15 Maret 2021)

Pengajian yang rutin di adakan tiga kali dalam sepekan yang di ikuti oleh masyarakat setempat kecuali pada pada hari kamis (malam jumat) lebih ramai karena diikuti oleh para jamaah yang sudah datang pada hari kamis yang akan melakukan shalat jumat keesokan harinya.

Mereka pasti memiliki motivasi yang kuat untuk bisa datang shalat jumat dan mengikuti pengajian yang diajarkan langsung oleh Puang Kali Tahira. Kegiatan pengajian sendiri yang di awali dengan melaksanakan shalat magrib berjamaah, yang dilanjutkan dengan pengajian KU dari beliau.



Berdasarkan informasi di atas dapat dibayangkan bagaimana ramainya Mesjid pada waktu itu dengan penerangan apa adanya pada malam hari. Antusiasnya masyarakat setempat berpadu dengan masyarakat luar desa menambah semaraknya pengajian tersebut. Setelah selesainya pengajian maka masyarakat kembali ke rumah- masing-masing dengan membawa bekal ilmu yang akan disampaikan ke keluarganya masing-masing. Demikian pula masyarakat di luar Desa Mallusetasi akan kembali keesokan harinya ke rumah masing-masing dan akan kembali pekan berikutnya.

Pengajian ini berlangsung sampai meninggalnya Puang Kali Tahira. Selanjutnya pengajian dilanjutkan oleh anaknya Muh. Tahir Daeng Patombong. Hal yang berbeda karena pengajian selanjutnya dilaksanakan di *Bolamparee*. *Bolamparee* sebagai tempat melaksanakan pengajian *Kittaq Ussuluq* merupakan rumah dari Kali Tahira yang difungsikan sebagai tempat pengajian dan tempat penginapan jamaah pengajian. Rumahnya memanjang ke belakang, Menurut penuturan narasumber Labbase dan I Tuo bahwa:

“*Bolamparee*, bola malampe namaloang. Engka tellu elle, seddi ipake mannasu, seelle ripake Puang Kali, seelle ipake mangaji *Ussuluq*.”

“*Bolamparee* yaitu rumah yang memanjang dan luas yang terdiri dari tiga bagian. Satu bagian untuk memasak, sebagian untuk ruangnya Puang Kali dan satu bagian untuk di pakai untuk pengajian. (Wawancara dengan Labbase dan I Tuo tanggal 25 Maret 2021)

#### 4) Metode Pengajian KU

Metode pengajaran yang digunakan masih bersifat tradisional dan dikenal dengan "*Mangaji Tudang*" yaitu suatu metode tradisional dengan cara murid membentuk lingkaran di bawah bimbingan seorang guru untuk mempelajari isi KU. Beberapa teknik pengajaran yang dilakukan guru Mangaji Tudang pada saat melakukan pengajian KU sebagaimana yang disampaikan oleh Tati, Banuna, dan H Rahe yaitu:

(1) guru membacakan KU dan meminta murid-muridnya untuk menghafal apa yang telah dibacakan oleh guru., (2) guru membacakan KU dan meminta murid-muridnya untuk menuliskannya, dan (3) guru membacakan KU dan meminta murid-muridnya untuk menghafal dan menuliskannya. (Wawancara pada tanggal 25 Maret 2021).

Metode pembacaan naskah KU dalam hal ini "*Mangaji Ussuluq*" di Sikkue sebagaimana yang disampaikan oleh Usman Daeng Mangkulle.

"Pengajian *Kittaq Ussuluq* dilakukan dengan nada yang cukup lantang (*jahr*) dengan melagukan atau menyanyikan serta memperhatikan tajwid dan makhrjanya pada sejumlah ayat yang ada dalam naskah KU. Naskah KU dibaca sampai tiga kali oleh pengajarnya per bagian Lalu para muridnya mengikuti apa yang guru bacakan secara berulang-ulang sampai lancar bahkan sampai hapal bagian tersebut. Setelah itu secara per-orangan disuruh membaca ulang kembali bagian tersebut sampai lancar dan hapal, barulah pindah ke bagian berikutnya".

Hal yang berbeda dilakukan di Kabupaten Sinjai menurut Hakim Maddu yaitu:

"Sama dengan yang dilakukan di Sikkue dibacakan dengan lantang (*jahr*) dengan melagukan atau menyanyikan serta memperhatikan tajwid dan makhrjanya pada sejumlah ayat yang ada dalam naskah KU. Bacaan naskah KU dibacakan oleh Puang Sima sampai tiga kali perbagian baru diikuti oleh peserta secara bersamaan. Setelah itu ditunjuklah satu persatu untuk membaca ulang kembali sampai hapal.

Bahkan kalau sudah hapal disuruh tulis apa yang telah dihapal barulah bisa pindah ke bagian lain.” (Wawancara pada tanggal 20 Desember 2020)

Berdasarkan kedua cara pembacaan naskah KU tersebut, yang menarik adalah yang dilakukan di Sinjai karena setelah kembali di rumah akan ada yang dipelajari, namun demikian dari informasi lanjut dari saudara H. Tati bahwa:

“Sekalipun tidak ada keharusan menulis naskah KU, akan tetapi tetap menulis apa yang telah dipelajari, karena pada pertemuan berikutnya sebelum dimulai pengajian disuruh satu persatu mengulang kembali apa yang telah dipelajari” (Wawancara 15 Maret 2021).

##### **5) Waktu Pengajaran**

Pengajian naskah KU diajarkan setelah tamat mengaji al Qur'an. Hal ini disebabkan karena mempelajari KU memerlukan keterampilan bahasa Arab dan aksara Arab, bahasa Bugis aksara Lontara serta Bahasa Bugis aksara Serang. Di samping itu memiliki pemahaman ketauhidan yang memadai. Makanya yang ikut *Mangaji Ussulu* tidak ada anak kecil. Peserta pengajian seharusnya yang pernah sekolah Arab pada waktu itu. Sehingga pembacanya/penghapal naskah KU hanya dari kalangan tertentu saja. *Mangaji Ussuluq* pada awalnya diajarkan dua kali sepekan yaitu pada malam jumat setelah shalat magrib sambil menunggu waktu shalat Isyah dan setelah shalat Jumat. Tradisi ini berlansung sampai meninggalnya Puang Kali Tahira.

Tradisi pengajian *Kittaq Ussuluq* yang telah dijalankan oleh Puang Kali Tahira, selanjutnya oleh anaknya bernama Muh. Tahir Daeng Patombong.

Wilayah pelaksanaan pengajian masih tetap di daerah Sikkue Desa Mallusetasi Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone yang dilakukan tiga kali dalam sepekan di *Bolamparee*. Biasanya dilaksanakan pada hari Selasa, Kamis dan Sabtu berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Banuna, pada tanggal 7 Maret 2021). Pengajian tetap ramai yang diikuti oleh kebanyakan warga setempat. Peserta dari luar Desa Mallusetasi tidak seramai pada waktu Puang Kali Tahira masih hidup. Di samping itu masjid di Kecamatan Sibulue sudah ada demikian pula di tempat lain.

## **6) Jalur Penyebaran naskah KU**

Berdasarkan apa yang dipaparkan di atas secara umum penyebaran naskah KU berlangsung melalui dua jalur yaitu:

### **6.1 Jalur Keturunan/Keluarga dan Perkawinan**

#### **6.1.1 Keturunan/Keluarga**

Setelah Puang Kali Tahira meninggal dunia, penggiat KU dilanjutkan oleh keturunannya di antaranya:

- a. H. Sennanu sebagai anak tertua setelah berkeluarga meninggalkan Sikkue menuju Kendari dan juga mappangaji Ussuluq untuk kalangan terbatas di Kendari, ini berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ir. As'ad pada tanggal 8 Maret 2021)
- b. H. Tahira Daeng Patombong sebagai anak kedua sebagai pelanjut penggiat pengajian KU yang paling ramai karena melanjutkan pengajian yang selama ini dilakukan Puang Kali Tahira di tempat yang

sama di Sikkue. Hanya saja yang berbeda karena H. Tahira Daeng Patombong melaksanakan pengajian KU di *Bola Mpareqē* di Sikkue di Desa Mallusetasi (Hasil Wawancara pada tanggal 7 April 2021 dengan H. Bahar Daeng Manabba dan Drs. H. Andi Muhammad Kasim, M. Kes). Bahkan keturunan dari H. Tahira Daeng Patombong inilah yang paling banyak menjadi penggiat pengajian KU di antaranya:

- Kusayeng Daeng Malluse, melakukan pengajian di Bone dan melanjutkan di Makassar.
- Hanating Daeng Nirate melakukan pengajian KU di Sikkue setelah meninggalnya orang tuanya H. Tahir Daeng Patombong, dan melanjutkan di Pattiro Bajo setelah menikah dengan H. Badaruddin Gassing.
- H. Suddin Daeng Mabbani melakukan pengajian di Sikkue setelah meninggal Orang tuanya H. Tahira Daeng Patombong bersama saudaranya Hanating Daeng Nirate. Bahkan ia masih menjadi penggiat pengajian KU sampai tahun 1994 di Maccope. Sebagaimana yang disampaikan dalam wawancara dengan Abd. Madjid, SH dan H. Tati.

“Saya terakhir *“mangaji Ussuluq”* pada tahun 1994. Pengajian pada saat itu berlangsung dua kali sepekan dan tempatnya berpindah-pindah mengikuti tempat dimana Puang Bani (H. Suddin Daeng Mabbani) bermalam. Hal ini disebabkan setelah meninggalkan Sikkue dan tinggal di Barebbo maka pengajian dilakukan hanya dua kali sepekan”.

Informasi ini dipertegas juga oleh Aisyah bahwa:

“Setelah meninggalkan Sikkue dan menetap di Barebo Puang Bani setiap pekan masih ke Maccope dan Jampue (dua dusun yang ada di Desa Mallusetasi) bersama istrinya “*mappangaji Ussuluq*”. Biasanya bermalam di rumah orang tuaku. Sehingga pengajian lebih banyak ditempatkan di rumah orang tua dibanding di dusun sebelah (Jampue).

Berdasarkan informasi melalui wawancara dari kedua informan di atas memperlihatkan bahwa di antara keturunan H. Tahir Daeng Patombong, dikenalilah H. Suddin Daeng Mabbanilah yang paling lama “*mappangaji Ussuluq*” dari tahun 1930 an sampai 1994. Informasi lain yang penulis dapatkan dalam melakukan pengajian ini KU tidak pernah dipungut bayaran sama sekali sejak dari Puang Kali Tahira sampai Puang Bani. Hal ini disampaikan oleh Banuna, Hasinang, Labasse dan Suhaena bahwa:

“Rekko mangaji Ussuluq deqto diwajai, iyyamiro biasa rekko temmeqni mangaji Ussuluq macceraqni. Massalamaqni riobbi manenni padatta mangaji Ussuluq” (Wawancara tanggal Wawancara 15 Maret 2021)

Berdasarkan informasi di atas kelihatan bahwa ada rasa tanggungjawab dari keturunan Puang Kali Tahira dalam menyebarkan informasi yang ada dalam naskah KU lewat pengajian yang dilakukan mulai dari Sikkuē sampai pindah ke daerah lain (Pattiro Bajo, Watampone, Sinjai, Kendari serta daerah lain).

- Hj. Sitti Rabiah Daeng Nisimbara, melakukan pengajian di Sikkue sekitar tahun 1940 an dan melanjutkan di Bone setelah menikah dengan H. Muhammadiyah.
- c. H. Sitti Sairah yang menikah dengan H. Arape/Budeang Daeng Sijera (Kali Balannipa di Sinjai) yang mengikuti suaminya ke Sinjai, juga mengajarkan mangaji Ussulu di Kab. Sinjai. Sebagaimana yang disampaikan dalam wawancara dengan H. Abd Hakim Maddu pada tanggal 17 Desember 2020).
- d. Puang Sima yang menikah dengan Kali Dompili juga meninggalkan Sikkue menuju Sinjai dan menjadi penggiat "*mangaji Ussulu*" di Sinjai. Sampai sekarang jejak garis keluarga yang pernah mengaji Ussulu di Kabupaten Sinjai masih bisa ditelusuri melalui garis keluarga.
- e. P. H. Zainuddin. keluarga dari Muhammad Tahir Daeng Patombong, Melaksanakan pengajian *Kittaq Ussuluq* di Salokaraja, Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone sepeninggal Latahira (Hasil Wawancara dengan H. Badaruddin Daeng Gassing pada tanggal 5 Mei 2021)
- f. Puang H. Muda, keluarga dari Muhammad Tahir Daeng Patombong, Melaksanakan pengajian *Kittaq Ussuluq* di Data Kecamatan Mare Kabupaten Bone sepeninggal Latahira (Hasil Wawancara dengan H. Badaruddin Daeng Gassing pada tanggal 5 Mei 2021)

### **6.1.2 Jalur Pernikahan.**

Penyebaran teks/naskah *Kittaq Ussuluq* melalui jalur perkawinan berjalan dengan baik. Hal ini disebabkan para menantunya adalah orang yang mendalami ilmu agama di antaranya:

- a. Suami Puang Saira yaitu H. Arape/Budeang Daeng Sijera yang merupakan (Kali Balannipa di Sinjai).
- b. Suami Puang Sima yaitu H. Achmad Daeng Palili yang merupakan (Kali Dompili di Sinjai).
- c. Suami dari Hanating Daeng Nirate yaitu Muhammad Arsyad. Muhammad Arsyad ini di samping sebagai penggiat pengajian KU sebagai penulis naskah.

### **6.2 Jalur Masyarakat Umum**

Penyebaran naskah/teks naskah KU adalah proses menyebarnya naskah beserta ajaran yang ada di dalamnya. Penyebaran naskah/teks pada awalnya didorong oleh keinginan untuk mengetahui apa yang terkandung dalam naskah KU. Keinginan tersebut ditindaklanjuti dengan antusiasnya masyarakat dalam mengikuti pengajian yang dikenal dengan 'mangaji Ussuluq'. Dalam pengajian tersebut pada awalnya diajarkan langsung oleh Anregurutta Puang Kali Tahira dengan berpedoman pada naska KU yang ditulisnya.

Naskah KU yang menggunakan tiga aksara yaitu aksara Arab, Serang dan Lontaraq yang diwakili oleh dua bahasa yaitu bahasa Arab



dan Bugis. Materi dalam Naskah KU sebenarnya sama seperti materi pembelajaran tauhid yang lazim dipergunakan masyarakat Islam dalam beragam kitab karangan ulama. Hanya saja kebersamaan dalam belajar dengan kharismanya seorang anregurutta Puang Kali Tahira maka masyarakat lebih menyukai belajar dengan cara pengajian "*mangaji Ussuluq*" yang berbaur dengan keluarga Anregurutta dengan masyarakat lainnya. Hanya saja, dari para informan yang peneliti temui belum ada yang bertindak sebagai guru "*mappangaji Ussuluq*" setelah menyelesaikan pengajiannya, kecuali yang dilakukan dalam keluarganya sendiri. Sebagaimana yang disampaikan oleh Aisyah:

"Pammulang mangaji Ussuluq dipagguruka ri tomatuakku. Inappa mangaji Ussuluq paimeng ri Puang Bani. Naekiya mappamula paimengsika"

"Awal mula mengaji Ussuluq diajarkan oleh orang tua. Setelah itu bergabung di pegajian yang diajar oleh Puang Bani (H. Suddin Daengf Mabbani Wawancara pada tanggal 5 Maret 2001)

Kenapa tidak lansung mengaji sama puang Bani? Kata Aisyah:

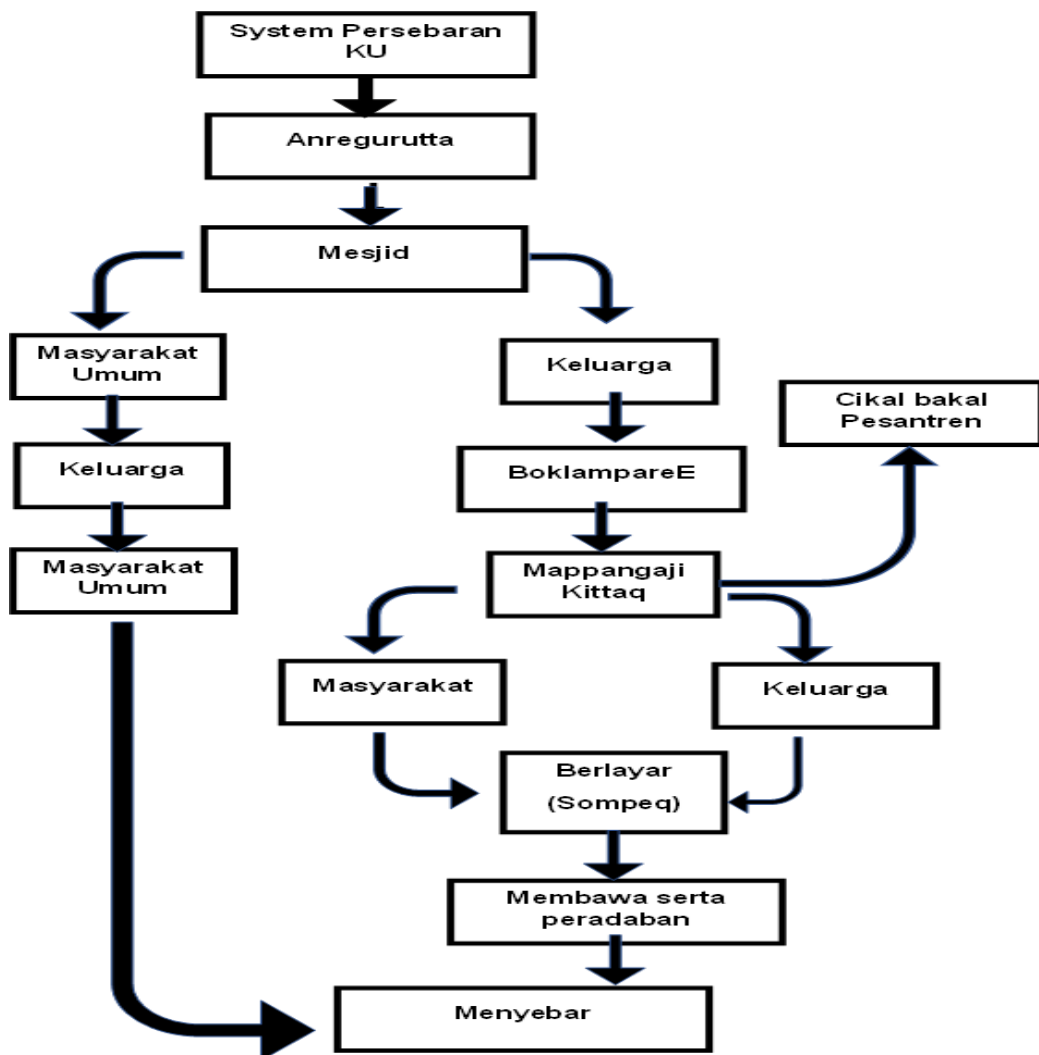
"Masiriki jaji magguru memekki mangaji ri tomatoatta apa deq nengka di assikola Araq. Sibawatta purai massikola Araq jaji magatti napahang"

"Saya malu, jadi belajar terlebih dahulu pada orang tua karena tidak pernah sekolah Arab, sementara teman yang lain pernah sekolah Arab sehingga lebih cepat paham.

Berdasarkan penuturan dari informan tersebut di atas sebenarnya terjadi juga pengajian KU. Hanya saja dalam lingkup keluarga dan belum ada keberanian untuk membuka pengajian dalam masyarakat.

Kedua jalur ini dilakukan secara turun temurun sejak pertama Kali Puang Kali Tahira Daeng Siajeng mengajarkan “*mengaji Ussuluq*”. Hasil penelusuran informasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa penyebaran Naskah KU berikut metode pembelajarannya secara keseluruhan dilakukan oleh generasi pertama Latahira sendiri.

Berdasarkan apa yang telah dikemukakan di atas maka sistem persebaran Naskah KU sebagaimana dalam bagan berikut ini:



Gambar 5 Sistem Persebaran Naskah KU

Berdasarkan bagan tersebut di atas dapat dijelaskan bahwa sistem persebaran naskah KU merupakan sebuah kitab dasar yang membahas tentang dasar-dasar ketauhidan. Naskah KU di tulis di atas kertas dengan menggunakan tinta hitam, merah dan hijau dalam tiga aksara/bahasa (Arab, Arab – Serang, dan aksara Bugis). Naskah KU dikarang oleh La Tahira Daeng Siadjeng Haji Muhammad Tahir Sainal Abidin Matinroe Ri Masijiqna. Beliau biasa juga dipanggil dengan nama Baso Balieng, Baso Kusaiyeng, atau Mattahir Pil Gaupi. La Tahira Daeng Siadjeng menjalankan kehidupannya sebagai ulama/kadi dan bertempat tinggal Di Sikkuē Desa Mallusetasi Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone hingga akhir hayatnya. Dari penuturan turun temurun masyarakat di Pattiro Bajo Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone, Utamanya di Sikkuē Desa Mallusetasi beliau dikenal sebagai Kali pertama di Pattiro dan oleh masyarakat di panggil dengan Puang Kali Tahira. Menurut penuturan masyarakat di Sikkuē, beliau sangat aktif melakukan dakwah dengan berjalan kaki bersama beberapa murid-muridnya. Dakwahnya-dakwahnya berpusat di Masjid Sikkuē (Situs Masjid Sikkuē hingga kini masih bisa di jumpai di Desa Mallusetasi Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone). Beliau merupakan ulama kharismatik yang sangat dihormati dan dianggap sebagai “Anregurutta”

Sebagai ulama “Anregurutta” di Sikkuē, Puang Kali Tahira banyak didatangi oleh masyarakat untuk belajar agama atau sebagai tempat bertanya untuk menyelesaikan berbagai masalah kemasyarakatan, utamanya yang bersangkutan paut dengan urusan agama Islam. Lama

kelamaan jumlah orang yang datang belajar agama Islam di Sikkuē semakin banyak. Masjid di Sikkuē oleh La Tahira Daeng Siadjeng dijadikan sebagai pusat dakwah Islam. Masyarakat di Sikkuē dan sekitarnya datang belajar agama Islam dan mengikuti pengajian KU. Mereka yang mengikuti pengajian KU di masjid menyampaikan kepada keluarganya, dan dari keluarga masing-masing menginformasikan kembali kepada masyarakat, sehingga persebaran tentang kandungan KU yang dilakukan oleh Latahira Daeng Siajeng menyebar di tengah-tengah masyarakat.

Seiring dengan waktu, murid-murid La Tahirah Daeng Siajeng pada mulanya masih berasal dari Sikkuē dan sekitarnya. Lambat laun semakin bertambah banyak. Sejumlah murid yang datang di Sikkuē berasal dari berbagai daerah yang jaraknya cukup jauh. Mereka yang datang dari daerah yang jauh tersebut ada yang berjalan kaki dan ada yang menunggangi kuda, dan membutuhkan tempat penginapan. Tempat Penginapan tersebut dinamakan *Bola Mpareqē* (Rumah yang besar). Menurut penuturan nara sumber tersebut, *Bola Mpareqē*, terdiri atas tiga ruangan besar, satu ruangan diperuntukkan untuk memasak dan makan, 1 ruangan diperuntukkan untuk ruangan tidur/bermalam, dan satu ruangan diperuntukkan untuk melakukan pengajian ussuluq. Pengajian KU juga berlangsung di *Bola Mpareqē*. Pengajian KU di *Bola Mpareqē* dilaksanakan oleh Latahira Daeng Siajeng bersama keturunannya. Sebagian dari masyarakat yang datang belajar dari jauh menginap di *Bola Mpareqē* sampai beberapa malam untuk belajar agama dan “*mangaji ussuluq*”.

Orang yang bertindak sebagai guru dalam pengajian KU adalah La Tahira Daeng Siadjeng dan Keturunannya.

Metode pengajian yang diterapkan dalam pengajian KU adalah sistem *Mangaji Tudang* dengan memusatkan proses belajar mengajar/mengaji di mesjid dalam bentuk halaqah/sorogan. Fungsi mesjid disini bagi kaum muslimin saat itu, tidak hanya sebagai sarana ibadah ritual seperti shalat dan membaca Al-Qur'an, tetapi juga tempat kegiatan kemasyarakatan seperti pembagian zakat, qurban, pernikahan, diskusi masalah umat serta pengajian Kittaq.

Sistem "*mangaji tudang*" merupakan proses belajar mengajar yang dilakukan di mesjid yang dilaksanakan murid-murid dengan melingkari *Anregurutta*. *Anregurutta* yang dimaksud disini adalah seorang ahli agama Islam dalam masyarakat Bugis. *Anregurutta* atau *Gurutta* sama dengan Kyai yang ahli agama Islam di Jawa, Tuan Guru di Banjarmasin dan Nusa Tenggara Barat dan Buya di Minangkabau. *Anregurutta* disingkat AG, merupakan istilah gelar bagi Ulama Sulawesi Selatan. Istilah ini tidak dipakai secara umum kepada seseorang yang dianggap sebagai ulama tetapi hanya dipakai kepada Ulama/ustadz dalam lingkup pesantren. Pemberian gelar *Anregurutta* merupakan suatu tradisi dalam masyarakat Bugis, gelar *Anregurutta* menempati status sosialnya yang tinggi dan kedudukan terhormat dalam masyarakat Bugis.

Para peserta duduk dilantai serta berlangsung secara kontinyu untuk mendengarkan *Anregurutta* membacakan dan menerangkan kitab

karangannya. Sedangkan murid-murid mendengarkan, menyimak dan mencatat apa yang disampaikan. Sistem *Mangaji tudang* (halaqah) dengan mengusung metode mengajar ceramah, hafalan dan suri teladan memiliki beberapa keistimewaan. Salah satu keistimewaan dari sistem *Mangaji tudang* yaitu murid-murid diminta belajar sendiri dirumah sebelum materi-materi yang akan diajarkan oleh *Anregurutta*, sehingga murid dapat menselaraskan pemahamannya dengan pemahaman *Anregurutta* tentang maksud dari teks yang ada dalam sebuah kitab. Penggunaan sistem *Mangaji tudang* (halaqah), dapat mendorong terciptanya hubungan emosional yang intens antara *Anregurutta* dengan murid-muridnya. Hubungan emosional yang kuat biasanya mendorong terjalinnya kepercayaan timbal balik antara pengajar dengan muridnya yang ingin menekuni aktifitas yang ada dalam sistem *Mangaji tudang* (halaqah). Sistem *Mangaji tudang* (halaqah) tetap dipertahankan sebagai metode utama proses belajar-mengajar KU.

Para peserta "*mangaji Ussuluq*" terdiri dari masyarakat umum dan keluarga. Keduanya setelah memperoleh pengajaran dari *Anregurutta* akan mengajarkan kembali pada keluarganya masing-masing di rumah. Demikian juga dengan keluarga sesampainya di rumah akan kembali mempelajari *kittaq Ussuluq* dan mengajarkan pada keluarganya masing-masing. Tradisi ini berlangsung sampai meninggalnya *Anregurutta* Puang Kali Tahira.

Selanjutnya kegiatan *mangaji Ussuluq* dipindahkan di *Bola Mpareqē*, sebagai tempat melaksanakan pengajian *Kittaq Ussuluq*. *Bola Mpareqē* merupakan rumah dari Puang Kali Tahira yang difungsikan sebagai tempat pengajian dan tempat penginapan Jamaah pengajian. *Bola Mpareqē* dapat dipandang sebagai cikal bakal pesantren tradisional di kabupaten Bone. Hal ini sejalan dengan pernyataan Siregar (1996) dan Nawawi (2006) bahwa pada mulanya, pesantren yang ada di Indonesia masih bersifat salafiah (tradisional) dan hanya mengajarkan ilmu agama seperti fikih, tasawuf, dan akidah dengan kitab kuning sebagai rujukannya. Untuk keperluan ini para kiai menyediakan ruangan khusus untuk penginapan dan tempat-tempat khusus yang terdapat di kiri-kanan masjid. Aktivitas yang dilakukan dinamakan pengajian. Lembaga pengajian ini kelak berkembang menjadi lembaga pesantren. Menurut Siregar (1996) dan Nawawi (2006) dalam pertumbuhannya, pondok pesantren telah mengalami beberapa fase perkembangan. Ada 5 macam pola fisik pondok pesantren, sebagai berikut.

(i) Pondok pesantren yang hanya terdiri dari masjid dan rumah Kiai. Pondok pesantren bersifat sederhana sekali, Kiai mempergunakannya untuk tempat mengajar, santri hanya datang dari daerah sekitar pesantren itu sendiri, (ii) Pondok pesantren selain masjid dan rumah Kiai, juga telah memiliki pondok atau asrama tempat menginap para santri, (iii) Pola ini, di samping memiliki kedua pola tersebut di atas dengan sistem *weton* dan *sorogan*, pondok pesantren ini telah menyelenggarakan sistem pendidikan formal seperti madrasah, (iv) Pola ini selain memiliki pola-pola tersebut di atas, juga telah

memiliki tempat untuk pendidikan keterampilan, seperti peternakan, dan perkebunan, dan (v) Dalam pola ini, di samping memiliki pola keempat tersebut, juga terdapat bangunan-bangunan seperti: perpustakaan, dapur umum, ruang makan, kantor administrasi, dan toko. Dari kelima macam pola fisik tersebut, maka pengajian KU di jaman Puang Kali Tahira baru mengikuti pola pertama.

Keturunan dari Latahira Daeng Siajeng juga secara langsung atau tidak langsung ikut terlibat dalam penyebaran pengajian KU di berbagai daerah perantauan (*sompeq*). Seperti diketahui bahwa Masyarakat Bugis memiliki budaya yang dijunjung tinggi sebagai dasar falsafah yang disebut dengan *siriq*. *Siriq* adalah pandangan hidup orang Bugis yang merupakan harga diri di atas segalanya dengan berusaha tidak melakukan perbuatan tercela. Budaya siri' sebagai nilai dan norma ini dijadikan pola tingkah laku dalam berpikir, merasa, bertindak, dan melaksanakan segala aktivitas dalam membangun dirinya menjadi seorang manusia bagi masyarakat Bugis. Demikian pula dalam hubungan sesama manusia sebagai anggota masyarakat. Dalam salah satu peribahasa Bugis, yakni *Siriq émmi rionroang ri lino* yang artinya hanya siriq itulah kita tinggal di dunia. *Siriqlah* yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Tau deq siriqna taniyatuh *tau*, *tau-taumi asenna* yang berarti orang yang tidak punya *siriq* bukanlah manusia tetapi hanyalah bermuka manusia saja, tetapi sesungguhnya martabatnya telah turun menjadi binatang. Olehnya itu, manusia Bugis selalu berusaha menjaga rasa malu, harkat dan



martabatnya di tengah-tengah manusia. Semakin baik budi pekerti seseorang semakin satunya kata dengan perbuatan, semakin jujur maka semakin tinggilah kadar *siriq* seseorang.

Itulah yang menyebabkan orang Bugis selalu berusaha memperbaiki kapasitas dirinya. Maka kalau miskin di tengah-tengah masyarakat, tidak berprestasi maka ia menganggap tidak punya harkat di tengah-tengah masyarakat. Maka tidak mengherankan apabila jalan yang dipilih pergi merantau untuk mencari penghidupan yang lebih baik supaya dapat mengangkat derajatnya. Merantau dalam bahasa Bugis disebut dengan *sompeq* atau *Pasompeq*. *Pasompeq* secara bahasa berarti orang yang berlayar, dari segi istilah bisa bermakna pelayar. walaupun tidak semua pelayar dapat dikategorikan sebagai *pasompeq* dari segi maknanya. Maksudnya, *Pasompeq* adalah orang yang menjadikan laut sebagai tempat mata pencaharian sedapat mungkin menggunakan layar sebagai tenaga pendorong. Ada pula yang mengartikan *pasompeq* sebagai pengembara atau perantau yang tinggal di negeri orang. Pengertian ini dikaitkan dengan kegiatan migrasi atau diaspora, sehingga orang Bugis mempunyai tradisi migrasi atau mengembara ke negeri orang meninggalkan kampung halaman.

Bagi orang Bugis *sompeq* adalah merantau ke daerah lain disebabkan oleh tiga faktor. 1) Faktor ekonomi, umumnya orang Bugis menjadikan faktor ekonomi sebagai alasan utama untuk *Sompeq*. Mereka merantau ke negeri orang ketika merasa bahwa kehidupan di kampung

serba kekurangan, makanya dengan merantau berharap akan mendapatkan kehidupan yang lebih baik, 2) Menuntut Ilmu menjadi salah satu alasan orang Bugis untuk merantau (*sompeq*). Dengan alasan ini, orang Bugis rela meninggalkan kampung halaman untuk mencari ilmu di negeri orang. Ada pepatah yang berbunyi "tuntutlah ilmu sampai ke Negeri Cina" Pepatah ini juga berlaku untuk masyarakat Bugis. Dalam masyarakat Bugis seseorang dijadikan sebagai panutan atau tokoh dalam apabila memiliki kepintaran (*macca*), dan 3) *Siriq* atau harga diri. *Siriq* yang dimaksud disini adalah kehilangan *siriq* atau lebih dikenal dengan *tabbe siri'*. *Sirriq* merupakan identitas bagi orang Bugis yang tercermin dalam realitas kehidupannya. *Sirriq* juga merupakan suatu perwujudan tingkah laku yang berkaitan erat dengan unsur budaya dan menjadi tradisi di dalam menjalin interaksi sosial. Orang Bugis yang melakukan pelanggaran berat dikenakan hukuman adat yaitu dipoppangi tanah atau diusir dari kampung halaman. Hal ini juga menyebabkan salah satu faktor yang menjadi penyebab meninggalkan kampung halaman dan pergi merantau ke negeri seberang. Etos *siriq* itulah yang menjadi pemicu etos kerja di rantau, karena malu kalau kembali tidak bisa menegakkan *siriqnya* di tengah-tengah masyarakat.

Dalam merantau budaya dan peradabannya dibawa serta dalam perantauannya. Maka tidak mengherankan keberadaan orang Bugis dijumpai di mana-mana membuat perkampungan Bugis di seluruh Nusantara, bahkan sampai ke luar negeri. Kampung Bugis bisa dijumpai di

Kalimantan, Papua, Aceh sampai di luar negeri di Malaysia, Singapura bahkan di Afrika Selatan.

Budaya rantau atau yang lebih dikenal *passompeq* dalam bahasa Bugis juga sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam jiwa orang Bugis. Dalam perantauan tersebut, biasanya membawa bekal. Bekal yang dimaksud bukan hanya makanan, tetapi dalam perantauan membawa serta budaya ke tempat yang baru. Kesadaran untuk melestarikan dan mengembangkan budayanya, kemudian memelihara hubungan interaksi di kalangan mereka di daerah perantauan dengan cara mempertahankan identitas kolektifnya sebagai orang Bugis (*to Ugiq*).

Salah satu di antaranya tradisi *mangaji Ussuluq*. Tradisi *mangaji Ussuluq* ini tetap dipertahankan di perantauan sebagai salah satu kearifan lokal di daerah asal yang kemudian dikembangkan menjadi bagian penting bagi kehidupan dan peradaban mereka. Secara tidak langsung budaya dari negeri asal (Sikkuē) yaitu tradisi *mangaji Ussuluq* menyebar baik di kalangan keluarga, orang Bugis sendiri maupun masyarakat setempat yang memandang tradisi ini sebagai sesuatu yang perlu dipertahankan. Bukan hanya karena bagian dari warisan para leluhur mereka, akan tetapi kandungan dari naskah KU yang sarat akan nilai-nilai ketauhidan di dalamnya dikemas dalam pengajian yang dikenal dengan *mangaji Ussuluq*. Tradisi *mangaji Ussuluq* ini merupakan salah satu bentuk penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari satu tempat ke tempat lainnya. Penyebaran dibawa oleh sekelompok manusia yang melakukan migrasi beserta

budayanya yang turut melebur di daerah yang dituju. Penyebaran tradisi *mangaji Ussuluq* ini berlangsung di daerah perantauan dan menjadi suatu siklus jaringan persebaran kandungan naskah KU. Proses masuknya tradisi *mangaji Ussuluq* ini berbaur dengan masyarakat setempat tanpa adanya paksaan, karena tradisi ini dianggap baik oleh masyarakat setempat.

Apa yang telah dikemukakan di atas, ternyata ikut serta mewarnai tradisi penyebaran KU. Keturunan La Tahira sebagian di antaranya pergi merantau dan ternyata dalam perantauannya tradisi penyajian dan diseminasi nilai-nilai yang terkandung dalam KU ikut pula dalam perantauan. Sebagai contoh H. Sannanu menikah dengan Besse Asseng di Kendari dan melaksanakan pengajian kitta<sup>q</sup> Ussuluq di Kendari. Sitti Zairah, Putri Puang Kali Tahira. Beliau menikah dengan H. Aripe yang biasa dipanggil Budeang Daeng Siraja (Kali Balangnipa, di Sinjai). Sitti Zairah bertindak sebagai guru pengajian naskah KU di Balannipa. Puang Sima, Putri Puang Kali Tahira. Beliau menikah dengan Ahmad Daeng Palili (Kadi Dompili II, Sinjai). Puang Sima bertindak sebagai guru pengajian KU di Dompili, Sinjai.

Naskah KU yang awalnya hanya ada di *Sikkue* Desa Mallusetasi Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone juga ditemukan diberbagai daerah seperti di Kabupaten Sinjai, Bulukumba, Bantaeng, Kendari, Kalimantan dan daeran lainnya mengikuti kemana arah perantauan anak-anak La Tahira.

Di Samping naskah-naskah KU disebarkan melalui tradisi *sompeq* anak-anak La Tahira juga terdapat tradisi *mangaji kittaq* yang berasal dari luar keluarga La Tahira yang datang menuntut ilmu yang kemudian juga menyebarkan KU baik pada keluarga maupun pada masyarakat. Dari sinilah terlihat penyebaran naskah KU yaitu:

- 1) *Mangaji kittaq* di tempat tinggal *anre gurutta* La Tahira di Sikkue.
- 2) Tradisi merantau yang mewarnai tradisi penyebaran KU.
- 3) Murid-murid yang datang di luar keluarga La Tahira setelah pulang ke rumah dan kembali ke kampungnya turut menyebarkan KU yang telah dipelajari di Sikkue Desa Mallusetasi Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone.

#### 4.3.4 Pengamalan Tauhid

Sebelum membicarakan pengamalan nilai dalam masyarakat, maka perlu dijelaskan terlebih dahulu nilai-nilai yang terdapat dalam naskah KU dengan menggunakan teori Tauhid Teoritis dan Tauhid Praktis. Dalam naskah KU ini membicarakan tentang sifat-sifat dari Allah SWT. Sifat yang dimaksud yaitu sifat wajib, mustahil dan jaiz bagi Allah SWT. Sifat wajib disebut juga sifat dua puluh, Sifat mustahil berlawanan dengan wajib, sedangkan jaiz diartikan sebagai sifat kebebasan dari Allah untuk berbuat sesuatu atau meninggalkan perbuatan tersebut. Kesemuanya dijabarkan melalui nilai-nilai naskah KU. Penjabaran sifat-sifat Allah termasuk dalam nilai ketauhidan. Pertama-tama harus mengetahui apa yang dinamakan Tauhid. Tauhid merupakan keyakinan akan realitas tunggal tanpa ada

sekutu baginya dalam zat, sifat dan perbuatannya dan tidak ada yang menyamainya. Tauhid merupakan pengenalan terhadap Tuhan yang merupakan prinsip awal seorang muslim yang harus mengenal penciptanya. Adapun nilai-nilai yang dimaksud di antaranya:

## **B. Tauhid Teoritis**

Tauhid Teoritis adalah tauhid yang membahas tentang keesaan Zat, keesaan sifat, dan keesaan perbuatan Tuhan. Konsekuensi logis tauhid teoritis adalah pengakuan yang ikhlas bahwa hanya Allah SWT satu-satunya wujud mutlak, yang menjadi sumber semua wujud. Tauhid teoritis adalah yang membahas tentang keesaan zat, sifat dan perbuatan Tuhan. Pembahasan keesaan zat, sifat dan perbuatan Tuhan berkaitan dengan kepercayaan, pengetahuan, persepsi, dan pemikiran atau konsep tentang Tuhan. Konsekuensi logis tauhid teoritis adalah pengakuan yang ikhlas bahwa Allah SWT adalah satu-satunya wujud mutlak, yang menjadi sumber semua wujud. Oleh itu, Allah memperkenalkan dirinya dalam QS: al-A'raf ayat 172 yang berbunyi:

أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا

Artinya “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami).

Berdasarkan ayat di atas menunjukkan bahwa sejak manusia dilahirkan sudah membawa kesadaran ketuhanan. Kesadaran ketuhanan ini oleh ahli teologi disebut dengan istilah tauhid Rububiyah. Tauhid Rububiyah yaitu mengesakan Allah dalam perbuatan-Nya yang

merupakan keyakinan bahwa hanya Allah yang mencipta, memberi rezeki, menghidupkan, mematikan dan mengatur semua urusan semua makhluknya. Tidak ada sekutu bagi-Nya dalam semua itu. Tauhid Rububiyah ini identik dengan tauhid teoritis yang telah dijelaskan sebelumnya yaitu Zatnya yang mencakup sifat nafsiyah, Sifat-sifatnya mencakup sifat salbiyah serta perbuatannya mencakup sifat maani dan ma'nawiyah. Ketiganya akan dijelaskan secara berurutan sebagaimana dalam naskah berikut ini:

### **1) Tauhid Zat dan Sifat**

Tauhid zat adalah suatu keyakinan bahwa zat Allah SWT adalah satu dan tiada yang menyamai-Nya. Ajaran tauhid ini didasarkan atas ayat al-Quran yang tercantum dalam surat al-Ikhlash ayat 1 yang berbunyi: "Katakanlah: Dia-lah Allah, Yang Maha Esa". Sebagaimana dalam naskah yaitu: "qul huwallāhu aḥad "Katakanlah: "Dialah Allah, Yang Maha Esa" (KU:30)

Berdasarkan ayat di atas menunjukkan bahwa hanya kepada Allah SWT tumpuan harapan semua makhluk guna memenuhi kebutuhan, permintaan serta bergantung segala sesuatu. Ayat di atas juga semakin menguatkan akidah tauhid seseorang. Dalam naskah terkait tauhid zat dijelaskan bahwa:

"Tafakkarū fī khalqi wa lā tafakkarū fī khāliqi. Bettuanna basa Ugiqna/ pikkiriqi mennang ri ripancajié/ ajaq mupikkiriqi to mappancajié Karana majeppunna to pikkiriqéngngi to mappancajié akapérékengngi

Pikirkanlah yang diciptakan dan jangan memikirkan yang menciptakan karena sesungguhnya orang yang memikirkan menciptakan adalah kafir (KU:3)

Dalam naskah juga dijelaskan pikirkanlah sifat-Nya tetapi larangan memikirkan zat Allah SWT, karena sesungguhnya zat Allah SWT tidak terbatas dan tidak dapat diindra. Sebagaimana dalam naskah berikut ini:

“Tafakkaru sīfatallāhi wa lā tatafakkarū zātallāhi lianna zātallāhi min gairi kaifin wa anḥiṣārin” /Bettuanna basa Ugina pikkiriqi mennang sipaqna Puang Alla Taala, ajaq mupikkiriq saqna Alla Tala, karana majepuq saqna Petta Alla Taala koromai déq appékkuang enrenggé déq to arippaseng”

“Pikirkanlah sifatnya Allah SWT jangan memikirkan zatnya karena sesungguhnya zat Allah SWT itu tidaklah seperti itu dan juga tidak dapat diinderai (KU:4)

Demikian pula dalam naskah dikatakan bahwa sesungguhnya yang memikirkan zat Allah SWT adalah kekafiran sebagaimana dalam naskah berikut ini:

“Al-bahru antullāhi isyrākum” Bettuanna basa Ugiqna/ Naia to paréssaéngngi ngi/koromai saqna Alla Taala iana ritu to mappaddua. Naia riasengngé to mappaddu akapérékeng” (KU:5)

Orang yang meneliti zatnya Allah SWT yaitu orang yang menduakan atau mempersekutukan. Adapun yang dimaksud menduakan adalah kekafiran. Dalam naskah juga dijelaskan bahwa Allah tidak mengampuni yang demikian itu sebagaimana dalam naskah berikut ini:

“Innallāha lā yagfiru an yusyiraka bihi” Bettuanna basa ugina Majepuq Petta Alla Taala déq naddampengngi sininna to mappadduaé Wa yagfiru mā dūna zālīka. Bettuanna basa Ugiqna naddampengng mui Alla Taala ri lainnaé ri kuwaé ro”

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik) dan diampuni oleh Allah SWT selain yang itu (kafir)” (KU:5)



Berdasarkan beberapa kutipan di atas makna tauhid zat adalah meng-Esakan dari segala zatnya yang berbeda dengan makhluknya. Zat Allah SWT adalah wujud. Wujud ini merupakan sifat nafsiyah yang menunjukkan zatnya yang berbeda dengan makhluk lainnya termasuk malaikat, makhluk halus dan ruh. Pada hakikatnya juga semua itu berbentuk, tersusun, dan memiliki persamaan antara satu dengan lainnya. Zat Allah SWT adalah wujud, hidup dan tidak akan pernah mati, zat Allah tidaklah tersusun dari bahan apapun. Hal ini tergambarkan dalam naskah berikut ini:

Pada-padaï paleq puwangngé nadéq napada. Aganaro pasilaingangngi puwangnge nadéq napada. iyanaro pasilaingangngi puwangnge tarimana alenyyekeng mala elle' tarima tawa, punnai suku-suku. Naiyya puwangta musetahélé'qi tassala engkaé makkuwairo. Naia saqta sibawa sipaqta mamalai lao rionrong mamalatoi lao torimappancaji. naiyya saq'na puwatta temmalaqi rionrong temmalaqi ritomappancaji. Naia sipaqna puwatta mamalai rionrong rialena tomisa mamalai ri tomappancajie.

Serupa kiranya dengan Allah tetapi tidak sama, itulah yang membedakan Allah SWT. Sehingga tidak sama penerimaannya, terikat pada tempat menerima bahagian, dan mempunyai bagian-bagian. Sifat wajib bagi Allah SWT mustahillah ada kesalahan dalam hal seperti itu. Adapun zat dan sifat manusia terikat pada tempat juga terikat pada yang menciptakan. Adapun zatnya Allah tidak terikat pada tempat dan tidak terikat pada yang menciptakan adapun sifatnya Allah terikat pada dirinya sendiri (KU:11)

Berdasarkan pendapat di atas tauhid zat adalah meng-Esakan dari segala zatnya yang berbeda dengan makhluknya termasuk malaikat, makhluk halus dan ruh yang pada hakikatnya juga semua itu berbentuk, tersusun, dan memiliki persamaan antara satu dengan lainnya. Zat Allah SWT tidak memiliki tempat dan tidak membutuhkan tempat. Walaupun Allah SWT yang menciptakan segala tempat tetapi tidaklah bertempat. Zat Allah

tidak memiliki posisi tempat, seperti sebahagian orang memandang bahwa Allah di atas. Pendapat ini tentulah tidak benar karena Allah tidaklah di atas, tidak di bawah atau Allah tidak dimana-mana, namun Allah adalah wujud, ada namun tidak memiliki tempat dan posisi. Pendapat semacam ini tidak dibenarkan karena kalau Allah di atas maka sama artinya Dia memiliki tempat padahal Allah berbeda dengan apapun. Demikian pula pendapat bahwa Allah ada dimana-mana juga adalah pendapat yang tidak benar karena bisa memunculkan pemahaman bahwa Allah itu banyak, berbilang dan bukanlah Esa. Sifat ini termasuk dalam sifat nafsiyah sebagaimana dalam naskah berikut ini:

Sipaq napsiyah sipaq waji q engkana petta Allah Taala. Naia engkaé sélaséngangngi saqé temmakkulléi engka-engkaé. nadéq saqe temakkulletoi engka saqé nadeq engkaé. ‘wahuwal wujudu’ inanaritu engkana Petta Allah Taala.

Sifat nafsiyah adalah sifat wajib keberadaan Allah SWT. Adapun yang ada bersatunya dengan zat, tidak akan mungkin ada keberadaan apabila tidak ada zat, tidak mungkin ada zat apabila tidak ada keberadaan yaitu adanya Allah SWT (KU:16)

Berdasarkan kutipan di atas juga menunjukkan bahwa tauhid zat juga merupakan tauhid sifat karena wujud Allah SWT sifatnya mutlak, tidak ada atasnya, tidak ada jenisnya dan tidak dapat dibagi-bagi. Olehnya itu wujud Zat Allah SWT tidak boleh terhalang oleh apapun dan tidak membutuhkan sesuatu apapun selain-Nya. Dialah zat Allah Esa dan tidak ada yang menyerupainya. Hal ini dipertegas dalam surah al-An’am ayat 102-103 yang artinya:

“Yang (memiliki sifat-sifat yang) demikian itu ialah Allah Tuhan kalian, tidak ada Tuhan selain Dia; Pencipta segala sesuatu, maka

sembahlah Dia; dan Dia adalah Pemelihara segala sesuatu. Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedangkan Dia dapat melihat segala yang kelihatan; dan Dialah Yang Maha Halus lagi Maha Mengetahui”

Sifat ini termasuk di dalamnya “wajabalillahil wujudu” artinya Allah ada mustahil tidak ada” (KU:83). Sifat ini berhubungan dengan zat Allah SWT maksudnya, sesuatu yang tidak bisa diterima oleh akal jika Allah tidak disifatkan dengan sifat ini, yaitu sifat Wujud (Ada). Keberadaan-Nya tidak didahului oleh suatu sebab. Keberadaan-Nya menjadi salah satu tanda kebesaran-Nya sebagai penguasa langit dan bumi.

## **2) Tauhid Sifat**

Tauhid sifat merupakan ilmu yang mempelajari tentang sifat keesaan Allah SWT. Sifat ini dipahami sebagai sikap meyakini bahwa Allah Maha Suci yang tidak memiliki kekurangan sedikit pun, seperti yang dimiliki oleh makhluk ciptaannya. Tauhid Sifat yaitu pengesaan Tuhan dalam sifatnya yang tidak ada permulaannya dan tidak akan berakhir. Sifat ini penulis masukkan dalam sifat Salbiyah yaitu *qidam* (dahulu), *baqa'* (kekal), *mukholafatuhu Lilhawaditsi* tidak sama dengan makhluk), *qiyamuhu binafsihi* (berdiri sendiri) dan *wahdaniyah* (tidak berbilang atau ganda). Sifat Salbiyah merupakan sifat penanda bahwa Allah berbeda dengan ciptaannya yakni sifat yang menghapus segala sifat yang tidak layak bagi Allah SWT. Sifat salbiyah bermakna menanggalkan segala yang tidak patut bagi diri-Nya, baik berupa sifat atau anggapan yang tidak sesuai dengan zat-Nya. Jadi dalam menafikan sifat salbiyah, harus disertai dengan

penjelasan akan sifat kesempurnaan Allah SWT. Hal terungkap dalam naskah sebaga berikut:

“Sininna sipaq asokkurengngé napunnaé manengngi puwatta, sininna sipaq’ akurangengngé mustahéléq’ manéngngi ripuwatta”

“Semua sifat kesempurnaan dimiliki oleh Allah SWT sebaliknya sifat kekurangan mustahil ada pada-Nya. (KU;15)

Sifat salbiyah yang merupakan sifat yang melekat kepada Allah yang menunjukkan keberadaan dan kesempurnaannya. Sifat ini menolak apa yang tidak layak bagi Allah SWT. Sifat ini berjumlah 5 (lima) sebagaimana dalam naskah yaitu:

“Naia sipaq salēbiah wa huwal qidamu, wal baqau, wamukhalafatuhu taala lilhawadisi, waqiyamuhu binafsihi, walwahdaniyyatuh. Bettuwanna kaddéngnggi maraddeqi silaingangngi sininna barué. Tettong rialénai seuae. Naiyya sipaq salbiah sipaq mattolaqi risininna tessitinajaé ripuangngé”

“Adapun sifat salbiyah yaitu terdahulu, kekal, berbeda dengan mahluk ciptaannya, berdiri sendiri dan Esa. Artinya Dia yang terdahulu. Ketetapanannya berbeda dengan semua yang baru. Berdiri pada dirinya semata-mata. Adapun sifat Salbiah adalah sifat yang bertentangan dengan semua yang tidak semestinya dengan Tuhan” (KU:17).

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa yang termasuk sifat salbiyah yaitu al-Qidam (Terdahulu) yang menunjukkan bahwa Allah tidak didahului oleh suatu permulaan, al-Baqaa` (Kekal) yaitu tidak akan binasa sekalipun dunia telah hancur, al-Mukhâlafatuh li al-Ĥawâdits (Berbeda dengan makhluknya), Qiyamuhu bi nafsihî (Berdiri sendiri) berarti Allah SWT tidak memerlukan bantuan dari siapapun, dan al-Wahdaniyah (Tunggal, Esa). Sebagaimana dalam naskah berikut ini:

Magi muasengi kaddéng petta Allah Taala. lanaro kuasengngi kua kaddéng Petta Allah Taala déq pammulang engkana, déq adéng maddiolo engkana, déq paggangka engkana, déqto paccappureng engkana.

Mengapa kamu mengatakan Allah awal atau terdahulu. Adapun saya mengatakan Allah itu awal atau terdahulu, karena tidak ada mendahului keberadaannya, tidaklah ada ketiadaan yang mendahului keberadaan-Nya, tidak ada ukuran keberadaan-Nya, tidak ada juga akhir keberadaan-Nya.

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa Allah SWT tidak ada yang mendahului dan juga tidak ada akhir keberadaannya dalam arti bahwa tidak ada satupun sebelumnya dan Dialah yang abadi selamanya. sebagaimana dalam naskah surah al-Hadid ayat 3 sebagai berikut

*“huwa al-awwalu. Bettuanna iyamua riolo nadéq séua-séua riyolo wa al-ākhiru, bettuanna iamoto ri munrinna, maraddeq iamoto rimunri lenyneyeq napa sininna séua-séuaé.*

Dialah yang Awal dan yang terakhir di belakang lenyapnya segala sesuatu yang pertama dan terakhir. Artinya Dia pula di akhir kekal, Dia pula di belakang lenyapnya segala sesuatu. (KU:21).

Dialah Allah yang pertama tanpa ada yang mendahuluinya atau mengawalinya. Dia akhir yang abadi karena adanya sifat *Baqa'* atau kekekalannya. Dia selalu ada dan akan selalu ada tanpa permulaan dan penghujung keberadaannya.

### **3) Tauhid Perbuatan**

Tauhid perbuatan meyakini bahwa alam raya dan semua sistemnya merupakan perbuatan dan karya-Nya. Jadi keberadaan alam ini tidaklah mandiri tetapi tergantung pada sebab yang pertama. Sehingga keberadaan bumi, langit, manusia, malaikat, jin, surga, neraka dan lainnya adalah perbuatan Allah SWT yang diperuntukkan untuk manusia. Terkait dengan

af'al Allah SWT yang terdapat dalam naskah KU mengandung pengertian bahwa hanya Allah adalah pelaku mutlak dalam setiap kejadian, misalnya penciptaan, pengaturan, perubahan, menghidupkan dan mematikan dan lain-lain. Semua itu dalam kuasa perbuatannya. Sebagaimana dalam naskah berikut:

“Pitu napancaji Petta Allahu Taala mannennungeng, séuani nyawa, maduwanna sulbiah, matellunna suruga, maappaqna ranaka, malimanna arasyeq, maennenna kursiya, mapitunna lauhing mahfudz”

“Tujuh yang diciptakan Allah Taala yang sifatnya kekal yaitu: pertama, nyawa; kedua, sulbinya; ketiga, surga; keempat, neraka; kelima, arasy; keenam, kursinya; dan ketujuh lauhul mahfudz”. (KU:10)

Hal ini adalah suatu deskripsi tentang halqullah tentang ciptaan Allah SWT. Hal ini menunjukkan bahwa Allah sebagai kreator pencipta segala sesuatu maka hal yang wajib ditekankan adalah bahwa Allah memulai sesuatu tanpa adanya contoh atau tanpa ada awal sebelumnya dan akhir segala sesuatu. Semua itu karena kuasanya Allah SWT sebagaimana dalam naskah berikut:

“Innallāha ‘ala kulli syai’in qadīr. Bettuanna majeppu Alla Taala masseqi Tungkeq-tungkeq séua-séuaé paulléi”

“Sebagaimana dalam al-Qur’an yang mulia, Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”

Terkait dengan perbuatan (af'al) Allah SWT sifat maani dan sifat ma'nawiyah penulis masukkan di dalamnya. Hal ini dilakukan karena sifat maani dan sifat ma'nawiyah tidak bisa dipisahkan. Keberadaannya sifat ma'nawiyah menjadi akibat dari sifat ma'ani. Sebagaimana dalam naskah sebagai berikut:

“Naia sipaq maqnawiyah “Wa kaunuhu qādiran wa murīdan wa‘āliman wa ḥayyan wa samī‘an wa baṣīran wa mutakalliman” Naia sipaq maqnawiah maunisa tattimpaq paddenringngé deqto nakkita. Afaq ia maqnawiyah mappéassemmi ri maani, engkannamua maani naengkato maqnawiyah, bicara dēq engngi maani deq toi maqnawiyah”

“Adapun sifat *ma'nawiah* di antaranya keberadaan Allah Maha Kuasa, Allah Maha Menentukan, Maha Mengetahui Maha Hidup, Maha Mendengar, Maha Melihat, Maha Berkata-kata. Adapun sifat *ma'nawiyah*, walupun terbuka yang membatasinya, tidaklah pula melihat karena sifat *ma'nawiah* mengikut pada sifat maani. Adapun sifat maani, itu pula adanya sifat *ma'nawiyah*. Pembicaraan tanpa maani berarti juga tanpa *ma'nawiyah*” (KU:15)

Sifat maani merupakan sifat yang ada pada Allah sesuai dengan kesempurnaan-Nya. Sifat ini juga dimiliki oleh manusia sebagai makhluk ciptaannya. Perbedaannya sifat yang dimiliki Allah SWT tidak terbatas sementara manusia ada batasannya. Contohnya Allah Maha hidup yang berarti Dia kekal dan tidak akan pernah mati. Berbeda dengan manusia ada saatnya pasti akan mati. Sebagaimana dalam naskah sebagai berikut:

“Naia sipaq maani Wa al-qudratu wa al-irādatu wa al-‘ilmu wa al-ḥayātu wa al-sam‘u wa al-basru wa al-kalāmu. Naia sipaq maani bétattimpa‘éngngi paddenringngé naitamua ulléna, éloqna, issenna, tuona, puatta tettong risaqa. Parengkalinganna pakkitanna adadanna puawatta tettong rizana Nadéq natattimpa paddenringngé aga nadeq nakkita”

“Adapun sifat maani yaitu berkuasa, berkehendak, mengetahui segala sesuatu, hidup, tidak pernah binasa, dan kekal selamanya, mendengar, melihat, berfirman. Adapun sifat maani yang mendahului membuka yang membatasi dan dilihatnya kekuatannya. Kehendaknya, ilmunya dan hidupnya, berdiri pada zatnya. Jika tidak terbuka yang membatasi maka tidaklah melihat.

Demikian pula dengan sifat *ma'nawiyah*. Sifat ini tidak dapat berdiri sendiri, sebab setiap ada sifat ma'ani tentu ada sifat *ma'nawiyah*. Jelasnya apabila sifat ma'ani didefinisikan sebagai sifat yang ada pada sesuatu yang melekat atau yang dan menetapkan suatu hukum, maka sifat *ma'nawiyah*

merupakan hukum tersebut. Hal ini berarti, sifat *ma'nawiyah* merupakan kondisi yang selalu mengikut pada sifat ma'ani. Contohnya sifat 'ilm keberadannya karena adanya sifat kaunuhu *'âliman*.

### **C. Tauhid Praktis (Pengamalan Nilai Dalam Masyarakat)**

Tauhid praktis yang disebut juga tauhid ibadah, berhubungan dengan amal ibadah manusia. Tauhid praktis merupakan terapan atau pengamalan dari tauhid teoritis yang telah dijelaskan sebelumnya. Tauhid praktis atau ibadah adalah ketaatan hanya kepada Allah. Dengan kata lain, tidak ada yang disembah selain Allah. Dalam pandangan Islam yang dimaksud dengan tauhid sempurna adalah tauhid yang tercermin dalam ibadah dan dalam perbuatan praktis dalam kehidupan manusia sehari-hari. Jadi harus ada kesatuan dan keharmonisan antara tauhid teoritis dengan tauhid praktis dalam diri dan dalam kehidupan sehari-hari secara murni dan konsekuen. Hal ini akan terimplementasi dalam pengamalan Rukum Islam oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dimulai dengan pengucapan kalimat tauhid, sebagaimana dalam naskah berikut ini:

“Asyhadu an lâ ilâha illallâh wa asyhadu anna muhammadan al-rasûlullâh  
lâ ilâha illallâh muhammadan al-rasûlullâh”

“Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya” (KU:89-90)

Pengucapan kalimat tauhid ini sebagai bentuk implementasi dan pengamalannya bukan hanya sekedar diucapkan saja. Sebagaimana yang disampaikan oleh Abdul Majid S.H. bahwa:



“Pada saat mengucapkan dua kalimat syahadat harus disertai dengan keyakinan yang terpatri dalam hati bahwa hanya Allah SWT yang patut disembah tanpa ada sesuatu yang sepadan dengan-Nya. (Wawancara pada tanggal 5 April 2021)

Pengucapan kalimat syahadat ini menandakan sebagai pernyataan awal bagi pemeluk agama Islam. Dalam rukun iman juga yang pertama adalah percaya akan adanya Allah SWT merupakan sesuatu yang sangat fundamental sebagai bukti keesaan Allah SWT. Hal ini terekspresikan dalam kalimat syahadat pertama dimana pada kata “Asyhadu an Lâ ilâha illa Allah”, disebut juga “syahadat Tauhid”. Kalimat ini merupakan inti atau kepercayaan paling fundamental bagi seseorang, karena merupakan persaksian kepada Allah SWT bahwasanya tidak ada yang berhak disembah kecuali Allah. Di samping itu, syahadat merupakan penolakan akan adanya sesembahan selain Allah dan penetapan bahwa hanya Allah SWT sesembahan yang benar. Sementara syahadat rasul yaitu “Wa asyhadu anna Muhammadan Rasuulullah” dan aku bersaksi bahwasanya Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam adalah Rasul Allah. Berdasarkan kalimat ini menuntut kesediaan menjadikan Rasullullah sebagai teladan, sehingga bernilai ibadah disisi Allah SWT. Kalimat ini menjadikan seorang muslim memiliki rasa cinta dengan segala yang dicontohkan oleh Rasullullah baik dari segi amal, perkataan maupun tingkah lakunya. Ekspresi iman ini yang membedakan antara muslim sejati dengan orang kafir. Selanjutnya Abdul Majid S.H. juga mengatakan bahwa:

“Sebagai konsekwensi dari keyakinan tersebut yaitu dengan melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi larangannya” (Wawancara pada tanggal 5 April 2021).

Dengan demikian konsekwensi dari pengucapan syahadat tersebut yaitu diucapkan dengan lidah, dibenarkan oleh hati, dan dipraktikkan melalui amal dan perbuatan. Jika seseorang mengamalkan konsekuensinya secara lahir dan batin maka dialah seorang muslim yang sebenar-benarnya. Hal ini berarti pengucapan dua kalimat syahadat tersebut selaras di antara keduanya melalui tingkah laku. Sebagaimana yang disampaikan oleh H.M. Bahar Daeng Manabba bahwa:

“Bagaimana mungkin menilai seseorang bertauhid dengan benar sementara dalam kesehariannya bertingkah laku, perkataan serta perbuatannya tidaklah mencerminkan sebagai muslim yang sejati” (Wawancara pada tanggal 5 Maret 2001)

Sehingga pengamalan dari tauhid yang dimaksud di atas yaitu memperbaiki tingkah laku dan mengendalikan lidah dari pembicaraan dan omongan yang terkadang membawa kepada dosa dan perbuatan maksiat. Setelah mengucapkan dua kalimat syahadat selanjutnya dimulai dengan kewajiban seorang mukallaf yang merupakan unsur fiqih dalam naskah ini. Apa yang dimaksud dengan mukallaf serta sifat-sifat Allah SWT. Sebagaimana digambarkan dalam naskah:

“I‘lam anna awwala wajiban ‘ala mukallafin ma‘rifatullah. Issengngi ammulanna wajiqé masseq ritu to mukallapeqé to mappéjéppué ri Puang Alla Taala. Issengngi siyo majéppuq naiyya mula mula pajikiéngngi to mukallapeq’é pappéjéppuq risipaqna puangngé enrengngé pappéjéppu risipaqna surona ritu. Naia riasengngé pappéjéppuq isseng naia riasengngé isseng pallolongang watakkalé narijasang nasituruq tongengge”.

“Inilah awal kewajiban seorang mukallaf yang ma‘ripatullah. Ketahuilah, awal mula yang wajib bagi orang mukallaf yaitu pengenalan yang

sungguh-sungguh Ketahuilah sesungguhnya yang pertama-tama menjadi kewajiban orang mukallaf adalah ma'rifat pada sifat-sifat Allah, serta ma'rifat pada sifat-sifat Rasul suruhannya. Adapun yang dimaksud ma'rifat adalah tahu. Adapun yang dimaksud dengan tahu/pengenalan adalah penemuan diri sendiri yang diyakini dan sesuai kebenaran” (KU:1)

Berdasarkan kandungan naskah di atas menunjukkan bahwa seorang muslim harus mengetahui kewajibannya sebagai seorang mukallaf. Kewajiban yang dimaksud di antaranya makrifat pada sifat-sifat Allah dan ma'rifat pada sifat-sifat rasul suruhannya. Bagaimana mengimplementasikan kewajiban mukallaf sebagaimana yang disampaikan oleh H. Tati bahwa:

“Rekko anakku genneqni pitu taung umuruqna upaccueni lao ri masijiqē, upagguruni mappuasa sitengga esso, upagguru toni massidekka”

Apabila anakku sudah berumur tujuh tahun, saya ikutkan ke mesjid, mengajar berpuasa dan bersedekah. Wawancara pada tanggal 5 Maret 2021)

Berdasarkan informasi tersebut terlihat bahwa mengamalkan kewajiban seorang mukallaf dengan pembiasaan dengan cara mulai mengikutkan anak ke mesjid, kemudian mengajarnya berpuasa sekalipun hanya setengah hari dan bersedekah. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran sejak dini perlu dilakukan pada anak-anak supaya setelah dia baliq atau sudah sampai umur karena mimpi basah maka kewajibannya akan ditunaikan tanpa adanya keterpaksaan. Lalu siapa sebenarnya yang dimaksud dengan mukallaf? Apakah semua orang termasuk Mukallaf? Ternyata tidak semua orang termasuk mukallaf. Karena yang termasuk mukallaf adalah orang yang cukup umur dan berakal. Hal ini disebabkan orang yang diperintah Allah hanyalah orang yang punya iman dan Islam.

Jika seseorang punya iman dan Islam berarti dia adalah orang yang dipilih Allah. Orang yang mempunyai iman dan Islam itu tandanya dia taat atas aturan Allah SWT. Hal ini digambarkan dalam naskah sebagai berikut:

“Naia riasengngé to mukallapeq to genneq taung nakéakkaleng narapi pattampa nabi nasalamaq pallolongangna risaliwengngi tau mataru-tarué, tau jangengngé, ana-anaqé, to riolota tau saésa”.

“Adapun yang disebut orang mukallaf yaitu orang yang cukup umur dan berakal. Sebagaimana seruan nabi, dan selamat pengetahuannya, kecuali orang-orang buta tuli, orang gila, anak-anak dan sebagian orang terdahulu” (KU:1).

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa ada tiga yang termasuk kategori mukallaf yaitu:

- 1) Manusia sebagai pengemban amanah yang diciptakan Allah SWT untuk dipersiapkan dalam menerima dan mengemban amanah tersebut. Dalam mengemban amanah yang dimaksud Allah telah mempersiapkan kelengkapan anggota tubuh baik fisik maupun psikis yang berfungsi dengan baik. Makanya kemudian dikatakan kecuali orang buta, tuli, anak-anak dan sebagian orang terdahulu.
- 2) Dewasa (balig) merupakan batasan yang dimaksud sebagai mukallaf. Balig merupakan batasan kondisi fisik dan psikis yang menandai tercapainya kemampuan dalam mengemban amanah. Indikator seseorang dikatakan baliq yaitu a) untuk anak perempuan apabila berumur sembilan tahun dan telah haid. Hal ini berarti sekalipun anak perempuan sudah haid akan tetapi belum berumur sembilan tahun maka belum termasuk baliq, b) untuk anak laki-laki maupun perempuan yang berumur sembilan tahun dan pernah mengalami mimpi basah (mimpi

bersetubuh hingga keluar sperma). tetapi belum berumur sembilan tahun, maka belum dapat dikata sebagai baligh. Berbeda apabila mimpi terjadi setelah umur sembilan tahun maka dianggap sudah balig. c) apabila seorang anak baik laki-laki maupun perempuan telah mencapai umur lima belas tahun (tanpa syarat). Maksudnya, jika seorang anak laki maupun perempuan telah berumur lima belas tahun, meskipun belum pernah mengalami mimpi basah maupun mendapatkan haid (menstruasi) maka anak itu dianggap sudah baligh.

- 3) Berakal. Orang yang berakal adalah orang yang sehat pikirannya sehingga dapat membedakan mana yang baik dan buruk, benar dan salah, mengetahui kewajiban yang dibolehkan dan yang dilarang, serta yang bermanfaat dan yang merusak.

Berdasarkan beberapa data di atas menunjukkan bahwa makrifat berarti mengenal Allah SWT dengan segala kesempurnaan sifat-Nya. Sama halnya apabila seorang akan mengabdikan kepada orang yang tidak dikenalnya sama sekali karena akan membuat semua pengabdian sia-sia. Sehingga disinilah dihimbau kewajiban seorang mukallaf yang ma'rifatullah yaitu mengetahui sifat-sifat dan af'al (perbuatan) Allah s.w.t. Dengan kata lain bahwa seorang yang mengenal Tuhannya akan sampai pada keyakinan yang sangat kuat, sementara makrifatullah kemampuan untuk mengenal Allah melalui tanda kekuasaan dan ciptaan-Nya, tanda kekuasaan dan Tauhid Rububiyah, Allah melalui tauhid uluhiyah, melalui ma'rfatul nafs, pendengaran, penglihatan dan hati dan lain-lain.

Sebagaimana Q.S Az-Zariyat ayat 23 dalam naskah yang berbunyi:

“Fawarabbi al-samā’ wa al-arḍi innahu laḥaqqu miṣla mā annakum tanṭiqūn. Bettuwanna naengka puanna langiqé nennia puanna tanaé”

“Maka demi Tuhan langit dan bumi, sesungguhnya yang dijanjikan itu adalah benar-benar (akan terjadi) seperti apa yang kamu ucapkan.”(KU:2)

Sebagaimana Iman Syafi’i “Ketahuilah bahwa kewajiban pertama bagi seorang mukallaf adalah berfikir dan mencari dalil untuk makrifat kepada Allah SWT. Demikian pula dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban berbunyi:

“Tafakkaru sīfatallāhi wa lā tatafakkarū zātallāhi lianna zātallāhi min gairi kaifin wa anḥiṣārin”

“Pikirkanlah sifatnya Allah SWT, jangan memikirkan zatnya karena sesungguhnya zat Allah SWT itu tidaklah seperti itu dan juga tidak dapat diinderai” (KU:4)

Jadi hakekat tauhid bagi hamba tidak diperkenankan mengkultuskan ataupun dihadapan Allah yang dapat mengarahkan pada kesyirikan karena hal itu tidak dapat diampuni. Di samping itu juga menegaskan adanya hak Allah untuk dipahami dalam konteks tauhid praktis atau uluhiyyah-Nya, bahwa segala yang berhubungan dengan Allah swt dipersepsikan sebagai zat yang awal dan akhir sesuai dengan kebesaran dan keesaan-Nya. Hal ini dilakukan untuk memahami dan menyadari kehadiran Allah dalam segala rangkaian kegiatan hidup manusia, sekaligus makrifat sebagai pengetahuan tentang Tuhan dan kedekatan hubungan dengan-Nya. Pengamalan dalam kaitan ini terekspresikan dalam ibadah, sebagaimana yang disampaikan oleh H. Badaruddin Gassing bahwa:

“Itulah sebabnya mengapa saat menghadap Allah melalui shalat diharuskan khusyu. Khusyu yaitu mengosongkan hati dan pikiran dari hal-hal yang melalaikan dari ingat kepada Allah SWT. Sehingga terfokus hanya mengingat Allah SWT” (Wawancara pada tanggal 20 April 2021)

Selanjutnya juga menambahkan bagaimana supaya fokus mengingat

Allah saat shalat, maka H. Badaruddin mengatakan:

“Sebelum shalat selesaikan terlebih dahulu segala urusan yang sekiranya dapat mengganggu konsentrasi seperti, sudah lapar betul makanlah terlebih dahulu sebelum shalat, dan yang lebih penting juga adalah berdoa agar terhindar dari hati yang tidak khusyu yang diajarkan oleh Rasulullah kepada kita yang artinya: “Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat, dari hati yang tidak khusyuk, dari jiwa yang tidak pernah puas, dan dari doa yang tidak dikabulkan.” (HR Muslim).

Selanjutnya adalah masalah keimanan. Keimanan dimaksud disini adalah membenaran hati, pengakuan lisan dan amal dari seluruh anggota badan. Seseorang yang beriman akan terlihat bagaimana cara beribadahnya, karena ibadah disini merupakan sarana bagi umat manusia untuk mendekatkan diri pada pencipta-Nya. Dalam naskah KU dikatakan bahwa iman mempunyai 5 bahagian yaitu:

“Naia teppeqé limai tawanna, séuani teppeqna kapéréé, maduwanna teppeqna tau ammengngé, matellunna teppeqna wallié, maeppana teppeqna nabié, malimanna teppeqna malaékaé”

“Adapun iman itu lima bahagian yaitu: pertama, imannya orang kafir, kedua, imannya orang banyak (awam); ketiga, imannya wali; keempat, imannya Nabi; dan kelima imannya Malaikat” (KU:12)

Berdasarkan hal tersebut di atas dapat dilihat bahwa iman orang kafir adalah iman yang tidak mengikuti petunjuk dari Allah SWT, iman orang awam yaitu imannya orang yang memiliki keyakinan bahwa adanya Tuhan karena mengikuti perkataan orang lain seperti orang tua atau ulama dan dia sendiri gagal mengemukakan pendapatnya untuk membuktikan atau

mempertahankan keimanannya. Apabila ditanya, “Apakah Tuhan ada?” Ia menjawab, “Ya.” Namun ketika ditanya lagi, “Apa bukti adanya Tuhan?” Dia tidak bisa menjawab kecuali menyatakan, “Karena orang-orang atau ulama mengatakan bahwa Tuhan itu ada. Kemudian imannya para wali Allah adalah orang-orang Islam yang dekat dengan Allah karena keimanan dan ketakwaannya yang sempurna. Mereka yang mengambil ilmunya dari Allah secara langsung atau yang biasa disebut “ilham” yaitu mereka mendapatkan limpahan ilmu dari Allah, imannya nabi yaitu iman yang sempurna karena dirinya sendiri yang demikian beriman dan imannya para malaikat yaitu iman yang memang perangnya.”

Adapun terkait pengamalan dari sifat wajib dari para nabi sebagaimana dalam naskah berikut ini:

“Naia sipaq wajiqna nabitta eppaq ianaro wâjibu sideki wal amânati wattabeliigi wal fatânati wayajuusul basyariyyatullatii lâ tuaddii ilâ nakesin”.

“Adapun sifat wajibnya Nabi ada empat, yaitu *siddiq* (jujur), *amanah* (dapat dipercaya), *tabliq* (menyampaikan) dan *fatimah* (cerdas atau pandai), (KU:34).

Berdasarkan beberapa sifat wajib bagi para nabi memperlihatkan bahwa sifat-sifat tersebut merupakan gambaran kepada manusia sifat yang wajib diteladani. Sifat-sifat ini dalam masyarakat Bugis dinamakan (lempuq), *As-Siddiq* artinya benar atau jujur, Amanah berarti dapat dipercaya. *Al-Amanah* artinya bahwa Rasul dapat dipercaya. Mulai dari perkataannya, hingga perbuatannya semua dapat dipercaya. *Tabliq* artinya menyampaikan. Sifat *tabliq* yang dimiliki seseorang dengan tidak



menyembunyikan kebenaran, *Al-Fatanah* (cendekiaan) *Amaccang* atau yang berarti Rasul memiliki kecerdasan yang tinggi.

Sifat-sifat tersebut merupakan nilai-nilai utama dalam masyarakat Bugis. Nilai-nilai yang dimaksud meliputi kejujuran (*lempu'*), kecendekiaan (*amaccang*), kepatutan (*assitinajang*), keteguhan (*agettengeng*), usaha (*reso*), prinsip malu (*siri'*). Nilai-nilai tersebut diwariskan oleh leluhur Bugis melalui *Papangngaja* (nasihat) dan *Paseng* (amanat). Olehnya itu dalam mengamalkan sifat wajib bagi Rasul pada dasarnya sudah terimplementasi dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini diungkap oleh Abdul Majid S.H. bahwa:

“Pengamalan sifat-sifat wajib bagi Rasul pada dasarnya dikembalikan kepada individu masing-masing. Misalnya sebagai Imam mesjid sekaligus sebagai pebisnis kecil-kecilan, sudah ada beberapa sifat yang harus saya amalkan disini. Sebagai Imam dan pebisnis tentu saya harus berkata benar (*siddiq*) dan jujur atau *malempu*, *sitinaja* (kepatutan), keteguhan (*agettengeng*) dan prinsip malu (*siri'*) dalam masyarakat Bugis. Hal ini karena terkait dengan predikat yang melekat pada diri saya. Bagaimana mungkin seorang iman tidak jujur, apakah patut saya menjadi seorang iman kalau keilmuan saya tidak mencukupi”

Hal ini dipertegas oleh H. Badaruddin Gassing bahwa pengamalan sifat wajib bagi Rasul bagi seorang imam mesjid, pendakwah sekaligus sebagai kepala rumah tangga yaitu:

“Sebagai iman dan pendakwah harus jujur, amanah, *tabliq* dan *fatanah* karena ini merupakan satu kesatuan. Sebagai seorang iman tentu saya bertanya pada diri saya apakah kompetensi keilmuan saya mencukupi? Karena seorang iman mesjid harus sehat jasmani dan rohani, berakhlak mulia serta faham *Ahlusunah Wal Jamaah*. Selain itu, mesti memiliki

komitmen terhadap dakwah Islam, harus paham terhadap fiqih shalat memiliki kemampuan membaca Alquran dengan baik. Sebab, imam nantinya juga mesti dapat memberikan bimbingan terhadap umat. Memiliki kemampuan memimpin shalat, dzikir dan doa serta memiliki kemampuan berkhotbah.

Demikian pula sebagai kepala rumah tangga dan sebagai masyarakat sosial saya harus menerapkan sifat-sifat tersebut di antaranya:

“Dalam keluarga saya wajib menerapkan sifat-sifat tersebut karena akan menjadi contoh bagi anak-anak saya secara khusus dan bagi masyarakat secara umum. Kalau anak-anak saya tidak beres bagaimana saya bisa menjadi imam, penceramah. Tentu masyarakat akan mengatakan ceramahi dulu keluargamu sebelum menceramahi orang lain”

Berdasarkan informasi di atas bahwa seorang juru dakwah atau yang berprofesi sejenisnya mendidik keluarganya agar menjadi contoh bagi masyarakat sekitarnya. Hal ini meniru jejak para Nabi dan Rasul yang menjalankan kebaikan terlebih dahulu dalam keluarganya, baru diajaknya orang lain ikut serta. Di samping itu, membiasakan sebelum menasehati orang lain, biasakanlah bercermin terlebih dahulu, supaya sadar diri dan introspeksi apakah sudah pantas menasehati dan memberi wejangan pada orang lain. Nasehat yang baik seharusnya diiringi dengan contoh yang baik. Ajaran Islam ditujukan kepada semua orang. Dihadapan Allah dan Rasulnya, semua orang dalam posisi yang sama. Para mubaligh bukan dipandang lebih tinggi dibanding orang lain, kecuali dalam ketaqwaannya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Salah satu kekayaan khazanah nusantara yang tak ternilai harganya adalah karya para ulama terdahulu. Tulisan mereka sebagian besar masih dalam bentuk manuskrip yang belum tersentuh oleh tangan-tangan terampil sebagai bahan penelitian. Karya tulis tersebut ada yang jelas identitasnya, nama pengarang, tahun penulisan, dan masa penulisan, namun juga banyak yang tidak jelas siapa pengarangnya hal ini menuntut kejelian para peneliti filolog dalam melakukan kajian mendalam terhadap naskah-naskah tersebut. Salah satu di antaranya adalah naskah KU. Naskah KU ditulis dengan menggunakan tiga aksara yaitu aksara Arab, Serang dan Lontaraq yang diwakili dua bahasa yaitu bahasa Arab dan bahasa Bugis. Aksara dan bahasa yang digunakan dalam naskah KU tentu bermaksud agar memudahkan masyarakat pada saat itu dalam memahami kandungan yang terdapat di dalamnya. Pada saat naskah KU ditulis belum ada pendidikan formal seperti saat ini. Pendidikan Islam saat itu masih berlangsung di mesjid dan di rumah para ulama saat itu.

Kehadiran filologi merupakan ilmu yang digunakan untuk mengkaji naskah Islam Nusantara dengan tujuan menghasilkan teks yang autentik atau otoritatif yang siap dibaca oleh masyarakat masa kini. Dalam melakukan penelitian naskah diperlukan teori dan metode penelitian

filologi. Metode yang digunakan untuk meneliti naskah KU yaitu metode naskah jamak edisi landasan. Dalam metode ini penyunting sangat memperhatikan semua aspek kegiatan penyuntingan naskah, transliterasi, transkripsi dan terjemahan naskah, membetulkan kesalahan atau memperbaiki ketidakajegan yang dijumpai di dalam teks serta menyesuaikan ejaan. Sementara untuk mengungkap sistem persebaran naskah/teks, pengamalan nilai dalam masyarakat dengan menggunakan sosiologi agama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sistem persebaran naskah/teks melalui dua jalur yaitu masyarakat umum dan jalur keluarga (keluarga inti dan keluarga jalur perkawinan) serta pengamalan nilai-nilai yang terdapat dalam naskah KU terimplementasi dengan baik dalam masyarakat. Bukan hanya karena bagian dari warisan para leluhur mereka, akan tetapi kandungan dari naskah KU yang sarat akan nilai-nilai ketauhidan di dalamnya dikemas dalam pengajian yang dikenal dengan mangaji Ussuluq.

Tradisi *mangaji Ussuluq* ini merupakan salah satu bentuk penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari satu tempat ke tempat lainnya. Penyebaran dibawa oleh sekelompok manusia yang melakukan migrasi beserta budayanya yang turut melebur di daerah yang dituju. Penyebaran tradisi mangaji Ussuluq ini berlangsung di daerah perantauan dan menjadi suatu siklus jaringan persebaran kandungan naskah KU. Proses masuknya tradisi *mangaji Ussuluq* ini berbaur dengan masyarakat setempat tanpa adanya paksaan, karena tradisi ini dianggap

baik oleh masyarakat setempat. Tradisi mangaji ussuluq tersebut, ternyata ikut serta mewarnai tradisi penyebaran KU. Keturunan La Tahira sebagian di antaranya pergi merantau dan ternyata dalam perantauannya tradisi penyajian dan diseminasi nilai-nilai yang terkandung dalam KU ikut pula dalam perantauan.

Sementara pengamalannya ada dua yaitu Tauhid Teoritis dan tauhid praktis. Tauhid teoritis adalah tauhid yang membahas tentang keesaan Zat, keesaan sifat, dan keesaan perbuatan Tuhan. Sementara tauhid praktis merupakan terapan atau pengamalan dari tauhid teoritis atau juga dikenal dengan tauhid ibadah yaitu ketaatan hanya kepada Allah.

## **5.2 Saran**

Berdasarkan temuan yang diperoleh dalam penelitian ini maka peneliti merekomendasi agar nashah-naskah tentang Islam yang begitu banyak, tidak hanya disimpan dan dikumpulkan di museum, di perpustakaan maupun di tangan masyarakat, namun harus diperlakukan secara ilmiah melalui pengkajian dan analisi terhadap isi dan kandungannya. Selain itu, peneliti juga berharap agar kajian terhadap naskah perlu dilestarikan agar wacana dan pemikiran para ulama yang termuat dalam naskah tidak lenyap seiring dengan pergeseran masa sehingga muatan naskah tetap lestari dan dapat dibaca oleh generasi mendatang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, I. (2013). Pappaseng: Kearifan lokal manusia bugis yang terlupakan. *Sosiohumaniora*, 15(3), 272-284.
- Abduh, Muhammad. *Risalah Tauhid* Jakarta: Bulan Bintang, 1992
- Abdullah, A. (2016). Islamisasi Di Sulawesi Selatan Dalam Perspektif Sejarah. *Paramita: Historical Studies Journal*, 26(1), 86-94.
- Abdullah, A. R. H. (2016). *Biografi Agung Syaikh Arsyad Al-Banjari*. Karya Bestari.
- Abdullah, M. W., Tahir, A., & Ar, M. S. (2019). Bisnis Berbasis Kearifan Lokal: Integrasi Siri'na Pacce Dan Etika Bisnis Islam. *Jurnal Iqtisaduna*, 5(2), 229-249.
- Abdul Karim, Haji Abdul Malik (HAMKA) (2015). *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Panjimas.
- Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, Abdullah Bin Muhammad. (2008). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*. Dar al –Hilal Kairo: Pustaka Imam AsySyafie' Muassabah.
- Atho Mudzhar (2000, *Studi Hukum Islam dengan Pendekatan Sosiologi* (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press.), h. 241.
- An-Nawawi, Imam Yahya, bin Syarifuddin 1999. *Matan Arbain An-Nawawi*. Surabaya: Ahmad Said bin Nabhan wa auladiah, 676.
- An-Nahlawi, Abdurrahman, 1979. *Ushul At-Tarbiyah al-Islamiyah al-wa asalibuha fi al -Bayt wa al-Madrasah wa al- Mujtama'a*. Damaskus: Dar Al-Fikri.
- al-Qurthubi, Syaikh Imam. (2008). *Tafsir Al-Qurthubi*. terj. Al-Jami' Li Ahkaam Al-Qur'an. Dudi Rosyadi dkk. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Adam Bacek, *Arabic Manuscript: A Vademecum for Readers*, (Netherland: Brill, 2009)
- Adisusilo, S. (2012). Pembelajaran nilai karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai inovasi pendekatan pembelajaran afektif. *Jakarta: PT Raja Grafindo Persada*.
- Adibah, I. Z. (2017). Pendekatan Sosiologis Dalam Studi Islam. *INSPIRASI: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, 1(1), 1-20.
- Afrizal, L. H. (2018). Rubūbiyah dan Ulūhiyyah Sebagai Konsep Tauhid (Tinjauan Tafsir, Hadits dan Bahasa). *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 2(1), 41-74.

- Ahmad, A. K. (2019). Literasi Ulama Dan Wacana Keislaman Awal Abad Ke-20 Di Sulawesi Selatan. *Al-Qalam*, 25(1), 201-210.
- Abdullah, A. J. P. H. S. J. (2016). Islamisasi Di Sulawesi Selatan Dalam Perspektif Sejarah. 26(1), 86-94.
- Ahmad Warson Munawwir, Al-Munawwir: Kamus Arab – Indonesia.
- Akhmar, A. M. (2015). Syarifuddin. (2007). *Mengungkap Kearifan Lingkungan Sulawesi Selatan*.
- Akhmar, A. M., Arafah, B., & Pardiman, W. (2017). Strategi Budaya Orang Bugis Pagatan dalam Menjaga Identitas Ke-Bugis-an dalam Masyarakat Multikultur. *Kapata Arkeologi*, 13(1), 73-82.
- Akhmar, A. M. (2018). *Islamisasi Bugis: Kajian Sastra Atas La Galigo Versi Bottinna I La Déwata Sibawa I Wé Attaweq*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, (1993), *Islam and Secularism*, Kuala Lumpur, ISTAC,.
- Al-Jauziyyah, I. Q (1988). *Madaariju as-Salikin*. Kairo: Daarul Haq.
- Anwar, M. I., & Maharani, D. A. (2019). Konsep Kepribadian Islam Menurut Taqiyuddin An Nabhani. *Jurnal Islamika*, 2(2), 132-143.
- al-Fauzan, S. B. F. B. (1998). *Abdullah, Kitab Tauhid (1)*, terj. Agus Hasan Basori, Jakarta: Darul Haq.
- Ali, Daud, Moh. 2010, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo, Persada,
- Ambo Enre, F. (1999). *Ritumpanna Wélenrénngé: Sebuah Episoda Sastra Bugis Klasik Galigo (Ritumpanna Wélenrénngé: An Episode of Bugis Classic Literature of Galigo)*. In: Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, Ecole Francaise d'Extreme-Orient.
- Amin, F, (2014). *Peradaban dan Informasi Islam. Potensi Naskah Kuno Di Kalimantan Barat: Studi Awal Manuskrip Koleksi H. Abdurrahman Husin Fallugah Al-Maghfurlahu Di Kota Pontianak*. 13(1), 49-82.
- Amir, A. N. (2021). *Masuknya Islam Ke Nusantara (Melayu-Indonesia): Kajian Pemikiran Hamka Dalam Sejarah Umat Islam*. *Al'adalah*, 24(2), 93-103.
- Ariadi, L. M. (2017). *Naskah Pengobatan dan Pertumbuhan Islam di Indonesia Tengah*. Paper presented at the Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipata.

- Asmuni M. Yusran dan Tim Penyusun kamus, 1993, Ilmu Tauhid, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada
- Asrahah, Hanun, 1999. *Sejarah Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Asriyah, A. (2015). Fiqh Lughah, Filologi, Dan Ilmu Al-Lughah Serta Linguistik (Sebuah Kajian Komparatif). 15(2), 133-140.
- Aziz, Abdul, et al, 1994. *Ensiklopedi Islam IV*. Cet. II; Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Badudu, Js. 1994. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Bauto, L. M. (2014). Perspektif agama dan kebudayaan dalam kehidupan masyarakat indonesia (Suatu tinjauan sosiologi agama). *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(2), 11-25.
- Baroroh-Baried, S., Sutrisno, S., Soeratno, S. C., Sawu, K. Z. I., & Istanti, K. Z. (1994). Pengantar teori filologi. *Yogyakarta: BPPF Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada*.
- Baried, Baroroh dkk, 1985, Baroroh, *Memahami Hikayat Dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bua, M. A. (2005). Penggunaan Kosa Kata Dan Istilah Bahasa Arab Dalam Teks Mallinrunna Nabitta Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam. *Nady Al-Adab: Jurnal Bahasa Arab*, 3(2), 29-42.
- Bungin, M. Burhan. 2008. Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya. Jakarta: Kencana
- Bertens, K. 2007. Etika. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Behred, T.E (penyunting). 1998. Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara, jilid 4. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Bodi, I. K. (2016). Kitab Issengngi Majeppu: Naskah LTMM-IX. 21(1), 67-80.
- Chambert-Loir, Henri dan Oman Fathurahman. 1999. Khazanah Naskah: Panduan Koleksi Naskah-Naskah Indonesia Sedunia. Jakarta: Ecole française d'Extreme-Orient dan Yayasan Obor Indonesia.
- Charles J. Adam, " Islamic Religiuos Tradition", dalam Leonard Binder(ed.), *The Studi of the Middle - East*, (New York, Wiely & Sons, tt.).
- , 1967. "The History of Religions and the Study of Islam", in *The History of Religions: Essays on the Problem of*



- Understanding, ed., Joseph M. Kitagawa, Mircea Eliade dan Charles H. Long, Chicago and London: University of Chicago Press.
- Christomy, Tommy. 1991. 'Beberapa Catatan tentang Studi Filologi di FSUI,' dalam S.W.R Mulyadi (ed) Naskah dan Kita. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Dafirah, D. J. M. (2016). Profil Kepemimpinan Raja-Raja Wajo (Sulawesi Selatan) dalam Lontaraq Akkarungeng Ri Wajo. 6(2), 19-38.
- Darat Sholeh, Tarjamah Sabilul Abid Ala Jauharah At-Tauhid (Terjamah Mifathul Ulum Dkk), Depok: Safiha, 2017.
- Darlis, D. (2016). Peran Pesantren As'adiyah Sengkang Dalam Membangun Moderasi Islam Di Tanah Bugis. *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, 12(1), 111-140.
- Dasmun, H., & Si, M. (2015). Studi Al-Qur'an dan Al-Hadits, (Pendekatan Historis Dan Filologi). *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 85-94
- Denzin, Norman K., & Lincoln, Yvonna S., (ed) 2009. Handbook of Qualitative Research, and editions, New Delhi, Teller Road Thousand Oaks, California, USA: Sage Publication.
- Djamaludin Ancok, (1995), Psikologi Islami Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djamaris, Edwar. 1993. Menggali Khazanah Sastra Melayu Klasik. Jakarta: Balai Pustaka
- (2002). Metode Penelitian Filologi. Jakarta: Manasco.
- Roza, E. (2012). *Tekstologi Melayu*. Yayasan Pusaka Riau.
- Fausan Shalih, 2013. Al-Aqidah At-Ta'liqat Al-Mukhtasharah ala Matni Al-Aqidah Ath-Thahawiyah, Jakarta: Darul Haq
- Fathurahman, O. (2003). Filologi dan Penelitian teks-teks keagamaan. Paper presented at the Makalah dalam Seminar Lokal Project Implementing Unit (LPIU). Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- , et.al., (2010). Filologi dan Islam Indonesia (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan kementerian Agama Islam.
- 2011, Mehamahami Islam Nusantara Melalui Manuskrip dan Kitab: Sebuah Refleksi. Retrieved from Indonesia Islam:
- (2015). Filologi Indonesia: Teori dan Metode. Prenadamedia Group.

- Francois Deroche, 2005, *Islamic Codicology: An Introduction to the Study of Manuscripts in Arabic Script* (terj.), (London: Al-Furqân Islamic Heritage Foundation)
- Gacek, A. (2009). *Arabic manuscripts: a vademecum for readers* (Vol. 98). Brill.
- Ghaffar, N. A. (2015). *Tasawuf dan Penyebaran Islam di Indonesia*. 3(01), 68-79.
- Hadi, S. (2013). *Naskah Mawahib Rabb al-Falaq: Melacak Titik Temu Ajaran Dua Tarekat (Syaziliyah dan Naqsyabandiyah) di Minangkabau*. 11(1), 91-126.
- Hadrawi, M., Rachman, A. J., & Agus, N. (2008). *Assikalaibineng: kitab persetubuhan Bugis*. Innawa.
- (2016). *Narratives Of Sexuality In Bugis And Makasar Manuscripts*. 12.
- Halim, M, Nipan, Abdul, 2001. *Anak Saleh Dambaan Keluarga*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Hamid, Abu. 1982. *Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
- Hamidi, 2004, *Metode Penelitian Kualitatif*, Malang: UMM Idrus.
- Hamka, (2016) *Sejarah Umat Islam: Pra-Kenabian Hingga Islam di Nusantara*. Edited by Mardiaty & Ratih Kumalaningrum. Jakarta: Gema Insani,
- Hanafiah, M. (2010). *Dimensi Teologi Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an*. Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin, 12(1), 1-26.
- Hidayat, P. (2015). *Menjadi Juru Kunci Islam Nusantara: Peran Perpustakaan dalam Melestarikan Naskah Islam Nusantara*. 21(2), 269-282.
- Hidayatullah, D. (2016). *Naskah Ilmu Ma'rifatullah: Kodikologi, Suntingan, Struktur dan Isi Teks*. Kalimantan: Balai Bahasa Kalimantan Selatan.
- Hidayatullah, E. A. (2017). *Studi Filologi Dunia Islam Dan Barat Dalam Menyelami Sejarah Dan Membangun Peradaban*. 2(01), 27-42.
- Howell, J. D. (2001). *Sufism and the Indonesian Islamic revival*. *The Journal of Asian Studies*, 60(3), 701-729.
- Ibn Hawazin al-Qusyairi, Abdul Karim. (2011). *Risalah Sufi al-Qusyayri*. Terj. Ahsin Muhammad. Bandung: Penerbit Pustaka.

- Ibrahim, A., Kosasih, A., Ma'mun, T. N., & Darsa, U. A. J. H. (2018). Kontribusi Penelitian Filologi Terhadap Perkembangan Studi Keislaman. *25(2)*, 96-101.
- Idayanti, I., Sudiar, N., & Yuhelmi, Y. (2017). Citra Perempuan Dalam Naskah Syair Nabi Allah Ayub (Anonymous) Dalam Perspektif Islam: Kajian Semiotik. *Jurnal Ilmu Budaya*, *13(2)*, 67-67.
- Ikram, Achadiati. (1987). Kegiatan Filologi di Indonesia. Makalah dibacakan pada Penataran Filologi Tahap I Kerjasama LERES IAIN Sunan Kalijaga – Fakultas Sastra UGM.
- Ikram, A., & Pudjiastuti, T. (1997). *Filologia Nusantara*: Pustaka Jaya.
- Ilyas, H. F. (2016). Melacak Jejaring Kitab Bahari Di Paser Kalimantan Timur. *18(1)*, 18-30.
- Indonesia, T. P. K. B. B. (2008). Kamus besar bahasa Indonesia. *Jakarta: Balai Pustaka*.
- Iswanto, A. (2016). Kecenderungan Kajian Manuskrip Keislaman di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. *Al-Qalam*, *21(1)*, 107-116.
- Ja'far, J. F. (2015). Tarekat dan Gerakan Sosial Keagamaan Shaykh Hasan Maksum. *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, *5(2)*, 269-293.
- Junaid, H. (2013). Kajian Kritis Akulturasi Islam dengan Budaya Lokal. *Jurnal Diskursus Islam*, *1(1)*, 56-73.
- Jogiyanto, H. M (2005). Analisis & Desain Sistem Informasi: Pendekatan Terstruktur Teori dan Praktik Aplikasi Bisnis, Andi Offset: Yogyakarta.
- Kaswardi, E. M. K. (2000). Pendidikan Nilai Memasuki Th. 2000. *Jakarta: Gramedia Widiasarana*.
- Koentjaraningrat, (1985). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Gramedia, Jakarta
- Koolhof, S. J. S. (2007). Sureq, Lontaraq, Toloq: Manuskrip dan Ragam Sastra Bugis. *25*, 171-186.
- Khaldun Ibnu, 1986, Muqaddimah, Terj. Ahmadie Thoha (Jakarta: Pustaka Firdaus, Cetakan Pertama.
- Khalim, Samidi, 2011. *Tauhid Benteng Moral Umat Beriman*. Semarang: Robar Bersama.
- Khoiruddin, M. A. (2014). Pendekatan Sosiologi Dalam Studi Islam. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, *25(2)*, 348-361.

- Kholis, N. (2015). Pengajaran Aqidah Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamā'ah di Tatar Sunda pada Abad XIX: Tinjauan Buku Teologi dalam Naskah Sunda Islami. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 13(2), 575-590.
- Lubis, N. (1996). Naskah, Teks dan Metodologi Penelitian Filologi. In *Jakarta: Forum Kajian Sastra Arab Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah*.
- Luthfi, K. M. (2016). Kontekstualisasi Filologi dalam Teks-teks Islam Nusantara. *Ibda: Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 14(1), 114-128.
- (2016). Islam Nusantara: Relasi islam dan budaya lokal. *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary*, 1(1), 1-12.
- Majid, A., Wardan, A. S., & Andayani, D. (2011). *Pendidikan karakter perspektif Islam*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mannan, A. (2018). Transformasi Nilai-Nilai Tauhid Dalam Perkembangan Sains Dan Teknologi. *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah*, 4(2), 252-268.
- Masnani, S. W. (2003). Kitta Ussulu Sebuah Kajian Filologis. Retrieved from Bandung:
- (2008). Nilai-Nilai Religius Dalam Naskah Pappangajana Abdul Bada. *Nady Al-Adab*, 4(2), 49-61.
- Mappangara, Suriadi (2003). *Sejarah Islam Sulawesi Selatan cet 1*, Makassar Lamacca Press, hal 78-79.
- Mattulada, (1982). *Latoa*, Hasanuddin University Press, Makassar
- (1995). *LATOA Suatu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Orang Bugis*. Ujung Pandang: Hasanuddi Universiy Press.
- Masyhudi, M. (2012). Temuan Naskah-Naskah Kuno Di Masjid Layur, Semarang, Jawa Tengah. *Berkala Arkeologi*, 32(1), 101-108.
- Milles, M.B. and Huberman, M.A. (1984). *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publication
- Muhammad, I. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Edisi kedua. Jakarta: Erlangga.
- Mulyadi, (2019). Islam Di Nusantara; Menyingkap Tabir Nilai Religiusitas Sufistik Dalam Pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Jurnal Bidayah: Volume 9, No. 1* hal 73-102.
- Mustafa Al-Maragi, Ahmad. (2014). *Tafsir Al-Maragi. Juz IV*. terj. Tafsir Al-Maraghi. Bahrun Abu Bakar dkk. Semarang: Karya Toha Putra Semarang.
- Muthahari, Murthada, (1981). *Keadilan Ilahi atas Pandangan Dunia Islam*, terj. Bandung: Mizan, 1981)

- Munawwir, A. W., & Fairuz, M. (2007). *AlMunawwir: kamus Indonesia-Arab*. Pustaka Progressif.
- Mulyadi, S. W. R. (1994). Kodikologi Melayu Di Indonesia, Lembar Sastra Edisi Khusus No 24. Retrieved from Depok:
- Mulyadi, M. (2018). *Filosofi Islam Nusantara, Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas*.
- Mulyadi, M. (2019). Islam Di Nusantara; Menyingkap Tabir Nilai Religiusitas Sufistik Dalam Pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman*, 73-102.
- Mulyana, Rahmat, 2014. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta.
- Nafidah, B., & Habibi, W. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kitab Ummul Barahin Perspektif Imam Sanusi. *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 2(3), 105-132.
- Nasution. (2012). *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nawawi. (2006). Sejarah Dan Perkembangan Pesantren. "Ibda" *Jurnal Studi Islam Dan Budaya* Vol.4 No.1 Jan-Jun 2006. P3M STAIN Purwokerto.
- Nicholas Rescher, (1968). *Introduction to Value Theory*. Prentice Hall, New Jersey.
- Nirwana, N., Amirullah, A., & Bahri, B. (2019). Pesantren Modern Al-Junaidiyah Biru di Kabupaten Bone, 1970-2018. *Pattinjalloang*, 6(3), 66-77.
- Nurdiani, N. (2014). Teknik sampling snowball dalam penelitian lapangan. *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, 5(2), 1110-1118.
- Nurdin, N. (2015). Apresiasi Intelektual Islam terhadap Naskah Klasik Keagamaan. 13(2), 497-512.
- Neuman, W. (2010). L.(2003). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches*, 5.
- Numaningsih, N. (2015). Rekonstruksi Falsafah Bugis dalam Pembinaan Karakter: Kajian Naskah Paaseng Toriolo Tellumpocoe. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 13(2), 393-416.
- Ngalim Purwanto. (2002). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Paeni, M. (2003). Katalog induk naskah-naskah nusantara: Sulawesi Selatan: [Proyek Pemasyarakatan dan Desiminasi Kearsipan Nasional], Arsip Nasional.
- Parmono, P. (1995). Nilai dan Norma Masyarakat. *Jurnal Filsafat*, 1(1), 20-27.
- Patrick W. Conner, Anglo-Saxon Exeter, (1993). A Thenth-Century Cultural History, New York: Boydell Press.
- Poerdaminta, WJS. 1985. Kamus besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pelras, C., Abu, A. R., & Arsuka, N. A. (2006). Manusia Bugis. Nalar: Forum Jakarta-Paris: École Française d'Extrême-Orient (EFEO).
- Peter Hamilton (1990). Talcot Parsons dan Pemikirannya: Sebuah Pengantar, terj. Hartono Hadikusumo. Yogyakarta: Tiara Wacana, h. 67-73.
- Permadi, T. (2017). Naskah Nusantara dan Berbagai Aspek yang Menyertainya. dalam [http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR.\\_Pendidikan\\_Bahasa\\_dan\\_Sastra\\_1\\_Indonesia/197006242006041-Naskah\\_Nusantara\\_dan\\_Berbagai\\_Aspek\\_yang\\_Menyertainya](http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._Pendidikan_Bahasa_dan_Sastra_1_Indonesia/197006242006041-Naskah_Nusantara_dan_Berbagai_Aspek_yang_Menyertainya).
- Peursen, C.A. van, (1988). Strategi Kebudayaan. Kanisius: Yogyakarta
- Primadesi, Y., Sastra, dan Seni. (2012). Peran masyarakat lokal dalam usaha pelestarian naskah-naskah kuno paseban. 11(2).
- Quthub, Sayyid, (1984). Tafsir Fi Zilalil Qur'an.
- Rahman, N. (1998). *Sompeqna Sawérigading Lao Ri Tana Cina (Episode pelayaran Sawerigading ke Tanah Cina): ringkasan disertasi*. Program Pascasarjana, Universitas Indonesia.
- (2008). Agama, Tradisi dan Kesenian dalam Manuskrip La Galigo. Sari (ATMA), 26, 213-220.
- & Mariani, M. (2009). Kearifan lingkungan hidup manusia Bugis berdasarkan naskah Méong Mpalóé. La Galigo Press.
- (2012). Suara-Suara Dalam Lokalitas. Makassar: La Galigo Press.
- (2014). Sejarah dan dinamika perkembangan huruf lontaraq di Sulawesi selatan. Paper presented at the International Workshop on Endangered Scripts of Island Southeast Asia, Tokyo University of Foreign Studies.

- dan Basiah. (2021). Buku Ajar Kajian La Galigo (Pengantar La Galigo, Kajian La Galigo 1 dan Kajian La Galigo 2). Makassar: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
- Rahim, A. R. (2011). *Nilai-nilai utama kebudayaan Bugis*. Makassar: Hasanuddin University Press.
- Ralf Darhendrof, (2010) "Asumsi Dasar Teori Struktural Fungsional" dalam Pengantar Sosiologi Politik, (ed.) Damsar. Jakarta: Kencana, h. 47.
- Ramadan 'Abd al-Tawwab. (1985). *Manahij Tahqiq al-Turas Bain al-Qudama Wa al-Muhdasin* (Kairo: Maktabah al-khanijiy.)
- Raodah, (2018). Nilai Budaya Dalam Tradisi Ritual Nelayan Pabbagang Di Desa Lamurukung Kabupaten Bone. *Jurnal: Pangaderen*, vol 4 No 2.
- Ridha Muhammad Rasyid. (2005). *Tafsir Surah al-Fatihah wa Sittu Suwar min Khawatim al-Qur'an*. Diterjemahkan oleh Tiar Anwar Bachtiar dengan judul *Tafsir al-Fatihah: Menemukan Hakikat Ibadah*. Bandung: Mizan, 2005).
- Ricklefs. M. C. (2008). *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*, Jakarta: Serambi.
- Rumahuru, Y.Z. (2018). Kontekstualisasi dalam Penyebaran Islam: Analisis Pola Pembentukan Islam di Nusantara. *International Journal of Islamic Thought*, 14, 123-129.
- Robson, S. O. (1994). Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia, terj. *Kentjanawati Gunawan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Rohmah, N, (2015). Akulturasi Islam dan Budaya Lokal (Memahami Nilai-nilai Ritual Maulid Nabi Di Pekalongan). *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, (1-19).
- Safa, Najmuddin H. Abd, AmanR. (2019) Perbandingan Manhaj Al-Akhfash dengan Al-Farra' dalam Kitab Ma'ani Al-Qur'an. Malaysia: Malaysian Scholarly Publishing Council.
- Safa, N.H.A. (2015) *Batssun Lughawy fi al-anfadz al- 'Arabiyyah* (F. Rahman (ed); 1st ed). Rabbani Press.
- Sagala, S. (2011). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Said, N. J. F. (2016). Meneguhkan Islam Harmoni Melalui Pendekatan Filologi. 4(2), 200-213.
- Sari, J. P., WS, H. W. H., & Nasution, B. (2013). Alih Aksara dan Alih Bahasa Teks Cerita Nabi Isa AS dalam Naskah Cerita Nabi-nabi Versi Azhari Alkhalidi Rahmatullah. *Bahasa dan Sastra*, 1(2), 1-16.

- Silalahi, U. (2009). *Metode Penelitian Sosial Bandung*: Refika Aditama. *Sumber dari Internet*.
- Subair, M. (2018). AGH. Huzaifah dalam Pusaran Tradisi Santri di Qismul Huffadz Pesantren Biru Bone. *PUSAKA*, 6(2), 129-154.
- Sudardi, H. Sumbangan Filologi dalam Penyusunan Strategi Kebudayaan Indonesia.
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta. Bandung: Alfabeta.
- (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cetakan ke-17. Bandung: Alfabeta.
- (2013). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharmis, S (2015). Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Keluarga. *Jurnal Musawa IAIN Palu*, 7(1), 52-79.
- Sulastin, Sutrisno. (1981). Relevansi Studi Filologi. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Ilmu Filologi pada Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Suyanto, J. D. N. B., & Narwoko, J. D. (2007). *Sosiologi teks pengantar & terapan*. Jakarta: *Kencana, cet*, 3.
- Sewang, Ahmad M. (2011), "Peranan Orang Melayu dalam Perkembangan Islam di Sulawesi Selatan", Laporan Hasil Penelitian Lembaga Penelitian UIN Alauddin, Makassar.
- Soekanto, Soerjono. (2010). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Soemantri, Herman Emuch. (1986). *Identifikasi Naskah*. Bandung: Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran.
- Sopian, A., Kamarudin, N. A., Hamzah, F., & Sharifudin, M. A. S. (2021). Penafsiran Sheikh Ahmad Mustafa Al Marāghī Berkaitan Sifat-Sifat Allah Dalam Tafsīr Al-Marāghī: Satu Analisis. *E-Journal Of Islamic Thought & Understanding (E-Jitu)*, 1, 55-71.
- Sangidu, S. (1999). Penyajian dan Interpretasi Teks Sastra Indonesia Klasik Khususnya Naskah-naskah Jawi dan Naskah Berbahasa Arab. *Humaniora*, 11(1), 110-120.
- Shoheh, M. (2017). Membingkai Kajian Historis dan Filologis dalam Penelitian Ilmiah. *Tazkiya*, 16(01), 147-156.



- Syafaat, A., Sohari, S. dan Muslih. (2008). Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syahin, 'Abd Sabur. (1984). Fi 'Ilm al-Lughah al-'Am. Bayrut: Muassisah al-Risalah.
- Syamsuri, S. (2014). Sejarah Dakwah Di Makassar. *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi*, 10(1), 1-19.
- Syaltut, M. (1966). *Al-Islâm Aqîdatun wa Syarîatun. Dar Al-Qalam.*
- Syaikh Abu Bakar Al-Jaziri, 2002. Akidah Mukmin Tar Asmuni Solihan Zamakhsyari. Jakarta: pUstaka Al-Kautsar.
- Ulfiyatin, A. (2021). Al-Qur'an dan Masa Depan Manusia (Perspektif Sosiologi Agama). *Al-I'jaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah dan Keislaman*, 3(1), 82-97.
- Ummatin, K. (2014). Tiga Model Interaksi Dakwah Rasulullah Terhadap Budaya Lokal. *Jurnal Dakwah*, 15(1), 179-205.
- Usman, M. I. 2013. Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, Dan Perkembangannya Masa Kini). *Jurnal al-Hikmah*, 14(1), 127-146.
- Van Bruinessen, M. (2016). The origins and development of sufi orders (tarekat) in Southeast Asia.
- \_\_\_\_\_. (1995). *Kitab Kuning Pesantren Dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia*. Mizan.
- Wahida, B. (2018). The Concept Of Tawheed Of Buginese People In The Ancient Manuscript Lontara Attorioloang Ri Wajo Of West Kalimantan.
- Wahy, H. (2012). Keluarga sebagai basis pendidikan pertama dan utama. *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 12(2).
- Wehr, H. (1979). *A dictionary of modern written Arabic*. Otto Harrassowitz Verlag.
- Wekke, I. S. (2013). Islam dan adat: tinjauan akulturasi budaya dan agama dalam masyarakat Bugis. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 13(1), 27-56.
- Yunus, A. R. (2015). Nilai-Nilai Islam Dalam Budaya Dan Kearifan Lokal (Konteks Budaya Bugis). *Jurnal Rihlah*, 2(1), 1-12.
- Yusuf, H. (2016). Nilai-Nilai Islam dalam Falsafah Hidup Masyarakat Lampung. *Kalam*, 10(1), 167-192.

- Yusuf, M. (2013). Relevansi Nilai-Nilai Budaya Bugis Dan Pemikiran Ulama Bugis: Studi Tafsir Berbahasa Bugis Karya Mui Sulsel. *El Harakah (Terakreditasi)*, 15(2), 199-216.
- Young, C. T. (2012). *Aksara Sērang dan Perkembangan Tamadun Islam di Sulawesi Selatan*. Yogyakarta: Ombak.
- Yosef, I. B., Kedem, K., Dinstein, I. h., Beit-Arie, M. & Engel, E. (2004). Classification of hebrew calligraphic handwriting styles: Preliminary results.
- Zaini, S. (1983). *Kuliah Aqidah Islam*. Surabaya: *Al-Ikhlās*.
- Zakiah, Qiqi Yuliati dan Rusdiana (2015). *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*. Bandung: Pustaka Setia.





## 2. DAFTAR INFORMAN PENELITIAN

1. Nama : H. Badaruddin Gassing  
Alamat : Pattiro Bajo Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone  
Pekerjaan : Pensiunan Departemen Agama Kecamatan Sibulue



2. Nama : Hj. St. Hamsinah Daeng Nikaya  
Alamat : Pattiro Bajo Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone  
Pekerjaan : Dosen Fakultas Pertanian Unhas



3. Nama : Prof. Dr.Ir. H. Nasaruddin B. Gassing, M.P.  
Alamat : Makassar  
Pekerjaan : Dosen Fakultas Pertanian Unhas



4. Nama : Drs. A. Mappaita Muhkal, M. Pd.  
Alamat : Pesantren Darul Istiqamah  
Pekerjaan : Dosen UNM Makassar



5. Nama : H. Bahar Dg Manabba.  
Alamat : Pesantren Darul Istiqamah  
Pekerjaan : Dosen UNM Makassar



6. Nama : Drs. H. A. Kasim.  
Alamat : Kabupaten Bone  
Pekerjaan : Dinas Kesehatan Kabupaten Bone



7. Nama : A. Nursidin Al-Haddad.  
Alamat : Kalimantan  
Pekerjaan : Dosen UNM Makassar



8. Nama : H. Sirajuddin  
Alamat : Desa Mallusetasi  
Pekerjaan : Pensiunan



9. Nama : H. Abdul Hakim Maddu  
Alamat : Kabupaten Sinjai  
Pekerjaan : Pensiunan PNS

10. Nama : Abdul Madjid S.H.  
Alamat : Desa Mallusetasi  
Pekerjaan : Imam Desa Mallusetasi



11. Nama : Hasinang.  
Alamat : Desa Mallusetasi  
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga



12. Nama : Labbase  
Alamat : Desa Mallusetasi  
Pekerjaan : Petani

13. Nama : Banuna  
Alamat : Desa Mallusetasi  
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga





14. Nama : Tati  
Alamat : Desa Mallusetasi  
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga



15. Nama : Suhaenah  
Alamat : Desa Mallusetasi  
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

16. Nama : Sanatang  
Alamat : Desa Mallusetasi  
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

17. Nama : Da'ning  
Alamat : Makassar  
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga



Foto-Foto Suasana wawancara dengan Informan





## Lampiran 2

### CURRICULUM VITAE

#### A. DATA DIRI

1. NamaLengkap : **Sitti Wahidah Masnani., M. Hum.**
2. JenisKelamin : Perempuan
3. Tempat/Tanggal Lahir : Pattiro Bajo, 27 April 1969
4. NIP : 196904271994032001
5. Pangkat/ Golongan : Pembina Tk.1/ IVb
6. JabatanFungsional : Lektor Kepala
7. Fakultas/Departemen : Ilmu Budaya/Sastra Asia Barat
8. PerguruanTinggi : Universitas Hasanuddin
9. AlamatRumah : Kompleks Dosen Unhas  
Tamalanrea Jln Al-Ghazali Blok BG 92  
Makassar

#### B. KELUARGA

1. Ayah : H. Badaruddin Gassing
2. Ibu : Hj. St. Hamsinah Daeng Nikaya
3. Ayah Mertua : Abdul Madjid (alm)
4. Ibu Mertua : Normah
5. Anak ke : Lima dari 11 Bersaudara
  - 1) Prof. Dr. Ir. H. Nasaruddin., M.S.
  - 2) Drs. Ansar.
  - 3) Dr. H. Adnan, M.S.
  - 4) Prof. Dr. Ir. H. Farid, M.P.
  - 5) Sitti Naimah Masyar, A. Pt, M. Si.
  - 6) Ir. Hamsu Rijal
  - 7) Ir. Abdul Malik Musafir, S.T., MT, IAI
  - 8) Dr. Amin Nur, S.P., M. Si.
  - 9) Fatimah B. Gassing, S.Si., M. Sc.
  - 10) Rahmah B. Gassing, SP., M. Si.
6. Suami : Muh. Alwi., S. Sos., M. Si.
7. Pekerjaan : PNS (Dosen Universitas  
Terbuka)
8. Anak : Irma Awaliah Khairunnisa  
Alwan Farraz Mushaffar

#### C. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SD Negeri Centre Mangkoso (1986)
2. Madrasah I'dadiyah Ponpes DDI Mangkoso (1987)
3. Madrasah Tsanawiyah Ponpes DDI Mangkoso (1990)
4. SMAN 2 Watampona (1988)
5. S-1 Fakultas Sastra Unhas Makassar (1992)

6. S-2 Fakultas Sastra Program Studi Ilmu Sastra Universitas Padjadjaran Bandung (2003)
7. S-3 Fakultas Ilmu Budaya, Program Studi Ilmu Linguistik Unhas Makassar (2022)

#### **D. RIWAYAT PEKERJAAN/ PROFESI**

1. Dosen Luar Biasa Unhas ( 1993-1994)
2. Staf Pengajar Sastra Asia Barat FSUH (1994-sekarang)
3. Ketua Jurusan Periode I 2006/2007-2009 di Jurusan Sastra Asia Barat Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
4. Ketua Jurusan Periode II 2009-2013 di Jurusan Sastra Asia Barat Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
5. Tim Taskforce PHKI (2011-2013)
6. Anggota Masyarakat Linguistik Indonesia (MLI) (2018-sekarang)
7. Bendahara *Ittihad al-Mu'allimin al-Lughah al-Arabiyah* (IMLA) Sulawesi Selatan (2020-sekarang)

#### **E. RIWAYAT SEMINAR PELATIHAN DAN LOKAKARYA**

1. Seminar Gerakan Perempuan Sadar Pemilu (1999)
2. *Reorientation Of Linguistics And Philology in Responding The Era Information and Globalization* (2000)
3. Model Analisis Data Dalam Upaya Pembinaan dan Pengembangan Ilmu-Ilmu Sastra (2001)
4. Bedah Kamus Badudu-Zein (2001)
5. Seminar Reformasi Sistem Pendidikan Tinggi Dalam Menghadapi Ancaman Skenario Global (2002)
6. Simposium Internasional Pernaskahan Nusantara VI (2002)
7. Peningkatan Apresiasi Masyarakat Tentang Budaya Disiplin Fak.Sastra, Unhas (2004)
8. Internasional Seminar For Arabi Language (2005)
9. Penyusunan Kurikulum Jur.sastra Asia Barat (2005)
10. Lokakarya Pembuatan Jurnal Ilmiah B. Arab (2005)
11. Lokakarya Pembuatan Buku Ajar (2005)
12. Lokakarya Penyusunan Evaluasi Diri (2005)
13. Penyusunan Database Jurusan Sastra Asia Barat (2005)
14. Evaluasi diri dan Monitoring Akademik serta Kurikulum (2005)
15. Temu Ilmiah & Kongres Nasional Forum Akademisi P.T Se Indonesia (2005)
16. Lokakarya RMP dan KBK Program Studi Jur. Sastra Asia Barat (2007)
17. Lokakarya Kebijakan Dasar Pengelolaan Keuangan Aset, SDM dan ICT Unhas (2007).
18. Pelatihan Penggunaan Sistem Informasi dan Manajemen Akademik untuk Admin Fakultas (2007)
19. Pelatihan Sistem Informasi dan Manajemen Akademik, LMS dan Proxi Library (2007).
20. Pelatihan Penulisan Artikel Imiah dan Perbaikan Jurnal (2008).

21. Pelatihan Penggunaan MS Office dan Mindmanager bagi dosen (2008)
22. Penyamaan Persepsi Pengelolah dan Pembekalan Tutor Pendas Universitas Terbuka Makassar (2009)
25. Workshop Filologi (2009).
26. Pelatihan Learning Managemen System (LMS) (2010)
27. Pelatihan Pembelajaran berbasis WEB (*e-learning*) (2010)
28. Workshop Pemanfaatan Sisitem Informasi Managemen (SIM) (2013)
29. Workshop Peningkatan Mutu Kinerja PSSA (2013)
30. Deseminasi Best Practices (2013)
31. Lokakarya Penyusunan Payung Penelitian & Pengabdian Pada Masyarakat (2013)
32. Workshop Kurikulum Berdasarkan KKNi (2013)
33. Workshop Seni dan Budaya Arab (2013)
34. Workshop Pembuatan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Web (2013)
35. Lokakarya Penyususnan Buku Ajar (2014)
36. Workshop Ujian *Online* (2014)

#### **F. RIWAYAT PENELITIAN**

1. Kata serapan Arab dan Perubahannya Dalam Bahasa Bugis (1994)
2. Nilai-nilai Religius Dalam Naskah Pappangajana Abdul (1995) Bada
3. Persepsi Masyarakat Terhadap Barazanji di kabupaten (1996) Bone
4. Prilaku Masyarakat Bugis Dalam Pembacaan Barazanji di Kabupatena Bone (1996)
5. Peningkatan Kemandirian dan Kemampuan Mahasiswa (2009) Dalam Mata Kuliah Terjemahan Arab-Indonesia Dengan menggunakan Metode Pembelajaran Kolaboratif.
6. Penerapan Aktif Learning dalam Mata Kuliah (2010).
7. Penerapan Metode Kolaboratif Dalam Mata Kuliah Tahqiq An-Nusus di jurusan sastra Asia Barat F.S Unhas (2011).
8. Naskah Sureq Makkeluna Nabitta Muhammad Suatu Tinjauan Filologis (2012)
9. Naskah Al Qur'an; Jus 1 – 10 (Suatu Tinjauan Filologis) (2014)
10. Penerapam Model Jigsaw Dalam Mata Kuliah Metode Penelitian Kebudayaan (2015).
11. Model Pembelajaran Pakem Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Mahasiswa Dalam Mata Kuliah Tahqiq An-Nusus (2016).
12. Naskah Al Qur'an; Jus 11 – 20 (Suatu Tinjauan Filologis) (2016)
13. Naskah Al Qur'an; Jus 20 – 30 (Suatu Tinjauan Filologis) (2017)
14. Ancangan Kamus Digital Konjo-Indonesia Dalam Upaya Pemertahanan Bahasa Daerah Di Sulawesi Selatan (2019)

## G. RIWAYAT PENGABDIAN

1. Penyuluhan Teknik Memahami Kandungan Naskah Lama Secara Konseptual bagi Pemilik Naskah Lama di Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali (2003)
2. Pelatihan Pembuatan Materi Interaktif pelajaran Bahasa Arab di MAN Malakaji Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa Sul-Sel (2010)
3. Penyuluhan Pembelajaran Aktif di Sekolah; Pendekatan Alternatif dalam Meningkatkan Kualitas Proses Pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Watampone, Kabupaten Bone Propinsi Sulawesi Selatan (2011).
4. Workshop Pemahaman Lintas Budaya bagi Siswa(i) Madrasah Aliyah Negeri Lampa Kabupaten Polman Propinsi Sulawesi Barat (2012)
5. Penyuluhan Pembelajaran Aktif di Sekolah; Pendekatan Alternatif dalam Meningkatkan Kualitas Proses Pembelajaran di Pesantren Al Ikhlas Uloe, Kabupaten Bone Propinsi Sulawesi Selatan (2013)
6. Penerapan *Stifin Teaching* Untuk Meningkatkan Pembelajaran di PPMI Shohwatul Is'ad Kabupaten Pangkep Sul-Sel (2015)
7. IbM Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ) Assa'adah Kabupaten Maros Propinsi Sulawesi Selatan (2015).
8. Penyuluhan dan Penanaman Pohon dalam rangka Dies Natalis Fak. Ilmu Budaya Unhas Ke-56 (2016)
9. Penyuluhan Pembelajaran Aktif Di Sekolah: Pendekatan Alternatif Dalam Meningkatkan Kualitas Proses Belajar Mengajar Di Pondok Pesantren Ihya Ulumudin Kabupaten Bantaeng (2016).
10. Workshop Peningkatan Kualitas Proses Belajar Mengajar Melalui Identifikasi Gaya Belajar bagi Guru-Guru SMA Negeri 2 Jeneponto, Kabupaten Jeneponto, 2018
11. Workshop Penggunaan PLICKERS dalam Pembuatan Soal-Soal Berbahasa Arab dan Umum bagi Dosen Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai, Kabupaten Sinjai, 2018.
12. Workshop Pembelajaran Aktif di Perguruan Tinggi bagi Dosen STKIP Muhammadiyah Rappang Kabupaten Sidrap, 2019.
13. Pembinaan Karakter religius (PKR) dengan tema "Berbekal Ilmu Syar'li Terwujud Generasi Budayawan Islami yang Ideal serta berprestasi dunia akhirat.
14. Pemateri pada kegiatan Pendampingan Pengelolaan Kelas *on-line* dengan *Google Classroom* di SMPN 3 Minasatene Kabupaten Pangkep. (2021)
15. Pemateri pada kegiatan Pendampingan Pemanfaatan Google Sheet, Google doc dan Google Slide dalam Pembelajaran *on-line* di SMAN 5 Bone. (2022)

16. Pemateri pada kegiatan Pendampingan Model Pembelajaran Aktif Gallery Walk di SMAN 17 Bone. (2022)

#### **H. PUBLIKASI ILMIAH**

1. Barazanji Dalam Tradisi Mappacci Pada Perkawinan Masyarakat Bugis (2015) Prosiding ASBAM IV/978-983-2457-79-4
2. Penerapan Metode Kolaboratif Dalam Pembelajaran Tahqiq An-Nusus di Jurusan Sastra Asia Barat Fakultas Sastra Unhas (2016) Nady al Adab / 1683 – 8135
3. Kedudukan dan Fungsi Naskah Kitta Ussulu (2016) Prosiding Selogika/ 978-60272620-1-0
4. Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Mahasiswa Dalam Mata Kuliah Metode Penelitian Kebudayaan (2016) Prosiding ASBAM V/978-602-99268-6-6
5. The Holy Koran Manuscript (Chapter 11 – 20), A Review of Philology (2016) Journal of Language and Literature / 2078 – 0303.
6. Naskan Al-Qur'an Suatu Tinjauan Filologis (Prosiding ASBAM 6/978-983-2457-83-1, 2017).
7. Maksimalisasi Penggunaan Microsoft Office dalam Penyusunan Karya Ilmiah di MA Negeri Luwu Kab. Luwu Sulawesi Selatan (Jurnal Khazanah Pengabdian, Volume 1 No. 1, 2019)
8. Pakem Suatu Cara Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Mahasiswa (2019) *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 8(2), pp. 281-291. doi: 10.24252/ip.v8i2.11353.
9. Active Learning In Higher Education (Alihe) Bagi Dosen-dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (Stkip) Muhammadiyah Sidenreng Rappang (2019) Khazanah Pengabdian | Volume 01 Issue 1 July 2019.
10. Perancangan Kamus Digital Linguistik-Arab Berbasis Windows dan Android (Jurnal Nady al-Adab, Volume 16 No. 2, 2019)
11. Penerapan Model-Model Pembelajaran Aktif MAN 2 Watampone (2020) Khazanah Pengabdian | Volume 02 Issue 1 January 2020.
12. *The Transliteration And Translation Of The Kittaq Ussuluq Manuscript*. (2022). Asian Journal of Social Science and Management Technology. Volume 4, Issue 2, March-April

#### **E. PRESENTER PADA SEMINAR ILMIAH**

1. Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Mahasiswa Dalam Mata Kuliah Metode Penelitian Kebudayaan Perubahan Pola Pembentukan Qasidah Burdah Imam al-Busyiri, Seminar Antar Bangsa ASBAM 5, 2016
2. Kedudukan dan Fungsi Kitta Ussulu. Selogika IV (2016)
3. Naskah Al-Qur'an Suatu Tinjauan Filologis. ASBAM VI, 2016
4. Barazanji Sebagai Pemelihara Siklus Kehidupan. ASBAM VII, 2017



5. *Alih Aksara Naskah Kittaḡ Ussuluḡ*. Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia (KIMLI 2021)

**F. RIWAYAT PENERBITAN BUKU DAN PEROLEHAN HKI**

1. Petunjuk Teknis Pembuatan Kamus Digital dengan Aplikasi Flex (HKI No. ID. 000171390, 2019)
2. Kamus Derivasi Konjo-Indonesia (HKI No. ID. 000199739, 2020)

Makassar, Juli 2022

Sitti Wahidah Masnani